Perjodohan

FESTY VEE

Perjodohan

Perjodohan

Penulis: Festy Vee

Desain Cover: Malva Radienka

Diterbitkan Oleh:

CV. Pustaka Abadi (Anggota IKAPI)
Perum Istana Tegal Besar Blok P No.2
Jember, Jawa Timur 68132
penerbitpustakaabadi@gmail.com
www.pustakaabadi.co.id

Cetakan Pertama, Januari 2018
viii, 355 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-5570-08-7

Thanks To

Allah SWT, atas semua karunia dan anugerah yang diberikan kepadaku.

Novel-novel fiksi dan buku-buku non fiksi yang telah menginspirasiku selama menulis.

Para readers setiaku, followers Wattpad intuisiofve, anak-anakku, serta orang-orang yang selalu setia mendukungku selama ini.

Semua pembaca yang meluangkan waktu dan materinya untuk membeli, membaca dan mengoleksi novel ini. Karya ini kupersembahkan untuk kalian semua.

Bangga menjadi warga negara Indonesia yang dianugerahi beragam adat dan budaya.

^Vee^

Content

Manusia tak ada yang sempurna. Namun yakinlah, Tuhan pasti telah persiapkan jodoh yang terbaik dan paling sempurna untuk kita.

*^Vee^*
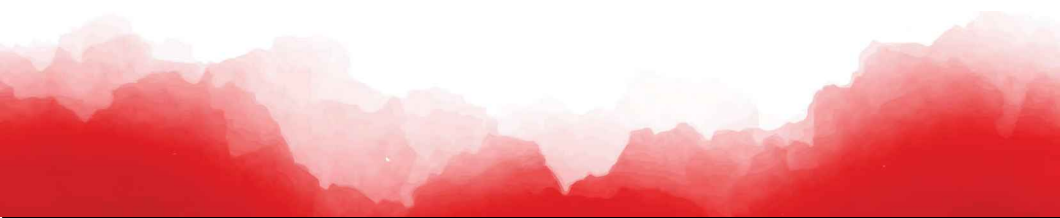
Prolog

Pria muda itu bergegas masuk hotel setelah memberikan kunci mobilnya kepada petugas *valet*. Namanya Alvino Chakra Iskandar, panggil saja dia Alvin. Pagi ini tubuh tegapnya sudah rapi dengan kemeja berwarna biru laut bermotif garis halus. Meski tanpa jas dan dasi, Alvin tetap terlihat gagah, apalagi ditopang dengan tubuhnya yang tinggi dan tegap. Jambang yang terkadang dibiarkan tumbuh, kali ini dicukur hingga bersih. Membuat rahang kokohnya semakin menonjol dan tentu saja menambah kadar ketampanannya. Entah dari mana dia mendapatkan gen yang membuat wajahnya terlihat seperti blasteran, padahal orang tuanya sama-sama berasal dari Sumatra Barat. Namun, Alvin memiliki warna kulit kecokelatan, khas laki-laki Indonesia pada umumnya.

Hari ini Alvin tidak ingin terlambat satu menit pun dalam acara penting di hotel tempat dia memijakkan kaki jenjangnya beberapa detik yang lalu. Sahabat karibnya sesaat lagi akan diresmikan sebagai *General Manager* sebuah perusahaan tempat dia dan juga kedua sahabatnya yang lain, Dastan dan Fandi, bekerja selama hampir enam tahun ini. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan ekspor kayu lapis dari bahan baku kayu sengon, dengan nama perusahaan PT. Natanegara Plywood. Tbk, atau biasa disingkat dengan nama eN plywood. Posisi Alvin sendiri saat ini di eN Plywood adalah sebagai Manajer Produksi, menggantikan Dastan yang telah naik jabatan dua bulan lalu menjadi *General Manager*.

Ponsel Alvin berdering tepat saat dia sedang berdiri menunggu pintu lift terbuka. Di layar android keluaran tahun 2014 miliknya, tertera *Id call* nama Fandi yang sedang berusaha menghubunginya. Ketika menerima panggilan telepon tersebut, Alvin sengaja membalikkan tubuhnya untuk melihat ke arah pintu hotel karena di telepon Fandi memintanya agar menunggu

sebentar dan mengajak ke tempat acara serah terima jabatan bersama-sama.

Niat Alvin membalikkan badan hanya ingin memastikan apakah Fandi sudah berada di sekitar hotel atau belum. Saat Alvin memutar badan, detik itu juga tubuh dengan tinggi badan lebih dari 180cm itu ditubruk oleh seorang perempuan berjilbab, yang hanya memiliki tinggi badan standar perempuan Indonesia pada umumnya. Perempuan tersebut sedang berusaha mengejar pintu lift yang hampir tertutup, sayang sekali langkahnya kalah cepat dengan gerakan pintu lift yang telah tertutup rapat. Langkahnya yang setengah berlari berhenti seketika itu juga dan tak elak lagi menubruk tubuh tinggi laki-laki yang sedang merapatkan ponsel di daun telinganya.

"Apaan ini, panas banget?"

Alvin memekik di antara rasa nyeri akibat ditubruk dan juga kepanasan, karena bagian depan tubuhnya kini terkena tumpahan teh panas yang dibawa perempuan yang menubruknya. Cairan panas itu menembus kemeja dan kaus dalam milik Alvin, bahkan hingga menyentuh kulit perutnya. Namun sayang, sebelum Alvin hendak menegur orang yang menubruknya, perempuan tersebut sudah melanjutkan langkah tergesanya menuju tangga.

"Mitha, saya duluan, tolong urus masalah ini ya!" ucap perempuan tersebut dengan setengah berteriak kepada gadis mungil yang saat ini sedang berdiri berhadapan dengan wajah dingin Alvin.

Perempuan berjilbab yang telah menubruk Alvin tadi melanjutkan kembali langkahnya, tanpa merasa bersalah sedikit pun dan juga sebelum Alvin sempat berkata apa pun kepada perempuan itu. Alvin hanya bisa merekam dengan baik wajah perempuan yang telah menubruknya. *Fix,* Alvin menganggap wajah perempuan tadi terkesan angkuh baginya.

"Buat apa?" tanya Alvin dingin, saat gadis yang dipanggil Mitha oleh perempuan berjilbab tadi tiba-tiba menyodorkan dua lembar uang seratus ribuan kepada Alvin.

"Bu-buat ganti ru-rugi Mas. Ma-maafin bos saya, ya. Ka-kami me-memang sedang terburu-buru," jawab gadis itu dengan terbata-bata karena ketakutan mendapatkan tatapan tajam dan menusuk dari Alvin.

"Bilang sama bos lo! Gue nggak butuh duit recehnya. Nih, balikin ke dia untuk biaya sekolah kepribadian, biar dia tau caranya meminta maaf dan bertata krama," tukas Alvin tetap dengan nada dingin dan wajah datarnya.

"Ta-tapi Mas. Terima aja Mas, saya mohon. Saya nanti di-dipecat kalau ketahuan nggak nyelesein masalah ini."

Mata gadis itu mulai berkaca-kaca. Tak lama kemudian seseorang menghampiri Alvin, seseorang yang tadi menghubungi Alvin, sebelum insiden teh panas terjadi.

"Kenapa bro?" tanya Fandi sambil menepuk pundak Alvin.

"Bosnya nih cewek udah nubruk gue, ditambah numpahin teh panas ke kemeja gue, bukannya minta maaf malah ngasih duit."

Fandi menatap bagian perut Alvin dengan iba sambil menggelengkan kepalanya, tak ketinggalan dengan berdecak yang membuat Alvin semakin kesal. Kemeja Alvin yang awalnya berwarna biru laut dengan motif garis-garis halus itu, kini memiliki noda berwarna kecokelatan bekas tumpahan teh.

"Udah lah, diterima aja duitnya. Nih, pakek jas gue buat nutupin kemeja lo. Ayo buruan, Dastan udah bolak-balik telepon ini, berisik, kayak nenek-nenek kehilangan gigi palsunya."

Fandi menarik uang yang berada di tangan Mitha, lalu merangkul pundak Alvin dengan setengah menyeret hingga memasuki lift.

"Lo nggak liat tadi tampang songongnya pas habis nubruk gue," ucap Alvin masih kesal seraya mengenakan jas milik Fandi. Untung ukurannya pas di tubuh Alvin yang memang lebih tinggi dari Fandi.

"Sama dong kayak elo, tampang lo kan juga kadang songong. Jodoh lo kali."

"Kambiang!"

"Ha ha ha ...."

Bukannya tersinggung, Fandi malah tertawa terbahak menerima makian dari sahabatnya itu.

***

Mitha bergegas menyusul bosnya ke *meeting room* yang disediakan khusus oleh hotel ini. Tempat Meidina, bosnya yang seorang desainer pakaian muslimah, sedang melakukan presentasi hasil rancangannya. Saat gadis tersebut masuk, Meidina terlihat fokus mempresentasikan materi rancangannya yang akan diikutkan di ajang *New York Fashion Week*, di depan para klien yang akan memberikan sponsor acara peragaan busananya beberapa bulan lagi itu. Tema rancangannya kali ini adalah *Muslimah Last Summer*. Busana yang akan di pamerkan di atas panggung *catwalk*, berupa pakaian muslim wanita modern dengan model, bahan dan warna-warna yang cocok di musim panas.

Mitha tersenyum lega, saat Meidina menyelesaikan presentasinya dengan baik dan lancar pastinya. Semua yang berada di ruangan ini memberikan tepuk tangan bangga diringi senyum puas terhadap presentasi hasil rancangan Meidina.

Setelah klien yang akan kerja sama dengan Meidina satu persatu meninggalkan ruangan, Mitha mulai membereskan barang-barang milik bosnya.

"Uni[1] hebat. Mitha bangga sama ni Mei."

"Terima kasih ya, Mit, kamu juga sudah banyak membantu saya selama ini. Tolong teh saya dong."

Mitha mengambilkan gelas plastik berukuran setengah liter berisi teh, yang isinya tinggal separuh.

"Udah dingin, tolong pesanin yang baru ya. Yang ini dibuang saja."

"Biar aku aja yang minum, Ni."

"Oya, aku udah kasih uang dua ratus ribu ke orang yang ni Mei tubruk tadi, sebagai ganti rugi."

---

[1] *Uni: sebutan untuk kakak perempuan di Padang.*

"Trus, dia bilang apa?"

Mitha ragu untuk menjawab. Dia tidak mungkin menyampaikan apa yang laki-laki tadi ucapkan pada bosnya. Meidina pasti akan naik pitam dan Mitha yakin masalahnya akan menjadi semakin runyam.

"Nggak bilang apa-apa, dia buru-buru kayaknya. Habis terima duit langsung masuk lift."

"Tck, Laki-laki, kalau nggak lihat perempuan ya duit, pasti langsung lemah. Pura-pura keburu lagi. Padahal dia itu tadi lagi santai saja nungguin lift sambil teleponan, sampai tidak sadar kalau pintu lift sudah terbuka, bahkan udah nutup lagi. Kalau memang keburu, seharusnya kan fokus menunggu sambil menghadap ke pintu lift."

Yang dikatakan Meidina tidak semuanya benar, tapi akan selalu benar bagi Mitha. Dia tidak berani lagi membantah perkataan Meidina. Mitha memilih pergi memesankan teh hangat untuk Meidina. Karena hanya teh hangat dan tidak terlalu manis, yang selalu bisa mendinginkan pikiran seorang Meidina yang sedang panas.

***

Ciyek (Satu)

Aku menganggap Perjodohan adalah sebuah awal dari kehancuran hidup bebasku.

-Alvino-

Pandangan Alvin menerawang ke samping kaca jendela bus yang sedang ia tumpangi, menatap kosong kendaraan keluar masuk di kapal yang sedang bongkar muatan. Setelah sekitar setengah jam mengantre di dermaga tiga pelabuhan Merak, bus yang ditumpangi Alvin dari Jakarta menuju Padang memasuki kapal milik perusahaan plat merah. Kapal ini memiliki dua tingkat *deck* khusus untuk kendaraan, *deck* paling bawah digunakan untuk mengangkut kendaraan besar seperti bus dan truk. Sedangkan di deck kedua digunakan untuk mengangkut kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor. Alvin keluar dari bus bersama dengan penumpang lain. Dia tidak mungkin menghabiskan waktu dua jam hanya duduk saja di dalam bus. Alvin memutuskan untuk berkeliling di sekitar kapal terlebih dahulu, sebelum kapal mulai berlayar ke tengah Selat Sunda. Alvin duduk di bagian terluar kapal, dia ingin menikmati laut lepas, jika beruntung bisa melihat pemandangan Anak Gunung Krakatau.

Saat sedang menikmati pemandangan beberapa pulau kecil yang terletak di selat ini, di antaranya pulau vulkanik Krakatau, ponselnya berbunyi bip satu kali. Ada pesan *WhatsApp* masuk dari Fandi.

Haffandi Alam: Bro, lo lewat JSS[2] atau naik kapal?

Alvino Chakra: Gue bukan Ichthyo Sapiens[3]. Lo lupa proyek 100T itu nggak dilanjutin?

---

[2] *JSS: jembatan selat sunda.*

[3] *Ichthyo Sapiens: manusia ikan (dalam film Water World:1995)*

Haffandi Alam: kali aja lo bosen jadi manusia normal.

Alvino Chakra: sarap!

Haffandi Alam: jangan lama2 lu nyet di kampuang, tar dikawinin nyahok lu!

Alvino Chakra: dikawinin kalau sama uni-uni macam BCL maulah mak. Ngakak...

Haffandi Alam: ngarep banget lo dinikahin BCL? Merana gue sendirian *long weekend* gini. Si Dastan keburu insyaf, bangke emang tuh anak. Makin gila abis balik dari Jember.

Alvino Chakra: makanya man, buru tobat, trus belajar jatuh cinta lo, biar paham apa yang dialami Dastan.

Haffandi Alam: taeee...kayak lo ngerti juga sama cinta. Dah ah gue sibuk nih, mau siap-siap.

Alvino Chakra: pe'ak! lo yang wa gue duluan, lo yang bilang sibuk. Gue tenggelamin juga lu Lam!

Haffandi Alam: punya gue tuh, kena royalty entar lo!

Alvino Chakra: seraaah lu dah. Gue mau karokean duyu. Daaah...

Haffandi Alam: anjiiir...ada gitu di kapal?

Alvino Chakra: ada lah, makanya lu sekali-kali naik kapal sini sama kakak.

Haffandi Alam: nggak mau om, saya mabuk laut om. Mending saya mabuk whisky aja daripada mabuk laut.

Alvino Chakra: taiiik... Gue dipanggil om, trus lu apa? Embah?

Haffandi Alam: dedek aja deh om.

Alvino Chakra: jijik Fan. Minggat sono lu!

Tidak ada balasan lagi dari *chat absurd* Fandi. Alvin masuk ke bagian dalam kapal. Embusan angin yang dirasakan tubuhnya sudah mulai terasa semakin kencang, karena saat ini kapal sudah berada di tengah lautan.

Sekitar hampir tiga jam, Alvin kembali memasuki bus yang ia tumpangi, karena kapal sebentar lagi akan

merapat di Pelabuhan Bakauheni. Alvin terus berpikir apa yang ada di benaknya saat memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Solok, Sumatera Barat. Kenapa dia baru merasa sekarang bahwa hal tersebut merupakan keputusan paling bodoh yang pernah ia ambil selama ini. Padahal saat Hari Raya Idul Fitri saja, belum tentu ia bisa pulang. Lebih tepatnya tidak mau pulang kampung. Sekarang, lebaran haji yang libur kantornya hanya satu hari saja, dia bisa-bisanya menyanggupi untuk pulang kampung. Memang dari dulu jika disuruh memilih, Alvin lebih memilih menunggui kota Jakarta, menjaga perumahan tempat ia dan adiknya tinggal atau mengunjungi berbagai tempat untuk *travelling*, selama masa panjang libur lebaran daripada harus bertemu dengan keluarga besar dari pihak mendiang *mandeh*[4]-nya di Padang.

***

Selesai melaksanakan solat ied, semua anggota keluarganya mulai berkumpul, beserta *niniak mamak*[5], semuanya ada di Rumah Gadang[6] milik Haji Syarif, *tungganai*[7]-nya. Hampir sebagian besar keluarga dari pihak *mandeh* Alvin telah hadir di dalam rumah ini, yang sekarang telah dibuat menyerupai sebuah aula. Semua barang dipindahkan keluar sehingga ruangan besar ini terlihat kosong melompong. Walaupun Alvin asing dengan orang-orang di ruangan tersebut, tapi ia tetap bersikap ramah dan sopan terhadap siapa pun yang ada di sana. Dari sekian orang yang hadir hanya beberapa yang Alvin kenal baik saat ini, salah satunya *mamak*-nya sendiri, paman dari pihak ibunya. Dialah Nurahman, *mak angah* yang merawat Alvin dan Silvia adiknya selama ini, semenjak orang tuanya meninggal ketika Alvin baru menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama.

Mak angah adalah adik kandung Nuraini, *mandeh* Alvin, yang paling besar. Setelah Nuraini wafat, seluruh tanggung jawab

---

[4] *Ibu*

[5] ***Niniak mamak : sekumpulan orang-orang yang dituakan di sebuah daerah (kampung)***

[6] *Rumah adat suku Minangkabau*

[7] *Tungganai: mamak rumah gadang. Mamak dari mamak kita. Menurut silsilah dua generasi diatas sejajar dengan kakek.*

membesarkan kedua anak Nuraini beralih ke tangan Nurahman, *mak angah*-nya. Tanggung jawab merawat *kemenakan* (keponakan) dari saudara perempuan jauh lebih besar, daripada merawat anak kandung sendiri dalam adat budaya Minangkabau. Itulah sebabnya, dulu Alvin dibawa ke Jakarta ketika orang tuanya meninggal dunia, agar bisa diasuh oleh *mamak*-nya, karena Nurahman saat itu sedang tinggal dan mempunyai bisnis di ibukota negara ini. Sedangkan Silvia adik perempuan Alvin tetap tinggal di Solok, bersama *mamak* yang lain yang biasa dipanggil *mak oncu*, adik paling bungsu *mandeh*-nya, sampai Silvia tamat Sekolah Menengah Pertama.

Alvin bertanya-tanya dalam hatinya, kenapa *mak angah* sampai harus bersusah payah memintanya pulang ke Padang? Sayangnya, meski Alvin kesal bagaimanapun, Nurahman tak juga memberikan jawaban atas pertanyaan Alvin. Saat di Jakarta, Nurahman hanya memintanya untuk segera pulang ke Solok ketika lebaran haji karena ada yang harus dibicarakan tentang masa depan Alvin.

Acara pagi ini diawali ceramah dari *datuak*[8] yang bernama Datuk Marajo Pulai, yang merupakan penghulu atau pemangku adat di nagari Solok, lebih tepatnya Muara Panas kampung asal Alvin. Lalu dilanjutkan acara doa oleh *buya*[9], yang Alvin tahu bernama Haji Mansur. Beliaulah yang mengajari Alvin solat dan mengaji waktu kecil hingga beranjak remaja, sebelum Alvin mengenal ingar-bingar kota metropolitan.

Memang di antara sahabat-sahabatnya, Alvin lah yang lebih mengerti soal agama, bisa mengaji dan tetap solat lima waktu di sela-sela kesibukannya di kantor. Namun Alvin tetaplah Alvin, pria metropolitan yang tak bisa jauh dari gemerlap dunia malam. Bahkan Alvin punya moto dalam hidupnya yaitu 'Dunia dan akhirat haruslah seimbang'.

Acara pagi ini kemudian ditutup dengan acara ramah-tamah dan makan besar. Semua orang duduk di lantai, berjajar dan saling berhadapan. Di hadapannya sudah tersaji beraneka ragam makanan

---

[8] *Datuak: gelar untuk penghulu atau pemangku adat. Bisa juga untuk sebutan kakek.*

[9] *Buya: panggilan untuk guru mengaji atau guru agama.*

khas padang. Ada rendang, gulai *cubadak*, kalio ayam, *sambalado* tanak, *pangek* kepala ikan, dan masih banyak lagi yang Alvin tak ingat namanya satu persatu. Setelah acara makan besar, tibalah acara inti dari dikumpulkannya semua sanak saudara di rumah gadang ini.

"Vino, ado tugas yang harus Vino emban nak, mengingat usia Vino alah cukuik matang untuk mangarati apo yang akan datuak sampaikan. Itulah alasan kami memanggil Vino jauh-jauh dari Jakarta untuk pulang ka Muaro Paneh[10]."

Perasaan Alvin mulai tidak enak. Jantungnya berpacu lebih cepat, tatapan nanarnya berserobok dengan *mak angah*-nya. Ia lihat Nurahman hanya bisa mengangguk bijak. Dari sorot mata orang tua itu seolah menyiratkan ucapan *'dengarkan saja dulu'*. Alvin hanya tersenyum segaris melihat air muka *mak angah*-nya saat ini yang terlihat agak tegang.

"Vino harus menyelamatkan kehormatan seorang wanita. Ia seorang wanita bermartarbat tinggi, dan yang pasti bersuku. Ia anak *Sutan*[11] Tun Razak dari Bukittinggi, anak perempuan satu-satunya orang terpandang dari Luhak Agam[12]. Mandehnyo bersuku Tanjung, abaknyo turunan sutan, Sulaiman As-Sirafi, yang tersohor. Jika indak ado[13] yang keberatan, lapeh[14] maghrib nanti, kaluargo besar Sutan Tun Razak akan batandang kamari[15]."

Alvin bisa langsung menangkap apa makna hal yang disampaikan oleh *datuak*-nya baru saja. Acara masih terus berlanjut dengan pembicaraan antara pemangku adat dan para tetua kampung dengan menggunakan bahasa Padang yang tidak banyak Alvin mengerti arti dari pembicaraan itu. Alvin lebih memilih keluar dari rumah gadang dan menuju pematang sawah yang menghadap

---

[10] *Vino, ada tugas yang harus kamu lakukan nak, mengingat usia kamu sudah cukup matang untuk mengerti apa yang akan datuk sampaikan.*

[11] *Sutan: gelar kehormatan untuk orang-orang terhormat atau orang yang keturunan raja.*

[12] *Luhak Agam: wilayah Bukittinggi (Kabupaten).*

[13] *Tidak ada*

[14] *Selepas*

[15] *berkunjung kemari*

langsung ke puncak Gunung Talang. Alvin menikmati pemandangan alam yang tak tersaji di Jakarta.

Masih terngiang di telinga Alvin, ucapan *datuak*-nya tadi. Dia harus menyelamatkan kehormatan seorang wanita? Apa itu artinya dia harus menikahi wanita itu? Tapi kenapa harus dia? Bukannya pemuda terhormat yang lain banyak di kampungnya, anak tuan tanah, anak pejabat juga ada. Setahu Alvin, keluarga *mandeh*-nya bukan orang terpandang, ditambah lagi bapak Alvin orang suku Nias, bukan orang Minang asli. Ya, tapi memang biar bagaimanapun, Alvin tetaplah orang Minang sejati, karena *mandeh*-nya adalah keturunan suku Chaniago, asli Muara Panas, Solok. Mungkin karena itulah keluarga wanita itu menginginkan Alvin. Begitu pikiran sederhananya.

Wanita bermartabat dari keluarga terhormat?

Alvin mengulang kembali penggalan kalimat yang disampaikan *datuak* tadi. Terlalu berlebihan menurut Alvin istilah yang disampaikan Datuak Marajo Pulai, seolah wanita tersebut adalah puteri dari kerajaan Sriwijaya saja. Lagi pula seperti apa juga bentuk perempuan yang begitu diagungkan oleh *datuak*-nya itu? Alvin tak lagi ambil pusing, dia merebahkan tubuhnya di sebuah gubuk di tengah pematang sawah, kedua tangannya dijadikan bantal untuk kepalanya.

Seorang laki-laki datang menghampiri Alvin.

"Assalamualaikum," sapa laki-laki itu.

"Walaikumsalam ..., Uda[16] Fahmi? Apa kabar, da?" Alvin terperanjat dari tidurnya dan memosisikan tubuhnya duduk bersila. Alvin mengulurkan tangannya dengan sopan dan mencium punggung tangan pria berusia lebih dari 35 tahun itu dengan takzim.

"Kapan tiba di Padang, Vin?"

"Malam Minggu, Da."

---

[16] *Kakak laki-laki*

Fahmi duduk bersila juga, menghadap Alvin. Fahmi adalah anak tertua dari kakak perempuan *mandeh* Alvin, itu artinya Fahmi merupakan kakak sepupu Alvin.

"Dengar-dengar Vino dijodohkan jo urang Agam? Anak tuan tanah dan pebisnis nan tersohor?" tanya Fahmi dengan senyuman terulas di bibirnya yang kehitaman, menunjukkan bahwa pria ini seorang perokok kronis. Karena perbedaan terlihat begitu mencolok dari warna bibir dan warna kulitnya yang kuning langsat.

"Saya merasa menjadi seperti Siti Nurbaya versi laki-laki, yang hidup di jaman modern," ucap Alvin dengan tersenyum kecut menanggapi pertanyaan kakak sepupunya.

"Uda tau orangnya. Rancak[17] sih Vin, pandai dan sukses di Jakarta. Tapi ada satu kekurangannya."

"Oh, dia tinggalnya di Jakarta? Apa kekurangannya, Da? Mungkin bisa jadi bahan pertimbangan saya."

"Dia janda."

Alvin ternganga menanggapi ucapan Fahmi. Menatap Fahmi dengan dalam seolah mencari kebenaran atas ucapan sepupunya. Fahmi kemudian mengangguk sekali lagi untuk meyakinkan Alvin.

"Suaminya meninggal sekitar tahun 2012 yang lalu karena kecelakaan, padahal mereka baru saja melangsungkan pernikahan. Uda tahu karena uda yang menangani saat piket di UGD sore itu."

Alvin tidak mampu berkata apa pun, dia tidak memberi tanggapan lagi. Hanya diam dan mencoba mencerna rentetan kalimat yang *datuak*-nya tadi ucapkan. Pantas saja *datuak* menyebut wanita, bukan gadis, anak gadis, ataupun anak *daro* saat mengatakan hal penting tadi. Ternyata perempuan yang akan mendampingi Alvin adalah janda.

Nista banget hidup gue, Ya Allah. Udahlah dijodohin, sama janda pula. Masih mending dijodohin, tapi sama gadis.

---

[17] *Cantik*

Alvin menggerutu tidak jelas di dalam hatinya. Bahkan belum apa-apa dia sudah membayangkan berbagai hal-hal buruk yang ada dalam diri wanita yang hendak dijodohkan kepadanya.

***

Meidina murka pada Ayahnya yang telah seenaknya melamar laki-laki untuknya. Bagaimana ayahnya yang ia kenal sangat bijak itu bisa berlaku semena-mena pada Meidina. Perempuan itu menangis tersedu-sedu di dalam kamarnya, mengingat semua yang dikatakan oleh *abak*[18]-nya beberapa waktu yang lalu. Pintu kamarnya diketuk pelan dari luar.

"Masuk saja," jawab Meidina dengan suara parau akibat menangis terlalu lama. Jejak air mata di pipinya ia hapus menggunakan punggung tangannya.

"*Etek*[19]bawakan teh hangat untuk Mei. Lekas diminum ya sebelum dingin."

"Yo tek, makasih."

Perempuan berusia tidak lebih dari 40 tahun itu, adik perempuan dari pihak *mandeh*-nya yang biasa ia panggil *etek*, melesakkan tubuhnya di ranjang tempat Meidina sedang berbaring sedari tadi. Kemudian, *etek*-nya mengusap dengan lembut helaian rambut hitam dan panjang milik Meidina.

"Kenapa nasib Mei seperti ini, tek? Kenapa abak tega sama Mei? Padahal Mei sudah menuruti apa yang selalu abak katakan."

"Mei jangan berkata begitu. Abak itu sayang sama kamu. Dia pasti akan memberikan yang terbaik untuk Mei."

Meidina menggelengkan kepalanya dengan lemah, tidak percaya begitu saja dengan yang dikatakan oleh *etek*-nya kali ini.

"Etek dengar, pemuda yang mau dijodohkan denganmu adalah pemuda tampan. Etek pernah bertemu dengannya dulu sekali. Pasti

---

[18] *Ayah*

[19] *Bibi*

sekarang dia sudah jauh lebih dewasa. Usianya lebih muda dari Mei sekitar satu atau dua tahun."

Etek-nya itu menjelaskan tentang seperti apa sosok laki-laki yang akan dijodohkan dengan Meidina. Meidina benar-benar terkejut, karena yang terpikir dalam benaknya adalah dia akan dijodohkan oleh pria tua seumur dengan *abak*-nya. *Etek*-nya kembali meyakinkan Meidina jika semua yang ia katakan adalah benar, tidak ada kebohongan sedikit pun. Ada senyuman terukir di bibir Meidina, meskipun nyaris samar. Meidina memang berniat akan menikah lagi, tetapi tidak dengan dijodohkan seperti ini. Harga dirinya seolah tercabik-cabik. Apa karena dia seorang janda, lalu orang-orang bisa seenak perutnya menghakimi dia, jika dia tidak cepat-cepat mengakhiri status jandanya.

"Abak tak enak Mei, saat orang di kampung ini membicarakan status kamu. Bukannya membicarakan kesuksesan kamu di Jakarta!"

Meidina mengingat lagi ucapan *abak*-nya saat Meidina menentang keras perjodohan itu. Dia merasa keputusannya untuk bertahan tinggal di Jakarta dulu tidak lah berarti apa-apa, jika ternyata tidak mengubah pemikiran masyarakat tentang buruknya status janda yang melekat pada *image* seorang wanita. Meidina hanya mencoba untuk tidak peduli. Toh ini bukan dia yang minta, tapi ini takdir Tuhan yang tak sanggup dipungkiri oleh siapa pun.

Sambil menghela napas panjang, Meidina lalu berdoa dalam hati, semoga pemuda itu menolak perjodohan ini. Apa pun alasannya nanti Meidina sudah siap dan ikhlas dengan penolakan dari pemuda itu. Memang saat ini dia masih belum siap lahir batin membuka pintu hatinya untuk cinta yang baru. Iya cinta, Meidina yakin, meskipun dijodohkan, rasa cinta itu pasti akan tumbuh dengan sendirinya, seiring berjalannya waktu jika sudah terbiasa hidup bersama. Dan untuk saat ini, Meidina masih tidak siap untuk jatuh cinta lagi.

***

Malam harinya, Sutan Tun Razak beserta sanak familinya datang ke Rumah Gadang milik Haji Syarif. Setelah berbincang-bincang, *datuak* memperkenalkan Alvin pada keluarga besar

Tun Razak. Ternyata pembicaraan ini berjalan lancar dan tidak menemui jalan buntu. Keluarga besar Tun Razak menyukai sikap dan pribadi Alvin yang memang ramah dan sopan. Sampai pada acara *datuak* dari pihak Tun Razak menanyakan pada Alvin, apakah ia bersedia untuk disandingkan dengan anak perempuan satu-satunya Sutan Tun Razak? Alvin terdiam sesaat, kemudian berdeham dan mulai menyuarakan isi hatinya.

"Saya tidak mengatakan saya bersedia, juga tidak mengatakan saya menolak perjodohan ini. Saya hanya ingin mengajukan satu syarat, sebelum saya mengambil keputusan besar dalam hidup saya."

Ucapan Alvin yang terdengar mantap, membuat orang yang ada di ruangan ini saling menatap dalam diam. Lalu Sutan Tun Razak berdeham dan bertanya syarat apa yang hendak Alvin ajukan.

"Saya harus bertemu dia terlebih dahulu, sebelum mengambil keputusan besar itu. Saya dengar dia tinggal di Jakarta, maka dari itu, saya yang akan mencarinya sendiri ke seluruh penjuru Jakarta. Jika saya menemukan perempuan itu dengan tangan saya, maka saya akan menerima perjodohan ini," ujar Alvin dengan penuh kepastian.

"Alvino! Lancang bana wa'ang[20]! Bukan kamu yang akan memutuskan, tapi adat yang memutuskan menerima atau tidak pinangan sutan Tun Razak malam ini!"

Suara *datuak*-nya menggelegar ke seluruh penjuru rumah gadang. Membuat semua orang yang hadir malam ini hatinya bergetar ketakutan, kecuali Alvin. Dia terlihat tenang dan menaikkan ujung bibirnya membentuk seutas senyum, seolah puas akan apa yang ia sampaikan baru saja.

"Tenang datuak, mungkin Vino salah bicara, mungkin bukan begitu maksudnya, ya 'kan Vin?" *Mak Angah*-nya angkat suara di antara ketegangan yang menyelimuti ruangan ini.

"Tidak ada yang salah dari apa yang saya katakan. Tolong hargai saya. Kan saya sudah bilang, saya cuma minta satu syarat saja. Saya

---

[20] *Kamu benar-benar lancang*

hanya ingin bertemu terlebih dahulu dengan calon saya, ingin menanyakan langsung apa dia bersedia mendampingi hidup saya atau tidak? Saya tidak mau asal menikahi anak orang, saya juga peduli apa dia benar-benar mau menerima saya dengan tulus, menerima saya karena terpaksa atau justru tidak mau menerima saya sama sekali!"

Alvin mengucapkan rentetan kalimat tadi dengan tegas dan tetap tenang, tidak terintimidasi oleh siapa pun.

"Kami bisa mengadakan acara perkenalan terlebih dahulu kalau itu mau kamu," jawab Tun Razak ramah.

Alvin menggeleng kuat. "Tidak, saya yang akan mencarinya sendiri di Jakarta," jawab Alvin dengan wajah datar.

Semua yang hadir menggelengkan kepala, terdengar suara orang yang menggumam tidak jelas, saling berbisik membicarakan apa yang Alvin katakan tadi.

"Tidak ada salahnya bukan saya menemukan sendiri keberadaan calon pengantin saya, tinggal sebutkan saja nama lengkapnya, selanjutnya saya sendiri yang akan menemukan keberadaannya di Jakarta, dengan kedua tangan saya sendiri.

"Kalau setuju, sekembalinya dari Padang, saya akan memulai pencarian. Kalau tidak setuju ya tidak apa, tidak masalah bagi saya."

Hening beberapa saat, hingga akhirnya sutan Tun Razak angkat bicara lagi, yang membuat semua mata tercengang terhadap keputusannya malam ini.

"Baiklah kalau itu syarat kamu, nama anak perempuan saya adalah Meidina Tanjung, dia tinggal di Jakarta seorang diri, tanpa sanak saudara. Satu hal lagi, anak saya seorang janda, tetapi dia perempuan yang senantiasa bisa menjaga pandangan dan kehormatannya meski dia janda yang tinggal di kota besar. Carilah dia, jika berhasil menemukannya maukah kau berjanji satu hal pada saya?"

"Apa itu?" tantang Alvin dengan lantang.

"Nikahi dia apa pun yang terjadi."

Hening dan ketegangan sangat terasa sekali malam ini, dengan jantung berdebar, akhirnya Alvin pun mengangguk pasti. Namun detik berikutnya, dia merutuki kembali kesombongan yang ia yakini akan membawanya pada suatu perubahan besar dalam alur kehidupannya kelak.

Kesepakatan telah diambil dan Alvin kembali ke Jakarta keesokan paginya, dengan membawa beban sejuta ton di pundak dan hatinya.

Di mana gue mesti menemukan wanita bernama Meidina itu, Ya Allah. Mulutmu harimaumu Alvino.

Begitu gerutuan demi gerutuan yang meluncur di batin Alvin selama perjalanannya ke Jakarta. Pikirannya melayang jauh ke laut lepas Selat Sunda, di atas kapal yang telah bergerak dari pelabuhan Bakauheni menuju pelabuhan Merak.

***

Duo (Dua)

Kalau memang dia jodoh saya, meski ke ujung dunia sekalipun, dia pasti akan menemukan keberadaan saya.

-Meidina-

Satu bulan sudah berlalu sejak Alvin pulang ke Padang. Sampai detik ini Alvin belum menemukan sosok perempuan yang dijodohkan dengannya itu. Lebih tepatnya, dia memang belum pernah mencari keberadaan perempuan itu. Bagaimana mau ketemu, mencarinya saja belum. Bagaimana mau mencarinya, memulainya dari mana saja dia tidak tahu. Alvin terlalu dihantui pikiran-pikiran buruk tentang sebuah pernikahan, terlebih lagi perempuan yang dijodohkan dengannya adalah janda.

Pagi ini seperti biasa, diawali dengan Alvin mulai memanaskan motor CBR-nya sebelum digunakan meluncur di aspal menuju kantornya, sambil menunggu Silvia, adik perempuannya, selesai bersiap. Alvin memang ke mana-mana lebih suka naik motor. Sebenarnya dia juga memiliki mobil, tapi jarang ia gunakan ke kantor, hanya digunakan di saat-saat membutuhkan saja. Menurut Alvin, mobil adalah kendaraan paling tidak efektif dan tidak efisien, makan banyak tempat, ribet pokoknya. Setelah mengantar Silvia ke kantor stasiun televisi tempat adiknya itu bekerja, Alvin melajukan kembali motor menuju kantornya sendiri di daerah Kuningan.

Saat jam istirahat, salah satu sahabat Alvin mengungkapkan niatnya yang hendak melamar kekasihnya. Namun tanggapan Alvin biasa saja. Membuat Dastan bingung dengan keanehan sahabatnya.

"Lo kenapa, Al?" tanya Dastan saat menyadari keanehan pada diri Alvin.

Alvin terkesiap. "Nggak kenapa-kenapa. Eh, lo yakin mau melamar Kiara?"

Alvin justru balik bertanya soal pernyataan yang disampaikan Dastan beberapa saat yang lalu dan mencoba mengalihkan pertanyaan Dastan juga pastinya.

"Iya, gue yakin Kiara jodoh gue."

Alvin terbelalak. "Dari mana lo bisa seyakin itu? Lo ketemu aja karena kebetulan kan?"

Dastan mengangguk. "Gue yakin Tuhan nggak pernah menciptakan kebetulan yang sia-sia, gue ketemu dia itu suatu pertanda," jawab Dastan mantap

"Pertanda apa? Pertanda lo makin nggak waras?" celetuk Fandi menanggapi opini yang disampaikan oleh Dastan.

"Eh diem lo, Mukidi!" Dastan memaki Fandi yang selalu tidak bisa serius dalam menanggapi setiap hal.

Dalam hati Alvin bergumam, bahwa apa yang disampaikan oleh sahabatnya itu ada benarnya juga.

Tuhan nggak pernah menciptakan kebetulan yang sia-sia, gue ketemu dia itu suatu pertanda.

Alvin mengulang penggalan kalimat yang diucapkan oleh Dastan beberapa saat yang lalu dalam hatinya. Namun ia tidak bisa menempatkan teori Dastan itu pada kasus yang tengah ia alami. Siapa 'dia' dalam kasus Alvin? Alvin merasa tidak pernah bertemu orang secara kebetulan, bahkan hingga berkali-kali dalam suatu kebetulan yang dialami seperti sahabatnya.

Halah, kalau jodoh gue, ya kita bakal ketemu. Kalau nggak jodoh, ya bagus deh, nggak perlu ada perjodohan apa pun. Ucap Alvin dalam hatinya sekali lagi.

Alvin sendiri memang enggan menceritakan perihal perjodohan yang membuat pikirannya seperti penuh saat ini, serta kesulitan yang sedang ia alami kepada sahabat-sahabatnya. Seharusnya masalah pencarian itu akan lebih mudah jika dibantu oleh Dastan maupun Fandi, yang notabene

memiliki banyak kenalan se-antero Jakarta, tapi Alvin enggan merepotkan sahabat-sahabatnya. Kali ini dia yang akan memikirkan sendiri jalan keluar untuk masalahnya ini.

***

Akhir-akhir ini Meidina sering murung, karena masalah apa lagi kalau bukan memikirkan perjodohan yang tak bisa lagi ia tentang itu. Entah kenapa, orang tuanya kelihatan sudah terlanjur menyukai sosok lelaki yang hendak dijodohkan padanya, terutama *abak*-nya.

Sebenarnya ada hal lain lagi yang lebih menghantui benak Meidina. Laki-laki itu tidak mengatakan setuju terhadap perjodohan ini, tapi juga tidak menolak. Dia malah mengajukan syarat yang aneh menurut Meidina. Di saat laki-laki di Padang rata-rata menyebutkan nominal angka pada saat ada pihak perempuan yang datang melamar, tapi laki-laki yang satu ini malah sama sekali tidak menyebutkan nominalberapa pun.

Kata *abak*-nya, Meidina hanya disuruh bersiap, jika suatu hari nanti ada laki-laki asal Muara Panas yang datang mengaku sebagai calon suami untuk melamarnya, maka dia harus bersedia menikah dengan lelaki itu apa pun yang terjadi. *Abak*-nya juga bilang, laki-laki itu hanya meminta nama lengkap Meidina dan akan mencari sendiri keberadaan Meidina di kota Jakarta yang sangat luas ini. Laki-laki itu bahkan tidak tahu apa pekerjaan Meidina, di mana tempat tinggal Meidina, juga ciri-ciri fisik Meidina pun tak laki-laki itu tanyakan pada *abak*-nya.

Belagu banget sih tuh orang, emang dia bisa menemukan orang hanya dengan melihat keberadaannya dari telapak tangan? Gerutu Meidina dalam hatinya, saat ia berada dalam ruang kerja di butiknya.

"Kenapa, Ni? Masih kepikiran soal perjodohan itu ya?" tanya Mitha seraya mendekati meja Meidina dengan membawa secangkir teh hangat untuk bos-nya.

"Tidak memikirkan perjodohannya sih, hanya memikirkan cara menolaknya laki-laki itu. Ribet banget caranya itu. Kalau memang dia tidak mau sama saya ya sudah, tidak perlu mengajukan syarat segala."

"Ya berarti laki-laki itu punya niat baik sebenarnya sama Uni. Kalau dia bukan laki-laki berhati, dia pasti akan menolak dan pergi begitu saja. Dan itu malah akan mempermalukan uni sekeluarga, bukan?"

Yang dikatakan oleh Mitha memang ada benarnya juga. Karena itu lah memang yang sempat terpikirkan oleh Meidina.

Kalau memang dia jodoh saya, meski ke ujung dunia sekalipun, dia pasti akan menemukan keberadaan saya.

Hati Meidina bisa menghangat begitu saja hanya dengan menggumamkan kalimat itu. Seseorang akan berjuang untuk mencarinya, sebagai calon pendamping hidup orang tersebut.

"Ni, uni ... yeee, malah ngelamun. Ada langganan kita tuh. Mau ditemuin nggak?" tanya Mitha membuyarkan lamunan indah Meidina.

"I, iya. Saya turun sebentar lagi," jawab Meidina tergagap dan Mitha malah mengulum senyum menanggapi sikap bos-nya yang terlihat lucu jika sedang salah tingkah ini.

Tepat pukul tujuh malam, Mitha mulai terlihat sibuk memantau para karyawan menutup butik Az Zahra pusat. Sedangkan Meidina sudah menunggunya di dalam mobil.

"Langsung pulang ya, saya capek," ujar Meidina kepada Mitha, saat gadis mungil itu telah siap di bangku kemudinya.

"Okay," jawab Mitha lalu melajukan Jazz putih milik Meidina meninggalkan halaman parkir pertokoan.

Meidina sepertinya sangat kelelahan hari ini. Mobil yang dikendarai oleh Mitha berhenti, saat *traffic light* menyala merah.Mitha menggoyangkan kepalanya mengikuti irama lagu milik Sia feat Sean Paul berjudul Cheap Thrills yang berputar dari audio mobil. Tanpa sengaja Mitha menoleh ke sisi kiri mobil, awalnya dia ingin melihat kondisi bos-nya yang terlihat sudah terlelap. Pandangan Mitha berhenti pada sosok pengendara motor CBR, yang berhenti tepat di sisi kiri mobil Meidina. Seorang laki-laki yang Mitha ingat betul wajahnya. Tentu Mitha bisa

melihat wajah laki-laki itu, karena laki-laki itu saat ini sudah melepas helm *full face*-nya untuk menerima panggilan telepon dari seseorang di seberang sana.

"Ni Mei, itu kan laki-laki yang pernah uni tubruk," tukas Mitha seraya mengguncang bahu bos-nya beberapa kali.

"Astagfirullah, apa sih, Mit? Bikin kaget aja kamu!" Meidina mendengkus kesal karena dikejutkan oleh Mitha, saat dia baru saja terlelap dalam tidurnya.

"Itu Ni, mubazir kalau dilewatkan!" Mitha mengedikkan dagunya ke arah samping mobil Meidina.

Sontak Meidina terkejut melihat apa yang ditunjuk oleh Mitha. Meidina melihat laki-laki itu lagi. Dia sedang tertawa dengan seseorang entah siapa yang sedang meneleponnya, menampakkan deretan giginya yang putih. Jari-jari panjang tangannya yang bebas dari genggaman ponsel, berputar membentuk sebuah bentuk abstrak di atas helm berwarna hitam dove. Petunjuk apa ini? Jakarta itu luas, kenapa dia harus bertemu lagi dengan laki-laki yang sama dan di kesempatan yang berbeda-beda.

***

Alvin tidak tahu bahwa motornya berhenti tepat di samping mobil Meidina. Tiba-tiba ponselnya berdering, menuntut untuk segera diterima panggilannya.

Delisha ... gumam Alvin setelah melihat layar ponsel.

Karena angka di atas *traffic light* masih cukup lama untuk berubah dari lampu merah ke lampu hijau, ditambah lagi deretan mobil di depannya juga cukup panjang, Alvin memutuskan membuka helm yang ia kenakan dan menerima panggilan telepon Delisha.

"Ya Del?" sapa Alvin dengan lembut pada Delisha.

"Kakak di mana? Udah makan belom?"

"Masih berhenti di lampu merah nih. Ini mau makan, ditraktir sama kakak kamu."

Alvin memajukan sepeda motornya perlahan karena mobil di hadapannya merayap maju, setelahnya lampu lalu lintas kembali menyalakan warna merah. Tadi Alvin salah mengambil jalur, makanya sekarang ia harus terjebak dalam kemacetan dan diapit oleh mobil-mobil yang sedang berjuang keras untuk keluar dari kemacetan juga.

"Paling tar ujungnya dugem. Mabok, main cewek."

"*Suudzon* kamunya. Dastan udah insyaf kali. Kak Al mana pernah mabuk, 'minum' doang sih iya."

Lalu Alvin tertawa, tanpa ia sadari ada dua pasang mata yang sedang memerhatikannya dari jarak sekitar kurang lebih dua meter saja dari posisinya saat ini.Kaca mobil Meidina memang dilapisi kaca film yang cukuptebal dan berwarna gelap, jadi orang dari luar tidak bisa melihat apa yang ada di dalam mobil kecuali sengaja melihat dengan cara menempelkan dahi ke kaca mobil.

"Udah ya, dah mau hijau nih. Kak Al jalan lagi."

"Iya, tiati di jalan, Kak."

Alvin meletakkan kembali ponselnya di saku jaket kulit warna hitam yang tengah ia kenakan. Saat hendak mengenakan helmnya kembali, seseorang menyapanya dari dalam mobil yang berada di samping kanan Alvin.

"Duluan ya, Mas," ujar Mitha dengan ramah kepada Alvin, saat kaca mobil di samping Meidina telah dibuka paksa oleh Mitha.

Dalam hatinya, Meidina menyumpah serapahi Mitha detik ini juga. Demi Tuhan, Meidina sungguh sangat malu saat ini. Namun dia sendiri tidak tahu malu untuk alasan apa.Pandangan Alvin berserobok dengan Meidina. Meidina terlihat tersenyum canggung pada Alvin. Alvin membalas hanya dengan anggukan kepala, seraya mengenakan helmnya dan tersenyum dari balik helm *full face* yang telah ia kenakan. Meidina tahu Alvin juga membalas tersenyum, dia bisa lihat dari kedua mata Alvin sedikit menyipit di balik celah helmnya.Mobil Meidina melaju terlebih dahulu. Motor Alvin melaju menyusul mobil dan membunyikan klakson motornya sekali saat mendahului mobil Meidina.

"Bisa-bisanya ya kamu *flirting* sama cowok tidak jelas di lampu merah, Mit," tukas Meidina dengan kesal. Dia masih sebal pada gadis muda di sampingnya, yang mencoba untuk mengerjainya malam begini.

"Bukan *flirting*, Uni. Aku tuh cuma nyapa doang, kok. Dia tadi senyum loh, itu tandanya dia ingat sama kita."

"Teori dari mana itu? Ngarang aja kamu!"

"Dibilangin juga nggak percaya. Lihat aja, kalau sampai dia jadi jodoh Ni Mei, baru deh Uni bisa percaya sama teoriku."

"Apaan sih? Bikin ngantuk aja teori kamu."

Mitha mendengkus kesal karena Meidina telah mematahkan teori yang dibuatnya. Mitha kemudian tersenyum kecil melihat sikap Meidina yang begitu mudah dipancing emosinya.

***

Meidina menyangka ada yang ganjal dari perjodohan ini. Harga dirinya tersentil dengan syarat yang diajukan oleh pemuda yang telah dijodohkan dengannya. Meidina seolah digantung, diberikan harapan, yang pada akhirnya akan jatuh dan membuatnya tak bisa berdiri lagi. Sudah tiga bulan berlalu sejak perjodohan itu dan sampai sekarang pria yang katanya akan mencari keberadaan dirinya belum muncul juga di hadapannya. Meidina tidak mengerti konspirasi apa yang sedang menimpa dirinya saat ini.

Di sisi lain, Alvin tidak pernah sedikit pun terpikir untuk berusaha mencari perempuan yang dijodohkan dengannya sesuai dengan syarat yang ia ajukan saat perjodohan berlangsung di Padang tiga bulan yang lalu. Alvin justru nampak tidak peduli sama sekali. Dia menjalani aktivitasnya seperti biasa. Saat ada waktu luang, Alvin justru menghabiskan waktunya dengan Delisha, gadis cantik yang cukup dekat dengan dia selama beberapa tahun terakhir ini. Delisha adalah adik perempuan Dastan, sahabat Alvin.

"Abang perlu bantuan Via nggak untuk cari perempuan yang dijodohkan sama abang itu?" tanya Silvia saat keduanya sedang menikmati makan malam di rumah.

"Bantu gimana, kayak mau cari bola *dragon ball* aja, bisa dicari pakek radar?" canda Alvin sambil tertawa lirih.

"Ya kasih aja namanya, nanti Via bantu cari." Silvia memang tidak ikut dalam pertemuan keluarga, saat keluarga Tun Razak datang melamar Alvin pada keluarganya, makanya dia tidak tahu menahu nama perempuan yang dijodohkan dengan abang-nya. Ingin bertanya pada *mamak*-nya, dia sungkan. Rasanya kurang etis, takut dikira mau ikut campur urusan orang tua.

"Abang aja lupa siapa namanya, boro-boro mau nyari." Alvin menjawab dengan wajah datarnya.

Silvia berdecak sebal dengan tanggapan abangnya yang tidak mau tahu itu. Alvin mengakhiri makan malamnya, kemudian membawa piring beserta gelas kotornya ke bak cuci piring, lalu mencuci piring bekas makannya sendiri.

"Bang Vino tuh niat nggak sih, sama perjodohan itu? Kalau nggak mau, kan tinggal bilang nggak mau. Nggak perlu ngulur-ngulur waktu kayak gini." Silvia mulai jengah dengan Alvin yang tidak bisa menunjukkan sikap jantannya sebagai seorang laki-laki.

Silvia menganggap saat ini abangnya itu sedang menyembunyikan ketakutan tak beralasannya, di balik topeng wajah datar dan dingin yang senantiasa tercetak jelas di wajah seorang Alvino.

"Nah, memang itu kok tujuan abang mengajukan syarat apalah itu, intinya adalah untuk mengulur waktu, sampai pihak keluarga Sutan nan terhormat itu yang membatalkan sendiri perjodohan nggak jelas itu. Nggak enak aja Via, mereka yang datang melamar, trus ditolak sama abang, malunya jadi dua kali lipat keluarga sutan itu, kan mending mereka yang membatalkan sendiri perjodohan itu," jelas Alvin dengan tenang.

Silvia kembali mendengkus mendengar jawaban Alvin kali ini. "Itu sifat pengecut, Ayah nggak pernah mengajarkan kita untuk punya sifat seperti itu, hadapi, bukannya sembunyi apalagi lari seperti ini, Bang!" jawab Silvia dengan nada sedikit tinggi.

"Ck, kamu nggak usah ikut campur urusan abang. Biar abang selesein sendiri masalah ini," tandas Alvin seraya masuk ke kamarnya.

Silvia menghela napas panjang dan tidak habis pikir terhadap sikap abangnya yang tidak biasanya ini. Sepengetahuan Silvia, abangnya adalah laki-laki yang selalu menyelesaikan masalah dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Alvin selalu menghadapi setiap masalahnya dengan dagu terangkat. Namun kali ini, Alvin seperti lari dari tanggung jawab dan terkesan seperti pengecut yang takut menghadapi masalah yang dibikin sendiri oleh dirinya.

***

Setiap pagi Meidina selalu memulai harinya dengan sarapan ringan. Kali ini Mitha menyiapkan *sandwich* dan segelas susu hangat untuk sarapan mereka berdua.

Setelah keduanya sarapan bersama, Mitha ke butik sendiri, sedangkan Meidina ada janji ketemu dengan klien, yang menggunakan jasanya sebagai perancang busana, untuk menyiapkan konsep busana yang hendak digunakan kliennya, dalam acara pentas budaya di Yogyakarta. Siangnya Meidina kedatangan tamu. Laki-laki dengan perawakan sama persis dengan mendiang suaminya. Egi, adik kembar dari Fero, mendiang suami Meidina. Mereka terlibat obrolan sebentar. Meski Fero sudah tak ada, tapi hubungan Meidina dan keluarga mendiang suaminya masih terjalin dengan baik, termasuk dengan Egi, yang notabene adalah adik ipar Meidina.

"Aku pergi dulu ya, Teh," tukas Egi tiba-tiba, seraya memasukkan ponsel ke dalam saku celana jeansnya.

"Loh, baru sampai kok sudah mau pergi sih? Nggak makan dulu?" tanya Meidina dengan sedikit terkejut.

"Kapan-kapan deh, Teh."

Egi lalu menyalami Meidina dan melenggang keluar ruangan Meidina. Meidina mengantarkan hingga ke depan, dan Egi dilihatnya masuk ke dalam mobil.

"Kalau ke sini ajak pacar kamu juga lah, Teteh pengin kenal."

"Iya, insya allah, Teh."

Sesaat kemudian, Mobilio hitam milik Egi berbaur bersama kendaraan lain, di depan pertokoan yang tiga unit rukonya telah di beli oleh Meidina untuk membuka butik dengan nama dagang Az Zahra Boutique. Butik di sini dijadikan butik utama dari *outlet* butik Az Zahra yang tersebar di Jakarta.

Meidina kembali ke ruangannya, setelah mengantar Egi ke pintu depan butik. Pikirannya kembali menari indah berputar ke masa lalu, masa indahnya bersama mendiang suaminya. Empat tahun berpacaran dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Bukan hal yang mudah bukan untuk dilupakan begitu saja kenangan-kenangan yang telah terekam di *memory* selama kurun waktu selama itu. Apalagi kenangan yang ditinggalkan adalah kenangan indah bahkan akan menjadi kenangan yang terindah.

Mei kangen banget sama Aa. A Fero kangen nggak sama Mei?

Meidina menggumam sendiri. Hingga tanpa terasa butiran bening jatuh mengenai punggung tangannya. Meidina segera mengusap kedua matanya yang ternyata telah basah, entah sejak kapan.

***

Meski hari ini adalah hari Sabtu, kantor tempat Alvin kerja biasanya masuk. Ditambah akhir-akhir ini banyak masalah yang sedang menimpa perusahaan terkait dengan masalah keuangan perusahaan dan bahan baku. Terutama untuk pabrik yang berada di Jawa Timur. Sampai-sampai GM kantor pusat harus turun tangan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Alvin memilih makan siang di kafetaria kantor. Siang ini, dia malas keluar kantor. Meski Fandi mengiming-iming akan mentraktir, tapi Alvin bersikukuh untuk makam siang di kafetaria. Kaki panjangnya melangkah keluar dari lift menuju kafetaria, lalu masuk ke dalam ruangan khusus merokok. Siang itu Alvin terlihat kurang antusias dengan topik pembicaraan mereka kali ini. Semenjak tadi Delisha tidak bisa dihubungi dan itu benar-benar membuatnya kesal setengah mati.

Setelah bosan menatap ponselnya yang masih juga tidak menampakkan notifikasi balasan *chat* yang dia kirim pada Delisha sejak pagi tadi, Alvin meletakkan ponselnya dengan setengah membanting ke meja. Membuat Fandi sedikit terkejut, tapi tak bertanya apa-apa terlebih melihat aura wajah Alvin yang jelas sangat kusut.

Suara ponsel Alvin berdering kencang, ia berharap Delisha yang menghubunginya, tapi ternyata *mak angah* yang menelepon, memintanya untuk segera ke rumah beliau malam ini juga. Alvin tahu apa yang akan dibicarakan oleh *mak angah*-nya. Apalagi kalau bukan soal perjodohan.

Setelah menyerahkan laporan hasil lemburnya, Alvin bergegas menuju *basement*, lalu meluncur ke rumah *mak angah* dengan mengendarai motor CBR-nya. Sebenarnya rumah mamaknya itu tidak terlalu jauh dari kantor Alvin, tetapi karena macetnya lalu lintas menjelang malam minggu seperti sekarang ini, menambah lama perjalanan Alvin untuk sampai ke rumah *mak angah*.

Sekitar setengah jam lebih, Alvin berhenti di depan pagar rumah *mamak*-nya. Seorang wanita paruh baya yang merupakan PRT rumah ini membukakan pintu gerbang rumah untuk Alvin. Ternyata, *mak angah* sudah menunggunya di ruang tamu. Setelah berbasa-basi sebentar, menanyakan perihal pekerjaan Alvin, keadaan adiknya, barulah Nurahman masuk pada pembicaraan inti, tujuan ia memanggil Alvin ke rumahnya.

"Bagaimana Vino, sudah ada perkembangan pencarian kamu terhadap anak perempuan Sutan Tun Razak?" tanya Nurahman dengan suara penuh wibawa.

"Belum *mak angah*. Vino masih sibuk sama pekerjaan kantor."

Alvin mulai merasa tersudut sekarang. Ia tahu dan sadar betul bahwa saat ini Nurahman tengah menyidangnya.

"Sibuk benaran, atau memang kamu yang tidak mencarinya?"

"Vino bilang sibuk, ya sibuk, Ngah," jawab Alvin dengan wajah datar.

"Begini saja, besok kan hari Ahad, kamu pasti libur kerja. Biar besok *mak angah* antar kamu ke rumah wanita itu, untuk bersilaturahmi sekalian berkenalan dengannya."

Alvin mengangkat kepalanya yang tertunduk sejak beberapa menit yang lalu. Tak percaya Nurahman mempunyai gagasan terburuk yang pernah Alvin dengar. Akhirnya dia tidak punya pilihan lain selain mengangguk pasrah. Tapi dalam otaknya tengah berpikir keras memikirkan bagaimana cara menghindari pertemuannya esok hari. *Mak angah* justru tersenyum puas dan menepuk pundak Alvin beberapa kali.

"Pilihan Mak Angah tidak akan mengecewakan, kamu tenang saja. Cukup persiapkan diri kamu saja, Vino," ujar Nurahman kemudian. Alvin hanya bisa menjawab dengan anggukan patuh beberapa kali.

Setelah Alvin berpikir lagi, tak ada salahnya dia mencoba bertemu. Bukan karena penasaran pada wanita itu, tapi Alvin sudah mulai gerah dengan teror perjodohan yang merongrong kehidupannya beberapa bulan terakhir ini. Ditambah lagi sikap Delisha yang akhir-akhir ini aneh dan sedikit menjauh darinya. Alvin sedang malas menanggapi jika Delisha tengah merajuk untuk kesalahan yang Alvin sendiri tak tahu letaknya di mana. Karena kalau ditanggapi, ujung-ujungnya pasti bertengkar dan Delisha akan mengatakan bahwa Alvin tidak peka padanya, begitu pikir Alvin.

***

Meidina yang baru sampai rumah tercengang menatap deretan pesan singkat yang dikirim oleh *abak*, yang mengatakan bahwa besok, laki-laki yang akan dijodohkan dengannya akan datang untuk menemuinya. Jantungnya berdebar tiba-tiba. Meidina tidak tahu harus berbuat apa. Memikirkan saja sudah membuat jantungnya berdetak tidak normal seperti ini. Apalagi bertemu langsung dengan laki-laki itu. Meidina lupa harus bersikap bagaimana untuk membuang perasaan aneh ini. Dia bahkan sudah lupa kapan terakhir merasakan debaran seperti ini. Mungkin saat Fero melamarnya dulu, empat tahun yang lalu. Kini Meidina hanya berdoa, semoga besok

dia bisa menghadapi kegugupan yang sebenarnya tak perlu terjadi, jika dia tidak mengharapkan apa-apa dari perjodohan itu.

Saat masuk kamar, Meidina melihat Mitha sibuk menata pakaian bos-nya ke dalam koper. "Untuk apa kamu siapin koper itu, Mit?" tanya Meidina seraya menanggalkan satu persatu helaian kain yang melekat di atas kepalanya. Rambut hitam dan panjangnya kini mampu bernapas setelah seharian ini terbungkus rapi oleh pashmina.

"Kita besok harus ikut penerbangan pertama ke Bali, Ni. Nggak lupa kan, uni ada pertemuan penting dengan para desainer muda di sana?" jelas Mitha menyelesaikan acara *packing*-nya.

"Astagfirullah, saya kenapa bisa lupa ya Mitha? Lalu bagaimana ini, besok pemuda yang hendak dijodohkan dengan saya rencananya akan datang berkunjung kemari ..."

Meidina mulai gelisah. Mitha menghela napas lalu menggelengkan kepalanya. Mitha menjelaskan bahwa acara ke Bali ini tidak mungkin dibatalkan begitu saja. Karena acara ini sudah di atur sedemikian rupa sejak dua bulan yang lalu. Memang Meidina sanggup mengganti segala kerugian panitia penyelenggara, tapi nama baiknya akan sedikit tercoreng setelah itu dan Meidina akan mempertaruhkan nama baik yang senantiasa ia jaga selama ini.

Dengan berat hati, Meidina menyampaikan masalah ini kepada Tun Razak. Jelas saja Tun Razak murka terhadap Meidina. Orang tua itu malu dan bingung harus menjelaskan apa pada pihak keluarga laki-laki. Tetapi setelah Meidina menjelaskan secara sabar, Tun Razak menerima alasan Meidina membatalkan acaranya besok. Meidina bisa bernapas lega. Meski dalam hatinya tetap terlintas rasa tak enak. Meidina khawatir pemuda itu akan mengecap Meidina sebagai perempuan yang tidak punya pendirian.

***

Tigo (Tiga)

Perjodohan: Dilema adat yang mengekang hati.

Di sisi lain Alvin sama sekali tidak keberatan apalagi marah, acara pertemuannya dengan perempuan yang hendak dijodohkan dengannya itu telah dibatalkan secara sepihak. Itu artinya dia tidak perlu repot-repot mencari alasan untuk menghindar dari pertemuan yang sempat membuat perutnya melilit semalaman. Sayang sekali, biar sampai kapan pun dan bagaimanapun dia menghindar, perjodohan akan tetap berlangsung. Tak ayal masalah ini kembali membuat Alvin terlihat sering muring-muring tanpa alasan. Ditambah lagi teror dari Nurahman yang acap kali menyinggung perihal apakah Alvin sudah menemukan perempuan yang hendak dijodohkan dengannya itu.

"Kenapa lo? Butek amat tuh muka kayak selokan?" tanya Fandi saat keduanya berada di sebuah kelab malam di kawasan Thamrin.

Alvin jika sudah suntuk selalu begini, melampiaskannya di dunia gemerlap seperti kelab ini. Ingar bingar musik DJ dan minuman berbau alkohol bisa membuatnya sejenak melupakan permasalahan yang ada.

Biasanya Fandi dan Dastan akan setia menemaninya. Namun malam ini, Dastan absen tidak ikut bersenang-senang ala mereka bertiga. Bahkan temannya yang satu itu memang sudah sangat jarang bergabung di tempat seperti ini. Semenjak mengenal 'bidadari tak bersayap', sebutan dari Fandi dan Alvin untuk calon istri sahabatnya itu.

"Bosen gue gini mulu hidup," ujar Alvin setelah meneguk vodka di hadapannya

"Ganti gaya Al, kalau bosen."

Alvin menoyor kepala Fandi atas jawaban ngasal sahabatnya itu. Dipikir sedang *have sex*, orang bosan disuruhnya ganti gaya, jelaslah Alvin makin *gedeg* sama Fandi.

"Enak ya, Dastan sudah menemukan jalan kembali pulang. Nggak kayak kita yang jalannya tersesat terus," ujar Alvin lagi, dengan tatapan kosong. Sepertinya Alvin tengah berada diambang batas kadar alkohol yang bisa diterima oleh tubuhnya.

"Iya, tersesatnya tapi bikin enak nggak apa-apa lah," jawab Fandi ngasal lagi. Dan jawabannya itu membuat Alvin mendengkus kesal kali ini.

"Gue cabut dulu ya." Alvin beranjak dari duduknya lalu mulai melangkah dengan sedikit sempoyongan.

"Lah buru-buru amat, *Man*?"

"Buru-buru pale lo, udah jam tiga pagi ini, *nyet*!"

Fandi tidak lagi menjawab Alvin, karena seorang perempuan berambut cokelat gelap sebahu sudah menariknya ke *dance flor*.

Bila sudah diambang teler seperti ini, Alvin tidak akan pulang ke rumahnya. Beruntung tadi dia memutuskan untuk menggunakan mobil sendiri ke kelab. Malam ini, Alvin memutuskan untuk tidur di dalam mobil, agar Silvia tidak melihat abangnya pulang dalam kondisi setengah teler. Alvin menepikan mobil di pinggir jalan tidak terlalu jauh dari kompleks perumahannya. Setelah merendahkan jok mobil, Alvin merebahkan tubuhnya lalu terlelap begitu saja.

***

Bulan sudah berganti, bahkan tahun juga telah berganti baru, tapi Alvin masih saja *stuck* di satu tempat. Pikirannya berputar di satu poros, apalagi kalau bukan perjodohan yang mulai mengusik kehidupannya yang selama ini baik-baik saja. Mungkin juga ada benarnya yang dikatakan Silvia hari itu, bahwa sebenarnya ia cuma pengecut bahkan bisa dikatakan seorang pecundang, yang bisanya lari tunggang langgang menghadapi hal sesepele perjodohan. Belum lagi menghadapi pernikahan yang

sebenarnya. Alvin sebenarnya memang sudah berniat hendak mencari perempuan itu, tapi ia benar-benar lupa siapa nama perempuan itu. Sedangkan untuk bertanya pada Nurahman rasanya ia sudah tak punya muka lagi. Nurahman pasti akan menggantungnya di jam gadang, jika ketahuan kalau selama ini Alvin tidak pernah berusaha mencari perempuan itu seperti syarat yang ia ajukan sendiri saat awal perjodohan.

Delisha: kak, temenin ya ke butik langganan bunda. Mau pesan baju buat dresscode acara kak Dastan bulan depan.

Tiada angin tiada hujan, Delisha pagi ini mengirimi pesan *WhatsApp* padanya. Delisha akhir-akhir ini mulai tak ada lagi waktu untuknya. Gadis itu tengah disibukkan dengan urusan penyusunan skripsi dan serangkaian riset ilmiah yang Alvin tak mengerti soal riset itu. Bukan pakem ilmu yang Alvin geluti selama ini. Alvin kesal karena setelah sekian lama akhirnya gadis itu kembali membutuhkannya. Ada perasaan enggan baginya untuk menolak permintaan Delisha. Padahal ia sangat ingin mengatakan tidak bukan karena tak ingin atau tidak bisa, tapi lebih kepada hanya ingin menjaga jarak dengan Delisha.

Alvino Chakra: iya, dijemput di tempat biasa ya…

Lama Alvin bergelut dengan batinnya. Justru jawaban itu yang ia kirim. Rasa ingin bertemu dengan gadis itu, mengalahkan rasa inginnya untuk menjaga jarak. Akhirnya Alvin segera bersiap untuk menemui Delisha.

"Mau ke mana, Bang?" tanya Silvia yang melihat abangnya sudah rapi di Minggu pagi seperti ini. Tidak seperti biasanya, Alvin yang selalu menghabiskan waktu hari Minggu-nya hanya di rumah saja, kalau tidak nonton TV ya tidur sepuasnya.

Pagi ini Alvin mengenakan pakaian *casual* saja. Kaus oblong polos warna biru langit, jaket kulit hitam dan celana jeans panjang warna *denim*. Rambut *undercut*-nya dibiarkan sedikit acak-acak dengan bantuan gel, rahangnya tampak makin kokoh dengan bekas cukur di sekitar tempat tumbuh jambangnya.

"Keluar sama Delisha, dia minta tolong diantar ke butik langganan Bundanya," jawab Alvin, lalu melangkah menuju garasi melalui pintu dapur. Tak lama terdengar suara deru mobil mulai dipanaskan.

"Masih aja abang direpotin sama anak manja itu," jawab Silvia ketus.

Gadis itu membukakan pintu pagar rumah untuk abangnya yang akan keluar, karena kebetulan Silvia baru datang dari minimarket di ujung jalan, masih di area kompleks perumahan.

"Abang yang mau. Udah jangan judes-judes sama dia, bisa jadi nanti dia yang jadi kakak ipar kamu!" ucap Alvin sekenanya.

Silvia mencibir. Alvin malah tertawa meledek.

"Jaga rumah ya. Assalamualaikum," ucap Alvin dengan wajah semringah.

"Emangnya abang udah alih profesi jadi supir uber? Jarang dapat kabar, sekalinya ngabarin minta dianter ke suatu tempat," ucap Silvia sarkas. "Mau sampai kapan abang dijadiin pengawal sama dia? Sama Via aja abang nggak sampai segitunya." Bukannya menjawab salam Alvin, Silvia malah terus saja bicara dengan nada sarkas. Membuat Alvin terganggu lalu menghentikan aktivitas melajukan mobilnya.

"Kamu ngomong apa tadi?" Alvin keluar dari mobil, dan kini sudah berada di depan Silvia.

"Via kasihan aja sama abang, direpotin terus sama Delisha. Udah saatnya dia mengerjakan segala sesuatunya sendiri, tanpa ngerepotin Abang pastinya," jawab Silvia dengan suara bergetar karena ketakutan mendapat tatapan tajam dari Alvin.

"Dia nggak pernah ngerepotin Abang. Kamu kenapa jadi protes? Bukannya kamu yang nggak mau tiap kali abang tawarkan bantuan? Jawaban kamu selalu Via bisa sendiri, Via pengin mandiri, gitu kan. Ya udah jangan salahin Delisha karena dia lebih membutuhkan abang daripada kamu yang adek abang sendiri."

"Via bukannya nggak butuh bang Vino, Via cuma nggak mau ngerepotin abang." Silvia semakin menundukkan kepalanya karena ketakutan mendengar nada bicara Alvin yang begitu dingin kepadanya.

"Ngerepotin kamu bilang? Nggak ada ceritanya abang kandung merasa direpotkan oleh adik kandungnya sendiri, Via." Alvin tertawa sumbang di akhir ucapannya.

"Asal Via tau ya. Laki-laki itu akan merasa menjadi lebih *gentle* ketika dirinya masih dibutuhkan oleh orang lain, apalagi oleh perempuan yang paling dekat dengannya. Nggak selamanya juga cowok itu menyukai cewek yang terlalu mandiri," ujar Alvin seraya mengacak puncak kepala adiknya. Sekali lagi Alvin mengucap salam sebelum mulai melajukan Rush Silver-nya.

***

Ada kecanggungan selama perjalanan menuju butik yang akan dituju oleh Alvin dan Delisha. Suara hanya terdengar saat Delisha memberikan alamat serta menunjukkan arah kepada Alvin. Selebihnya hanya suara audio mobil yang mengisi sisa perjalanan mereka. Sudah lebih tiga bulan keduanya tak bertemu setelah pertemuan terakhir mereka yang berakhir Delisha mengatakan Alvin tidak peka, hanya karena Alvin menjawab pertanyaan Delisha soal pentingnya komitmen bagi Alvin dengan jawaban asal. Delisha tersinggung dan enggan berkomunikasi dengan Alvin. Perempuan dan segala sifat sensitifnya, hal itu yang paling dihindari oleh Alvin mengapa sampai di usianya yang sudah berkepala tiga itu enggan menjalin komitmen apa pun dengan perempuan.

Alvin memutuskan tidak ikut masuk ke butik. Laki-laki jangkung itu menyandarkan tubuhnya di samping pintu mobil. Lalu mulai menghisap rokok yang telah terapit di antara ujung jari telunjuk dan jari tengahnya. Matanya tiba-tiba tertuju pada papan nama butik yang cukup besar dan menarik perhatiannya.

"Az Zahra Boutique," desis Alvin pelan menyebut nama butik yang dimasuki Delisha beberapa saat yang lalu.

Ada gelenyar aneh di dalam hatinya, jantungnya sedikit berdenyut kala menyebut nama butik itu. Rasanya ia seperti tidak asing dengan nama itu. Entah nama butiknya yang sama, atau ia memang pernah mendengar nama seseorang yang namanya sama dengan nama butik itu? Alvin tak mau ambil pusing, ia sedang tak ingin memenuhi pikirannya dengan hal yang memang susah untuk ia lakukan.

Alvin memang terbilang payah dalam mengingat nama seseorang. Pikirnya, untuk apa mengingat nama orang yang menurutnya tidak penting. Itulah penyebab Alvin malas berteman dengan orang-orang baru. Oleh sebab itu sampai di usianya yang sudah berkepala tiga ini, temannya dari dulu ya hanya dua orang, perempuan yang ia kenal baik juga hanya Delisha dan Silvia. Selebihnya hanya angin lalu, datang dan pergi begitu saja.

"Eh ada mas ganteng. Ngapain Mas?"

Gadis bertubuh mungil dengan potongan rambut bob itu tiba-tiba sudah ada di hadapan Alvin seraya tersenyum tiga jari.

"Eh, siapa ya?" tanya Alvin santai, seraya membuang puntung rokok yang tinggal busanya itu, lalu menekan puntung rokok yang telah tergeletak di tanah dengan ujung sepatunya.

"Lupa ya? Hmm... orang ganteng mah bebas ye lupa sama orang. Gue Mitha. Asistennya orang yang sempat nubruk mas di hotel waktu itu. Insiden teh panas."

Mitha mencoba mengingatkan Alvin akan kejadian beberapa bulan yang lalu tahun kemarin, yang ia sendiri saja sudah melupakan kejadian itu sejak lama.

"Yang ngasih Mas duit dua ratus ribu buat ganti rugi," ujar Mitha tetap berusaha mengingatkan Alvin.

Tiba-tiba Alvin tertawa, membuat matanya agak menyipit dan menampakkan deretan giginya yang besar dan rapi.

"Iya inget. Kenapa? Lo mau minta balik duitnya? Udah habis, gue masukin kotak amal masjid pas solat Jumat," kelakar Alvin.

Mitha tertawa. "Gue Mitha," ujar Mitha sekali lagi seraya menyodorkan tangannya.

"Al," jawab Alvin.

Keduanya terlibat obrolan singkat. Tak lama Delisha sudah ada di antara Alvin dan Mitha

"Ck, udah jauh-jauh ke sini, eh desainernya lagi nggak ada kata karyawanya," gerutu Delisha dengan wajah sedikit ditekuk. Alvin cuek saja menanggapi kekesalan gadis itu.

"Ada yang bisa dibantu, Kak?" tanya Mitha sopan.

"Mau bikin baju tapi desainernya lagi nggak ada di tempat, saya sudah titip pesan sama mbak Lina namanya."

Mitha kemudian mengeluarkan ipad dari tas jinjingnya. "Saya Mitha, asisten desainernya, pemesannya atas nama siapa ya Kak, nanti saya masukkan daftar janji temu dengan desainernya langsung," ucap Mitha dengan ramah.

"Atas nama Feni Aprilia. Nanti tolong dikabarkan, kapan saya bisa kembali kemari lagi," tukas Delisha seraya mengajak Alvin untuk meninggalkan tempat ini.

"Iya, Kak," jawab Mitha dengan diiringi senyum ramah.

Setelah Mitha selesai dengan aktivitasnya, Alvin dan Delisha kemudian pamit pada Mitha.

"Siapa, Kak?" tanya Delisha memecah keheningan saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

"Kenalan biasa. Pernah ketemu dulu sekali, dianya masih ingat sama Kak Al," jawab Alvin santai, dengan pandangan tetap fokus ke depan mobil.

"Dia ingat, tapi aku yakin pasti Kak Al yang nggak ingat dia, ya kan? Aku tebak, Kak Al pasti dah lupa nama cewek tadi?"

Alvin hanya tertawa merespon ucapan Delisha.

"Biasaan banget, sih."

Alvin semakin tertawa, membuat suasana yang tadinya hening dan beku sekarang sudah menjadi ceria dan hangat.

Delisha mengajak Alvin ke sebuah kafe yang menyediakan berbagai menu *patisserie* dan minuman bernuansa Pokemon Go yang sedang naik daun. Sebenarnya kafe ini sudah buka cukup lama, tapi keduanya baru sempat mengunjungi tempat ini sekarang.

Setelah memilih menu *pastri* sesuai karakter monster Pokemon yang diinginkan masing-masing, Alvin dan Delisha menuju salah satu meja yang masih kosong. Di waktu yang bersamaan keduanya mengeluarkan ponsel dan memulai perburuan monster untuk menambah koleksi Pokemon di *poke dex* masing-masing. Delisha menggembungkan kedua pipinya karena melihat deretan pokemon yang dimiliki oleh Alvin di *poke dex* nya dengan cp yang cukup tinggi. Jelas saja karena *level* Pokemon milik Alvin sudah lebih dari *level* 5 saat ini. Alvin sendiri menjadi gemas melihat ekspresi sebal yang ditampilkan oleh Delisha. Tanpa canggung ia langsung mencubiti pipi gembung Delisha. Delisha yang dicubiti semakin pura-pura cemberut, lalu mengembalikan ponsel Alvin. Ponsel milik Delisha saat ini masih berada di tangan Alvin. Baru saja ia keluar dari aplikasi *game* yang membuat keduanya lupa waktu, ada panggilan masuk di ponsel Delisha dengan nama kontak Regio.

"Ada telepon dari Regio," tukas Alvin seraya mengembalikan ponsel kepada sang pemilik. Delisha menerima ponsel tersebut dengan setengah merebut, karena Alvin agak menahan ponsel itu saat hendak menyerahkan pada Delisha.

"Siapa Regio?" tanya Alvin dengan nada bicara agak posesif.

"Temen di Bandung," jawab Delisha singkat dan memasukkan ponselnya ke dalam *sling bag* Michael Kors-nya.

"Balik yuk Kak, udah sore nih," ujar Delisha.

Tanpa menunggu jawaban dari Alvin, Delisha beranjak dari duduknya. Alvin tak mengucapkan sepatah kata pun, hanya mengikuti langkah Delisha keluar dari kafe.

Seperti biasa, Alvin menepikan mobilnya di pinggir jalan berjarak sekitar 50 meter dari rumah Delisha.

"Aku capek kita kayak gini terus, Kak. Mau sampai kapan kita menjalani hubungan *backstreet* ini?" ujar Delisha tiba-tiba.

Alvin terkejut bukan main dengan pernyataan sekaligus pertanyaan yang dilontarkan oleh Delisha. Seharusnya Alvin yang mengatakan hal itu? Delisha yang selama ini memintanya untuk menyembunyikan kedekatan mereka dari kakak laki-laki Delisha. Selama tiga tahun, Alvin menjalani hubungan aneh seperti ini. Hubungan yang hampir tak terbaca oleh orang-orang terdekat mereka. Delisha bahkan tidak keberatan sama sekali ketika Alvin terlihat begitu alergi padanya dan menganggapnya sebagai virus yang harus dijauhi oleh Alvin saat berada di depan kakak laki-laki Delisha karena memang Delisha sendiri yang meminta Alvin agar bersikap seperti itu.

Pada dasarnya Alvin bukan pria brengsek yang suka menjalani hubungan layaknya pengecut ini. Namun biar bagaimanapun dia juga mempertaruhkan persahabatan yang ia jalani dengan Dastan--kakak laki-laki Delisha, yang telah terjalin selama belasan tahun. Dastan sudah pernah memperingatkan Alvin agar tidak menjalin hubungan lebih dari teman dengan Delisha. Peringatan itu juga berlaku untuk Fandi. Bukan karena Dastan tidak percaya sahabat-sahabatnya itu tidak bisa menjaga adiknya dengan baik, tapi Dastan hanya mencegah hal terburuk yang kemungkinan saja bisa terjadi jika Delisha menjalin hubungan dengan satu di antara kedua sahabatnya. Dan Alvin berusaha menghormati keputusan sahabatnya itu.

Selama tiga tahun juga tak ada kata cinta yang pernah terucap dari keduanya dalam hubungan ini. Alvin dan Delisha hanya berbagi rasa rindu yang mereka sampaikan lewat kebersamaan dan penerimaan. Lagi-lagi Delisha tak pernah protes selama ini, apalagi menuntut Alvin mengungkapkan kata cinta itu untuknya. Yang dia pikirkan cukup Alvin ada untuknya, menerimanya dengan sepenuh hati dan selalu bisa membuatnya nyaman saja sudah cukup baginya. Itu juga yang ada di benak Alvin selama menjalin hubungan tanpa status dengan Delisha. Selama ini mereka berdua terlihat nyaman

dengan semua kerumitan hubungan yang mereka jalani, lalu sekarang untuk apa harus ada protes dari salah satunya?

"Kenapa? Kamu sudah bosan sama Kak Al, hemm? Kamu punya pacar? Bilang sama kak Al, siapa pacar kamu itu? Apa Regio itu pacar kamu sekarang?" cecar Alvin dengan wajah datar dan ekspresi yang tak terbaca.

Alvin tidak ingin menyakiti hati Delisha. Sesungguhnya dia begitu menyayangi gadis cantik di sampingnya ini. Alvin tak bisa menampik jika rasa sayang yang dimilikinya terasa berbeda terhadap rasa sayang yang ia berikan untuk adik perempuannya. Entah sejak kapan perasaan ingin memiliki Delisha ini mulai tumbuh? Alvin lupa atau memang tidak pernah mau tahu.

"Kalaupun iya, kak Al nggak berhak untuk mengatur dengan siapa Delisha boleh menjalin hubungan khusus. Memangnya kakak siapanya Delisha? Pacar bukan, suami apalagi."

Alvin mulai geram, tangannya mengepal lalu memukul kemudi di hadapannya sekali.

"Kamu maunya apa? Jangan bikin aku bingung, dong!"

Rahang Alvin terlihat mengetat, emosinya mulai tersulut setelah kalimat yang Delisha lontarkan baru saja. Selama ini memang hanya Delisha yang mampu memancing reaksi orang dengan ekspresi datar seperti Alvin. Alvin bisa dengan mudah merangkai ekspresi wajahnya bila sedang bersama gadis itu. Betapa hebatnya gadis itu, meski usianya baru memasuki angka dua puluh tapi dia mampu membolak balikkan hati seorang Alvino.

"Kak Al itu kurang peka tau nggak, sih! Udah ah, Delisha capek. Besok masih harus balik ke Bandung," ujar Delisha seraya melepas *seatbelt*-nya.

"Dijemput jam berapa besok?" tanya Alvin. Kali ini nada suaranya lebih rendah dan tenang, seolah tidak terjadi keributan kecil di antara mereka sesaat yang lalu.

"Nggak usah jemput, besok diantar Ayah, *bye* Kak." Delisha kemudian mencium sekilas pipi kiri Alvin.

Alvin menahan lengan Delisha saat gadis itu hendak membuka pintu mobil. "Besok balik ke Bandung sama kakak aja ya," pintanya lembut. Ya, Delisha memang selalu bisa menguasai hati Alvin.

Delisha menggeleng seraya menepis cekalan Alvin, "oya, aku dapat beasiswa S2 ke Jerman. Mau aku ambil aja. Setelah kak Dastan menikah, aku berangkat," ujar Delisha lalu keluar begitu saja dari mobil. Di tengah keterkejutannya, Alvin bergegas keluar dari mobil berusaha mengikuti Delisha.

"Kok kamu nggak ngomongin sama aku dulu soal beasiswa itu?" Alvin mencekal lengan Delisha, tidak terlalu kuat tapi bisa menahan gadis itu supaya tidak melanjutkan langkah.

"Buat apa? Kak Al udah nggak peduli lagi sama aku!"

"Siapa yang nggak peduli? Kalo kak Al nggak peduli sama kamu, nggak akan kita bertahan sampai sejauh ini, Delisha. Apa perlu kak Al bilang sekarang sama kakak kamu soal hubungan kita?"

Delisha menatap tidak suka pada Alvin. "Nggak usah macem-macem deh, Kak!" hardik Delisha dengan ancaman Alvin.

Alvin tersenyum mengejek. "Kenapa? Kamu takut? Ayo kita bersama menghadap Dastan sekarang juga, lalu mengatakan hubungan kita yang sebenarnya sama dia." Alvin menarik lengan Delisha untuk kembali ke mobilnya.

"Apa sih?! Aku capek, mau istirahat?!" bentak Delisha berusaha melepas cekalan Alvin di lengannya.

"Sekali kamu lepasin aku, jangan berharap kamu bisa kembalikan semuanya seperti sedia kala," jawab Alvin dingin melepas lengan Delisha. Dari bibir Alvin sebuah kecupan mendarat di kening Delisha, kemudian laki-laki itu berlalu dari hadapan Delisha.

Delisha hanya menatap kepergian Alvin dengan uraian air mata, sebelah tangannya menyentuh tepat di dadanya, memastikan jantung itu masih berdetak setelah mendengar ucapan akhir dari bibir Alvin. Alvin dan harga dirinya yang setinggi nirwana, tak akan pernah mampu Delisha pahami.

***

Beberapa bulan kemudian...

Hari Raya Idul Fitri tahun ini, Alvin terpaksa pulang kampung ke Solok, lebih tepatnya dipaksa. Keluarganya sudah tidak sabar lagi jika harus menuruti keinginan Alvin yang mulai tertebak alasan klisenya yaitu hanya untuk mengulur-ulur waktu soal perjodohan. Alvin juga sudah mulai bosan dan malas menghadapi *mak angah* yang sempat menguji kesabarannya. Nurahman bahkan sampai dirawat di rumah sakit karena darah tingginya kambuh, akibat memikirkan perjodohan *kemenakan*-nya. Bagaimana tidak dipikirkan, karena uang penjemputan [21]yang diajukan Nurahman tanpa sepengetahuan Alvin kepada pihak keluarga Tun Razak jumlahnya telah disepakati, sedangkan Alvin masih saja tak ada niat untuk melanjutkan perjodohan itu. Mau ditaruh mana muka Nurahman jika saja perjodohan itu sampai batal.

Alvin sendiri juga tidak ingin dianggap menjadi manusia yang tak tahu balas budi, karena biar bagaimanapun Nurahman lah yang telah mengantarkannya ke kehidupan yang layak seperti saat ini. Nurahman lah yang menyekolahkan dan memberikannya kehidupan semenjak orang tuanya meninggal dunia. Mungkin inilah saatnya bagi Alvin untuk membalas segala budi kepada *mamak*-nya itu.

Ketika Alvin akhirnya mengatakan setuju untuk melanjutkan perjodohan, maka Nurahman langsung mengambil langkah secepat kilat untuk menyiapkan rangkaian acara selanjutnya. Namun lagi-lagi Alvin memberikan syarat yang membuat *mamak*-nya itu geram bukan kepalang. Karena Nurahman telah telanjur bahagia dengan keputusan Alvin, maka dia setuju-setuju saja dengan syarat yang diajukan oleh Alvin.

***

Alvin sudah berada di Solok dua hari sebelum malam takbir, bersama Silvia juga. Mereka berdua menginjakkan kaki di Solok tepat saat azan Ashar berkumandang.

---

[21]*Uang penjemputan: sejumlah uang yang diberikan pihak mempelai perempuan kepada pihak laki-laki, sebagai ketersediaannya untuk masuk ke dalam rumah mempelai perempuan.*

Kali ini Alvin tidak menginap di rumah *tungganai*-nya, dia lebih memilih menginap di rumah *mak oncu*, mamak paling bungsu *mandeh*- nya yang merawat Silvia ketika orang tua mereka meninggal dunia. *Mak oncu* memiliki sifat lemah lembut, berbeda dengan saudara *mandeh*-nya yang lain. Bahkan termasuk *mandeh* Alvin sendiri yang terkenal sangat keras hati. Nurdin Chaniago namanya, tinggalnya di pusat kota Solok. Usia Alvin dan Nurdin juga tidak terpaut jauh, jadi jika mengobrol bisa dalam suasana lebih santai dan hal itu yang disukai oleh Alvin dari Nurdin.

Setelah solat Magrib berjamaah, Alvin berbuka puasa bersama dengan keluarga Nurdin yang memiliki dua orang anak, perempuan dan laki-laki berusia dua belas dan lima tahun. Setelah itu lanjut sholat tarawih di surau milik keluarga istri *mak oncu*.

Nurdin duduk di samping Alvin. "Ba'a karajo wa'ang, Vin? Lancar sae?[22]"

"Lancar oncu," jawab Alvin pelan.

Nurdin mengangguk, lalu bertanya lagi. "Apo kini posisi ang di perusahaan tu?"

"Manajer Produksi."

Setelah jawaban terakhir dari Alvin, Nurdin tidak lagi bertanya-tanya soal pekerjaan Alvin. Dia lebih banyak bercerita tentang Alvin dan Silvia ketika kakak beradik itu masih kecil. Bagaimana seorang Alvin harus dituntut untuk bersikap dewasa sebelum waktunya. Silvia yang lemah dituntut harus lebih mandiri sebelum usianya. Namun keadaan menempa gadis itu tumbuh menjadi gadis tangguh dan dan mandiri, bahkan kelewat mandiri, seolah ia tak butuh siapa pun untuk menghadapi tiap persoalan dalam hidupnya. Banyak lagi seputar kehidupan Alvin dan Silvia yang membuat banyak orang nelangsa karena harus menjadi yatim piatu di usia yang masih sangat belia—Alvin berusia 15 tahun dan Silvia 11 tahun. Alvin sepertinya kurang tertarik membahas masa remajanya yang kurang menyenangkan. Dia lebih memilih topik obrolan ringan seputar hal

---

[22] *Apa sekarang posisi kamu di perusahaan itu?*

lucu, yang bisa membuatnya tertawa, dari mulai tawa ringan hingga tawa terbahak.

"Perempuan yang dipilih keluarga untuk kamu adalah perempuan baik-baik, Vino." Nurdin mulai membahas hal yang selalu Alvin ingin hindari. Mamaknya itu seolah tahu kegamangan yang mengganggu pikiran dan hati Alvin.

"Tapi Vino nggak tahu dia seperti apa? Vino nggak yakin bisa menerima dia, begitu juga sebaliknya." Alvin masih bersikeras pada pendiriannya.

Hening, tak ada lagi pembicaraan yang melibatkan keduanya. Nurdin tidak lagi melanjutkan obrolan soal perjodohan Alvin. Nurdin memilih untuk kembali ke rumahnya. Sedangkan Alvin masih tetap bertahan di surau.

Laju pikiran Alvin terus berputar tak tentu arah. Poros pikirannya hanya berpusat di satu titik saja. Memikirkan apa keputusan yang ia ambil ini sudah tepat? Di sudut hatinya yang terdalam, sebenarnya ada perasaan lain yang mulai tumbuh untuk Delisha, gadis yang telah memberi warna baru di kehidupan Alvin beberapa tahun ini. Sayangnya Alvin tidak sanggup mencerna perasaannya sendiri terhadap Delisha. Kenapa perasaan ingin memiliki gadis itu justru muncul, di saat Delisha memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya ke luar negeri. Kenapa kegalauan ini harus muncul saat perjodohan sudah tidak bisa lagi ia cegah? Alvin semakin dilema dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk kehidupan seumur hidupnya. Dia tidak ingin menyesal di kemudian hari jika mengambil keputusan yang salah. Meski gaya hidupnya cenderung liberal, tapi untuk menikah, Alvin punya prinsip khusus, '*kawin bisa berkali-kali, tapi hidup, mati, menikah dan jatuh cinta itu hanya sekali seumur hidup, ya kecuali ditinggal mati sama pasangan di usia masih sanggup untuk menikah lagi, nggak dosa kok nikah lagi*'.

Bila Alvin menerima perjodohan itu, dia yakin akan membuat perasaan Delisha terluka. Namun jika Alvin menolak perjodohan itu, dia tidak hanya akan melukai perasaan perempuan yang dia tolak, tapi juga melukai perasaan keluarga besar kedua belah

pihak. Alvin merasakan dilema besar sedang menggelayuti pikirannya. Harus memilih di antara dua pilihan penting adalah hal paling sulit bagi semua orang, tak terkecuali Alvin.

Menarik udara sebanyaknya karena dadanya terasa sesak, Alvin menatap langit kelam bertabur bintang yang gemerlap. Hanya bulan yang menjadi pedoman saat ini terhadap keputusan terbesar dalam hidupnya. Alvin mencoba menunjuk sebuah bintang sebagai pedoman lain langkahnya. Laki-laki yang usianya sudah memasuki angka 30 itu mencoba menjabat hatinya sendiri, mengajaknya turut serta untuk menemani Alvin yang diselimuti rasa gelisah. Hatinya mencoba mengukir sebuah wajah baik dan buruk yang ia rangkai sebagai gambaran perempuan yang hendak dijodohkan dengannya. Namun dari hasil karya di pikirannya, yang muncul hanya sebuah warna hitam dan putih tak kasat mata, yang terbias tetaplah sebuah warna syahdu. Alvin sama sekali tak bisa menggambarkan seperti apa sosok perempuan itu. Salah sendiri, gengsinya terlalu tinggi untuk sekadar bertanya pada *mak angah*, ataupun saudara lain yang tahu ciri-ciri perempuan itu.

Saat Alvin dan hatinya sudah tidak sanggup lagi menggambarkan sosok itu, ternyata hari sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dia memutuskan untuk kembali ke rumah Nurdin dan menyegerakan diri untuk mengistirahatkan hati dan tubuhnya.

***

Meidina yakin bahwa lebaran tahun ini akan menjadi lebaran paling tidak menyenangkan sepanjang hidupnya. Karena hal itulah, membuatnya gelisah sepanjang dua malam ini. Sejak semalam, di rumah orang tuanya ramai orang memasak untuk persiapan acara makan besar. Kali ini lebih dari biasanya karena di hari pertama lebaran besok, keluarga pemuda yang hendak dijodohkan dengannya akan datang berkunjung ke rumah ini. Akan diadakan acara *maresek*[23]. Acara penjajakan yang acap kali dilakukan sebagai langkah awal sebelum pernikahan digelar. Meski ini bukan yang

---

[23] *Maresek: ada yang menyebut maresek, ada yang mengatakan marisiak, ada juga yang menyebut marosok sesuai dengan dialek daerah masing-masing. Namun arti dan tujuannya sama, yaitu melakukan penjajakan pertama.*

pertama kalinya ia menjalani serangkaian acara ini, tetap saja ia merasa gelisah.

Bukan acara *maresek* itu yang membuat Meidina gelisah, tetapi ada hal lain yang membuat jantungnya bisa berdebar tidak seperti biasanya. Pemuda itu akan ikut hadir bersama keluarganya dan laki-laki itu akan bertanya langsung pada Meidina, apakah dia bersedia menjadi istri dari pemuda itu atau tidak? Apa itu artinya Meidina akan bertemu dengan sosok laki-laki yang sering ia gambarkan sosoknya selama beberapa bulan ini? Entah lah, perempuan itu tidak berani berangan terlalu tinggi. Dia juga tidak begitu berharap banyak terhadap perjodohan itu.

Belum-belum Meidina seolah merasa dirinya sedang dipermainkan oleh pemuda yang tidak ia kenal sama sekali itu, ketika mengingat pemuda itu kembali mengajukan kembali syarat yang tak biasa. Kata *abak*-nya, itu merupakan syarat lain pemuda tersebut karena memang pemuda itu juga berhak bertanya dan mengetahui jawaban langsung dari mulut calon mempelai wanitanya. Meidina ingin sekali protes, karena hal seperti itu tidak ada dalam sebuah acara perjodohan yang selama ini ia pernah tahu. Yang namanya perjodohan ya keluarga lah yang akan menentukan tanpa memedulikan kedua insan yang dijodohkan itu mau atau tidak, setuju kah atau malah merasa keberatan. Toh, perjodohan tetap akan berlangsung, pernikahan tetap akan terjadi apa pun keputusannya.

Memang perjodohan yang ia alami ini sangatlah berbeda. Karena sejak awal pemuda itu peduli terhadap keputusan Meidina. Pemuda itu ingin mendengar sendiri keputusan Meidina. Bahkan jika Meidina menolak pun, pemuda itu tidak akan tersinggung apalagi marah, dia akan menghormati sepenuhnya keputusan Meidina. Begitu kata *abak*-nya saat mencoba meredam emosi anak perempuan satu-satunya.

Ya Tuhan, seperti apa sebenarnya pemuda itu? Di sisi lain, Meidina senang karena pemuda itu peduli pada keputusannya, tetapi dia juga sedikit kesal karena merasa dipermainkan. Mengingat syarat-syarat aneh yang pernah diajukan

oleh pemuda yang ia tahu usianya lebih muda darinya sekitar kurang dari dua tahun. Sejak mengetahui akan acara besok, Meidina sudah melakukan sholat *istikharoh* untuk meminta petunjuk, keputusan apa yang akan ia ambil di hari *maresek* besok.

Pintu kamarnya diketuk pelan malam ini, ternyata *mandeh*-nya yang masuk setelah mendapat izin Meidina tentunya.

"Amak kok alun lalok? Hari lah hampir subuh[24]," tanya Meidina sopan seraya melipat mukenahnya lalu ditumpuk jadi satu dengan sajadah dan diletakkan kembali ke dalam almari pakaiannya.

"Baru bangun, nak. Mei yang nampaknya alun lalok sama sekali. Tengok muka Mei di cermin, sambap bakeh manangih[25]."

Meidina merebahkan tubuhnya di tempat tidur, menjadikan paha *mandeh*-nya sebagai bantal untuk kepalanya. Zakiya membelai rambut hitam dan panjang anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

"Apa Mei masih gelisah karena acara besok?"

"Iya Mak, Mei masih tidak tahu mesti jawab apa jika pemuda itu besok bertanya soal kesediaan Mei menikah dengannya."

Zakiya tersenyum mendengar jawaban puterinya.

"Di kampungnya maupun di kampung ini kan banyak anak gadis yang mempunyai segalanya lebih dari Mei, tapi kenapa Mei yang dijodohkan dengan dia?" tanya Meidina dengan suara lirih, mewakili suara yang sedang diserukan oleh hati dan pikirannya.

"Dia pemuda yang baik, sopan dan ramah. Amak kenal baik dengan mendiang *mandeh*-nya, *abak* akrab betul dengan mamak-nya, Uda Rahman. Dia juga berpendidikan, berakhlak dan mempunyai pekerjaan. Apalagi yang Mei ragukan? Kami tidak akan memilihkan yang asal-asalan untuk Mei."

Meidina tidak menyahut. Zakiya kembali melanjutkan

---

[24] *Ibu kok belum tidur? Sekarang sudah mau subuh*

[25] *Sembap bekas menangis*

menceritakan seperti apa sosok pemuda yang akan menjadi calon suaminya itu.

"Dia yatim piatu, punya adik perempuan yang selalu ia jaga. Kalau dia saja bisa menjaga adik perempuannya dengan baik, maka besar kemungkinan ia akan menjaga istrinya dengan jauh lebih baik lagi."

Zakiya mencecar Meidina dengan serentetan kalimat yang bisa mengenai tepat di hati Meidina. Namun bukan Meidina namanya jika bisa terpatahkan begitu saja.

"Tapi Mei tidak kenal sama dia Mak, Mei tidak tahu isi hatinya, bisa saja dia nampak baik di hadapan semua orang, tapi akan bersikap buruk sama Mei nantinya."

"Isi hati orang tidak ada yang tahu, selain Tuhan dan manusia-nya itu sendiri, Mei!"

Zakiya tetap sabar menghadapi bantahan yang diucapkan oleh puteri semata wayangnya ini. Sudah menjadi tugasnya sebagai *mandeh* dari perempuan yang akan dijodohkan untuk memastikan bahwa keputusan keluarga telah memilihkan pemuda itu sebagai pendamping hidupnya adalah yang paling tepat.

"Keputusan terakhir ada di tangan Mei, tapi kita keluarga besar percaya kalau ini adalah yang terbaik. Kalau Mei masih ragu cobalah *Istikharah*, temukan jawabannya. Biarkan Allah yang menuntun Mei menemukan jawabnya."

Mei kembali bertanya, bagaimana dengan perasaan cinta, apa cinta bisa dipaksakan? Apa cinta bisa tumbuh kemudian? Dan Zakiya menjawabnya dengan bijak.

"Semuanya dimulai dari kata percaya. Asal kita percaya dan mampu menjalaninya, cinta itu akan tumbuh. Semuanya dimulai dengan keyakinan. Yakin bahwa ini yang terbaik, yakin bahwa kita mampu, dan asal semua tetap berjalan di koridor yang benar, percayalah perjodohan bukanlah hal yang buruk, nak."

Lalu Meidina kembali bertanya. Kalau kemudian cinta itu tidak tumbuh bagaimana, kalau ternyata proses perkenalan yang seumur jagung itu ternyata tidak punya dampak apa-

apa bagaimana? Kalau ternyata salah satu dari mereka jatuh cinta lagi bagaimana? Meidina terus bertanya layaknya wartawan.

Dan lagi lagi Zakiya bisa menjawab.

"Mungkin cinta itu tidak tumbuh, tapi ketika sudah ada anak, rasa sayang itu akan hadir dengan sendirinya. Rasa di mana kita ingin menjadi yang terbaik. Kalau ternyata pasangan kita di luar harapan, maka anggaplah itu ujian dan tantangan.

"Ujian agar kita selalu bersabar, dan tantangan untuk membuatnya menjadi lebih baik lagi. Dan jika suatu hari nanti salah satu di antara kalian ada yang jatuh cinta lagi kepada orang lain, maka bukan cintanya yang salah, kalian lah yang salah. Percaya pada satu doktrin yang selalu ditanamkan para tetua-tetua kita, rumput tetangga hanya fatamorgana, rumput di halaman sendiri tetap lebih baik."

Meidina terdiam, meresapi setiap kalimat bijak yang meluncur dari mulut *mandeh*-nya.

"Kelak ketika kamu sudah semakin tua dan semakin matang, cinta bukan lagi hal terpenting dalam hidup. Ada banyak hal yang lebih penting dan percayalah cinta itu bisa dipaksakan. Ketika kalian melakukan segala sesuatunya dalam ketulusan, cinta itu akan muncul dengan sendirinya."

Memang setiap manusia mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tentang perjodohan dan jujur Meidina salut dengan semua ini. Dan kadang ini yang lagi-lagi membuat perempuan itu percaya bahwa hidup adalah misteri.

Selalu ada rahasia, di balik rahasia. Bisik hati kecil Meidina.

"Ada banyak kisah perjodohan dan pernikahan yang lebih heboh dari yang Mei alami saat ini dan setelah mereka menikah, keluarga mereka baik-baik saja."

Begitu ucapan terakhir Zakiya sebelum memilih meninggalkan Meidina, karena harus bersiap untuk solat subuh berjamaah dengan suaminya. Meidina tidak ikut bergabung, karena saat ini dia masih enggan beranjak dari kamarnya.

Di sujud pertama pagi ini, Meidina tak hentinya memohon petunjuk. Air mata mulai merembes, berusaha menerjang keluar dari ujung matanya. Sebuah tangan putih menadah setiap butiran air mata yang menetes di rahang Meidina.

"Aa nggak akan biarkan satu orang pun membuat Mei meneteskan bulir bening ini. Siapa pun dia, dia yang akan menggantikan tugas Aa untuk menjaga agar air mata Mei nggak tumpah seperti tetesan air hujan sore hari. Dia yang akan Mei sambut di pintu saat malam hari dan akan Mei lepas dengan senyuman di pagi hari. Dia yang akan menjadi imam Mei dan anak-anak Mei kelak. Bahkan dia akan menjadi mamak terbaik bagi kemenakan-kemenakan-nya. Dia yang akan menjadi *urang sumando*[26] yang selalu diidamkan oleh keluarga Mei sejak dulu. Percaya sama Aa."

Meidina semakin terisak mendengar suara itu, awalnya Meidina pikir itu suara di dalam kepalanya. Hingga membuat kepalanya terangkat. Dilihatnya laki-laki tampan berkulit putih bersih dan bercahaya seperti cahaya rembulan sudah duduk bersila di hadapannya.

"A Fero?" cicit Meidina menyebut nama mendiang suaminya.

Laki-laki di hadapannya berdiri dan tersenyum pada Meidina, lalu melangkah menuju jendela kamar. Saat Meidina beranjak dari duduknya yang bersimpuh sedari tadi, laki-laki itu membuka kedua daun jendela rumah yang tingginya sebatas pinggang orang dewasa. Laki-laki itu kemudian menghilang begitu saja saat langkah Meidina sudah dekat.

Meidina hanya melihat guratan oranye dan hitam sedang saling berebut untuk mempertontonkan kekuatannya. Seolah berebut tempat dan menjadi siapa yang layak tampil mendampingi pagi. Suasana pagi semakin syahdu diiringi suara takbir kemenangan yang mulai bersahutan di penjuru kampung.

***

---

[26] *Urang Sumando: sebutan untuk menantu laki-laki yang juga berarti tamu kehormatan di rumah gadang.*

Ampek (Empat)

Untukmu sebuah hati yang belum mampu kujanjikan apa-apa

-Alvino-

Setelah melaksanakan *sholat ied* di masjid besar, keluarga Alvin akan mengunjungi rumah calon wanita yang akan dijodohkan dengannya. Anggota keluarga yang akan ikut serta sudah mulai berkumpul di rumah Haji Syarif. Namun hingga hari sudah berada di pukul sepuluh pagi, Alvin belum muncul di beranda rumah tempat para *mamak*-nya sudah bersiap menunggunya.

Silvia mengetuk pelan pintu kamar tempat Alvin biasa menginap di rumah gadang *tungganai*-nya. Gadis itu melihat abangnya ternyata sudah siap dengan kemeja batik tenun lengan panjang dipadukan dengan celana bahan warna hitam lengkap dengan kopyah hitamnya. Wajahnya sudah bersih, bulu-bulu halus di sekitar rahang yang biasanya ia biarkan tumbuh telah dicukur hingga mulus.

"Udahan bang ngerokoknya, baju abang tar bau rokok, loh," tegur Silvia saat melihat abangnya itu masih mengapit puntung rokok di antara jari telunjuk dan jari tengahnya.

Alvin mendengkus mendengar omelan Silvia. Namun akhirnya dia menurut lalu menekan puntung rokoknya ke asbak kayu berbentuk bulat.

Silvia mendekati Alvin. "Kalau abang nggak siap, kenapa abang iya-in perjodohan ini?" tanya Silvia dengan sabar.

"Abang nggak mau dibilang anak nggak tahu balas budi, Via," jawab Alvin setengah frustrasi.

"Kata etek Nia, perempuan yang hendak dijodohkan dengan abang tuh perempuan baik, *sholehah* dan berpendidikan, cantik juga pastinya, apa lagi yang Abang ragukan?" Silvia berusaha meyakinkan abangnya ini.

"Tapi dia janda."

Alvin meringis sendiri setelah mengatakan hal itu pada Silvia. Rahang Alvin mengeras seketika. Seolah dia marah pada dirinya sendiri karena melontarkan kata itu tanpa dipikir panjang. Alvin sama sekali tidak bermaksud merendahkan, tetapi ia justru sedang mengasihani dirinya sendiri. Semesta seperti sedang menghukumnya. Alvin seolah melihat balasan Tuhan secara langsung atas gaya hidup bebas yang pernah dianutnya dulu. Meski tidak separah Dastan dan Fandi, tapi Alvin juga tidak jarang menghabiskan malam Sabtu atau malam minggunya untuk segala hal berbau dunia gemerlap. Dia juga mengonsumsi alkohol dari kadar sedang hingga yang mampu membuatnya teler dengan sekali meneguk minuman itu. Bahkan Alvin pun pernah juga beberapa kali melakukan *one night stand* dengan perempuan random yang ia temui ketika *clubbing* bersama teman-temannya, dulu.

Kini Alvin begitu ingin menghujat Sang Penguasa Semesta. Mengapa Dastan yang hampir sama bejatnya dengan dia bahkan bisa dibilang Dastan itu lebih parah. Sholat Jumat saja belum tentu sebulan sekali, puasa hanya di awal dan akhir bulan Ramadhan, sholat lima waktu hanya menjadi satu waktu yang ia kerjakan jika ingin saja, malah Alvin dan Fandi menyebut Dastan itu *atheis*. Namun laki-laki itu bisa berjodoh dan menikah dengan 'gadis', bukan mendapatkan janda seperti yang akan terjadi pada dirinya.

Silvia menepuk pundak abangnya beberapa kali. "Janda ataupun gadis, derajatnya sama di mata Allah, Bang. Yang membedakan tuh ibadah dan kelakuannya. Dia memang janda, tapi usianya masih muda, kok. Menjadi janda pun karena suaminya meninggal dan dia menjanda sudah lima tahun, Bang. Bayangkan! Dia rela menjalani waktu selama itu dengan menyandang status janda di usia yang terbilang belia. Bukankah berarti bisa dibilang dia perempuan yang nggak kegatelan dan tipekal wanita

setia, Bang? Via rasa, abang nggak punya alasan kuat untuk men-*judge* statusnya itu. Via tahu, pilihan mak angah tidak akan salah."

Kali ini kesabaran Silvia sudah mencapai batasnya. Dia memilih keluar dari kamar meninggalkan Alvin seorang diri. Meresapi kembali apa yang adiknya itu ucapkan. Seharusnya Alvin tidak menyinggung hal seperti ini di depan adiknya. Silvia pasti merasa tersinggung saat ini. Selain karena dia adalah seorang perempuan juga, Silvia itu memiliki perasaan yang terlalu sensitif. Dari tatapan matanya tadi ketika berbicara seolah tersirat ucapan *'Bagaimana jika Via yang janda, lalu ada pria yang nge-judge Via seperti abang saat ini? Apa abang marah? Apa abang akan terima?'*

"Shit!!!" Alvin menggeleng dengan kuat, bergegas menuju beranda dan memasuki mobil milik Nurdin. Semua orang menatap aneh kepadanya, tapi Alvin tidak peduli. Yang dia inginkan saat ini hanyalah segera melewati hari ini.

Alvin tentu tidak ingin adiknya diperlakukan tidak hormat dan dijatuhkan martabatnya di kemudian hari, jika Alvin berbuat sesuatu yang buruk di hari ini. Karena Alvin yakin akan satu hal, tidak selamanya karma berlaku kepada dirinya sendiri, terkadang bisa saja menimpa orang terdekat yang harus menanggung karma dari perbuatannya di masa lampau. Dan Alvin tidak ingin itu terjadi jika ia sampai mempermalukan keluarga calon perempuan itu, terlebih menjatuhkan harga diri perempuan yang sama sekali tidak ia kenalnya. Tentu Alvin tidak sebejat itu.

***

Tidak terlalu banyak rombongan yang turut serta, karena ini hanyalah acara penjajakan bukan acara *maminang*[27]. Namun dari acara inilah nantinya yang akan menghasilkan keputusan-keputusan penting untuk keberlangsungan perjodohan ini.

Rombongan pemuda itu memasuki pekarangan luas rumah orang tua Meidina. Terdiri dari dua mobil Innova dan satu mobil Xenia yang terisi penuh penumpangnya. Pemuda itu turun dari mobil dan melangkah menyusul para *mamak*-nya yang sudah terlebih

[27] *Maminang: meminang/melamar*

dahulu memasuki rumah. Setelah diperkenankan masuk oleh wakil dari pemilik rumah, semua tamu dipersilakan duduk di tempat terpisah antara rombongan perempuan dan laki-laki. Pemuda itu berada di ruang tamu, bagian terdepan rumah ini bersama para lelaki lain kerabat terdekatnya.

Seorang anak perempuan berusia sekitar 16 tahun memasuki kamar Meidina dengan napas tersengal, karena berlarian dari halaman depan dan naik ke lantai dua tempat kamar Meidina berada.

"Uniii ..." seru anak perempuan itu sambil mencengkeram lengan Meidina.

"Apo Sarah? Takajuik Uni[28]," jawab Meidina kesal pada tingkah laku adik sepupunya itu.

"Marapulai alah tibo. Onde mandeh tampan bana, mirip aktor film action, badannyo tinggi tagap, hiduangnyo mancuang, halisnyo taba nan hitam, rahangnyo kokoh, kulitnyo sawo matang, tatapannyo tajam. Cowok banget, kecek anak mudo zaman sakarang[29]."

Meidina terbahak mendengar rentetan kalimat Sarah yang terdengar hiperbola menurutnya. Mana ada aktor film yang sudi melamar janda seperti dirinya? Begitu pikir Meidina. Sebuah timpukan bantal mengenai tepat di wajah Sarah.

"Kalau uni nggak mau, buat Sarah sajo ya Ni,"

Lagi-lagi Meidina menimpuk kepala Sarah, kali ini dengan guling. Dari kamar Meidina ini, dia tidak bisa melihat seperti apa sosok pemuda itu, bahkan bayangannya pun tidak nampak. Sedangkan ia tidak diperkenankan sedikit pun untuk keluar kamar sebelum acara *maminang* diadakan.

Setelah menunggu hampir satu setengah jam, pintu kamarnya diketuk pelan sebanyak tiga kali. Jantung Meidina seperti berhenti berdetak, tubuhnya menegang. Ketukan ini sangat asing di

---

[28] *Apa Sarah? Uni terkejut*

[29] *Calon pengantin pria nya sudah datang. Aduh ibu, tampan betul, Ni, mirip artis, badannya tinggi tegap, hidungnya mancung, halisnya tebal dan hitam, rahangnya kokoh, kulitnya sawo matang, tatapannya tajam. Cowok banget kata anak muda zaman sekarang*

telinganya. Pelan tapi pasti, itu yang bisa Meidina nilai dari pendengarannya.

"Assalamualaikum," ujar orang yang mengetuk pintu kamar Meidina tadi dengan suara beratnya.

"Walaikumsalam," jawab Meidina dengan suara cukup tenang setelah mengambil satu tarikan napas.

"Perkenalkan, nama saya Alvino. Bolehkah saya tahu nama perempuan di balik pintu ini?"

Meidina gemetar setengah mati mendengar kalimat lebih panjang dari pemuda yang kini ia tahu bernama Alvino. Meidina terus saja menggigiti bibir bawahnya karena gusar. Sarah memberikan satu pelototan karena Meidina tak juga menjawab pertanyaan pemuda itu.

***

Di depan pintu kamar perempuan yang hendak dijodohkan dengannya, Alvin masih dengan sabar menanti jawaban dari perempuan itu. Tungkai kakinya sudah mulai pegal karena kelamaan berdiri, tapi akhirnya rasa pegal itu lenyap bersama jawaban yang disampaikan perempuan itu dengan suara yang lembut dan menenangkan.

"Nama saya Meidina Az Zahra. Uda bisa panggil saya, Mei," jawab perempuan yang kini Alvin tahu bernama Meidina itu.

Jantung Alvin berdenyut seperti mendapat cubitan kuat, tapi tidak terasa sakit. Dia merasa seolah tidak asing dengan nama itu. Namun kemudian dia tidak begitu memikirkan soal nama itu. Yang harus ia pikirkan adalah pertanyaan yang akan ia ajukan sesaat lagi. Alvin mengatur detak jantungnya, mengucapkan mantra khusus agar membuatnya tenang dan lancar saat menyampaikan pertanyaan penting kepada Meidina, calon mempelai wanitanya ini.

"Saya minta maaf karena membiarkan Mei menunggu seperti ini, maaf juga telah lancang mengganggu kehidupan Mei karena perjodohan ini. Jujur, saya juga merasa terganggu. Tapi saya berpikir ulang, tidak ada yang salah dari sebuah

perjodohan. Yang salah adalah cara kita memandang perjodohan itu," ucap Alvin dengan suara tenang.

"Di sini saya berada sekarang, bukan lagi datang sebagai seorang laki-laki yang terjebak karena perjodohan, tapi saya di sini datang sebagai laki-laki yang ingin menyempurnakan ibadahnya dan ingin bertanya satu hal penting kepada Mei."

Alvin mengucapkan serentetan kalimat panjang itu dengan tenang dan pasti, terkesan tak ada beban sama sekali di hatinya. Perasaannya menjadi sangat ringan seketika itu juga. Sepertinya keputusannya sudah semakin bulat untuk melanjutkan perjodohan ini. Dia tidak lagi peduli terhadap perasaan lain yang mulai tumbuh untuk Delisha. Toh, Delisha sudah memutuskan untuk pergi jauh dari kehidupannya, jadi untuk apa lagi Alvin mengharapkannya. Itulah pikiran sederhana seorang Alvin. Dia tidak suka hal yang terlalu rumit. Buat apa dibikin rumit kalau pada akhirnya malah membuat sulit.

"Maukah Mei melanjutkan perjodohan ini? Jika nantinya perjodohan ini akan berakhir pada pernikahan, sudikah Mei mendampingi hidup saya, menghabiskan sisa usia kita hingga kelak kita menua bersama dan hanya maut yang akan memisahkan?" Itulah keputusan akhir Alvin.

Meidina seketika itu juga menitikkan air matanya. Tubuhnya terhuyung di lantai dengan punggung menyandar di pintu. Kalimat Alvin bisa mengenai tepat di hati Meidina. Lidah Meidina menjadi kelu seketika.

Hening beberapa saat.

Alvin kembali merasakan lelah di kedua tungkai kakinya yang telah digunakan untuk berdiri selama hampir lima belas menit. Dia kemudian duduk dengan menyandarkan punggungnya ke pintu, menekuk sebelah kakinya, sedangkan kaki yang lainnya ia selonjorkan. "Mei punya hak untuk menolak jika keberatan dengan perjodohan ini," ujar Alvin setelah duduk.

Sepuluh menit kemudian, Alvin beranjak dari duduknya dan mengetuk kembali pintu kamar Meidina. Dia mulai tidak sabar.

"Kamu masih di dalam 'kan, Mei? Tolong jangan diam saja, kasih saya jawaban. Saya rela ditolak asal penolakan itu berasal dari mulutmu sendiri, bukan saya dengar dari orang lain," ujar Alvin lagi karena Meidina masih juga tidak memberinya jawaban.

Ini sudah menit ke-25 mereka berada di posisi seperti ini. Seluruh keluarga mulai gusar menanti jawaban Meidina. Mereka yang hadir memang masih duduk di posisi masing-masing, tidak berniat sedikit pun untuk ikut campur urusan kedua calon mempelai yang saat ini sedang sibuk berdebat dengan hati kecil masing-masing.

Meidina mengucapkan *basmallah* dalam hatinya, lalu menarik napas panjang sebelum akhirnya mengucapkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan Alvin beberapa menit yang lalu.

"Iya, Mei bersedia melanjutkan perjodohan ini dengan tiga syarat yang harus kamu penuhi," ucap Meidina pasti.

"Apa syarat kamu? Katakan saja. Jika saya sanggup, akan saya berikan. Jika tidak bisa, saya yang akan mundur dari perjodohan ini."

Terdengar Meidina kembali menghela napas lega. Entahlah, mengapa dia merasa lega saja hanya karena ternyata Alvino tidak marah ataupun mencela Meidina atas syarat yang diajukannya.

Meidina berdeham kemudian melanjutkan ucapannya. "Syarat yang pertama, meski sama-sama tinggal di Jakarta, saya minta jangan pernah sekalipun kamu mencoba untuk mencari tahu siapa saya, apalagi menemui saya sebelum acara *maminang* dilaksanakan, kita akan saling bertemu saat acara *maminang* saja. Kedua, saya punya pekerjaan, tolong jangan pernah melarang saya untuk melakukan pekerjaan saya jika kita menikah nanti. Ketiga, selama kita nantinya terikat sebagai suami istri, saya tidak mau ada perempuan lain selain saya di dalam rumah tangga kita, saya tidak sudi dimadu dengan alasan apa pun."

Begitulah, Meidina mengungkapkan syarat-syarat yang harus Alvin penuhi.

Ganti Alvin yang bernapas lega, karena syarat yang Meidina ajukan ternyata bukanlah dalam bentuk barang dan kendaraan mewah. Kalaupun itu yang Meidina minta, Alvin akan berusaha memenuhi asal masuk akal saja. Jika seandainya tadi Meidina meminta dibelikan pesawat atau jet pribadi, lebih baik Alvin mencari perempuan lain saja daripada harus memenuhi permintaan konyol seperti itu.

"Yang pertama, saya tidak akan mencari tahu apalagi menemui kamu. Yang kedua, selama pekerjaan kamu tidak mengganggu kewajibanmu sebagai seorang istri dan tidak menyimpang dari syariat agama, saya tidak akan melarangnya. Yang ketiga, perempuan lain yang bagaimana yang kamu maksud? Adik saya perempuan, dan tidak menutup kemungkinan dia akan tetap berada di bawah pengawasan saya sepenuhnya selagi dia belum menikah. Kalau yang kamu maksud adalah wanita idaman lain, Insha Allah tidak akan ada. Adik saya perempuan, saya tidak terima dia diduakan oleh lelaki mana pun, maka dari itu saya tidak akan menduakan siapa pun wanita yang kelak akan menjadi istri saya."

Ada senyum terukir di wajah Meidina mendengar jawaban dari Alvin. Hatinya menghangat seketika.

"Itu saja, Mei?" tanya Alvin sekali lagi.

"Iya, itu saja." Meidina menjawab pertanyaan Alvin dengan sambil menahan senyum.

"Ya sudah kalau gitu, saya pamit dulu. Sampai ketemu di acara *maminang*. Jaga diri kamu baik-baik," ujar Alvin lalu melangkah meninggalkan pintu kamar Meidina dengan senyum mengembang di wajahnya.

"Alvino ...," untuk yang pertama kalinya Meidina menyebut nama Alvin dari balik pintu. Alvin bisa mendengarnya dengan sangat baik, karena memang dia belum terlalu jauh melangkah dari tempatnya berdiri tadi. Alvin memutar tubuhnya dan melangkah mendekati pintu kamar Meidina lagi.

"Apa lagi, Mei?"

"Jaga hati kamu ya, untuk saya."

"Iya, kamu juga."

Kedua insan yang tidak pernah saling mengenal itu seolah sedang mengikat janji untuk saling setia. Meski jawaban Alvin cukup singkat, begitu saja sudah bisa membuat darah Meidina kembali berdesir melewati vena dan arterinya.

Alvin sudah duduk kembali di tempatnya semula. Dia kemudian menyampaikan jawaban Meidina secara lirih kepada *mak angah*, lalu Nurahman menyampaikan kepada datuak yang telah ditunjuk sebagai wakil dari keluarga mempelai pria, untuk menyampaikan jawaban mempelai wanita serta menyampaikan bahwa setelah ini akan diadakan acara *maminang*. Jika tidak ada halangan acara lamaran akan diadakan di bulan besar, bertepatan dengan lebaran haji atau Idul Adha, sekitar kurang lebih dua bulan yang akan datang. Seluruh keluarga yang hadir sepakat. Acara *maresek* pun diakhiri dengan penyampaian *petatat-petitih*[30] oleh *datuak* dari pihak keluarga calon mempelai perempuan.

***

Alvin kembali ke Jakarta seolah membawa beban seratus kilo di pundaknya, padahal bawaannya cuma sebuah tas ransel dan satu *travel bag* ukuran sedang milik Silvia. Itu pun tidak dipanggul cuma tinggal di tarik saja pegangannya. Tapi rasa-rasanya punggungnya seolah enggan beranjak setiap kali bisa disandarkan.

"Kenapa bang?" tanya Silvia saat mereka baru saja tiba di rumah Alvin di Jakarta.

"Capek, buruan buka pintunya, elah," jawab Alvin kesal, karena Silvia bukannya memutar anak kunci malah memerhatikan Alvin dengan tatapan aneh.

Saat Alvin sudah berada di kamarnya, ponselnya bergetar sekali tanda sebuah pesan *WhatsApp* masuk. Seperti biasa, Fandi mengajaknya untuk menikmati dunia gemerlap.

---

[30] *Petatat-petitih: petuah-petuah lama*

Alvino Chakra: lagi taubat nasuha gue. abis lebaran gini lagi malas bikin dosa.

Fandi Alam: Taik. Oleh-oleh mana?

Alvino Chakra: ada, nih cabe kriting. Mau?

Fandi Alam: iyyuuh, lo kate gue mau bikin sambalado.

Alvino Chakra: dangdut abis. Dastan udah balik dari Jember?

Fandi Alam: besok. masih belom puas kelon dia, mau balas dendam katanya.

Alvino Chakra: Anjiiir. Tau banget lo nyet *sex life*-nya sinyo.

Fandi Alam: iya lah. Dia curhatnya ke gue kalo pas pengin tapi bininya jauh. Disuruh jajan, eh gue diceramahin abis-abisan, disuruh buruan taubat, maunya apa coba tuh.

Alvino Chakra: anda sedang tidak terhubung ke jaringan internet, silakan coba kirimkan pesan anda lagi setelah internet terhubung kembali.

Fandi Alam: bangke emang lu....

Alvino Chakra: lol...

Setelah menghentikan *chat absurd* yang tidak akan ada habisnya itu, Alvin memilih mandi dan mengistirahatkan tubuhnya. Alvin melaksanakan solat isya sendiri karena adiknya sedang datang bulan.

Putaran jarum jam di dinding kamarnya sudah sampai di angka sepuluh malam. Laju pikiran Alvin melayang mengingat kembali akan apa yang telah diucapkan pada perempuan itu di hari peresmian perjodohan mereka. Alvin masih tidak percaya pada dirinya sendiri telah mengucapkan serentetan kalimat itu dengan lancar, terlebih ditujukan kepada perempuan asing yang batang hidungnya saja ia tak tahu bentuknya. Padahal Alvin tidak pernah mengatakan rentetan kalimat panjang seperti itu, baik kepada Delisha yang sudah ia kenal selama belasan tahun, maupun kepada perempuan mana pun.

***

Hari pertama masuk kerja setelah libur hari raya Idul Fitri adalah hari yang paling dikutuk oleh semua karyawan, baik swasta maupun negeri. Alvin sudah berada di kubikelnya sejak pukul tujuh pagi, karena dia harus mengantar Silvia pagi buta untuk meliput suasana jalanan ibukota di hari pertama pasca libur lebaran. Dastan dan Fandi berjalan beriringan, diselingi tawa yang entah membicarakan apa, Alvin tidak tahu.

"Muka lo butek amat, *Man*, abis liburan gini," sapa Fandi seraya meninju lengan Alvin.

Dastan menjabat tangan Alvin untuk saling memohon maaf di hari nan fitri ini. Sedangkan Fandi hanya memberikan ucapan selamat merayakan hari raya kepada Alvin dan Dastan, karena memang Fandi adalah satu-satunya yang non muslim dari mereka bertiga. Meskipun begitu, tetap ada yang namanya keselarasan dalam hubungan persahabatan berbeda agama dan karakter itu. Mereka tetap saling menghormati dan memberi dukungan satu sama lain. Maka dari itu hubungan persahabatan ini tetap terjalin selama bertahun-tahun lamanya. Jika pun berselisih paham, ketiganya bisa menyelesaikan secara dewasa dan mampu menghadapi tiap permasalahan dengan kepala dingin.

"Nih oleh-oleh dari Jember." Dastan meletakkan *paper bag* berukuran cukup besar di atas meja kerja Alvin, kemudian berlalu meninggalkan Alvin dan Fandi menuju ruangannya sendiri.

Fandi yang memang selalu gila oleh-oleh, langsung saja mengubek isi tas kertas itu. Isinya ada suwar-suwir, kripik singkong, proll tape, brownies tape, dodol tape, serta tape bakar beraneka rasa. Fandi mengambil sebuah kotak sedang proll tape rasa keju favoritnya, semenjak Dastan sedang melakukan pendekatan dengan cewek asal Jember yang sekarang sudah menjadi istri sahnya.

Tidak perlu menunggu waktu lebih lama lagi, Fandi membuka tutup plastik mika kotak kue yang mengemas proll tape, memotong dengan asal menggunakan jari telunjuk dan ibu jarinya, kemudian memasukkan potongan proll ke dalam mulutnya sendiri.

Alvin bergidik melihat kelakuan jorok sahabatnya. "Lo nggak mules pagi gini makan tape? Udah cuci tangan lo? Tambah mules tau rasa!"

"Mules ya tinggal ke toilet Al, masa iya gue mau boker di meja lo?"

"Jijik lo. Minggat sana!"

Fandi tertawa terbahak, dia berhasil mengerjai Alvin yang memang paling mudah jijik dan sangat mencintai kebersihan. Fandi membawa serta *paper bag* yang dibawa Dastan tadi ke tengah ruangan untuk dibagi-bagikan isinya ke karyawan kantor yang lain.

***

Menjelang siang Alvin menerima ajakan Cindy, manajer *public relation* untuk bertemu dengan calon pemegang saham, di sebuah restoran dekat Hotel Borobudur. Seharusnya ini tugas Dastan mendampingi Cindy, tapi karena Dastan sedang sibuk dengan laporan keuangan, juga ada pergantian manajer di divisi keuangan, maka Alvin menerima ajakan perempuan berwajah oriental itu. Yang membuat Cindy lebih memilih mengajak Alvin ketimbang Fandi ataupun manajer yang lain adalah, Alvin itu tidak terlalu genit seperti Fandi dan lainnya. Jadi Alvin kadang memang suka diajak teman-teman kantor perempuan kalau ada urusan di luar kantor seperti sekarang ini, jika Alvin sedang tidak sibuk juga tentunya. Dan lagi alasan Dastan mengutus Alvin mengganti tugasnya, karena Alvin tahu banyak tentang seluk beluk produk dan pabrik Natanegara Plywood. Siapa tahu nanti Cindy membutuhkan bantuan Alvin untuk negosiasi menjelaskan tentang produk dan seluk beluk pabrik.

Alvin meminta Cindy menuju meja yang telah direservasi atas nama temannya itu, karena dia akan melaksanakan solat dhuhur terlebih dulu.

"Gue solat dulu, tadi nggak sempet di kantor," ujarnya sambil berlalu setelah mendapat satu anggukan dari Cindy.

"Ya udah, meja nomor sepuluh lantai dua ya. Gue tunggu di atas."

"Oke."

Setelah melepas sepatu, Alvin menggulung lengan kemeja dan celana bahannya, lalu dia melangkahkan kakinya dengan hati-hati dan sedikit berjinjit menuju tempat mengambil wudhu khusus pria. Alvin membasuh wajah dan anggota tubuh lainnya dengan menggunakan air yang mengalir dari kran.

Sepuluh menit kemudian, Alvin menyelesaikan solatnya. Laki-laki itu kembali untuk mengenakan sepatunya dan merapikan kembali kemeja serta celananya. Saat keluar dari tempat solat, tubuhnya ditubruk oleh seseorang. Kepala orang yang ternyata seorang perempuan itu menyundul dada bidang Alvin. Perempuan itu terlihat mengusap pelan keningnya sendiri.

"Ma, maaf. Saya terburu-buru," ucap perempuan itu, seraya mendongakkan kepalanya.

"Astaga! Lo hobi banget nyeruduk orang! Mata tuh dipakek makanya, coba kalau jalan jangan tergesa-gesa, kan enak nggak main sradak-sruduk." Alvin mengomel.

Perempuan itu hanya menatap takut-takut pada Alvin. "Iya, kan saya sudah minta maaf. Lagian mas-nya ngapain sih, berdiri di tengah jalan gitu?" jawab perempuan itu beralibi.

"Ck, orang kalau dari Mushalla itu abis ngapain coba? Pakek nanya. Satu lagi, gue bukan berdiri tapi lagi jalan, paham?" Alvin mengakhiri ucapannya dengan penekanan saat mengatakan kata 'paham'.

Alvin tak berbicara lagi dia memilih berlalu meninggalkan perempuan yang menubruknya lagi, lagi dan lagi. Entah kenapa ia selalu kesal dengan perempuan satu ini yang sama sekali tidak Alvin kenal. Setelah insiden teh panas, beberapa bulan setelahnya, Alvin memang kembali dipertemukan dengan perempuan yang sama dan kejadian serupa. Bedanya di insiden kedua, si perempuan waktu itu membawa tumpukan kertas dan kertas yang dibawanya berhamburan di lantai saat perempuan itu melangkah dengan sembrono dan menubruk tubuh Alvin. Waktu itu Alvin sedang menghabiskan waktunya dengan Delisha di sebuah *mall* yang cukup jauh dari tempat tinggal Delisha. Alvin

sedang terburu-buru karena film yang ingin Delisha tonton sudah akan mulai diputar. Saat Alvin berusaha mengejar Delisha, saat itu juga langkahnya terhalang karena membantu perempuan yang menubruknya membereskan kertas-kertas yang berhamburan di lantai. Herannya, Alvin bisa mengingat kejadian itu, padahal Alvin tergolong lalai jika menyangkut soal mengingat sesuatu hal.

***

Alvin sudah berada di samping kursi Cindy dan mendengus kesal.

"Napa lo? Habis solat biasanya seger tuh muka, ini kenapa cem kertas bekas," tanya Cindy saat melihat Alvin duduk dengan sedikit mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa.

Alvin menggeleng dan malas menceritakan perihal tadi pada Cindy. Ditambah lagi orang yang diundang mereka ke restoran ini sudah berdiri di hadapan Cindy dan Alvin. Saat perbincangan berlangsung, Alvin tiba-tiba memikirkan mata teduh perempuan sembrono tadi. Di tengah gemerlap ibu kota, dia bisa menemukan perempuan sibuk yang meluangkan waktunya untuk ibadah. Alvin seperti menemukan oase di tengah gurun pasir rasanya, adem banget, begitu yang disuarakan oleh hati kecil Alvin saat ini.

Alvin sempat menilai penampilan perempuan tadi, yang terlihat sangat rapi dan formal. Tidak terlihat seperti perempuan yang sedang menghabiskan waktu untuk sekadar jalan-jalan. Alvin juga begitu yakin perempuan berjilbab tadi sedang ada pekerjaan juga di mall ini. Jangan salah, meski terkesan acuh pada perempuan, Alvin juga sering menilai seorang perempuan dari penampilannya. Biasanya yang pertama Alvin lakukan saat menilai perempuan dengan menatap dari ujung kaki hingga paha perempuan itu lebih dulu, baru kemudian beralih ke wajah. Alvin suka melihat kaki jenjang dengan betis dan paha yang tidak terlalu berisi. Baginya, seorang perempuan harus memiliki ciri fisik seperti itu, baru layak dijadikan partner ONS.

Namun Alvin juga mempunyai kriteria khusus untuk tipe perempuan yang ingin dia jadikan istri, bukan yang melulu untuk sebagai pemuas nafsu di ranjang. Dan atas

dasar apa, perempuan tadi bisa begitu saja masuk ke daftar kriteria istri yang diinginkan oleh Alvin. Tanpa sadar Alvin tertawa kecil di dalam hatinya. Karena dia baru *'ngeh'* kalau tadi tidak berani melihat perempuan itu dari ujung kaki seperti kebiasaannya, Alvin hanya berani melihat perempuan itu sampai di matanya saja. Tidak nekat memandang lebih dari itu. Matanya beberapa kali bertemu tatap dengan perempuan yang ia temui di Mushalla tadi. Sebenarnya Alvin sangat ingin menghampiri perempuan itu, tapi nyalinya menciut seketika. Dia menganggap perempuan yang ia pandangi saat ini berbeda dari perempuan yang pernah ia temui. Istimewa, begitu kata kecil Alvin. Hal itu jugalah yang membuat Alvin tidak berani asal berkenalan.

Laki-laki itu menghela napas beratnya sekali lagi. Dia juga sebenarnya ingin berkenalan dengan perempuan itu. Andai saja pertemuan mereka diawali dengan cara baik-baik, Alvin tentu tidak akan bersikap sinis padanya. Namun buat apa juga Alvin menyesali itu, dia tidak boleh lagi nekat lirik-lirik perempuan mana pun. Hati kecilnya terus memberi alarm peringatan. Karena mau tidak mau dia akan menikah dengan perempuan yang dua bulan lagi akan menjadi tunangannya. Belum apa-apa Alvin sudah mulai merasa terikat oleh perjodohan itu.

***

Meidina mengakhiri solat dhuhur yang baru sempat ia kerjakan di pukul dua siang. Terang saja dia terburu-buru tadi saat mengambil wudhu, sampai langkahnya yang sembrono menubruk seseorang yang sama dengan yang pernah ditubruknya entah beberapa bulan yang lalu, Meidina hampir lupa. Kalau Mitha tahu, dia pasti diledek habis-habisan sama anak kecil itu. Namun ini juga gara-gara Mitha minta jatah tambahan libur lebaran, jadinya *schedule* Meidina berantakan. Meidina mengira hari ini tidak ada pertemuan penting dengan pihak mana pun, tapi ternyata pihak sponsor yang akan membiayai peragaan busananya di Bandung bulan depan, meneleponnya pagi-pagi untuk mengingatkan pertemuan mereka siang ini. Materi presentasi belum disiapkan sama sekali, jadilah Meidina mengurusnya secara marathon sejak pagi

hingga siang, sampai ia lalai untuk melaksanakan solat dhuha dan sekarang hampir kehabisan waktu solat Dhuhur.

"Ni Mei, cowok cakep itu kayaknya ngeliatin uni mulu deh," ujar Safirah, salah satu karyawan kepercayaan Meidina di butik, setelah Mitha.

"Yang mana? Bapak-bapak gitu, buat kamu saja," ujar Meidina sambil tersenyum geli.

"Ck, itu loh Ni, yang pakek kemeja biru langit, yang nggak pakek jas dan dasi. Deket cewek bohai yang lagi ngobrol sama bos-bos itu. Cakep ya, jadi pengin elus-elus rahangnya dan nyium bibir tipisnya," tunjuk Safira dengan mengedikkan ujung dagunya.

Astaga, Safirah menjelaskan sedetailnya. Dia tidak tahu saja, padahal sebenarnya Meidina tahu betul siapa yang dimaksud cowok cakep oleh Safirah. Pandangan keduanya sempat berserobok tadi saat di Mushalla, juga saat Meidina mendudukkan bokongnya di kursi sofa yang berseberangan dengan tempat cowok itu sedang mengadakan pertemuan dengan rekan bisnisnya. Posisi duduk laki-laki itu menghadap sekian puluh derajat dari tempat Meidina duduk.

Meidina menundukkan kepala saat matanya kembali bertatap dengan laki-laki yang dimaksud oleh Safirah. Jantungnya berdenyut sedetik kemudian, seperti dicubit tapi tidak terasa sakit. Namun Meidina segera melafalkan ucapan istigfar berkali-kali di dalam hatinya, karena sudah melepas pandangannya pada laki-laki lain yang bukan muhrimnya. Ditambah lagi saat ini ia sudah menerima pinangan dari laki-laki lain, yang acara pertunangannya akan diadakan dua bulan lagi.

"Hush! Istigfar yang banyak! Cepat beresin ini berkas-berkasnya!" ujar Meidina sambil meletakkan dokumen perjanjian dengan pihak sponsor di pangkuan Safirah.

"Ya Allah, Ni, dia ketawa. Jadi pengin digigiti sama giginya yang putih dan rapi itu deh. Dia ngeliat ke sini lagi, ni. Melting gue lihat senyum begini manis."

Meidina mengabaikan perkataan Safirah yang masih setia menatap laki-laki tadi dengan tatapan 'lapar' khas gadis 20 tahun, ketika melihat laki-laki tampan. Dia memutuskan untuk segera pergi saja dari tempatnya berada saat ini, untuk menghindari dosa lebih banyak karena perasaan Meidina mengatakan, ia telah mengkhianati calon tunangannya meskipun itu hanya sebatas pandangan. Salah Meidina juga sebetulnya yang memandang laki-laki itu dengan mata hati. Kalau Safirah kan tidak, dia hanya memandang melalui retinanya, lalu menyampaikan kepada otak dan meluncur begitu saja melalui mulut sesuai perintah otaknya. Berbeda dengan Meidina yang melakukan pandangan itu memakai perasaannya. Pernah dengar pepatah lama 'Dari mata turun ke hati'. Nah, pepatah itu sepertinya cocok mewakili perasaan Meidina saat ini.

***

Limo (Lima)

Jika namamu yang ditulis di Lauhul Mahfudz untuk diriku, niscaya rasa cinta itu akan ALLAH tanamkan dalam diri kita, Tapi, tugas pertamaku bukan mencari dirimu, namun mensholeh/sholehahkan diriku

Malam ini Meidina harus lembur di butiknya. Ada hal yang harus diselesaikan terkait dengan keuangan butik. Ada ketidaksesuaian antara sisa stok barang dengan keuangan yang sudah masuk. Barang yang keluar atau yang laku terjual selama satu bulan ini tidak *balance* dengan angka uang yang tertera di laporan keuangan. Sepertinya sudah terjadi penggelapan uang di butik cabang Kelapa Gading bulan yang lalu.

Meidina berpikir keras mencari celah dari ketidak seimbangan angka-angka di laporan yang berada di atas mejanya saat ini. Sesekali dia memijat pelipisnya sendiri. Tatapannya nanar menghadapi laporan keuangan yang jumlahnya berlembar-lembar. Jam digital berbentuk bulat di atas meja kerjanya sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Tentu saja Meidina tidak mungkin tidur di butik, karena dia harus melihat keadaan Mitha yang sedang terkena gejala tipes. Ia khawatir terjadi sesuatu dengan gadis itu.

Meidina menutup pintu harmonika unit rukonya, lalu mengaitkan dua gembok berukuran besar dan sebuah rantai yang dililitkan di pegangan pintu dan terakhir disematkan sebuah gembok kecil di lilitan rantai tadi. Sebenarnya pertokoan ini dijaga oleh *security* berlisensi. Hanya saja sebagai antisipasi dini, Meidina memberi banyak pengamanan di butiknya, seperti menambah gembok pada pintu. Butiknya juga dilengkapi dengan kamera

pengawas baik di dalam maupun di luar butik.

Jalanan ibukota pastilah sudah lengang di jam segini, tapi tetap tidak bisa dibilang sepi. Kendaraan masih saja lalu lalang di jalanan, seolah para pemilik kendaraan ini tidak ada yang tidur di jam istirahat bagi kebanyakan orang,

termasuk Meidina saat ini. Saat mobilnya melewati bawah jalan layang, tiba-tiba mobilnya tidak bisa dikendalikan. Mobilnya terlempar ke kanan lalu ke kiri. Untung saja jalanan di sini sepi, tidak ada kendaraan lain yang melewati jalanan ini. Coba kalau ada, pasti kecelakaan beruntun tidak bisa dihindarkan lagi. Beruntung Meidina bisa menghentikan mobilnya tepat di tepi trotoar, masih di bawah jalan layang. Dia menghela napas lega, karena telah terhindar dari kecelakaan. Perempuan berjilbab itu memutuskan untuk keluar dan melihat keadaan mobilnya.

Meidina meringis melihat ban mobil sebelah kiri depan ternyata bocor. Dia mencoba menghubungi beberapa kenalannya. Wajah Meidina mulai terlihat putus asa karena tidak ada satu pun yang bisa membantunya saat ini. Dia memutuskan untuk diam sejenak di dalam mobil, mengunci mobil dan menyandarkan tubuhnya di sandaran jok mobil. Sebenarnya peralatan semacam dongkrak dan ban serep mobil ada di dalam mobil Meidina, hanya saja ia tidak tahu caranya mengganti ban mobil. Setelah malam ini, ia berjanji akan belajar untuk mengganti ban mobil pada temannya yang memiliki bengkel mobil tempat Meidina biasa menyervis mobilnya.

Hampir 15 menit dia berada di dalam mobil, tapi tidak ada satu kendaraan pun yang lalu lalang melalui jalanan ini. Apes benar Meidina ini, ponselnya juga ikutan mati dan dia meninggalkan *power bank* beserta kabel *usb*-nya di butik.

Ya Allah, tolongin Mei. Mei capek, pengin pulang dengan selamat.

Mohon Meidina dalam hati. Kedua telapak tangannya diusapkan ke wajahnya seolah berharap bisa membuang rasa cemas dan gelisah. Tak lama ada ketukan pelan di kaca mobilnya.

"Astagfirullah ...," Meidina terkejut setengah mati.

Apalagi yang mengetuk kaca mobilnya jika dilihat dari postur tubuhnya adalah seorang laki-laki tengah mengenakan jaket kulit hitam dengan helm *full face* menutupi kepalanya. Sosok itu masih duduk di atas motor CBR miliknya. Meidina meringis ketakutan, merapalkan doa-doa semoga yang mengetuk kaca mobilnya bukanlah begal apalagi geng motor yang lagi marak akhir-akhir ini. Meidina tidak langsung menurunkan kaca mobil. Menyadari hal itu, si pengendara CBR tadi membuka helmnya. Setelah merapikan anak rambutnya yang berantakan karena helm dengan jari-jari panjangnya, laki-laki itu mengetuk sekali lagi kaca mobilnya. Barulah kemudian dia berani menurunkan kaca mobil setelah mengenali siapa laki-laki pengendara CBR itu.

"Mobilnya kenapa? Mogok?" tanya laki-laki itu dengan ekspresi datar, tidak yang terkesan sok perhatian atau dibuat sok lembut. Namun juga tidak ada raut wajah hendak berniat buruk di sana. Begitu penilaian Meidina.

"Bannya bocor," cicit Meidina, tak berani menatap iris mata coklat tua laki-laki itu.

Meidina memilih memerhatikan bagian wajah yang lain dari laki-laki itu, seperti hidung mancungnya. Itu lebih baik karena letaknya lebih dekat dengan mata, jadi biar tidak dinilai tidak sopan sama orang karena tidak menatap lawan bicaranya saat mengobrol.

"Punya dongkrak? Ban serep ada?" tanya laki-laki tadi tetap dengan ekspresi wajah yang sama seperti tadi. Meidina mengangguk beberapa kali.

Laki-laki itu meminta Medina untuk tidak keluar dari mobilnya sama sekali. Karena laki-laki itu yang akan menyelesaikan masalah mobil Meidina. Ia hanya meminta dibukakan pintu bagasi untuk mengambil dongkrak dan peralatan yang ada dan bisa digunakan. Kurang lebih 20 menit kemudian, laki-laki itu sudah menyelesaikan tugasnya dan mengembalikan peralatan yang ia pakai tadi ke bagasi mobil Meidina.

"Sudah selesai. Sekarang coba hidupkan mesin mobilnya." Perintah laki-laki itu dengan wajah datar yang susah diartikan oleh Meidina.

Meidina seperti kerbau dicucuk hidungnya, menurut saja apa yang diperintahkan oleh laki-laki itu. Ia mulai men-starter mobilnya, ternyata tidak ada masalah. Mobil bisa langsung menyala kembali. Laki-laki itu tersenyum tipis nyaris tidak nampak seperti sedang tersenyum.

"Rumah kakak di mana?" tanya laki-laki itu basa-basi dengan ramah.

Meidina mengernyit dan sedikit mengembuskan napasnya kasar. Entah laki-laki tadi mendengar atau tidak dengusan dari Meidina barusan.

Baru nolongin gini aja, udah langsung tanya alamat. Paling abis ini minta no hape, wa, id line atau pin bbm. Laki-laki sama saja, nggak bisa dikasih hati dikit udah ngelunjak. Basa basinya basi banget nih cowok. Klasik.

Bukannya menjawab pertanyaan laki-laki itu, Meidina malah menggerutu di dalam hatinya.

"Sorry bukannya gue mau ngepoin rumah lo. Gue cuma mau mastiin lo selamat sampai rumah. Gue akan ngikutin elo sampai rumah. Khawatir aja diikutin begal, lo kan udah lama di sini, kali aja mereka lagi ngincer elo."

Meidina masih diam, dia *spechless*. Nada bicara laki-laki di samping mobilnya ini tidak terdengar seperti yang sedang menggoda, apalagi *flirting* dengannya di tengah malam begini. Datar saja, lempeng seperti jalan tol.

"Lo bisa nahan ktp gue kalo perlu, mungkin ragu."

Laki-laki itu mengambil dompet dari saku belakang celana bahannya, sudah berniat akan mengeluarkan ktp-nya.

"Ng ..., nggak usah. Makasi sudah bantu gantiin ban mobil saya, apalagi mau nemenin sampai rumah, saya bersyukur banget." Daripada yang dikatakan laki-laki itu soal

begal tadi menjadi kenyataan, mending Meidina pulang diantar laki-laki itu.

Laki-laki itu mengangguk, lalu naik ke motornya dan mengenakan kembali helm *full face*-nya. Dia menggerakkan tangan kirinya menandakan kepada Meidina agar jalan terlebih dahulu. Meidina mulai melajukan mobilnya perlahan. Sesekali memerhatikan spion mobil, laki-laki yang membantunya tadi masih dengan setia mengiringi mobil Meidina di jarak yang pas. Tidak terlalu jauh, tetapi juga tidak terlalu dekat dengan mobil Meidina. Laki-laki itu mengikuti Meidina sampai mobil Meidina masuk ke halaman rumahnya. Meidina keluar dari mobil lalu mengucapkan terima kasih. Laki-laki itu hanya mengangguk seraya mengangkat ibu jari kirinya kepada Meidina, lalu kembali melajukan motornya meninggalkan rumah Meidina.

Meidina masuk rumah diiringi senyum dan perasaan hangat. Meski belum sempat berkenalan, dia yakin laki-laki tadi orang yang baik. Jarang sekali di kota metropolitan seperti Jakarta bisa menemukan laki-laki seperti itu, terlebih saat tengah malam. Sudah tampan, baik dan tidak genit pastinya. Ternyata sifat laki-laki itu tidak seculas ucapannya pada Meidina di pertemuan mereka yang sudah berkali-kali, tapi selalu berujung perdebatan. Lagi-lagi Mei mencoba menahan senyum dan menggeleng beberapa kali, untuk menghilangkan bayangan laki-laki asing itu dari benaknya.

***

Alvin melajukan motornya dengan kecepatan lebih tinggi, mengingat malam sudah masuk pukul satu dini hari, pasti Silvia sudah khawatir karena abangnya belum di rumah jam segini. Lembur pekerjaan kantor membuat Alvin harus pulang larut seperti ini. Perusahaannya sedang berada di puncak produksi tinggi, karena membludaknya orderan kayu lapis kualitas terbaik dari beberapa negara tujuan ekspor, ditambah lagi ada perubahan harga bahan baku dan model produk baru, sehingga masih proses penyesuaian untuk bisa bekerja dengan tempo cepat seperti biasa.

Selama perjalanan pulang, kepalanya dipenuhi oleh wajah perempuan yang baru saja ia tolong menggantikan ban mobilnya yang bocor.

Sok baik banget sih gue, udahlah gantiin ban mobilnya, eh pakek ngantar pulang pula. Mana rumahnya jauh lagi, putar balik kan gue jadinya. Ck.

Namun Alvin memang tidak bisa menutupi rasa khawatirnya tadi. Dia berpikir apa jadinya jika membiarkan seorang perempuan mengemudikan mobil sendirian tengah malam begini. Dan lagi yang terpikirkan oleh Alvin adalah seandainya Silvia adiknya yang berada di posisi perempuan tersebut.

Wajah yang lembut dan tegas khas perempuan Indonesia tercetak jelas di wajah perempuan tadi. Sorot matanya teduh dan menenangkan. Seandainya saja bertemunya bukan tengah malam seperti ini dan Alvin tidak dilingkupi rasa lelah, mungkin dia bisa sedikit bersikap lebih manis pada perempuan tadi. Hati Alvin tersentuh mengingat suaranya yang cemas dan gelisah tadi. Membuat Alvin merasa ingin selalu berada di samping perempuan tadi untuk dapat melindunginya. Alvin menggeleng dan berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran aneh yang memenuhi otaknya. Karena dia sadar saat ini sedang berada di atas kendaraan yang sedang dilajukannya. Dia tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jika mengendara sambil memikirkan hal-hal aneh.

"Lembur bang? Malem banget pulangnya?"

Alvin melihat Silvia sedang memegang gelas berisi air dingin di tangannya dengan wajah setengah mengantuk di dapur, karena Alvin memang masuk melalui pintu dapur yang tembus dari garasi rumah. Kebiasaan Silvia memang selalu bangun di tengah malam seperti ini, entah untuk sekadar minum air putih, membuat teh hangat, makan camilan ringan, sampai makan makanan berat seperti roti ataupun nasi.

"Iya lembur."

"Udah makan bang?"

"Belum, mau mandi dulu, trus sholat. Kamu masak apa hari ini, Via?"

Inilah enaknya punya adik bisa masak. Ada yang memasakkan di rumah tanpa harus menggaji pembantu. Memang baik Alvin maupun Silvia keduanya sama-sama bisa memasak, termasuk masakan Padang yang terkenal rumit bumbu-bumbu dan cara memasaknya. Selain karena hidup di rantau, orang Minang seolah diwajibkan untuk pandai memasak dan mendapatkan warisan ilmu memasak dari leluhurnya, karena memang hampir rata-rata orang Minang atau bisa memasak meski hanya masakan sederhana sekalipun. Ditambah lagi Alvin dulu sempat bekerja paruh waktu di beberapa restoran Padang saat sekolah dan kuliah—ada yang bertahan satu hingga tiga tahun.

"Asam padeh[31] kentang sama daging, tapi asamnya pakek asam jawa, asam kandisnya[32] habis."

"Tck, kamu mau masak sayur asam pakek asam jawa? Lagian kemarin kenapa nggak bawa?"

Begitulah Silvia, sukanya mengganti bumbu dan bahan wajib dalam suatu masakan, Alvin selalu protes karena ulah adiknya itu. Namun meski sudah diganti tidak terlalu mengubah rasa asli suatu masakan.

"Lupa. Udah nggak usah bawel, makan aja yang banyak, Via mau *lalok*[33] dulu."

Alvin dan Silvia memang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian mereka, kecuali untuk membicarakan hal yang sifatnya rahasia atau sedang membicarakan hal penting di muka umum, baru mereka berdua menggunakan bahasa ibunya. Terlebih Alvin, aksen bicara sehari-harinya sudah seperti orang Jakarta kebanyakan, aksen Padangnya seolah hilang saat dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Padahal kebanyakan

---

[31] *Asam padeh: mirip dengan pangek hanya lebin encer dan sedikit asam rasanya.*

[32] *Asam kandis: Biasanya berwarna hitam kecoklatan dan dimanfaatkan bila sudah kering. Asam kandis biasanya digunakan untuk masakan daerah Sumatera.*

[33] *Lalok: Tidur*

orang Padang itu tidak gampang untuk mengubah logat bicaranya saat berada di tanah rantau. Silvia saja kalau sedang berbicara, kadang masih terbaca kalau dia orang Padang.

Setelah mandi dan solat, Alvin lanjut makan dengan lahap. Dia tidak lagi memedulikan Via yang mencampurkan asam jawa ataupun asam kandis ke dalam masakan yang kini tengah dinikmatinya, karena memang perutnya sangat lapar, juga tangan dingin Silvia yang mampu meracik bumbu dan bahan masakan apa pun menjadi menu makanan yang lebih dari layak untuk dinikmati.

***

Hari Minggu itu, Alvin sedang ikut Dastan untuk melakukan *closing* negosiasi dengan pengusaha arsitektur keturunan Tionghoa di sebuah restoran. Meskipun ini hari Minggu, tidak masalah bagi dua orang itu menghabiskan waktu demi sebuah pekerjaan.

"Lo ngeliatin apa, *man*?" tanya sahabat Alvin saat pertemuan santai itu telah berakhir, tapi keduanya masih enggan untuk beranjak dari tempat itu, karena *Americano* dan *Double Espresso* milik masing-masing masih tersisa separuh cangkir. Alvin menggeleng mendengar pertanyaan Dastan. Dia memilih menyesap *double espresso*-nya lalu kembali fokus pada laptop di hadapannya.

"Kebun sengon lo yang di Boyolali gimana, Al? Sekarang siapa yang ngelola?"

Alvin bergeming. Pandangannya berpusat pada satu titik di belakang punggung sahabatnya.

"Woyy ..., Al! Elah, ngeliatin apa lo?"

Dastan mulai kesal karena Alvin seperti sibuk memerhatikan sesuatu, bukannya menjawab pertanyaannya. Akhirnya laki-laki berwajah oriental itu mengikuti pandangan Alvin yang ternyata memandang sesuatu di balik punggung Dastan.

"Lo lagi ngeliatin cewek berjilbab itu, *Man*? Lagi suka yang syar'i kayaknya nih? Bosen sama surga dunia ya lo? Lagi nyari surga akhirat?" cecar Dastan dengan nada bicara mengejek.

"Sampah lo!"

Dastan tergelak mendengar jawaban Alvin dengan wajah ditekuk karena tertangkap basah sedang memerhatikan seorang perempuan berjilbab hitam, yang saat ini tengah sibuk berbincang dengan beberapa orang di meja yang cukup jauh dari tempat Alvin berada saat ini.Namun perempuan tersebut tidak sadar sedang diperhatikan, dia terus berbicara seolah sedang menjelaskan sesuatu pada beberapa orang yang berada di sana.Alvin meninggalkan Dastan untuk pergi ke toilet. Saat sampai di dekat toilet, Alvin sempat melihat kalau perempuan tadi terlebih dahulu masuk ke dalam toilet wanita.

Setelah keluar dari toilet, Alvin berpapasan dengan perempuan yang semenjak tadi dipandanginya dari jauh.

"Kalau ketemunya nggak sambil nubruk gini kan enak," kelakar Alvin diikuti oleh senyuman manis di bibir perempuan itu. Keduanya lalu sama-sama tersenyum.

"Gue Al, lo?" Alvin menyodorkan tangannya dan disambut dengan gerakan perempuan itu menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

"Zahra," jawab perempuan itu sambil tersenyum.

"Mobil lo nggak ada masalah lagi?" tanya Alvin basa basi.

"Alhamdulillah, nggak ada." Perempuan berjilbab itu menggeleng seraya tertawa lirih. Alvin membalas tawa itu lalu mempersilakan perempuan tadi untuk jalan terlebih dahulu di depannya.

"Udah tahu namanya?" tanya Dastan dengan nada setengah meledek saat Alvin sudah kembali ke tempat duduknya.

"Nama siapa?" Alvin pura-pura tidak mengerti dengan pertanyaan sahabatnya itu.

"Di jidat lo ada labelnya, *Man*, pakek tinta merah, tulisannya GUE SUDAH KENALAN SAMA DIA." Dastan menekan kening Alvin dengan ujung bolpoin yang tengah Dastan pegang saat ini.

"Sialan!" umpat Alvin sambil tertawa kecil.

Tiba-tiba Alvin menunduk kepalanya sambil tersenyum, karena perempuan yang dipandanginya sejak tadi menatap ke arahnya lalu menganggguk juga seperti sedang berpamitan. Dastan yang melihat sikap sahabatnya ini hanya mencebikkan bibir bawahnya.

"Jijik gue lihat muka lo. Kayak abg baru kenal cewek tau nggak!"

"Berisik lo!"

Dastan hanya menertawakan sahabatnya yang terlihat lucu menurutnya saat ini. Sedangkan Alvin sibuk menahan senyum agar tidak mengembang di depan Dastan, yang akan mengundang Dastan untuk semakin meledeknya.

***

"Via, ikan bilih[34] yang kemarin dikasih mak angah masih ada?" tanya Alvin sebelum masuk kamar untuk mengganti pakaiannya dengan celana selutut dan kaus.

"Abang mau masak pangek[35] nangka sama pangek ikan bilih. Ayo bantu."

"Hmm ...," gumam Silvia malas lalu melangkah menuju dapur menyusul Alvin.

Selanjutnya, keduanya disibukkan dengan acara masak memasak di dapur. Sambil diselingi guyonan-guyonan kecil dari kakak beradik itu.

"*Bareh solok tanak di dandang*[36]."

Silvia menyanyikan lagu daerah Minang saat mencuci beras di wastafel. Alvin menyela nyanyian Silvia.

"Diganti Via, bukan itu liriknya, tapi *bareh Jakarto tanak di magic com*," kelakar Alvin.

Silvia terbahak mendengar kelakar abangnya di siang bolong, yang mengubah lirik lagu daerah Minang Bareh Solok itu. Silvia kembali bersenandung melanjutkan lagu daerah tadi. Alvin hanya

---

[34] *Ikan bilih: ikan khas danau singkarak, jarang banget ada di Jawa*

[35] *Pangek: gulai yang masaknya dikeringkan*

[36] *Beras solok masak di dandang*

menanggapi dengan senyum simpul.

"Kenapa abang jadi mendadak pengen masak *pangek cubadak*[37]?" tanya Silvia penasaran.

"Pengin aja. Bosen beli mulu di warung," jawab Alvin.

"Eciyee ... yang mau dapat bini orang Bukittinggi, masaknya *pangek cubadak situjuah*[38]...." Silvia meledek Alvin yang sedang memotong nangka muda menjadi beberapa bagian. Yang diledek cuma melirik kesal.

"Bang Vino pasti nanti disayang banget tuh sama *mintuonyo*[39]. Secara kan calon bini Abang tuh anak perempuan satu-satunya, pewaris tunggal harta kekayaan Sutan Tun Razak nan tanamo. Eh, pantas saja itu mak angah getol banget mau ngejodohin Abang dengan perempuan itu ya? Kayaaa rayaaa gitu loh." Silvia nyerocos sepanjang lintasan rel kereta api. Alvin menggetok kepala adiknya itu dengan spatula. Silvia hanya menggosok keningnya seraya memajukan kedua bibirnya.

"Jauh-jauh deh ya dari pikiran mau mewarisi harta mertua. Kebanyakan nggak berkah Vi, mending menikmati hasil keringat sendiri, meski nggak seberapa tapi berkah." Nasehat Alvin kepada Silvia.

Silvia malah tertawa melihat perubahan ekspresi wajah abangnya yang sangat tidak suka dengan pendapat yang disampaikannya tadi. Setelah beberapa jam bergelut di dapur akhirnya masakan mereka berdua sudah jadi dan keduanya pun makan dengan lahap tanpa berbicara seperti kebiasaan mereka.

***

Meidina semakin resah karena satu bulan lagi adalah Lebaran Haji, tapi bukan lebaran hajinya yang dia resahkan. Acara *maminang* yang akan segera dilaksanakan yang membuatnya resah. Entahlah, meski Meidina sudah menerima permintaan pemuda itu untuk

---

[37] *Cubadak: nangka muda*

[38] *pangek cibadak situjuah: masakan khas Bukittinggi*

[39] *mintuo : mertua*

menerima perjodohan, hatinya masih sering dilanda rasa gamang. Apa pun yang urusannya sudah sama hati memang tidak bisa dipaksakan bukan?

"Ni, bulan depan kita ikut ke Hongkong, nggak?"

"Acara apa ya, Mit?"

"Penyakit lupa uni tuh susah diilangin, kan udah aku sediain cerebrovit. Pasti nggak diminum ya?"

"Obat itu bikin ngantuk, Mit."

"Ngeles aja terus kayak bajaj."

Meidina hanya tergelak mendengar kelakar Mitha.

Meidina memang ada acara ke Hongkong untuk mengikuti pagelaran salah satu rumah mode kebaya terkenal di Indonesia bulan depan. Meidina diajak bergabung untuk menyumbangkan dua buah karya pakaian muslimah dengan bahan dasar kebaya dan batik motif bebas. Meidina sekarang sedang menyiapkan karyanya itu yang hanya tinggal proses *finishing* saja, kira-kira dua minggu lagi sudah selesai. Meidina juga tidak diharuskan datang ke pagelaran itu, karena memang pada dasarnya itu bukan pagelaran pribadinya.

Akhirnya Meidina menceritakan keresahannya pada Mitha soal pagelaran itu dan acara pertunangannya yang akan segera digelar. Di mana kedua acara itu tanggal acaranya bersamaan. Bagaimana Meidina tidak bingung dan resah. Sampai sekarang Meidina juga masih belum menceritakan soal pertemuannya dengan laki-laki yang membantunya malam itu pada Mitha. Meidina menganggap itu hanya kebetulan semata dan menganggapnya sebagai angin lalu. Dia tak ingin bermain api yang ujung-ujungnya akan membakar dirinya sendiri.

Fokus Meidina segera teralihkan untuk membahas pembukuan butiknya yang sempat ganjal dua bulan ini dengan Mitha. Medina tidak lagi memusingkan soal acara *maminang* maupun pagelaran busana di Hongkong.

"Coba dicek itu pembukuannya, Mit. Saya sudah cek dari kemarin-kemarin, tapi belum menemukan mananya yang ganjal dan bisa dijadikan bukti ada yang tidak beres dari laporan itu."

"Ya, Ni," jawab Mitha seraya menerima laporan yang disodorkan Meidina kepadanya.

"Saya mau keluar dulu, kamu jaga butik ya, Mitha."

Mitha hanya mengacungkan salah satu ibu jarinya dan Meidina pun berlalu meninggalkan butik.

Ternyata Meidina mengunjungi *outlet* butiknya yang tengah bermasalah itu. Meidina memerhatikan gerak-gerik setiap karyawan yang berada di butik itu. Hal yang tidak biasa bahkan cenderung jarang sekali Meidina kerjakan selama ini.

Lepas dhuhur Meidina harus kembali lagi ke butik pusat karena Mitha menemukan sedikit titik terang permasalahan pembukuan butik, tapi Mitha tidak bisa membahasnya melalui telepon. Baru setengah perjalanan Meidina kembali ke butik pusat, di depan mobilnya yang tengah melaju pelan terjadi kecelakaan antara mobil dan motor. Meidina menepikan mobilnya karena penasaran dengan apa yang terjadi, toh mau dipaksa jalan juga jalanan sudah keburu macet total. Meidina melihat beberapa bapak-bapak sedang membantu korban kecelakaan, ada yang membopong tubuh ibu berjilbab hitam ke pinggir jalan. Ada bapak lainnya lagi sedang menepikan dua sepeda motor korban kecelakaan. Meidina seperti mengenali salah satu motor yang ditepikan. Motor CBR dengan nomor polisi B 4111 ACI.

Itu kok kayak motornya Al. Gumam Meidina dalam hatinya. Meidina akhirnya memutuskan menerobos masuk ke kerumunan orang-orang yang sedang mengelilingi korban kecelakaan.

"Astagfirullah ..., kamu Al?" Tuh kan bener Al yang kecelakaan, batin Meidina mengatakan.

Mendengar suara itu, Alvin menoleh lalu meringis antara ingin tersenyum tapi juga berusaha menahan sakit di tempurung kaki dan sikunya.

Meidina kembali ke mobilnya untuk mengambil air mineral kemasan dua gelas dan kotak P3K berukuran kecil berisi kapas, *betadine*, dua butir obat penahan nyeri dan *revanol*. Meidina memang menyediakan kotak itu selalu di dalam mobilnya. Kadang kala kotak itu berisi obat-obatan lengkap seperti obat pusing, flu dan batuk.

"Minum dulu, Al." Meidina menyodorkan air kemasan kepada Alvin dan satu lagi untuk ibu berjilbab hitam di samping Alvin.

Alvin menerima air kemasan yang diberikan oleh Meidina. Meidina dengan telaten mengobati luka-luka di kaki dan tangan Alvin. Hari ini Alvin tidak mengenakan jaket kulit seperti biasa. Dia hanya menggunakan *sweater* tipis saat keluar kantor. Kemejanya juga berlengan pendek, karena Alvin pikir memang jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dari kantor dan hanya sebentar saja.

Dalam kecelakaan ini Alvin menjadi korban kelalaian pengemudi lainnya. Alvin diserempet mobil SUV yang dikendarai oleh seorang mahasiswa baru belajar mengemudi mobil hingga motor Alvin jatuh lalu menimpa pengendara motor lain yang juga sedang berusaha menghindari mobil SUV tadi, yang sepertinya kehilangan kendali kemudinya. Karena tidak ada korban luka serius, salah seorang polisi lalu lintas memberi saran untuk menyelesaikan masalah kecelakaan ini secara kekeluargaan.

"Ini mas buat ganti rugi." Seorang gadis bertubuh agak gemuk memberikan tiga lembar uang seratus ribuan.

Alvin mendongak. "Nggak usah. Lain kali hati-hati nyetirnya. Kalau belum mahir jangan nekat nyetir di jalanan, kasih ke ibu itu aja," ucap Alvin dengan datar seraya menunjuk ke arah ibu berjilbab hitam. Gadis gemuk itu menurut.

Alvin meneguk sisa air mineral yang diberikan oleh Meidina tadi. Gadis yang sudah mendapat damai dari Alvin itu pergi ke tempat korban kecelakaan lain dan kerumunan pun bubar. Tinggallah Alvin dan Meidina sekarang duduk berdua di bangku taman kota.

"Ke rumah sakit yuk," ajak Meidina dan disambut gelengan oleh Alvin.

Alvin menatap tepat di bola mata Meidina. "Malah makin sakit kalau nyium bau rumah sakit."

Selanjutnya Alvin tersenyum dengan lembut, membuat darah Meidina berdesir dan menjadi salah tingkah. Sampai-sampai niat Meidina mau memeriksa keadaan luka Alvin malah menyentuh luka di siku laki-laki itu. Alvin meringis kesakitan.

"Awww ...." pekik Alvin.

Meidina kebingungan. "Aduh, maaf, maaf ya, Al. Nggak sengaja," ujar Meidina di tengah rasa bingung dan khawatirnya.

"Aw, aw, aw..." Alvin terus saja memekik kesakitan.

Alvin tak kuasa menahan tawa melihat ekspresi khawatir di wajah Meidina. Perempuan yang siang ini mengenakan jilbab warna merah *maroon* itu seolah sadar, bahwa ia sedang dikerjai oleh laki-laki di sampingnya. Wajahnya berubah cemberut, lalu membalikkan tubuhnya menghadap jalan.

"Cuma bercanda, elah. Jangan marah, Za," ujar Alvin.

Za...

Alvin memanggil Meidina dengan sebutan itu. Untung saja Meidina sadar bahwa ia dulu berkenalan dengan Alvin memakai nama belakangnya, Zahra. Ada rasa aneh di hati Meidina ketika dipanggil Za oleh suara berat Alvin.

"Kamu pulangnya gimana, Al?" Meidina mengalihkan pembicaraan.

"Dijemput temen, entar satpam kantor yang bawain motornya."

"Eh, motor kamu nggak apa-apa itu?"

"Belum tahu, tadi sih disenggolnya keras. Mau langsung dibawa ke bengkel aja."

Tak berselang lama sebuah sedan hitam berhenti tepat di depan mobil Meidina. Seorang laki-laki berwajah oriental, seumuran Alvin keluar dari dalam mobil dan seorang lagi berseragam *security.*

"Nggak apa-apa lo? Kata Fandi, diseruduk Avanza sampek gulung-gulung di jalan?"

"Kan kampret, lebay parah dia kayak emak-emak. Cuma diserempet ini."

Alvin menunjukkan lukanya pada temannya itu. Alvin memperkenalkan Meidina kepada teman kantornya, yang Meidina tahu kini bernama Dastan. Setelah perkenalan singkat, Dastan kembali masuk mobil dan Alvin juga harus pamit karena harus segera kembali ke kantor.

Sepeninggal Alvin, Meidina juga kembali ke mobilnya dan melaju kembali ke butik. Mitha menyambutnya dengan penuh khawatir karena saat Meidina telepon tiga jam yang lalu bilangnya sudah di jalan, tapi bos-nya itu malah sampai butik menjelang ashar. Setelah solat ashar, Meidina dan Mitha membicarakan apa yang berhasil ditemukan oleh Mitha hari ini.

"Kayaknya nih, baju dari butik dijual keluar, Ni, atau bisa jadi dipakai sendiri. Soalnya setelah aku cek, barang yang terjual dengan uang yang masuk sudah *balance* kok. Nggak ada masalah sama pembukuan keuangan dan dokumen stok barang. Hanya saja stok fisiknya yang tidak sesuai dengan stok yang ada di dokumen. Seperti ini, stok awal bulan kan enam potong, laku tiga potong dalam bulan ini, nah seharusnya kan stoknya sisa tiga, bener di dokumen stok ditulis tiga, tapi setelah cek fisik barang di lemari stok cuma tinggal satu. Kalau memang hilang kan ya hilang aja banyak. Tapi ini nggak, tiap model hilangnya satu atau dua potong."

Mitha menyodorkan dokumen pembukuan butik. "Kemungkinan ada orang dalam yang main di sini menurut aku. Nggak mau *suudzon* dulu sih. Mending Uni panggil satu persatu trus ditegesin aja. Kalau perlu bawa nama polisi juga, buat mereka keder sampai akhirnya ngaku," lanjut gadis bertubuh mungil itu.

Meidina mengangguk paham akan penjelasan Mitha.

"Untungnya baru dua bulan kayak gini, dan cepet ketahuan. Setelah ini mending di tiap *outle*t dipasangin CCTV deh Ni, dari pada terjadi kemungkinan yang nggak dipenginin."

"Iya Mit, nanti saya hubungi yang biasa pasang CCTV. Makasi ya Mit. Kalau nggak ada kamu, nggak tahu deh alamat rugi bandar saya."

Mitha tersenyum lalu pamit untuk membereskan butik dan bersiap menutup butik malam ini.

Setelah Mitha pergi, bayangan Alvin muncul begitu saja di benak Meidina. Dia cukup heran pada Alvin. Laki-laki ini berbeda dengan laki-laki kebanyakan yang pernah ia kenal. Alvin tidak yang sok kenal apalagi meluncurkan kata-kata yang membuat Mei tidak nyaman saat bersamanya.

Mungkin aku kurang menarik bagi laki-laki macam Al, pasti dia sukanya perempuan berbody seksi yang sukanya pakai baju ketat dan kekurangan bahan.

Lagi-lagi Meidina mengambil kesimpulan berdasarkan asumsinya sendiri.

Mungkin saja dia sudah punya pasangan. Malam itu dia bersikap baik padaku pasti karena kasihan.

Meidina mengedikan kedua bahunya, bergegas merapikan meja kerja. Mitha sudah menyusul ke ruang kerjanya, mengajak Meidina untuk pulang.

***

Pulang kantor Alvin terpaksa menumpang mobil Dastan, karena motornya harus menginap di bengkel malam ini.

"Tadi tuh, cewek yang waktu di mall itu bukan sih? Yang bikin elo bengong?"

Alvin hanya mengangguk ringan lalu melempar pandangannya ke kaca jendela di sampingnya.

"Lo jatuh cinta ya sama perempuan berjilbab itu?"

Alvin bergeming menanggapi pertanyaan sahabatnya itu.

"Lo percaya *love at first sight*?"

Alvin bertanya tanpa memindai pandangannya dari kaca jendela. Gedung pencakar langit malam hari lebih menarik bagi Alvin daripada wajah temannya ini. Alvin sedang menyembunyikan raut wajah semringahnya, agar tidak terbaca oleh Dastan yang cenderung peka daripada Fandi.

"*Absolutely*. Karena gue pernah mengalami hal itu," jawab Dastan yakin.

"Tapi gue nggak percaya sama hal itu. Impossible banget. Bukannya orang jatuh cinta itu butuh waktu?"

"Awalnya lo pasti nggak percaya, sampai akhirnya lo ngerasa seolah semesta mendukung elo dengan mempertemukan lo berkali-kali dengan perempuan yang sama tanpa lo rencanain, tanpa lo minta, bahkan bayangin bisa ketemu dia lagi aja udah pasrah duluan. Sampai akhirnya lo akan berjuang mati-matian buat dapetin love at first sight lo itu. Baru lo percaya!"

Apa yang dikatakan Dastan memang benar. Karena biar bagaimanapun Alvin saksi hidup kisah cinta Dastan dengan istrinya. Rasanya mustahil buat mereka bisa bersatu, tetapi karena keyakinan itu timbulnya dari hati makan niat tulus pun tersampaikan.

"Kalau lo yakin, kejar dia, bahkan sampai ke ujung dunia sekalipun."

"Yakali perempuan macam itu masih single, paling juga udah punya satpam pribadi."

"Itu ucapan orang yang gampang putus asa, *Man*. Lo dulu juga bilang gitu kan, nggak mungkin perempuan seusia Kiara nggak punya pasangan, minimal pacar atau tunangan. Nyatanya, karena gue nekat akhirnya gue tahu kalau dia masih single dan gue yang jadi pasangan hidupnya sekarang."

Alvin menghela napas panjang. Bukan masalah bisa mengejar atau tidaknya yang menjadi beban di hati Alvin. Bukan masalah nekat atau mudah menyerah yang menghantui perasaan Alvin. Namun kakinya sudah terbelenggu rantai bernama perjodohan. Itu adalah hal mutlak yang tak bisa ia lawan untuk melakukan apa yang dinasihatkan oleh

sahabatnya sekarang ini. Alvin mengumpat sepenuh hatinya. Mengutuk perjodohan yang rasanya seperti racun yang bisa membunuhnya secara perlahan. Namun Alvin tak punya daya untuk menentang adat yang sudah digariskan di tangannya. Meski ia yakin jodoh adalah takdir Tuhan, tapi untuk sekarang ini sepertinya nasihat lama itu tidak berlaku bagi kehidupan Alvin. Apalagi mengingat tinggal satu bulan lagi acara pertunangan itu akan digelar. Membuat statusnya sebagai tunangan orang akan semakin jelas. Alvin tidak ingin menjadi orang yang berkhianat. Ia sudah pernah berjanji pada calon perempuan yang hendak dijodohkan dengannya untuk menjaga hatinya. Jadi mau tidak mau, siap tidak siap Alvin harus melaksanakan janji itu.

Sekuat hati Alvin mencoba menepis perasaannya pada perempuan yang bernama Zahra. Ia tak ingin menyakiti dua orang sekaligus jika nantinya harus memilih. Lagi pula keduanya tidak begitu Alvin kenal. Alvin merelakan melepas perasaannya pada Zahra dan tidak akan berbuat nekat seperti yang dinasihatkan oleh Dastan. Layu sebelum berkembang. Hal itu yang kini tengah Alvin rasakan terhadap perasaannya pada Zahra.

Sampai detik ini Alvin belum pernah sekali pun menyinggung perihal perjodohan yang harus ia jalani ini kepada sahabat-sahabatnya. Ada rasa enggan di hatinya untuk membagi masalah seperti ini, sekalipun kepada sahabat-sahabatnya.

***

Anam (Enam)

Bertemu jodoh dengan orang yang kamu cintai mungkin satu kebetulan. Tapi mencintai jodohmu adalah kewajiban.

Menjelang petang Alvin sudah berada di ruang kerja sahabatnya sekaligus pimpinannya itu. Seperti biasa, jika hari Jumat, waktunya masing-masing kepala divisi setor laporan mingguan ke GM.

"Lo ada apa sih Al, kok jadi sering pulang ke Padang akhir-akhir ini? Jatah cuti lo habis buat pulang kampung kayaknya tahun ini. Biasanya juga lo *travelling* kan?" tanya Dastan setelah menandatangani form pengajuan cuti beberapa karyawan eN Plywood termasuk milik Alvin, yang diserahkan oleh Manajer HRD beberapa menit yang lalu sebelum Alvin masuk ruangan GM.

Namun Alvin hanya menanggapi pertanyaan sahabatnya itu dengan tersenyum miring. Membuat Dastan semakin curiga, tapi enggan bertanya lebih lanjut. Percuma saja, Alvin tidak akan mau terbuka terhadap siapa pun, untuk menceritakan masalah yang tengah ia hadapi.

"Naik pesawat, Al?" tanya Dastan sekali lagi.

"Naik Lorena aja. Males mabok gue."

"Nggak kelamaan kalo naik bus? Biasa juga pakek antimo kalo mau bepergian pakek pesawat."

"Emang lamanya itu yang gue cari, biar nggak keburu nyampe Padang."

"Aneh 'kan lo!"

"Kayak alien aja gue, lo bilang aneh."

"Ruwet ngomong ama elo."

Setelah laporan mingguannya ditandatangani oleh Dastan, Alvin segera meninggalkan ruangan GM, untuk kembali ke kubikelnya. Sesampainya di kubikelnya, Alvin diberondong pertanyaan yang hampir mirip dengan yang ditanyakan Dastan tadi oleh Fandi.

"Adek Via ikut nggak, Al?" tanya Fandi seraya mendaratkan bokongnya di atas meja kerja Alvin.

Alvin mendengkus kesal dengan kelakuan sahabatnya ini, karena tidak pernah bosan menanyai soal adik perempuan Alvin.

"Via liputan keluar kota," jawab Alvin singkat.

Fandi yang sadar atmosfer sahabatnya sedang tidak enak memilih pergi jauh dari hadapan Alvin detik itu juga.

***

Seperti biasa jika pulang ke Padang, Alvin selalu memilih perjalanan dengan jalur darat menggunakan bus. Kali ini Alvin menaiki bus Lorena jurusan Jakarta-Padang melewati lintas timur, dengan jarak tempuh sekitar 1404 km. Kira-kira 38-42 jam lama perjalanan jika menggunakan jalur darat. Jauh bukan Jakarta-Solok itu? Tentu jauh, bayangkan saja dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, Alvin sudah tiga kali ini melewati perjalanan sejauh itu. Namun demi patuh kepada adat, Alvin melalui semuanya dengan ikhlas. Memang menggunakan pesawat lebih ringkas dan lebih cepat, tapi Alvin tidak ingin membuang-buang uangnya hanya untuk ongkos pulang kampung. Selama masih bisa melalui jalur darat, dia akan melalui jalur ini. Alvin juga tidak ingin merepotkan dirinya sendiri jika menggunakan alat transportasi udara, karena Alvin mempunyai kelemahan mabuk udara saat bepergian dengan pesawat terbang.

Selama perjalanan, Alvin tak hentinya memikirkan acara *maminang* yang akan dia jalani beberapa waktu ke depan. Ingin lari tapi kaki seperti dibelenggu rantai besi yang beratnya ratusan kilo. Itu yang kini tengah Alvin rasakan. Takdir apa yang sedang menghampiri kehidupannya ini, sumpah mati Alvin tidak mengerti. Alvin hanya bisa menyerahkan hidupnya pada takdir yang terbaik.

Tiba-tiba saja ada rasa rindu kepada *mandeh*-nya saat teringat seorang ibu yang sedang menyuapi anak lelaki berusia sekitar 10 tahun tadi ketika bus sedang berhenti untuk istirahat dan makan di sebuah rumah makan di daerah Sungai lilin, Sumatera Selatan. Alvin seperti melihat dirinya sendiri yang sangat suka jika disuapi oleh *mandeh*-nya. Meskipun sudah besar, Alvin tak pernah malu disuapi ketika *mandeh*-nya masih hidup. Alvin tergolong sangat dekat dengan *mandeh*-nya, dia sangat menyayangi dan menurut pada *mandeh*-nya. Sedangkan hubungan Alvin dengan ayahnya memang tidak terlalu dekat, mungkin karena ketika Alvin kecil ayahnya jarang ada di rumah.

Alvin tiba di rumah gadang tungganai-nya siang hari dan kakak perempuan mendiang *mandeh*-nya yang menyambut kedatangan Alvin. Ada senyum lega terukir di bibir perempuan paruh baya itu.

"Etek kira, Vino tidak bisa datang." Sambut *etek*-nya itu sambil menggiring Alvin masuk ke rumah.

"Vino tanggung jawab sama apa yang sudah Vino putuskan, tek," ujar Alvin dingin. "Uda Fahmi mana?" tanya Alvin kemudian, enggan ditanyai lebih lanjut soal kehadirannya.

"Iya, etek percaya. Kemenakan etek ini pria bertanggung jawab dan berjiwa besar. Fahmi masih dinas, sore baru pulang. Kamu istirahat saja dulu. Rumah sedang sepi, lagi pada ke Batu Sangkar, ada sanak saudara yang meninggal."

"Ya, tek."

Alvin masuk kamar yang biasa ia tempati jika pulang ke Muara Panas. Karena lelah, setelah mandi dan sholat Dhuhur, Alvin tertidur di dalam kamarnya. Alvin memang sudah tidak mempunyai tempat tinggal di Padang, karena rumah peninggalan mendiang kedua orang tuanya yang berada di kota Padang saat ini sedang disewa pihak lain.

Menjelang sore pintu kamarnya diketuk pelan. Ternyata *Datuak*-nya yang menemui Alvin.

"Kapan tiba Vin?" tanya *datuak* seraya memeluk Alvin dengan cukup kuat.

Membalas pelukan datuaknya, Alvin menjawab, "tadi siang, tuk."

"Alah makan?[40]"

"Sudah, tuk," jawab Alvin seraya mengangguk.

"Mari Sholat bajamaah, Tuk tunggu di surau yo."

"Yo tuk." Alvin menjawab tak lupa menundukkan kepalanya dengan sopan. Ini yang membuat Alvin disukai oleh keluarganya di Padang, baik dari pihak Ayah maupun *mandeh*-nya. Alvin itu terkenal ramah dan sopan. Sebagaimana pun emosinya, jika berhadapan dengan orang yang lebih tua, Alvin tetap merendah dan hormat serta tidak berbicara dengan nada tinggi.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Alvin mengganti pakaiannya dengan baju koko dan kain sarung motif tenun, lalu menuju surau dekat rumah. Di sana sudah ada datuk, buya Manshur, mak oncu dan beberapa saudara perempuan yang sudah siap dengan mukenahnya. Hal seperti ini yang Alvin sukai ketika pulang kampung. Sholat berjamah setiap waktu solat di surau atau Mushalla yang jarang sekali bisa ia lakukan di Jakarta. Karena biasanya ia bisa solat berjamaah ketika di rumah saja. Itupun hanya adiknya yang jadi makmum atau berjamaah saat Sholat Jumat di masjid.

***

Di hari yang telah ditentukan ini, pihak keluarga perempuan yang akan dijodohkan pada Alvin dengan dipimpin oleh mamak-mamaknya datang bersama-sama ke rumah gadang keluarga Alvin, yang tak lain adalah rumah *tungganai*-nya. Untuk acara pertemuan resmi pertama ini, keluarga pihak perempuan yang datang adalah orang tua kandung pihak perempuan dan diiringi oleh beberapa orang wanita yang dihormati dari keluarga perempuan itu. Kebetulan karena salah seorang mamak pihak perempuan itu mahir berbasa-basi dan fasih dalam berkata-kata, jadi mereka tidak membawa seorang juru bicara.

Hal-hal penting yang dibicarakan antara lain yaitu acara melamar, di mana pada acara ini isinya menyampaikan secara resmi lamaran

---

[40] *Sudah, makan?*

dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Kemudian dilanjutkan dengan acara *batuka tando*. Setelahnya adalah acara *baretong* yaitu membicarakan tata cara yang akan dilaksanakan nanti dalam penjemputan calon pengantin pria waktu akan dinikahkan. Dan terakhir adalah *manakuak* hari, yaitu menentukan waktu kapan acara pernikahan itu akan dilaksanakan.

Batuka tando secara bahasa artinya adalah bertukar tanda. Kedua belah pihak keluarga yang telah bersepakat untuk saling menjodohkan anak kemenakan-nya itu, saling memberikan benda sebagai tanda ikatan sesuai dengan hukum perjanjian pertunangan menurut adat Minang Kabau. Kalau tanda telah dipertukarkan dalam satu acara resmi oleh keluarga kedua belah pihak, maka bukan hanya antar kedua laki-laki dan perempuan yang dijodohkan tersebut yang telah terikat dan pengesahan masyarakat sebagai dua orang yang telah bertunangan, tetapi juga antar kedua belah keluarga pun telah terikat untuk saling mengisi adat. Selain itu terikat pula untuk tidak dapat memutuskan secara sepihak perjanjian yang telah disepakati itu.

Barang-barang utama yang dibawa waktu acara *maminang* adalah sirih pinang lengkap. Bisa disusun dalam *carano*[41] atau *kampia*, tidak menjadi masalah, yang penting sirih lengkap harus ada. Tidak sesuai dengan adat, kalau tidak ada sirih di dalamnya.

Nanti daun sirih tersebut akan dikunyah oleh keluarga pihak laki-laki hingga menimbulkan dua rasa di lidah, yaitu pahit dan manis. Terkandung simbol-simbol tentang harapan dan kebaikan manusia dan kekurangan-kekurangan mereka.

Pandangan Alvin semenjak tadi tidak lepas dari orang-orang yang telah hadir di rumah gadang ini. Dia mencari sosok yang bernama Meidina. Alvin kesal setengah mati, karena tidak menemukan sosok yang sudah disebutkan ciri-cirinya oleh etek tadi sore. Tidak ada satu pun perempuan muda seusianya berada di antara rombongan wanita yang datang.

---

[41] *Carano: benda sakral berbentuk dulang berkaki dari kuningan. Di dalamnya berisi daun sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau*

"Tek, yang mana sih yang mau dijodohin sama Vino? Kata mak angah dia datang di acara *maminang*, Vino bisa ketemu dia di acara ini. Mana?" tanya Alvin tidak sabaran pada etek nya.

"Kata *mandeh*-nya, Mei tidak bisa datang. Ada pekerjaan penting yang tak bisa ia tinggal. Lagian memang nggak wajib kok. Yang penting kan orang tuanya. Nanti kalian ketemu juga di *baralek gadang*[42] akhir tahun ini."

Alvin mendengus kesal. Dia memilih keluar dari rumah dan duduk di tangga rumah di sisi belakang rumah ini.

"Kok di luar? Acaranya belum selesai!" Uda Fahmi menghampiri Alvin yang sedang duduk termenung seraya menghisap nikotin.

"Biar lah, Da. Lagian Vino nggak ngerti apa yang orang-orang di dalam itu bicarakan."

"Kata Ibu kamu kesal ya, karena calonmu tak hadir?" tanya Fahmi.

"Gimana nggak kesal, Da, dia yang bilang sendiri kalau kami akan berjumpa di acara *maminang*. Tapi nyatanya dia mengingkari janji yang dia bikin sendiri. Belum apa-apa dia sudah membuat Vino kecewa."

Uda Fahmi menepuk pundak Alvin beberapa kali, bermaksud menyuruhnya untuk bersabar.

"Nggak apa lah. Toh kalian akan ketemu juga nanti di acara *baralek gadang*." Nasihat Fahmi tidak jauh berbeda dengan yang dinasehatkan oleh *etek*-nya tadi.

Alvin tak menjawab apa-apa. *Etek* meminta kedua laki-laki itu untuk masuk rumah. Karena acara memang belum sepenuhnya selesai. Pembicaraan dalam acara *maminang* dan *batuka tando* ini berlangsung antara mamak atau wakil dari pihak keluarga perempuan dengan mamak atau wakil dari pihak keluarga pemuda yang tak lain Alvin. Pihak perempuan tidak memaksa pihak keluarga Alvin untuk membalas lamaran ini. Apalagi baik Alvin maupun calon mempelai perempuan tidak ada yang keberatan tentang perjodohan ini. Jadi para tetua menyarankan agar tidak mengundur waktu

---

[42] *Baralek gadang: pesta pernikahan*

lagi untuk segera melangsungkan acara pernikahan saja.

Kesepakatan telah diambil, pernikahan akan digelar tiga bulan lagi, tepatnya di bulan Desember. Tata cara dan adat istiadat yang akan digunakan nanti juga sekalian dibicarakan di acara ini. Baik Alvin sendiri maupun calon mempelai perempuannya tidak direpotkan untuk mengurus ini itu, karena keluarga yang akan mengurusnya, keduanya hanya cukup menjadi pengantinnya saja.

Acara *maminang* berakhir. Alvin menemui *Abak* calon istrinya itu saat rombongan dari pihak perempuan satu per satu mulai meninggalkan rumah Haji Syarif. Terlibat pembicaraan serius dimana hanya Alvin dan Tun Razak yang tahu.

"Sutan Razak, kenapa Mei tidak datang?" tanya Alvin dengan raut wajah dingin pada Tun Razak.

Tun Razak tersenyum bijak kepada calon menantunya itu, lalu berkata. "Mei ada pekerjaan yang harus dia kerjakan, nak. Kami mohon kamu bisa mengerti." Tun Razak memberi pengertian dengan sabar pada Alvin.

"Dia tidak menghargai saya sebagai calon suaminya. Seharusnya kalau memang dia tidak setuju sama perjodohan ini, dia bisa bilang dari awal. Tidak dengan cara seperti ini." Alvin mulai menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap sikap yang diambil oleh calon istrinya, yang tidak hadir di acara ini.

"Kamu jangan salah paham. Anak saya tidak seperti itu."

"Boleh saya minta nomor *handphone* Mei, juga alamat dia di Jakarta. Bagaimana pun juga, Mei sekarang sudah jadi tunangan saya, sudah menjadi tanggung jawab saya untuk menjaganya." Air muka yang ditampilkan Alvin saat ini masih seperti tadi, datar dan dingin ketika berbicara dengan calon mertuanya. Bukan Alvin tidak bisa menghormati orang tua, terlebih lagi beliau adalah calon mertuanya. Namun saat ini egonya sebagai laki-laki sedikit terusik dengan apa yang telah diperbuat oleh Mei, yang tidak memenuhi janjinya untuk bertemu Alvin di acara *maminang*.

"Saya kasih nomornya saja ya. Nanti alamatnya kamu tanya Mei langsung, karena saya kurang paham."

Alvin mengangguk, lalu menerima ponsel yang disodorkan Tun Razak padanya. Setelah selesai menyimpan kontak ponsel Meidina, Alvin mengembalikan ponsel Tun Razak. "Terima kasih, sutan," ucapnya dengan sopan.

"Panggil saja saya Abak, ya."

"Iya. Abak hati-hati di jalan."

Alvin mencium punggung tangan Tun Razak, lalu mengantar calon mertuanya itu hingga masuk ke mobil.

Setelah kepergian keluarga tunangannya, Alvin segera menghubungi perempuan yang dijodohkan padanya, tunangannya dan calon istrinya, yang belum sekalipun Alvin tahu bagaimana sosoknya. Keduanya masih belum pernah resmi berkenalan sebelum ini, sebagai orang yang telah dijodohkan.

***

Meidina baru saja sampai di rumahnya dari bandara. Perjalanan ke Hongkong kali ini cukup melelahkan baginya. Entah badan atau pikirannya lah justru yang lelah. Belum sempat Meidina merebahkan tubuhnya di ranjang, ponselnya berdering nyaring dari dalam tas jinjingnya. Deretan nomor tak bertuan menghubunginya tengah malam begini.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam. Benar saya berbicara dengan Meidina?"

Seorang laki-laki dengan suara berat yang berbicara padanya di seberang telepon. Tiba-tiba saja, detak jantung Meidina berpacu agak cepat dari kondisi normal.

"Iya, saya Meidina. Ini siapa ya?"

"Saya Vino. Tunangan kamu, calon suami kamu. Kenapa kamu ingkar janji Mei?"

"Ingkar janji bagaimana?" Meidina sebenarnya mengerti apa yang dimaksud oleh laki-laki yang sedang menghubunginya, tapi bisa-bisanya dia bersikap pura-pura tidak mengerti. Semoga bukan pertanda buruk. Batin Meidina berbisik.

"Kamu sendiri yang bilang, kita akan bertemu di acara maminang, tapi kenapa tadi kamu tidak datang?"

"Kan sudah diwakilkan oleh orang tua saya. Kebetulan saya ada pekerjaan penting, Vino."

Meidina berusaha menjelaskan seramah mungkin. Supaya tunangannya tidak semakin salah paham.

"Oh, jadi kamu pikir acara pertunangan kita tidak penting? Saya juga punya pekerjaan di Jakarta, tapi saya mengusahakan pulang ke Padang, demi acara ini, Mei."

"Bukan begitu maksud saya..."

"Kalau kamu anggap perjodohan kita tidak lebih penting dari apa pun, tidak mengapa. Jangan salahkan saya jika acuh terhadap perjodohan ini. Jadi mulai sekarang terserah kamu saja lah maunya apa."

"Maaf kan saya Vino, saya janji akan menebusnya, kalau kamu mau memaafkan saya."

"Nanti saya pikirkan lagi. Sekarang kamu istirahat saja, saya juga mau istirahat. Assalamualaikum.

"Iya, walaikumsallam."

Meidina mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Jantungnya masih berdebar tidak keruan saat ini, hatinya menghangat mendapat perhatian sederhana seperti itu, dari orang yang belum pernah ia temui selama ini sebagai tunangannya, calon suaminya dan laki-laki yang dijodohkan dengannya. Kedua ujung bibir Meidina terangkat ke atas membentuk sebuah senyuman di bibirnya yang agak sedikit tebal.

***

Tujuah (Tujuh)

Jodoh, takkan datang cepat walau sesaat, takkan datang lewat walau semenit, bersabarlah wahai hati.

Setelah malam *maminang*, keesokan harinya, Alvin menjalankan kelanjutan adat lain menjelang pernikahannya. Ia menjalankan budaya *mahanta* yaitu meminta izin. Calon mempelai pria mengabarkan dan memohon doa restu rencana pernikahan kepada mamak-mamaknya, saudara-saudara ayahnya, kakak-kakak yang telah berkeluarga dan para sesepuh yang dihormati. Kali ini Alvin hanya didampingi oleh Fahmi dan *mak oncu* saja. Alvin sudah mulai lelah menjalani serangkaian adat ini. Padahal ini masih belum sampai pada acara pentingnya. Ikhlas, cuma itu yang bisa Alvin perbuat, agar semuanya diringankan dan tak menjadi beban sedikit pun di hatinya.

"Calon marapulai lah mau balik ke Jakarta ini?"

Fahmi menghampiri kamar Alvin. Saat ini dia sedang membereskan bawaannya ke dalam ransel hitam berukuran tidak terlalu besar. Alvin selalu begitu, jika ke mana-mana lebih suka memanggul ransel ketimbang mendorong *travel bag*.

Alvin tertawa kecil kemudian me jawab, "iyo, Da. Indak biso lamo. Karajo alah taragak, mananti dipeluk manjo.[43]"

Fahmi terbahak mendengar jawab asal dari Alvin. "Karajo apo padusi?[44]" tanya Fahmi iseng.

[43] *Tidak bisa lama. Kerjaan sudah kangen, pengin dipeluk manja*

[44] *Kerjaan apa perempuan?*

Gantian, kini Alvin yang tertawa. "Karajo lah, Da. Ma bisa mancaliak padusi, beko Sutan Razak berang.[45]"

"Biso sae ang, Vin[46],"

Alvin selesai mengemas barang-barangnya. Lalu memanggul tas ransel yang sudah siap itu di bahunya.

"Oleh-oleh untuk Via, jo kawan-kawan Vino di Jakarta."

Di pintu depan, *etek* menyerahkan satu kantong plastik besar berwarna merah berisi oleh-oleh entah apa saja itu isinya, Alvin tidak sempat memeriksa. Biasanya tidak jauh dari keripik balado, karupuak sanjai, karupuak jangek, karak kaliang, keripik pisang coklat, dan juga rendang. Alvin hanya menerima dan tak lupa berucap terima kasih, lalu berpamitan kepada sanak saudara yang mengantarnya hingga pintu depan. Fahmi yang akan mengantar Alvin ke terminal dengan sepeda motor *matic*.

***

Seminggu setelah kepulangannya dari Padang, Alvin sudah tidak pernah sekalipun menghubungi Meidina lagi. Alvin masih kesal setengah mati pada perempuan itu, mengingat Meidina yang tak hadir saat acara pertunangan mereka. Sampai di titik ini Alvin kembali merasa seperti sedang dipermainkan oleh nasib. Sang Kuasa seolah sedang senang membolak-balikkan hatinya. Sudah kepalang tanggung, dia sudah tidak berdaya lagi untuk lari dari semua yang harus digariskan oleh Takdir. Dia menjalani saja suratan takdirnya ini, sebagai lelaki Minang yang harus taat pada adat.

Keluarga Meidina sudah melamarnya. Uang penjemputan sudah diterima. Hari pernikahan sudah ditetapkan. Lebih baik kini yang ia pikirkan adalah bagaimana menghadapi kehidupannya nanti bersama Meidina. Sempat terlintas di benak Alvin, apa dia bisa menjalani hidup serumah dengan orang asing, berbagi ranjang, berbagi hati, berbagi rasa, berbagi masalah. Ah, tidak pernah terpikir sedikit pun di benak Alvin, ia akan menjalani itu semua dalam waktu

---

[45] *Bagaimana bisa melirik perempuan, nanti sutan Tun Razak marah*

[46] *Bisa saja kamu Vin*

dekat. Alvin dulu pernah memperkirakan, dia akan menikah di usianya yang ke 33 tahun atau setidaknya setelah melihat Silvia menikah dan hidup bahagia dengan suami pilihan adiknya itu. Pikiran Alvin sekarang juga semakin terbebani memikirkan adik semata wayangnya itu. Jika dia menikah duluan, bagaimana Silvia nanti? Apa bisa Meidina juga menyayangi adiknya itu seperti ia menyayangi adiknya sendiri? Apalagi Meidina anak tunggal yang terbiasa hidup sendiri. Orang tuanya juga orang berada, apa bisa dia mengikuti gaya hidup Alvin yang cenderung sederhana dan tidak neko-neko? Apa Meidina bisa menerima masa lalu Alvin yang buruk?

Alvin juga teringat bahwa Meidina adalah seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya. Apa Meidina sudah benar-benar *move on* dari mendiang suaminya itu? Apa sanggup Alvin berbagi tempat di hati Meidina dengan orang yang sudah meninggal? Tidak mungkin kan, suatu hari nanti Alvin tiba-tiba cemburu pada orang yang sudah tidak ada di dunia yang fana ini? Pikiran-pikiran seperti itu terus membayangi Alvin. Bukannya terjawab setiap pertanyaan yang ada di benaknya, yang ada justru pertanyaan-pertanyaan baru yang timbul.

***

Siang itu Alvin terlihat sedang memutar-mutar ponselnya. Sebenarnya ia ingin menghubungi Meidina, mencoba mendekati perempuan itu. Karena memang sudah menjadi kodratnya lah sebagai lelaki untuk mendekati perempuan terlebih dulu. Harga dirinya akan semakin terinjak jika ketahuan yang mendekati dan mencari tahu adalah Meidina, bukanlah dirinya. Biar bagaimanapun juga dia sudah resmi menjadi tunangan Meidina. Sedikit banyak, ia juga ikut bertanggung jawab akan apa yang terjadi pada tunangannya itu. Lagian, mau lari ke Kutub Utara juga dia pasti akan tetap menikah dengan perempuan yang bernama Meidina itu bukan? Jadi, siap tidak siap, dia harus mempersiapkan diri dan mulai melakukan pendekatan dengan perempuan itu. Waktunya kurang lebih hanya tiga bulan bagi Alvin melakukan pendekatan sebelum hari penting itu tiba.

"Woy, lagi nyari sinyal lo? Ponsel dari tadi di bolak-balik."

Suara Fandi mengejutkan Alvin yang sedang duduk sendiri di kafetaria kantor. Fandi datang bersama Dastan, hendak makan siang di jam istirahat ini. Alvin otomatis meletakkan begitu saja ponselnya. Ia lupa akan melakukan apa terhadap ponsel itu saat mengetahui kehadiran sahabat-sahabatnya. Alvin bersikap sewajarnya, agar teman-temannya tidak curiga sedikit pun. Dastan menceritakan kondisi istrinya pasca kehilangan calon buah hati mereka. Alvin mencoba menenangkan sahabatnya itu. Padahal Alvin sendiri saat ini sedang mencari orang untuk menjadi tempat berbagi kegundahan di hatinya, tapi betapa susahnya ia melakukan itu meski pada sahabatnya sekalipun. Hatinya seolah berteriak 'jangan' dan mulutnya seolah terkunci rapat. Membuat Alvin kesulitan berbagi masalah dengan sahabatnya.

Kadang Alvin merasa iri pada Dastan yang selalu bisa dan diberi kemudahan untuk mengeluarkan segala uneg-unegnya, meluapkan perasaannya, juga mengungkapkan apa yang tengah hatinya pendam saat itu juga. Selama itu pada sahabatnya, Dastan terlihat sangat nyaman berbagi cerita serahasia apa pun. Kecuali urusan pekerjaan yang rahasianya tidak boleh bocor ke telinga siapa pun termasuk sahabat-sahabatnya. Sedangkan Alvin, sifatnya bertolak belakang dengan Dastan.

"Apa semua orang Padang kayak gitu ya, Al? Susah mengungkapkan perasaannya, nggak gampang membagi masalahnya sama orang. Kiara itu sifatnya mirip elo, Al. Bokapnya kan orang Padang juga," ucap Dastan tiba-tiba.

Membuat Alvin langsung terbatuk dan tersedak kopi panas yang sedang disesapnya. Dastan seolah bisa membaca pikirannya saat ini. Alvin mungkin lupa, jika separuh hidupnya sudah banyak dihabiskan dengan sahabatnya yang satu itu. Jelaslah seperti ada jalinan telepati tanpa jaringan nirkabel di antara mereka berdua.

"Iye, bener. Gue mah ogah disuruh deketin cewek datar dan dingin gitu. Dastan ini aja yang kuat ngadepin perempuan macam itu," seloroh Fandi di sela-sela Dastan yang sedang menepuk pundak Alvin

dan menyodorkan segelas air putih pada Alvin.

Dastan berdecak kesal mendengar penilaian dangkal Fandi tentang istrinya. "Eh, mulut ya. Istri gue itu. Bangke lo!"

Alvin hanya tertawa sumbang melihat perdebatan kedua sahabatnya. Memang benar yang dikatakan sahabatnya itu jika Alvin cenderung sulit mengungkapkan perasaannya. Pantas saja jika tidak ada perempuan yang bisa dengan mudahnya bertahan di sisinya. Rata-rata perempuan yang mencoba dekat dengannya tak mampu menghadapi sikap Alvin yang datar dan terkesan dingin. Bahkan termasuk Delisha yang telah tiga tahun membuang waktu percuma dengan Alvin. Ternyata gadis itu lebih memilih meninggalkannya. Alvin memang cenderung tertutup. Buktinya sampai detik ini, sahabat-sahabatnya belum ada satu pun yang tahu soal perjodohan dan rencana pernikahannya beberapa bulan lagi. Ngomong-ngomong soal Delisha, gadis itu benar-benar menghilang bak ditelan bumi. Tak ada satu kabar pun ia berikan pada Alvin. Kabar terakhir yang Alvin terima, Delisha sudah berada di Jerman. Kabar itu pun Alvin dapatkan dari Dastan. Setelah mendapatkan kabar itu, Alvin berusaha menepis perasaan jenis apa pun pada Delisha.

***

Meidina terus memandangi layar ponselnya seolah menunggu pengumuman pemenang undian.

Mitha menegur bosnya itu. "Kenapa sih, mantengin ponsel mulu?" tanya Mitha.

Meidina mendesah pelan. "Lagi nungguin telepon," jawabnya singkat.

"Dari Uda calon suami ya?" tanya Mitha dengan nada meledek.

Meidina hanya mengangguk pasrah sambil tersipu mendengar ledekan dari Mitha. Baru lima menit yang lalu diomongin, suara lagu Adele yang berjudul Hello melantun dari ponselnya, tanda ada panggilan masuk.

Vino is Calling ...

Meidina meraih ponselnya dan berlari kecil menuju balkon kamarnya, menerima panggilan telepon dari Alvino.

*"Assalamualaikum."*Alvino mengucap salam di telepon.

Entah mengapa, suara itu menjadi suara favorit saat ini bagi Meidina. Afgan dan Tulus lewat, jika suara ini berada tepat di telinga Meidina.

"Waalaikumsalam."

"Mei, ini Vino. Kamu lagi apa?"

"Iya, nomer kamu sudah Mei simpan kok. Lagi di rumah, mau siap berangkat ke toko. Vino lagi apa?"

"Saya lagi perjalanan ke luar kota. Ada tugas kantor. Besok Mei ada waktu?"

Meidina menggeleng tanpa berkata 'tidak', seolah yang sedang berbicara dengannya ada di hadapannya saat ini. Mungkin dia kira Alvino itu sakti, bisa melihat gelengan kepalanya dari telapak tangan. Mending kalau mereka *video call*, lah ini kan hanya teleponan biasa.

"Gimana Mei? Besok kamu ada waktu senggang nggak?"

"Iya, Mei nggak sibuk kok. Kenapa ya Vino?"

Meidina meringis dan memukul kepalanya dengan pergelangan tangannya sendiri, sebagai hukuman karena sikap bodohnya.

"Saya mau ajak Mei makan malam. Kalau kamu tidak keberatan. Nanti saya kabari di mana tempatnya. Gimana?"

"Oh, iya, kabari saja ya tempatnya. Nanti Mei usahakan datang."

"Ya sudah, saya mau lanjut nyetir dulu. Mei hati-hati di jalan ya. Assalamualaikum."

"Iya, Vino juga. Waalaikumsalam."

Padahal nada bicara Alvino tadi tidak terkesan sedang mencoba merayu atau modus sama Meidina. Biasa saja, datar banget malah. Nada ajakannya tadi saat ditelepon mengisyaratkan jika di-iyain sama Meidina syukur, ditolak juga tidak jadi masalah besar

bagi Alvino. Namun, begitu saja sudah bisa membuat lutut Meidina menjadi lemas dan senyum tak hentinya terukir di bibir manisnya, mata bulatnya seolah berbinar-binar saat ini. Bagaimana jika mereka bertemu secara langsung.

Meidina baru sekarang ini mau membuka diri pada makhluk bernama laki-laki. Selama ini, dia benar-benar menutup rapat pintu hatinya untuk laki-laki mana pun, semenjak kematian suaminya lima tahun silam. Lalu apakah artinya Meidina sudah membuka hatinya untuk Alvino? Sebisa mungkin Meidina berusaha menetralkan perasaannya. Dia tidak mau terlalu terbawa suasana hatinya. Meidina tidak mau terlalu cepat menaruh hati pada orang asing seperti Alvino. Mungkin jika sudah bertemu dengan laki-laki itu beberapa kali, barulah Meidina akan berbicara soal hati, dan mencoba membuka pintu hatinya untuk Alvino. Itu pun jika Alvino mau masuk ke dalam hatinya.

***

Keesokan siangnya Alvino mengirimkan pesan WA untuk memberitahukan lokasi dan waktu ketemuan mereka. Alvino juga sudah memesankan tempat bagi mereka berdua dan memberitahukan nomor meja yang telah direservasi atas nama Alvino.

Meidina: Mei ajak teman ya. Nggak mungkin kita berduaan saja.

Vino: Iya, senyamannya Mei saja.

Perlu diketahui, di aplikasi *WhatsApp* masing-masing, keduanya sama-sama memakai *display picture* yang tidak menunjukkan wajah asli mereka. Alvino memang bukan tipe narsis, sehingga yang dijadikan DP biasanya gambar kata-kata, pemandangan, motor, mobil dan hewan. Sedangkan Meidina sedang malas memasang DP yang menampilkan wajahnya sejak beberapa minggu yang lalu. Baik Alvino maupun Meidina tidak ada yang berinisiatif untuk menunjukkan atau meminta foto masing-masing dari mereka. Alvino bukan tipe laki-laki kepo, sedangkan Meidina gengsinya selangit, dia tidak mau meminta foto Alvino atau menunjukkan foto dirinya sebelum Alvino yang memintanya. Terus

saja seperti itu sampai Bukit Barisan geser ke Gunung Talang, atau kelok sembilan berubah menjadi jalan lurus dan lempeng seperti tol Cipularang.

***

Sampai sore itu, Meidina tidak keluar sama sekali dari ruang kerjanya. Pikirannya tengah dipenuhi membayangkan seperti apa sosok Alvino. Kata adik sepupunya, Alvino itu tinggi, badannya tegap berisi, kulitnya tidak terlalu putih tapi bersih, sorot matanya tajam tapi tenang, senyumnya manis, jika tertawa giginya rapi dan putih. Rambutnya cepak, potongannya rapi tapi tidak klimis. Etek-nya juga bilang, pembawaannya Alvino itu tenang, orangnya sederhana, tidak terburu-buru, apalagi suka modus sama perempuan. Alvino pemuda yang ramah dan sopan. Sikapnya dewasa meski usianya lebih muda dari Meidina. Etek-nya yakin, Alvino bisa mengimbangi Meidina baik soal fisik maupun jalan pikiran.

Astagfirullah ... gumam Meidina yang sudah terlampau jauh membayangkan laki-laki yang belum sah menjadi muhrimnya itu.

"Ni, udah siap-siap belum? Sekarang udah jam lima loh, keburu macet."

Mitha membuyarkan segala lamunan Meidina yang sedang membayangkan sosok Alvino, sambil senyam senyum sendiri.

"Berangkat habis maghrib aja, Mit. Kita solat dulu, baru jalan. Masih keburu kok."

"Terserah Uni aja. Tempatnya agak jauh dan dapat bonus macet, Sudirman loh, Ni."

Meidina menghela napas pelan. "Iya, iya. Tutup butik sana kamu. Saya mau mandi dulu," ujarnya lalu masuk ke kamar mandi yang berada di dalam ruang kerjanya.

Memang Meidina akan berangkat langsung dari butiknya, karena kalau masih harus pulang ke rumah, dijamin akan terlambat se terlambatnya.

Meidina kini sudah siap dengan pakaian yang tidak terlalu formal tapi juga tidak terlalu santai. Seperti biasa

penampilan Meidina selalu *fashionable* tapi tidak yang heboh banget. Apa yang dikenakan olehnya terlihat pas, cocok dan tidak ketinggalan zaman. Malam ini ia memilih tema dengan warna cokelat muda, termasuk jilbabnya juga berwarna cokelat milo berbahan ceruti yang dimodel sedemikian rupa, dililit-lilitkan lalu disematkan dengan jarum pentul. *Make up* yang dipoles ke wajahnya juga warna-warna *nude* yang terkesan natural.

Fyi, Meidina ini wajahnya Indonesia banget, tidak ada belesterannya. Namun kecantikannya tidak kalah dengan perempuan blasteran di luar sana. Bola mata Meidina cenderung bulat, agak sayu dan sedikit sendu, pipinya agak *chubby*, tapi ditopang dengan dagunya yang lumayan runcing, ditambah kedua bibirnya sedikit berisi. Postur tubuhnya juga standar perempuan Indonesia, tingginya berkisar 155cm dengan bobot tubuh yang seimbang. Senyumnya manis, apalagi jika tertawa, renyah dan khas sekali. Suaranya agak serak tapi tidak yang serak banget seperti artis Sheeren Sungkar.

***

Alvin menanti kedatangan Meidina di sebuah restoran masakan khas Indonesia di daerah Sudirman, tidak terlalu jauh dari kantornya yang memang letaknya di Kuningan. Alvin tidak terlalu paham kesukaan Meidina apa. Dia enggan untuk bertanya. Menurutnya, kalau Meidina tidak protes saat ia mengirimkan alamat tempat ini, berarti Meidina cocok, toh kalau Meidina keberatan dia tinggal bilang dan Alvin juga dengan senang hati akan mencarikan tempat yang sesuai dengan keinginan Meidina.

Selama Alvin jalan dengan Delisha, memang gadis itu yang selalu aktif mengajak Alvin mencoba beragam kuliner. Apa saja yang berurusan dengan mulut dan perut, Delisha pasti suka dan akan mencobanya. Awalnya Alvin menganggap itu hobi yang tidak sehat. Dia pernah bertanya pada Delisha seperti ini. "Kalau makanannya nggak enak trus mahal, gimana Del?"

"Ya nggak ada *second chance* Kak, cukup sekali saja," begitu saja jawaban Delisha.

Dan Alvin iya-iya saja akhirnya. Alvin mendadak jadi teringat Delisha. Sudah cukup lama juga Alvin tidak berinteraksi dengan gadis itu, kira-kira hampir satu tahun ini. Biar bagaimanapun juga, gadis itu sudah mengisi hari-hari Alvin selama tiga tahun dan selama itu pula Alvin tidak menjalin *friend with benefits* apalagi terlibat urusan asmara dengan perempuan mana pun, selain dengan Delisha.

Restoran tempatnya akan ketemu dengan Meidina saat ini adalah rekomendasi dari Dastan, karena laki-laki berwajah oriental itu memang pecinta masakan Indonesia. Alvin beralibi akan melakukan pertemuan dengan calon klien saat menanyakan pada Dastan rekomendasi restoran yang tepat untuk melakukan pertemuan dengan orang penting. Sedangkan bertanya pada Silvia, adiknya itu malah menyarankan restoran berskala internasional dan kafe yang lebih cocok untuk tempat nongkrong rame-rame, Alvin kurang *sreg* rasanya.

Sudah hampir satu jam Alvin menunggu kedatangan Meidina, tapi ia tak juga melihat ada perempuan berjilbab menghampiri mejanya sejak tadi ia tiba di restoran ini. Bukan Alvin namanya jika ia mencoba bertanya tentang keberadaan Meidina. Tepat pukul setengah sembilan kurang sepuluh menit, Alvin beranjak dari duduknya. Meninggalkan beberapa lembar uang seratus ribuan di atas meja, lalu meninggalkan mejanya detik itu juga. Di depan pintu masuk, tubuhnya ditubruk seorang perempuan hingga perempuan itu hampir terpental ke belakang. Tangan Alvin yang panjang dengan sigap menangkap tangan dan pundak perempuan itu.

"Elo, Za?" ujar Alvin di tengah keterkejutannya saat melihat perempuan yang ia kenal sedang berada dalam dekapannya ini.

Alvin lalu membantu perempuan itu berdiri.

"Maaf Al, lagi-lagi aku main tubruk ya. Aku lagi keburu," ujar perempuan berjilbab cokelat itu tak enak.

"Kapan sih, lo nggak pernah keburu. Lo nggak apa-apa kan?"

Alvin memerhatikan dengan saksama perempuan yang tak lain adalah perempuan yang ia kenal bernama Zahra. Yang diperhatikan malah tersenyum kikuk karena merasa risi dipandangi dengan intens oleh seorang laki-laki.

"Emmh...Nggak apa-apa kok."

"Ya udah gue duluan ya, Za."

"Iya, hati-hati di jalan, Al."

***

Meidina bergegas menuju lantai enam gedung ini, ke tempat ia dan Alvino janji ketemu dan ternyata Alvino sudah tidak ada. Kata pelayannya sudah pergi sekitar lima menit yang lalu.

"Kenapa, Ni?" tanya Mitha yang melihat raut wajah bos-nya lesu, berbeda dengan tadi sebelum berangkat.

"Vino sudah pergi. Saya terlambat banget."

"Ya telepon aja, Ni, kali aja belum jauh. Jelasin kalau tadi ada pelanggan yang datang dan nggak bisa ditinggal." Meidina mengangguk lemah, lalu mengajak Mitha meninggalkan lantai ini.

Sesampainya di mobil, Meidina terus berusaha menghubungi Alvino hingga berkali-kali tapi tak ada jawaban. Dia hanya menggeleng pasrah di depan Mitha. Akhirnya Mitha melajukan mobil meninggalkan restoran.

***

Lapan (Delapan)

Berdoalah dari sekarang bertemu jodoh dengan orang yang kita minati. Jodoh itu pasti ada.

Alvin kesal setengah mati pada dirinya sendiri. Andai saja dia mau menunggu sedikit lagi, dia pasti sudah bisa bertemu dengan Meidina.

Bego sih lo Al, capek lo turutin, ya nggak bakal ada habisnya. Arrgghh... Alvin terus merutuki dirinya sendiri sepanjang perjalanan pulang.

Alvin memang sangat lelah malam itu. Niatnya pengin cari teman melepas lelah malah gagal total gara-gara tubuhnya sudah tidak bisa menahan rasa lelah itu lebih lama lagi. Padahal Meidina sudah mengabari bahwa dia sedang *on the way* saat itu, tapi tubuh Alvin sudah tak bisa lagi diajak kompromi. Belum lagi ponselnya dalam posisi *silent*, sehingga dia tidak mendengar panggilan telepon dari Meidina ketika sedang perjalanan pulang dari restoran. Ia baru sadar jika sudah ada belasan panggilan tidak terjawab di layar ponselnya dari Meidina, saat sudah sampai rumah dan masuk kamar.

Sudah satu minggu ini Alvin disibukkan dengan proyek baru di perusahaannya. Gencarnya penanaman JABON I-GIST yang dilakukan Alvin di Propinsi Jawa Barat dalam dua tahun terakhir di sebuah lahan yang ia sewa di daerah Cianjur mendorong Natanegara Group, induk usaha dari PT. Natanegara Plywood siap membangun pabrik pengolahan kayu lapis di daerah sana. Rencananya, pabrik dengan nilai investasi 100 miliar rupiah tersebut akan mengolah kayu Jabon menjadi kayu lapis. Dastan juga ikut menanamkan modalnya di investasi itu—nilainya tak tanggung-tanggung. Tentunya dengan bimbingan GM mereka yang lama yang

lebih ahli dalam urusan investasi modal. Lebih tepatnya ini proyek coba-coba Dastan dalam menguji keberuntungannya. Bila proyek ini gagal, mungkin Dastan akan kehilangan sebagian besar aset dan harta bendanya.

Alasan Natanegara Group membangun pabrik pengolahan di Cianjur adalah karena di kawasan tersebut terdapat bahan baku kayu Jabon yang sangat luas selain milik Alvin—Alvin memang lebih suka berinvestasi pada bidang pertanian dan perkebunan, berbeda dengan Dastan yang lebih mantap berinvestasi pada dunia saham dan obligasi—sehingga dapat menekan pengeluaran perusahaan ke depannya dalam hal biaya distribusi bahan baku. Pabrik yang dibangun ini dijadwalkan selesai beberapa bulan lagi pada awal tahun 2018. Perusahaan menargetkan bisa memproduksi 130 meter kubik kayu lapis per hari. Semuanya akan diekspor ke Jepang untuk memenuhi permintaan pasar di sana yang memang terbilang besar. Bahan baku yang digunakan dalam industri kayu lapis ini dipasok dari perusahaan perkebunan Jabon di Cianjur dan sekitarnya. Bila kurang, pabrik juga akan mendatangkan kayu sengon dan jabon dari Jawa Tengah—salah satunya dari kebun milik Alvin di Boyolali.

Badan Alvin rasanya remuk redam, karena beberapa hari ini juga harus mondar mandir Jakarta-Cianjur. Meski ia mengendarai mobil dan menggunakan sopir kantor, tetap saja perjalanan tersebut melelahkan jika menghabiskan waktu di jalanan. Kadang dia ke Cianjur sendiri, kadang juga di dampingi Fandi dan Cindy. Bukannya tidak bisa mengatasi sendiri tugas ini, tapi dia juga butuh teman diskusi dan mengobrol selama di perjalanan. Kesibukannya ini juga membuatnya tidak mempunyai waktu untuk bertemu dengan Meidina. Alvin sudah pernah bertanya di mana alamat rumah Meidina dan sudah diberi tahu juga oleh Meidina alamat rumahnya, tapi Alvin benar-benar masih belum ada waktu senggang untuk menemui Meidina dalam waktu dekat. Alvin harus berangkat pagi dan pulang di atas pukul delapan malam, dalam kondisi tubuh sudah payah. Tidak mungkin bagi Alvin untuk memaksakan tubuhnya itu bekerja dan melakukan aktivitas lain lagi.

Dari pada harus tumbang, lebih baik dia tidak memaksakan diri. Kadang di hari Minggu pun, Alvin masih disibukkan untuk memantau perkembangan pembangunan pabrik baru di Cianjur.

***

Sore itu, Alvin, Fandi dan Cindy baru pulang dari Cianjur dengan mobil kantor. Mereka mampir untuk makan siang yang baru sempat dikerjakan sore hari di sebuah rumah makan Padang. Tiba-tiba saja Alvin teringat pada Meidina. Dia pun mulai menimang-nimang ponselnya untuk mengirimi Meidina *chat*.

Alvino Chakra: Mei lagi apa? Sudah makan?

Meidina: sekarang lagi makan sama teman. Vino sedang apa?

Alvino: sama ini juga mau makan sama temen-temen kantor.

Meidina: makan dimana?

Alvino: di warung Padang, daerah Kalibata.

Meidina: loh Mei juga di warung Padang dekat situ.

Alvino: oya? Warung apa tu?

Meidina tidak juga membalas *chat* dari Alvin. Bosan menunggu, Alvin menelepon Meidina.

Saat Alvin mencoba menghubungi Meidina, terdengar lirih lantunan lagu Hello milik Adele tidak jauh dari tempat Alvin duduk bersama teman-temannya. Alvin yang merasa penasaran mencari asal suara ponsel tersebut. Ternyata berasal dari meja lain di belakang punggung Alvin. Saking penasarannya, Alvin beranjak dari tempatnya duduk lalu mencari asal suara itu. Entah angin apa yang membawa Alvin untuk mencari tahu asal suara nada dering ponsel itu. Setelah menemukan apa yang dicarinya, Alvin menghampiri meja tersebut. Ada seorang gadis berambut lurus sebatas leher sedang asyik menikmati makanan di hadapannya. Karena sadar ada seseorang di dekatnya gadis itu pun mendongak.

"Loh, mas ganteng, eh mas Alvin deng?" Seru gadis itu saat melihat Alvin yang sedang sibuk dengan ponsel di sebelah telinganya.

Alvin mencondongkan sedikit badannya, hingga bisa melihat *id caller* milik penelepon yang menghubungi ponsel di atas meja itu.

Vino is calling...

"Itu hape lo?" tanya Alvin pada gadis itu seraya menunjuk ponsel yang terus bergetar di atas meja.

"Bukan mas, punya bos gue. Eh duduk dulu mas." Gadis itu mempersilakan Alvin duduk di kursi kosong di sampingnya.

"Bos lo?" tanya Alvin lagi dengan nada bicara agak kaget. Gadis itu mengangguk patuh seraya tersenyum, hingga menggoyangkan rambut lurusnya.

Perasaan Alvin menjadi tak menentu kali ini. Dia mencoba mengingat siapa nama gadis ini, mengingat siapa bos gadis ini, juga menerka-nerka apa ponsel ini milik Meidina atau bukan. Mungkin cuma kebetulan, begitu pikiran sederhana Alvin.

"Mitha, ponsel saya bunyi terus ya? Tolong dong," seru suara lain di belakang Alvin.

Ah ya, Alvin ingat sekarang nama gadis ini Mitha, tapi siapa bos-nya ya? Alvin bertanya-tanya dalam hatinya.

Zahra...

Alvin menyebut nama itu dalam gumaman. Tubuh Alvin mendadak mematung mendengar suara yang tak asing di telinganya sesaat yang lalu. Seperti robot otomatis, tubuhnya memutar saat itu juga dan menghadap pada pemilik suara yang tak asing di telinganya itu.

"Al?"

"Za?"

Ucap keduanya bersamaan. Alvin menunjuk ponsel yang berada di atas meja. "Itu hape lo, Za?"

Perempuan itu mengangguk dengan ekspresi wajah bingung, lalu meraih ponsel tersebut. "Kenapa, Al?"

Alvin menghubungi lagi kontak telepon Meidina, di waktu yang sama ponsel milik perempuan bernama Zahra itu berdering lagi. Zahra menatap layar ponselnya.

Vino is calling...

"Zahra? Meidina-Az Zahra-Tanjung?"

Alvin mengeja nama lengkap Meidina. Baguslah kali ini semesta berpihak padanya, Alvin tidak lupa nama lengkap tunangannya itu, bahkan bisa mengingatnya dengan baik. Meidina yang seolah sadar saat menatap layar ponselnya, segera mengalihkan tatapannya ke arah Alvin.

"Al? Alvino-Chakra-Iskandar?" Kedua bola mata bundarnya melebar, bergantian menatap Alvin dan layar ponselnya yang masih berdering.

Alvin tersenyum simpul, mematikan sambungan teleponnya, lalu memasukkan ponselnya ke dalam saku celana bahannya.

Percaya gue sekarang sama apa yang pernah diomongin Dastan, soal teori kebetulannya itu. Nggak ada kebetulan yang sia-sia. Ucap Alvin dalam hatinya.

"Woyy, Al. Udah gue bayar semuanya. Cabut yuk, Dastan ngajak *meeting* evaluasi nih!" seru Fandi dari arah pintu masuk, menyadarkan Alvin dari suasana canggung ini.

Fyi, semenjak tadi, Alvin sendiri masih sibuk memerhatikan Meidina dengan degup jantung tidak seperti biasanya.

"Iye...tunggu di mobil aja. Gue masih ada perlu," sahut Alvin akhirnya setelah Cindy ikut meneriaki namanya untuk yang kesekian kalinya.

Alvin mengangkat sebelah tangannya ke arah rombongannya. Kemudian Fandi berlalu keluar dari rumah makan sesuai instruksi dari Alvin.

"Mei, maaf ya. Saya harus balik ke kantor sekarang, nanti saya telepon aja ya."

Meidina yang juga posisinya sama persis dengan Alvin masih berdiri tepekur saat ini hanya mengangguk patuh. Meidina juga sedang mencoba menetralkan perasaannya, terutama jantungnya yang kini berdetak lebih cepat. Seandainya membentuk irama, degup jantung kedua anak manusia ini sudah saling bersahutan membentuk sebuah hentakan musik *beat*, saking cepat dan kerasnya.

"Mei hati-hati di jalan ya." Meidina kembali mengangguk, tapi kali ini diiringi senyum kikuk saat Alvin menyentuh lengannya.

Alvin menepuk pelan pangkal lengan Meidina sambil melempar senyum lembut, sebelum akhirnya berlalu dari hadapan Meidina.

"Mitha, gue duluan ya..."

"Ya Mas, ati-ati di jalan."

Hanya tersenyum tipis, itu yang bisa tergambar dari ekspresi wajah Alvin, tapi tatapannya tidak lepas dari kedua bola mata bundar milik Meidina.

***

Selepas pertemuannya dengan Alvino tadi, Meidina seperti orang baru bangun tidur yang nyawanya masih belum terkumpul sepenuhnya.

"Dia...dia...dia...cinta yang ku tunggu tunggu tunggu... Dia dia dia lengkapi hidupku...Dia dia dia cinta yang kan mampu mampu mampu...Menemaniku mewarnai hidupku..."

Mitha menyanyikan lagu Afgan berjudul Dia yang sedang melantun dari audio mobil Meidina. Sambil sesekali menoleh ke arah Meidina yang saat ini tengah mencoba menahan senyumnya itu, agar tidak terus-terusan berkembang di bibirnya.

"Aigooo... Naik Jazz berasa naik gondola di Venezuela ini, kalau sama orang yang lagi kasmaran."

Tak ayal Meidina tertawa renyah saat mendengar celetukan Mitha ini. "Bisa saja kamu Mitha ...."

"Itu ya, Ni, yang namanya uda Vino? Pinter juga ya Paman Razak milih calon menantu. Bisaan banget bikin anaknya sampe senyum-senyum gadanta gini?"

"Apaan sih kamu? Ngeledek terus bisanya?" Meidina tidak marah mendengar ledekan dari Mitha, dia malah tetap tersenyum tersipu.

"Aku lama nggak lihat Uni *blushing* gara-gara cowok."

"Iya gitu?"

Mitha menganggukk pasti, Meidina hanya mengedikkan kedua bahunya.

"Secara fisik, uda Alvin beda banget ya sama A Fero? Satu putih, satu kecoklatan. Satu wajahnya kalem, satu wajahnya tegas. Tapi sama-sama ganteng dan Insha Allah baik juga."

"Amin. Tapi janganlah kita membandingkan dua orang yang memang berbeda itu. Apalagi sama orang yang sudah tidak ada."

Mitha tersenyum dan mengangguk setuju dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Meidina.

"Tar deh, kok dia kayak kenal Uni ya? Tadi aku dengar nyebut Za--Zahra gitu? Ya nggak sih?"

"Iya, kami memang sempat kenalan dulu. Saya tahunya nama dia itu Al, trus saya pakai nama Zahra waktu kenalan dengan Vino."

Meidina kemudian menceritakan kembali pertemuannya dengan Alvin malam itu, juga insiden Alvin yang kecelakaan.

"Teoriku bener kan, Ni?"

"Teori yang mana?"

"Yang soal jodoh itu?"

"Masih belum lah, Mit."

"Tapi sudah hampir lah sampai ke titik itu kan? Kaemitha geto loh."

Meidina mengedikkan kedua bahunya sambil tersenyum tipis, lalu melemparkan pandangannya ke kaca depan. Mitha tidak lagi bertanya atau mengajak bosnya itu berbincang.

Gadis itu membiarkan saja bosnya menikmati rasa yang baru saja hadir dalam hatinya setelah sekian lama tak merasakan rasa seperti itu.

Sampai di butik, ponsel Meidina berbunyi bip sekali, tanda ada pesan WA masuk ke ponselnya.

Vino: akhirnya aku menemukanmu...

Meidina: kayak judul lagu aja. Anyway kamu nyari aku nih?

Vino: emang judul lagu. Ini lagi diputer di radio mobil. eh ada yang ngomong aku-kamu nih?

Meidina: nggak ngomong Vino, tapi ngetik.

Vino: ciye yang ngetik aku-kamu sekarang, udah nggak saya-saya lagi kayak interview sama HRD.

Meidina: ciye yang ngajuin syarat mau nyari sendiri, tahunya ketemunya malah di warung Padang..

Vino: ciye yang berharap banget dicariin.

Meidina: udah ah. Mei mau solat Ashar dulu.

Vino: udah mau maghrib ini, kok kamu baru solat?

Meidina: iya tadi lagi repot banget.

Vino: ya udah cepet solat. Nggak usah dibales lagi.

Chat keduanya sekarang pun terkesan lebih santai, tidak sekaku saat awal-awal mereka berdua menjalin komunikasi. Meidina menatap layar ponselnya dengan mata berbinar, lalu bergegas untuk melaksanakan solat Asharnya yang sudah tertunda lama.

"Uda Alvin itu kan pernah ke butik ini dulu. Tapi dulu banget," ujar Mitha seraya membawakan secangkir teh hangat tidak terlalu manis kesukaan Meidina.

"Oh ya? Kok bisa tahu butik ini ya?"

"Bukan dia lebih tepatnya. Dia cuma nganterin doang sih seingatku. Nganterin anak perempuannya bu Feni, langganan kita. Yang pesan *dresscode* untuk acara nikahan anak laki-lakinya waktu itu loh, Ni."

"Oh ya? Eh, dulu kan kita juga sempat ketemu Alvin di mall sama cewek sih ya?" Meidina mulai antusias saat teringat pertemuan mereka dulu yang tak berkesan sama sekali.

Meidina ingat, setelah insiden dirinya menubruk Alvin di depan lift, tak berselang lama, lagi-lagi dia menubruk Alvin di sebuah Mall. Waktu itu Meidina terburu-buru membawa tumpukan sketsa desain pakaiannya. Seperti biasa, berjalan tergesa sambil menunduk adalah kebiasaan buruk Meidina. Alvin kebetulan melintas di jalan yang akan dilalui oleh Meidina dengan setengah diseret oleh Delisha, dipaksa menonton film drama percintaan terbaru yang akan tayang beberapa menit lagi. Tak ayal tubrukan pun terjadi, Meidina yang bertubuh mungil terpental, kertas-kertas di tangannya berhamburan. Alvin membantu membereskan kertas-kertas tersebut, sedangkan Delisha membantu Meidina berdiri.

Setelah saling meminta maaf dan mengucap terima kasih, Delisha kembali menarik lengan Alvin yang masih berdiri mematung menatap Meidina.

"Oh iya..., itu anak perempuannya bu Feni, Ni."

"Oh." Meidina menjawab hanya dengan ber-oh ria saja.

Dia malah enggan melanjutkan perbincangan mengenai hal ini. Padahal tadinya sudah antusias. Tiba-tiba saja hatinya terasa nyeri saat mengingat Alvin yang pernah jalan dengan perempuan lain. Antara rasa bernama cemburu juga rasa tak nyaman yang lain. Seandainya Alvin dan gadis itu punya hubungan khusus, apa mungkin sekarang sudah berakhir? Pasti alasan berakhirnya hubungan mereka karena perjodohan antara dia dan Alvin. Itu artinya, secara tidak langsung dia sudah menjadi perusak suatu hubungan. Meidina terus saja memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang berkelebat di benaknya saat ini. Meidina tidak suka menjadi perempuan seperti itu. Meidina akan mencoba menanyakan soal ini pada Alvin nanti. Meidina hanya berharap, semoga yang ada di pikirannya tidak menjadi kenyataan.

***

Sambilan (Sembilan)

Ada yang datang dan pergi dalam hidupmu, tuhan tidak akan salah. Jodoh untukmu pasti yang terbaik untukmu.

Seminggu setelah pertemuan pertama antara Alvin dengan Meidina, laki-laki itu menjadi merasa ingin bertemu lagi dan lagi dengan Meidina. Ada rasa ingin bertemu yang Alvin sendiri tidak bisa mencegahnya. Bagaimanapun lelahnya, Alvin selalu menyempatkan diri untuk mampir sebentar ke butik Meidina. Kalaupun Alvin lembur dan butik Mei sudah tutup, Alvin akan tetap menemui Meidina, meski harus putar balik ke rumah Meidina karena memang rumah tunangannya itu berlainan arah dengan kantor dan rumah Alvin.

Hal seperti ini tiba-tiba saja menjadi rutinitas baru bagi Alvin. Yang biasanya pulang kantor langsung ke rumah atau nongkrong tidak jelas, sekarang tiap pulang kantor Alvin jadi punya kegiatan baru, dia pasti menyempatkan diri mampir ke butik Meidina. Tidak lama, biasanya cuma setengah sampai satu jam. Kadang mengobrol berdua, tapi lebih seringnya ditemani oleh Mitha juga.

***

Sore itu Alvin segera menyelesaikan pekerjaannya yang masih tersisa. Rencananya sepulang kantor dia ingin mampir ke butik Meidina. Setelah merapikan meja kerjanya, menyambar tas ransel di bawah kaki kursi, Alvin bergegas menuju basement. Bayangan senyum Meidina di kepalanya, membuat langkah Alvin semakin cepat.

"Al, temenin gue ke party nya Anya dong." Cindy menghalangi langkah Alvin yang sedang terburu-buru menuju basement.

"Lagi kembung gue. Sama Fandi aja."

"Jiyah ... alesan lo nggak elit, pak. Males ah, ke party sama don juan, nanti ujung-ujungnya gue pulang sendiri, Fandi pasti bakal dapat mangsa di sana."

"Oh, jadi maksud lo kalau bareng gue bisa dianter sekalian pulang gitu? Sewa supir taksi aja sana lo buat jadi pasangan party."

"Zainudin jahat, masa tega biarin Hayati party ditemenin supir taksi?"

Alvin hanya tertawa mendengar ucapan Cindy yang nada bicaranya dibuat dengan logat Minang.

Cindy cemberut. "Malah ngakak. Temenin ya?" ucapnya masih berusaha mendapatkan atensi dari Alvin.

"Maksa amat lo, kayak calo tiket di Rawamangun."

Tak pantang menyerah, Cindy mengeluarkan jurus terakhirnya untuk merayu Alvin. "Yakin lo nggak mau? Ada adeknya Anya sama sahabatnya juga loh," gadis keturunan Tionghoa Singkawang itu tersenyum *smirk*.

Sepertinya Cindy sukses mengubah atmosfer tubuh Alvin. Laki-laki itu langsung diam dan wajahnya seketika berubah menjadi datar tanpa ekspresi.

"Adeknya si Anya kan sahabat adeknya bos Dastan. Siapa tuh namanya, gue lupa. Lo kan sering ke-gep gue lagi jalan sama dia. Fandi juga pernah cerita, bukannya baik elo maupun Fandi nggak ada yang boleh deketin adek perempuannya bos Dastan ya?" celoteh Cindy.

"Ngancem gue lo?" tukas Alvin masih dengan ekspresi datarnya.

"Nggak ngancem sih. Sensi amat lo Al, kayak lagi pemes aja. Udah lah, gue ngajak Martino atau Danu aja. Nggak asik lo sekarang."

Tawa yang tadi mengembang di wajah Alvin, kini sudah menguap ke udara saat Cindy mengatakan ada sahabat adiknya Anya. Siapa lagi kalau bukan Delisha. Tentu saja Alvin langsung bisa menebak itu Delisha, karena memang adiknya Anya itu adalah teman yang paling dekat dengan Delisha. Teman Delisha tidak banyak, jadi Alvin bisa tahu siapa saja teman gadis itu. Namun

yang membuat Alvin diam adalah kata-kata Cindy yang mengatakan ada sahabat adiknya Anya juga di party itu, artinya Delisha saat ini ada di Indonesia? Gadis itu tidak pernah memberi kabar pada Alvin. Delisha pergi ke Jerman begitu saja, tanpa pamit. Alvin percaya saja pada ucapan Cindy karena Cindy tidak pernah berbohong hanya untuk modusin Alvin, lagian memang taktik itu tidak pernah berhasil. Emosi Alvin seketika tersulut jika menyangkut hal soal Delisha, tapi dia berusaha untuk bersikap biasa saja di hadapan Cindy.

"Bodo! Minggir lu!" Alvin sedikit mendorong pundak teman kantornya itu ke samping agar dia bisa lewat. Cindy tak lagi menghalangi langkah Alvin.

Keluar dari basement kantor, Alvin melajukan CBR nya menuju butik Meidina, dengan kecepatan tinggi tapi tetap hati-hati.

***

Saat masuk ke butik, Alvin melihat Meidina sedang melayani seorang pelanggan yang sedang melihat koleksi rancangannya. Alvin tersenyum lembut dan Meidina membalas dengan hal serupa. Alvin memilih keluar lalu duduk di tangga beton dekat pintu masuk, untuk merokok. Meidina menghampiri Alvin yang sedang merokok sambil memainkan *game* di ponselnya. Menyadari kehadiran Mei di sampingnya, Alvin segera mematikan rokoknya.

"Masuk yuk!" Ajak Meidina.

Alvin mengangguk lalu mengikuti langkah Meidina menuju ruang kerjanya di lantai dua.

"Mei ada acara nggak Sabtu besok?"

"Ada sih. Mau lihat pameran ulos pangait ni holong. Pameran aneka ragam ulos koleksi Torang Sitorus di Museum Tekstil."

"Museum Tekstil di mana ya, Mei? Aku tahunya museum bahari sama museum lubang buaya," jawab Alvin sambil menyeringai.

Meidina hanya berdecak pelan. "Di Jakarta Barat, daerah Tanah Abang," jawab Meidina.

"Oh. Aku antar ya?"

"Nggak usah, ngerepotin Vino nanti. Mei biar pergi sama Mitha aja."

"Udah, sama aku aja. Nggak repot kok. Lagi ngambil libur, abis kerja rodi dua minggu yang lalu. Mitha biar jaga butik aja."

"Bener nggak ngerepotin?"

Alvin hanya menganggguk seraya tersenyum lembut. Meyakinkan Meidina bahwa dia sama sekali tidak merasa keberatan mengantar Meidina.

Setelah menghabiskan secangkir kopi yang dibuatkan oleh Mitha, Alvin pamit pulang. Meidina seperti biasa mengantarkan Alvin sampai ke pintu luar.

"Aku pulang dulu kalau gitu. Mei jangan malam-malam nutupnya ya."

"Iya, jam setengah delapan tutup kok."

"Oh, oke. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, hati-hati di jalan ya Vino."

Alvin hanya mengangguk lalu naik ke atas motornya dan melaju meninggalkan kompleks pertokoan tempat butik Meidina berada.

***

Keesokannya, tepat pukul setengah sepuluh, Alvin dan Meidina sudah berada di Museum Tekstil Indonesia. Begitu masuk ke dalam gedung utama menuju ruang pamer dari Museum Tekstil ini, mereka melihat berbagai koleksi baju-baju karya desainer ternama. Di museum ini juga terdapat baju dari kulit kayu. *Display* baju-baju tersebut disajikan secara terbuka dalam ruangan, sehingga pengunjung bisa mengamatinya secara langsung.

Setelah selesai berkeliling di ruang display, Meidina mengajak berkeliling ke bagian belakang museum. Di sini mereka berdua bisa melihat taman pewarna alam yang berisi tanaman yang sering digunakan untuk bahan pewarna benang, salah satu tanamannya adalah pohon lobi-lobi. Di sebelah taman pewarna alam ada ruangan pengenalan *wastra*. Di ruangan ini

pengunjung akan mengenal lebih banyak tentang kain tenun dan alat-alat tenun. Di ruangan ini Meidina belajar mengoperasikan alat tenun dengan bimbingan dari pihak Museum Tekstil Jakarta tentunya.

Senyum manis terus mengembang di wajah Meidina. Alvin sendiri tak hentinya memandangi wajah penuh senyum itu, apalagi dalam jarak lebih dekat begini. Jantung Alvin seperti sedang bertalu-talu sekarang ini, tapi Alvin mampu menyembunyikan perasaan itu di balik wajah datarnya. Semakin ke sini, perasaan Alvin seolah semakin terikat pada Meidina. Namun, Alvin tak ingin gegabah menyimpulkan perasaan ini namanya apa.

Dari tempat belajar menenun, mereka berdua menuju ke Pendopo Batik yang berada di bagian belakang kompleks Museum Tekstil Jakarta ini. Di sana ada sebuah bangunan joglo dengan patung canting besar di bagian depannya. Di pendopo batik ini pengunjung bisa belajar membatik sendiri. Selain batik, di sini juga ada kursus tentang pewarna alami juga teknik pewarnaan dengan ikat celup, dan ini menjadi salah satu ikon wonderful Indonesia. Karena masih harus mengikuti *workshop* serta pameran ulos, Meidina mengurungkan niatnya untuk belajar membatik di pendopo batik ini.

Setelah berkeliling museum, Meidina mengajak Alvin untuk mengikuti acara bincang-bincang dan melihat koleksi kain ulos milik Torang Sitorus. Sepanjang berkeliling, Alvin tidak yang mengambil kesempatan untuk menggandeng atau melakukan *skinship* jenis apa pun dengan Meidina. Paling hanya menyentuh bahu Meidina sekadar untuk melindungi atau mengarahkan langkah Meidina. Alvin benar-benar menjaga jarak agar Meidina juga merasa nyaman berada di dekatnya. Tepat pukul 12 siang, keduanya meninggalkan Museum Tekstil Jakarta.

"Sholat dulu ya, terus makan siang." Alvin menawarkan pada Meidina saat keduanya sudah berada di dalam mobil keluar dari pelataran parkir museum.

Alvin bahkan tidak menawarkan untuk mengajak Meidina pulang atau mengantarnya ke butik. Entah lupa atau memang disengaja, karena Alvin memang masih ingin menghabiskan waktu bersama Meidina.

Ternyata Meidina perempuan yang menyenangkan, enak diajak mengobrol apa saja. Selain pendengar yang baik Meidina juga pandai membuka obrolan, cocok sekali untuk tipe macam Alvin yang cenderung pasif dan terlalu mengalir orangnya. Sikap Meidina sangat jauh dari apa yang Alvin bayangkan selama ini. Meidina juga tidak pemilih dalam hal makanan. Apa saja dia mau. Justru Alvin yang cenderung ruwet. Harus yang bersih lah, yang ada tempat parkir mobil khususnya lah, tidak suka *fastfood* apalagi makanan yang di pinggiran.

Alvin memang pemilih dalam hal makanan, terutama sekali yang sangat dia perhatikan adalah harus bersih. Jadi jangan heran jika Alvin bisa memasak. Selain untuk menghemat juga karena dia lebih suka makan makanan yang dimasaknya sendiri atau dimasak oleh orang yang dia kenal dan tahu gaya memasaknya. Jika pun terpaksa makan di luar, Alvin pasti memilih warung masakan Padang atau depot-depot masakan Jawa. Namun, Alvin juga tetap tidak akan sembarang masuk warung. Dia tetap akan memperhatikan kanan kiri dan kondisi tempat dia mau makan itu. Meidina hanya menahan tawa saat Alvin bergidik ngeri karena mendengar cerita Meidina yang suka ngemil, jajan gorengan di pinggir jalan, bahkan suka beli sate yang dijual dengan gerobak keliling.

"Besok-besok jangan lagi ya Mei beli sate gitu. Kalau mau makan sate, minimal yang diem di tempat, bisa depot atau warung. Jangan yang kelilingan loh."

Meidina terkekeh, lalu berkata, "siap bos!" sambil menahan tawanya. Alvin malah tergelak saat Meidina memanggilnya dengan sebutan bos.

Setelah sholat dhuhur di masjid tak jauh dari museum, keduanya memutuskan untuk makan siang di rumah makan yang

menawarkan menu masakan aneka makanan *rumahan* yang disajikan secara prasmanan.

"Abis ini mau ke mana lagi?"

Meidina hanya mengerjap saat Alvin bertanya seperti itu. Saat ini mereka telah menyelesaikan makan siang masing-masing.

Perempuan yang hari ini mengenakan jilbab sifon warna biru laut itu terlihat berpikir dan ragu saat menyampaikannya pada Alvin. "Mei ada perlu ke pasar Tanah Abang. Mau ke toko temen," jawab Meidina.

Alvin tersenyum tipis. "Ya udah ayo. Biar nggak kesiangan."

Meidina masih tidak percaya. "Vino mau nganterin?" tanyanya sekali lagi.

Berdecak kesal Alvin menjawab, "lah iya. Memang kamu pikir gimana?"

Meidina mendesah pelan. "Di drop aja nggak apa-apa, nanti pulangnya Mei naik taksi," ujar Medina.

"Nggak ada. Ayo aku anter, aku temenin, trus aku anter pulang."

Sambil mengulum senyumnya, Meidina lalu mengekori tubuh tinggi Alvin. Selesai membayar makan siang mereka, Alvin pun melajukan mobil menuju pasar Tanah Abang.

***

Ternyata teman Meidina adalah sepasang suami istri penjual baju grosiran di salah satu unit toko di blok E pasar Tanah Abang dan sama-sama perantauan berasal dari Bukittinggi. Ya sudah deh, *nyambung* saja obrolan keempatnya. Apa saja jadi bahan obrolan mereka berempat. Ya meski Alvin lebih banyak diam dan menjadi pendengar seperti biasanya. Tak terasa langit cerah kota Jakarta beranjak menuju sore. Kegiatan ini merupakan hal baru bagi Alvin. Bertemu dan mengobrol dengan sesama perantauan dari Minang. Sebelumnya Alvin tidak pernah melakukan itu. Kalau sedang cuti dan bonus jasa produksinya cair biasanya dia akan menghabiskan waktu dengan *travelling* ke berbagai tempat di Indonesia, dengan bus, kereta api, kapal laut,

motor ataupun mobil pribadi.

Alvin kurang suka *travelling* ke luar negeri, karena sarana transportasinya harus menggunakan pesawat, sedangkan Alvin tidak suka naik pesawat, lebih tepatnya sindrom mabuk udara. Kalaupun harus naik pesawat dia akan meminum obat anti mabuk satu jam sebelum penerbangan. Jadi selama penerbangan dia akan terlelap dalam tidurnya, tahu-tahu sudah sampai saja di tempat tujuan. Alvin memang memiliki trauma berat terhadap pesawat, penyebabnya adalah orang tuanya meninggal karena kecelakaan pesawat. Hal yang sama ternyata juga dialami oleh adiknya, Silvia. Berbeda dengan Meidina, perempuan ini termasuk yang tahan banting terhadap semua alat transportasi, baik darat, laut maupun udara. Hampir semua sarana transportasi sudah pernah ia coba menaikinya. Yang paling ia suka justru adalah pesawat, selain cepat dan menghemat waktu, ada sensasi sendiri yang dapat ia rasakan saat berada di atas burung besi itu.

"Berada di atas pesawat itu seolah membenarkan pepatah lama yang bunyinya, di atas langit masih ada langit. Setinggi apa pun kita terbang, tidak akan bisa menembus langit di atasnya, jadi jangan sombong karena yang berhak sombong itu hanyalah Sang Kuasa, Dialah pemilik langit yang sesungguhnya, Dialah yang menciptakan alam semesta ini."

Alvin tersenyum simpul menanggapi pendapat Meidina.

Sepulang dari Tanah Abang, Meidina minta diantar langsung ke rumahnya saja. Karena kasihan jika Alvin harus berputar jauh lagi.

"Makasi ya Vino, udah nemenin Mei seharian ini," ujar Meidina tulus.

"Iya sama-sama. Aku juga makasi udah diijinin ngantar kamu."

Keduanya saling pandang beberapa detik, hingga dering ponsel Alvin membuyarkan aktivitas keduanya yang saling beradu tatap itu.

Tentu Meidina langsung salah tingkah, sampai-sampai Meidina mengalami kerepotan saat membuka *seat belt*-nya. Akhirnya Alvin membantu melepas *seat belt* yang melilit tubuh ramping Meidina. Pada saat yang sama

telapak tangannya menyentuh kulit tangan Meidina. Seolah terkena aliran listrik ribuan volt, keduanya sama-sama menarik tangan masing-masing. Butuh waktu sepersekian menit untuk menetralkan perasaannya, Alvin kembali membantu Meidina membuka pengait *seat belt* yang mendadak ingin mempermainkan Alvin saat ini. Di posisi Alvin begini, membuat Meidina dapat mencium aroma rambut Alvin yang masih tetap wangi sampo, meski sudah seharian berada di luar ruangan. Bukan bermaksud iklan, tapi memang itu kenyataannya. Bisa jadi karena Alvin tidak memakai pomade atau *gel* rambut, jadi rambutnya tidak gampang lepek.

"Nggak mampir dulu?"

"Besok-besok aja. Aku pamit ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, hati-hati di jalan ya."

Alvin mengangguk lalu melajukan mobilnya meninggalkan rumah Meidina.

***

Meidina bangun pagi ini dengan senyum. Paginya kini ada yang beda, lebih menyenangkan. Tak seperti biasanya yang isinya kegiatan membosankan seperti bangun, sholat subuh, mengaji, diam di depan televisi, kalau sedang tidak lelah ya lari pagi di sekitar kompleks perumahan. Perempuan itu kini berdiri di samping kaca jendela kamarnya yang memang di desain *full* kaca bening. Pandangan dari sini langsung tembus ke halaman belakang rumah yang cukup luas dengan pohon yang cukup rimbun dan beberapa tanaman bougenvil dan flamboyan. Dulunya ada kolam renang di halaman belakang rumah, tapi kini kolam renang itu telah diubah menjadi kolam ikan hias. Kolam ikan berhasil membuat segar matanya saat melihat belasan ikan koi berenang dengan lincah ke sana kemari, gemercik air kolam membuat perasaan pemilik rumah atau siapa pun yang berada di sekitar rumah menjadi sangat menikmati pagi ini.

Ting!

Meidina terkejut saat menatap layar ponselnya, ada notifikasi *chat WhatsApp* dari Alvin.

Alvino: sudah bangun?

Dilihatnya jam di ponselnya masih menunjukkan pukul lima pagi dan laki-laki itu ternyata sudah bangun.

Meidina: eh, sudah bangun ya? Aku dong udah tadi.

Alvino: alarm alaminya sudah diatur jam 5 tet. Sengantuk apapun pasti bangunnya jam segitu.

Meidina: bagus dong. sudah solat?

Alvino: belum, baru juga melek, eh langsung ingat kamu. Serius loh, nggak niat modus.

Astaga, iya iya Alvin, siapa juga sih yang mau menuduh kamu modusin Meidina, *negative thinking* banget.

Meidina: uhuk, uhuk keselek teh anget nih.

Alvino: ciye yang keselek teh gara2 diinget. Ciye...

Meidina: ciye yang takut dikira modus, sensi amat mas nya.

Alvino: duh, dibilang mas sama kamu berasa *OB* di kantor, elah.

Meidina: bisa aja Vino nih. Solat dulu gih, keburu abis waktu subuhnya.

Alvino: berangkaaattt...

Meidina tak bisa lagi menyembunyikan senyumnya. Jantungnya bisa berdenyut hanya dengan mengingat nama Alvino beserta senyumnya yang khas dan menyenangkan. Ada ruang di hati Meidina yang tersentuh kala mengingat sikap Alvin yang sangat menghormatinya dan juga tutur bicara Alvin yang meski nada bicaranya kadang datar tapi tetap sopan.

Perasaan apa ini Ya Allah...aku tidak berani menerka apalagi menyimpulkannya. Bila memang ini pertanda baik maka mudahkanlah, jika ini tak baik bagi kami, berilah petunjukMu Ya Allah... Gumam batin Meidina, masih dengan senyum melengkung di kedua pipinya.

Sapuluh (Sepuluh)

Kita tidak pernah tahu jodoh kita kelak siapa, tapi yang bisa kita lakukan adalah berusaha menjadi yang terbaik untuk seseorang yang ada sekarang.

Senin pagi, dua orang asing menghampiri rumah Alvin. Keduanya mengaku sebagai petugas bank. Alvin mempersilakan kedua pria kira-kira seumuran dengannya itu untuk masuk. Kebetulan Alvin hari ini bisa berangkat kantor agak siang setelah dua minggu kemarin dia *full time* di lapangan. Petugas bank tersebut memperkenalkan diri sekaligus memperlihatkan *id card* serta karta tanda pengenal masing-masing. Mereka merupakan petugas bank tempat Alvin pernah meminjam uang dulu. Mungkin hendak menawari kredit lagi, karena pinjaman Alvin sudah hampir lunas, hanya tinggal dua kali angsuran, begitu pikir Alvin.

"Ini ada surat edaran dari kantor perihal perpanjangan masa pinjaman RK[47] atas nama bapak," ujar salah seorang petugas bank yang lebih muda.

Kedua alis hitam Alvin saling bertaut. Alvin yang tidak tahu apa-apa jelas terkejut. Namun sebisa mungkin dia tidak terlalu menunjukkan ekspresi terkejut itu. Dia berusaha untuk tenang menghadapi penjelasan dua orang berkemeja putih di hadapannya.

Masih dalam keadaan setengah terkejut Alvin bertanya, "RK? Rekening Koran maksudnya?"

"Iya betul Pak."

---

[47] *RK : Rekening Koran*

Alvin tersenyum miring kemudian menjawab, "Saya tidak merasa punya pinjaman RK. Kalau kredit angsuran iya ada," jawab Alvin dingin.

Kedua petugas itu saling pandang, Alvin hanya mengedikan kedua bahunya dengan acuh melihat kebingungan di wajah kedua petugas bank tersebut. Akhirnya Alvin menerima dan membaca surat edaran yang dimaksud. Alvin membelalakkan kedua bola mata saat melihat angka yang cukup fantastis tertera di kertas berlogo bank yang disebutkan petugas tadi. Pinjaman Rekening Koran atas namanya sebesar 300 juta tertera

diselembar kertas kop bank yang disebutkan petugas tadi dan telah digunakan sebesar 290 juta. Bagaimana mungkin sebesar ini? Alvin memang punya pinjaman di Bank, tapi jumlahnya tidak sebesar itu.

Alvin ingat betul, pinjamannya di bank itu hanya sebesar 75 juta yang dia angsur selama lima tahun dan akan lunas dalam waktu dekat. Waktu itu uangnya untuk uang muka pembelian rumah sebesar 30 juta, 25 juta untuk *down payment* mobil dan sisanya ia investasikan ke bibit pohon sengon serta menyewa sebidang tanah di Boyolali untuk menanam bibit tersebut. Lalu sekarang tiba-tiba ada petugas memberinya surat edaran seperti ini. Untung saja Alvin tidak mempunyai riwayat penyakit jantung, kalau punya pasti dia sudah mati berdiri saat ini juga.

"Maaf ya bapak-bapak. Saya tekankan sekali lagi, saya tidak merasa punya pinjaman segini besar. Jadi maaf, saya tidak akan melakukan proses perpanjangan apa pun." Alvin menjawab dengan nada suara tenang dan biasa saja. Seolah tak terpengaruh sedikit pun terhadap surat edaran yang ia terima.

"Tapi kalau bapak tidak melakukan proses perpanjangan, nama bapak akan masuk list *BI Checking*[48] dalam kondisi menunggak.

---

[48] *BI checking: laporan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang berisi riwayat kredit/pinjaman seorang nasabah kepada bank atau lembaga keuangan non bank. Riwayat kredit yang bagus atau buruk seorang nasabah terdata dalam data BI-checking pada Sistem Informasi Debitur (SID) Bank Indonesia.*

Terlambat memperpanjang RK, risikonya langsung NPL atau kolektibilitas[49] 3, bisa-bisa *blacklist* risikonya pak."

"Bila tidak mau mengambil risiko itu, silakan bapak melakukan pelunasan dengan menyetorkan dana yang sudah dipakai dari jumlah pinjaman RK. Resiko terburuknya jaminan yang bapak pakai bisa disita dan masuk proses lelang bank," jelas petugas bank tersebut secara bergantian.

Alvin mendengarkan penjelasan kedua petugas itu dengan seksama. Sama sekali tidak merasa terpojok sedikit pun.

"Kayaknya ada yang nggak beres nih. Masa iya orang nggak pernah ngerasa punya kredit RK disuruh memperpanjang masa pinjaman, apalagi disuruh ngelunasin. Gini aja deh, biar saya saja yang langsung ke kantornya bapak-bapak. Tapi tidak sekarang, karena saya harus berangkat kerja," tandas Alvin sekali lagi dengan tenang tanpa merasa terintimidasi sedikitpun.

"Baik lah kalau begitu pak. Silakan bapak langsung ke kantor saja. Di unit Kebayoran Baru."

"Iya, nanti saya ke sana."

"Kami permisi dulu pak. Selamat pagi."

"Iya, selamat pagi."

Selepas kepergian dua tamunya, pikiran Alvin seolah buyar kemana-mana. Apa lagi ini? Pikir Alvin. Alvin mondar-mandir di dalam rumah. Seolah tidak ada habisnya semesta mempermainkan hidupnya. Masalah perjodohan belum selesai, sudah ada masalah baru lagi. Pinjaman RK sebesar 300 juta atas namanya, harus segera diperpanjang atau dilunasi sebesar 290 juta, itu hanya pokoknya belum bunga tunggakannya.

Sinting, dapat dari mana gue duit segitu banyak dalam waktu beberapa bulan? Tanya Alvin dalam batinnya.

***

---

[49] *Kolektibilitas: yaitu keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya*

Akhirnya Alvin berangkat bekerja dengan pikiran kacau, *mood* tidak baik dan pikiran yang tak menentu. Di kantor Alvin lebih banyak diam, dan jarang berada di kubikelnya. Dia banyak menghabiskan waktu di kantin. Saat jam pulang pun Alvin menghindar dari teman-temannya. Alvin pulang saat kantor sudah benar-benar dalam kondisi sepi. Melelahkan sekali hari ini bagi Alvin. Ketika Alvin sudah berada di atas motornya bersiap untuk pulang, seseorang tiba-tiba naik ke atas boncengan motornya lalu memeluk pinggangnya dari belakang.

"I miss you so hard ...."

Alvin masih dapat mengingat dengan baik siapa pemilik suara itu.

"Delisha?"

"Yes, i am."

Mendengar tebakannya benar, Alvin turun lagi dari motornya, diikuti oleh Delisha.

Tidak membutuhkan waktu lama, Delisha sudah menghambur ke pelukan Alvin dan memeluk tubuh Alvin dengan erat.

"Kak Al nggak kangen aku?"

Alih-alih marah dan meluapkan kekesalannya, Alvin malah membalas pelukan Delisha lalu membelai rambut panjang berwarna kecokelatan milik gadis itu. Alvin memang merindukan gadis bertubuh tinggi semampai itu, hanya saja Alvin tidak tahu caranya mengungkapkan rasa rindunya itu.

"Jangan peluk lama-lama, Kak Al bau," bisik Alvin.

"Nggak apa-apa, aku kangen kak Alvin," Delisha makin mengeratkan pelukannya.

"Jorok itu namanya."

Alvin merenggangkan pelukannya lalu menarik hidung mancung Delisha. Mata bundar gadis itu menyipit karena tertawa, saat menerima cubitan kecil di hidungnya.

"Kamu kok di sini? Kapan balik dari Jerman?" Melihat sosok Delisha nyata di hadapannya, membuat Alvin sejenak lupa bagaimana caranya Delisha dulu pergi begitu saja dari hidupnya.

"Baru beberapa hari. Aku kabur. Nggak pengin nemenin aku kabur?" kekeh Delisha.

Mengerti maksud Delisha, Alvin menggelengkan kepalanya lalu menghela napas panjang dan menghembuskannya tepat di kening Delisha.

"Sorry...Kak Al capek. Mau pulang. Kamu mau dianter sekalian? Tapi helmnya cuma satu." Alvin menyeringai sambil menunjuk ke arah helmnya.

"Nggak usah, aku bawa mobil kok. Anter ke depan ya."

Alvin menganggukk lalu mengantar Delisha hingga ke mobilnya yang ternyata terparkir agak jauh dari gedung perkantoran tempat Alvin bekerja. Seperti biasa, Delisha selalu memeluk erat pinggang Alvin saat berada di atas boncengan.

"Besok ada waktu kak?"

"Sibuk," kilah Alvin.

"Kak Alvin nggak kangen aku?" tanya Delisha sekali lagi, mencoba meyakinkan Alvin.

Alvin bingung harus menjawab apa. Di satu sisi dia memang merindukan gadis ini, di sisi lain Alvin tidak mau menjadi seorang pengkhianat karena saat ini dirinya sudah terikat sebagai tunangan orang lain dan Delisha tidak tahu soal itu. Namun masa iya, dia harus bilang tidak? Apalagi melihat wajah Delisha yang memang sangat dirindukannya ini. Alvin bingung jadinya.

"Iya kangen. Tapi gimana, kakak sibuk banget," jawab Alvin datar, seolah menyebut kata kangen itu tanpa ada rasa di dalamnya. Hambar, hanya kata itu yang dapat mewakili perasaan Alvin.

Delisha tersenyum, seolah mengerti kesibukan Alvin. "Ya udah, nanti kalau udah ngga sibuk kabari ya. Pengin jalan bareng Kak Al," jawabnya tanpa merasa kecewa.

Delisha melangkah menuju mobilnya. Saat Delisha hendak masuk ke dalam mobil, Alvin menahan lengan gadis itu.

"Kenapa kamu harus datang lagi, setelah pergi tanpa pamit?"

Pandangan Alvin menatap mata Delisha sangat dingin saat bertanya seperti itu. Sekuat tenaga Alvin bertempur melawan rasa marah dan rasa rindu yang telah melebur menjadi satu di hatinya, ditambah lagi bayangan wajah Meidina yang dipenuhi senyuman lembut terus saja menari di benaknya. Perasaan apa ini? Alvin sama sekali tidak mengerti.

"Ya tapi kan sekarang aku sudah kembali lagi, Kak," jawab Delisha dengan suara khasnya yang sedikit manja.

"Kamu nggak bisa keluar masuk kehidupan orang seenak hati kamu! Ini hati manusia, bukan kamar kamu, Delisha!" Bentakan Alvin membuat Delisha mengerjap hingga berkali-kali seolah melihat pemandangan yang tak biasa dari seorang Alvin.

Kali ini Alvin marah, rahang kokohnya mengeras, cekalannya di tangan Delisha juga menguat hingga membuat gadis berkulit kuning langsat itu meringis kesakitan. Jika menyangkut segala hal tentang Delisha, Alvin memang lebih cepat reaksi emosinya. Jakunnya naik turun saat dia tengah menahan saliva bercampur emosinya. Napasnya pun terlihat naik turun menahan emosinya agar tidak semburat keluar.

"Sakit!" pekik Delisha. Menyadarkan Alvin dan mengempaskan lengan gadis itu dengan kasar.

"Kak Al kenapa sih? Kalau kangen tinggal bilang, nggak perlu melintir tangan aku juga kali!" Delisha mendengus kesal karena perlakuan kasar Alvin. Selama dia mengenal Alvin, laki-laki itu tidak pernah mengasarinya seperti ini. Memang Alvin itu terkadang bersikap dingin dan datar banget orangnya, tapi dia tidak kasar pada perempuan, kecuali perempuan tersebut menyentil emosi dan egonya.

"Pulang!" Alvin memerintahkan dengan nada membentak sekali lagi.

Delisha berdecak sebal. Niatnya yang ingin menghabiskan waktu bersama Alvin gagal total. Dia pun masuk ke mobil lalu mengempaskan pintu mobilnya dengan kasar, lalu melajukan *Estillo pink*-nya dengan kecepatan tinggi membelah jalan raya malam ini. Alvin menghentakkan kakinya ke tanah, menendang udara dan bebatuan yang ada di pinggir trotoar. Kesal, marah, lelah, penat, benci, itu yang Alvin rasakan malam ini. Alvin bingung kenapa dia bisa bersikap seperti itu pada Delisha. Padahal selama ini dia begitu memuja gadis bertubuh tinggi dan berisi itu dalam diamnya.

"Lo di mana, Fan?" Alvin menghubungi Fandi.

"Di apartemen. Kenapa?"

"Temenin gue ke *Immigrant*, ketemuan di sana aja."

Setelah menutup panggilan teleponnya, Alvin mengirim pesan WA pada adiknya.

Alvino Chakra: abang pulang malam. Kamu langsung tidur aja, nggak usah nunggu abang.

Silvia Nuri: iya bang.

Saat Alvin hendak memasukkan ponsel ke saku celananya, ponsel tersebut kembali berdenting sekali.

Meidina: sudah pulang kerja kah? Udah makan? udah sholat?

Hati Alvin yang semula terbakar amarah sedikit menghangat membaca pesan dari Meidina. Seketika dia terduduk di atas trotoar dan memandangi ponselnya.

Alvino Chakra: ini mau pulang. Mei kok belum tidur? Lagi apa sekarang?

Meidina: lagi baca novel. Sebentar lagi tidur, tapi tunggu Vino sampai rumah baru bisa tidur.

Alvino Chakra: tidurnya jangan terlalu malam ya. Aku mau otw pulang dulu.

Meidina: Vino ati-ati dijalan ya.

Alvino Chakra: oke

Tidak ada balasan lagi, Alvin segera melajukan motornya ke tempat ia janjian dengan Fandi malam ini. Alvin butuh pelampiasan untuk melepas segala penat dan beban yang ada di otaknya, jika tidak, dia akan *uring-uringan* seterusnya.

Tidak butuh waktu lama, Alvin sudah tiba di tempat biasa dia menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Dulunya mereka selalu bertiga ke tempat ini. Namun, kini hanya berdua saja karena Dastan sudah tidak pernah lagi bergabung semenjak menikah, apalagi sejak istrinya sudah tinggal bersama dia di Jakarta.

Dua botol Vodka sudah berada di atas meja di ruang VIP sebuah *executive night club* di Plaza Indonesia. Iseng Fandi meng-upload foto minuman itu ke akun instagram miliknya.

Picture

FandiAlam nge-vodka nemenin orang galon. Tan_Dastan sok geser kamari. #immortantexecutiveclub #plazaindonesia

View 5 all comments

TanDastan siapa yang galon?

Cindy_Aretania gw tau.

TanDastan Siapa Ce?

Cindy_Aretania adek balunya **FandiAlam** pak. #plak #ngakak

FandiAlam gw cipok juga lu **Cindy_Aretania**

Fandi tidak lagi memainkan ponselnya karena dia lebih tertarik memerhatikan sahabatnya. Fandi heran melihat Alvin yang hanya duduk menatap *dance flor* dengan tatapan kosong. Minuman yang sudah dipesan Alvin bahkan tak tersentuh sama sekali.

"Woy! Kenapa sih lo?"

Alvin hanya menggeleng, lalu memilih mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Fandi menatap penampilan Alvin yang masih mengenakan pakaian kerja yang ia kenakan sejak pagi tadi. Kemeja warna hitam polos lengan panjang, dan celana jeans berwarna senada.

"Lo belum pulang ke rumah ya?"

Sebuah anggukan Alvin berikan sebagai jawaban pertanyaan Fandi. Kepala Alvin masih menunduk menatap layar ponsel.

"Taik ... Kenapa gue jadi kayak ngerayu cabe-cabean pas lagi ngambek gini sih?" Fandi mengumpat kesal melihat tanggapan dingin seorang Alvin.

Yang bersangkutan masih bergeming juga tidak tertawa sedikit pun menanggapi kelakar Fandi. Alvin memasukkan kembali ponsel ke saku celana lalu mulai menyulut rokoknya dengan korek gas. Setelah menghirup dalam-dalam hingga membuat kedua pipi Alvin cekung, laki-laki itu mengepulkan asapnya membentuk lingkaran-lingkaran kecil dari mulutnya. Fandi memang bukan tipe orang yang sabaran. Dia tidak peka pada Alvin maupun Dastan. Jika Alvin tak menjawab pertanyaannya, ya sudah, selesai. Fandi tidak akan ambil pusing sama masalah pribadi temannya. Berbeda dengan Dastan yang selalu punya *feelling* tersendiri pada sahabat-sahabatnya, terutama menyangkut segala hal tentang Alvin.

Ponsel Alvin kembali bergetar dari dalam saku celananya.

Meidina: sudah sampai rumah? Mei kepikiran daritadi. Kabarin ya kalo udah dirumah.

Alvin menghela napas, memasukkan ponsel ke dalam saku celana lalu memanggul tas ranselnya kembali. Alvin beranjak dari duduknya saat itu juga.

"Mau ke mana lo?"

"Pulang."

"Vodka lo?"

"Abisin. Udah gue bayar."

Alvin meninggalkan Fandi yang melongo menatap kepergian sahabatnya itu. Alvin terlihat berlari kecil menembus kerumunan orang di *club* yang semakin malam semakin ramai ini. Fandi mengedikan bahunya cuek, lalu melambai pelan pada seorang perempuan berambut pirang yang semenjak tadi menatap 'pengen' ke arahnya. Alvin memacu motornya dengan kecepatan tinggi agar bisa segera sampai ke rumahnya. Setelah

berada di depan pagar rumah dia langsung menghubungi Meidina.

"*Assamualaikum.*"

"Waalaikumsalam. Kok belum tidur sih?"

"Nungguin Vino. Biasanya kan kalau sudah sampai pasti ngabari."

"Iya ini udah sampai, tadi masih ketemu temen."

"Ya sudah kalau gitu. Mei lega jadinya."

"Kamu tidur aja Mei."

"Iya ini udah pewe kok di tempat tidur."

"Gitu dong. Aku tutup ya teleponnya. Assalamualaikum."

"Iya, waalaikumsalam."

Panggilan telepon kemudian diakhiri oleh Alvin. Sembari memasukkan ponsel ke saku jaket kulitnya, Alvin terus masuk rumah dengan mengendap, agar tidak mengganggu adiknya yang pasti sudah tidur di jam satu malam begini.

"Lembur bang?"

"Astagfirullah, ngagetin banget sih, Via?" Suara Silvia membuat Alvin terperanjat kaget.

"Bang Vino tuh masuk rumah sendiri kayak maling, ngendap-ngendap gitu."

"Kamu ngapain di situ?" tanya Alvin kesal karena rasa terkejutnya masih belum reda.

"Mau pasang katub gas, nggak bisa daritadi. Via lapar mau bikin mie instant."

"Mie instant mulu kamu, kelilit mie itu usus lama-lama. Ya udah, biar abang yang pasang."

Alvin meletakkan ranselnya di atas kursi makan lalu berjongkok di samping Silvia, mengambil alih selang kompor gas yang ada di tangan Silvia.

"Abang sering lembur ya akhir-akhir ini?"

"Hmm..." jawab Alvin dalam gumaman.

Selesai memasang katub gas Alvin masuk kamarnya, meninggalkan Silvia sendirian di dapur.

Setelah mandi dan solat, Alvin tidak bisa lantas terlelap begitu saja. Pikirannya tiba-tiba memikirkan soal hutang senilai ratusan juta yang sedang ditanggungnya. Alvin berpikir keras dari mana dia mendapatkan uang sebanyak itu untuk melunasi pinjaman di bank dengan atas namanya? Alvin butuh teman untuk bertukar pikiran. Namun sebelumnya Alvin harus mendatangi bank tersebut untuk menanyakan kejelasan tentang pinjaman yang dia sendiri tidak merasa pernah meminjam uang sebesar itu.

***

Pagi ini Meidina menyiapkan sendiri sarapan untuknya. Mitha yang mendapati bosnya itu sudah sibuk di dapur, bukannya membantu malah hanya menatap takjub.

"Mimpi apa semalam, Ni? Tumben pagi gini masuk dapur?" celetuk Mitha mendekati Meidina.

Meidina menyahut. "Eh, tuan puteri sudah bangun. Mbok Tima tidak masuk tiga hari . Jadi kamu tidak boleh malas-malasan."

Mitha berdiri tegak lalu melakukan gerakan hormat pada Meidina. "Oke bos. Uni masak apa sih?"

"Cuma nasi goreng. Kenapa?"

Mitha menyeringai. "Enak kayaknya," seloroh Mitha.

Meidina mencibir lalu berkata, "Bilang aja kepengin kan kamu? Modus banget lu."

Mitha malah tergelak mendengar kelakar Meidina.

"Uni pernah nggak coba *stalking* sosial medianya uda Alvin? Kayak *instagram, path, twiter* atau *facebooknya.*"

Meidina masih sibuk dengan kuali dan spatulanya. Namun, bisa mendengar apa yang ditanyakan oleh Mitha.

"Nggak pernah. Kenapa memang?" tanya Meidina.

Mitha mendekat ke arah Meidina. "Masa Uni nggak kepo tentang kehidupan uda Alvin di luar sana, teman-temannya, kerjanya, gaya hidupnya. Seperti itu lah," ujar Mitha menggebu.

Meidina mengangkat kedua bahunya sambil berkata, "mending tanya langsung sama yang bersangkutan." Meidina lalu mematikan kompor gasnya.

Meidina meminta piring kosong yang sudah ia letakkan di atas meja dapur. Mitha menyodorkan piring itu lalu Meidina mengisinya dengan nasi goreng yang siap disantap untuk mereka berdua.

"Ya kan beda Ni. Kalau *stalking sosial media* kan ada sensasinya. Deg-degan gimana gitu," canda Mitha.

Meidina menatap malas pada Mitha. "Hm, itu mah akal-akalannya kamu aja. Sebenarnya kamu kan yang kepo sama *socmed*-nya Alvin? Kamu nge-*fans* ya sama dia?"

"Nggak yang nge-*fans* banget sih. Cuma siapa coba yang nggak penasaran. Dulu pas kesan pertama tuh songong dan galak banget, eh ternyata aslinya ramah dan baik orangnya. Orangnya juga nggak banyak omong gitu, makin bikin penasaran," tandas Mitha diakhiri dengan cengiran khasnya.

Meidina seolah tak percaya dengan penuturan Mitha. "Masa sih songong dan galak? Kalau dingin dan pendiam sih iya," tanya Meidina sekali lagi.

"Beeegh ..., Uni nggak tau aja tampangnya mas Alvin pas lagi ngebentak orang, bisa bikin orang kencing berdiri," ujar Mitha sungguh-sungguh, anggukannya membuat siapa pun pasti yakin dengan ucapannya.

Meidina yang sedang meminum air putih dari gelasnya seketika tersedak saat mendengar ucapan Mitha baru saja.

"Segitunya kamu, Mit."

Mitha mengedikkan kedua bahunya, lalu mulai memakan nasi goreng bikinan Meidina yang pedasnya seperti pakai cabai satu ons.

Mitha mengibaskan telapak tangan di hadapan mulutnya. "Ya Allah Ni, ini nasi goreng apa nasi cabe sih bisa pedes gewlak?"

Meidina cuek saja tetap melanjutkan menikmati sarapan paginya.

Setelah menandaskan air minum dari gelasnya, Mitha bertanya lagi. "Nama lengkapnya mas Alvin siapa? Aku mau *stalking* IG nya nih," tanya Mitha meletakkan piring bekas makannya di bak cuci piring.

Mitha masih kekeh untuk mencari tahu tentang Alvin dari sosial media laki-laki itu.

"Alvino Chakra Iskandar," jawab Meidina dari meja makan.

Mitha mulai mengetikkan nama Alvino di aplikasi instagram milik Mitha. Lalu menemukan nama akun AlChak di pencarian.

"Yassh ..., dapet. Nggak di *private* juga akunnya," ujar Mitha kegirangan.

Meidina yang sibuk dengan tablet dan sketsa rancangannya di sana sampai menoleh dan menyondongkan tubuhnya ke arah Mitha.

"Eciyeee, kepo ciyeee...." ledek Mitha dengan penuh kemenangan.

Meidina memutar bola matanya kesal karena ledekan Mitha. Kemudian mereka berdua pun mulai menjadi *stalkerinstagram* Alvin pagi ini.

Gerakan ibu jari Mitha bergerak lincah di atas layar iPhone-nya, membuka satu persatu foto-foto yang di *upload* di akun IG Alvin. Rata-rata foto yang di upload adalah foto saat Alvin *travelling* dan sebagian besar fotonya jarang yang memperlihatkan wajah Alvin dengan jelas. Ada yang di edit, ada juga memang yang diambil dari samping, dari belakang dan dari jarak cukup jauh. Meidina meminta Mitha membuka foto-foto yang kiranya menarik baginya.

Picture

AlChak someday with someone in here #Flores #travelling #jelajahIndonesia #paradiseisland #adventure

View 20 all comments:

Anya_Karauan jalan2 terus

MartinoSiahaan nyampek juga lu.

FandiAlam dimana2 orang lebaran itu mudik woy.nih kampret malah travelling ke pulau antah berantah.

DichaAudryna nggak ngajak2. Jahat!

AlChak kamunya mudik ke Belitung gitu.

FandiAlam awww....giliran sama **DichaAudryna** aja aku-kamu. Biasanya juga seisi Ragunan dipakek buat ganti nama orang.

Meidina mengulum senyum membaca setiap komentar di foto tersebut. Mitha menggulir layar iPhone ke foto yang lain.

Picture

AlChak another day at paradise

#pulaubaubau #sulawesitenggara #indonesia

View 15 all comments

Anya_Karauan nyampek juga lo

Gisel_Karauan syudududu...asik banget travelling sama abang satu ini.

DichaAudryna maennya suka yg jauh2 sekarang ya.

MartinoSiahaan udah sampai sini aja???

AlChak Eh eh. ada yang ngambek kayaknya ya **Gisel_Karauan** mari kita kemon aja, tinggalkan dia.

DichaAudryna Sindir terus aja.adek bahagia lihat abang seneng.

Gisel_Karauan makanya punya kakak jangan yang over protek gitu lah.jd kan lo bisa bebas kemana aja

DichaAudryna no comment. Nanti tiba2 muncul, disunat jatah bulanan gw. #cling #menghilang

Meidina kembali tersenyum melihat foto-foto *travelling* Alvin. Namun senyuman itu memudar saat melihat foto terakhir yang ada di Instagram Alvin. Foto yang paling berada di bawah sendiri dan paling lama dilihat dari tanggal di-*upload* foto itu, seolah sengaja tidak dihapus oleh pemilik Instagram.

Picture

AlChak nemenin nih bocah ke promnight, berasa jadi anak sekolahan lagi. **DichaAudryna**

View 30 all comment

FandiAlam gercep apa nikung lo boy.

AlChak nggak dua2nya. Cuma jadi satpam.

Tan_Dastan sebelum jam 12 malam anterin adek gue pulang!

DichaAudryna maen nyuruh pulang, giliran minta anter blg mager. Lo kakak apa satpam kompleks? **Tan_Dastan**

Iya kamu memang satpam, satpam penjaga hatiku **AlChak**

FandiAlam tolong, urusan rumah tangga coba jangan di share diumum ya! Adek **DichaAudryna** kakak Fandi juga rela kok jadi satpam dihati adek

Tan_Dastan gue masih kuat jadi satpam buat adek gue. Nggak butuh kunyuk macam elo **FandiAlam** **AlChak**

FandiAlam yak satpam kompleks yang sebenernya keluar

Tan_Dastan bedebah!!!

AlChak nyepam lo pada. Lo kira akun gue akun selebgram?

Mitha mencoba untuk membuka akun instagram bernama *DichaAudryna*. Tapi sayang sekali akun tersebut di *private*. Mitha mah ogah banget *follow* akun yang tidak ia kenal, artis bukan, kenal kagak. Begitu pikir Mitha. Kemudian gadis itu keluar dari akun Instagramnya. Menghentikan kegiatan berseluncur di akun media sosial milik Alvin.

Wajah Meidina seketika muram setelah melihat foto terakhir dan beberapa komentar di foto itu. Mitha mengerti perasaan Meidina.

"*Jealous*?" tanya Mitha serius dan disambut dengan senyum penuh arti oleh Meidina.

Membalas senyuman Meidina, akhirnya Mitha kembali berkomentar. "Baca komentar di foto-foto kayaknya yang namanya Dicha Audryna itu cewek yang sama

dengan yang pernah aku lihat bareng mas Alvin deh, Ni. Anaknya bu Feni."

Meidina hanya mengedikkan bahunya lalu membereskan peralatan menggambarnya. "Kita berangkat sekarang. Udah mau jam sembilan," ujarnya lalu beranjak dari sofa yang sedari tadi ia duduki bersama Mitha.

Sebenarnya Meidina sangat ingat siapa nama gadis itu, hanya saja dia sedang tidak ingin membahasnya dengan Mitha. Akan dia tanyakan langsung kepada yang bisa memberinya penjelasan saja. Mitha pun mengangguk lalu meraih kunci mobil yang memang sudah disiapkan di atas meja kopi, setelah memanaskan mobil tadi.

***

Sabaleh (Sebelas)

Jodoh tetap misteri. Syukuri ketidaktahuan itu dengan merencanakan & mengupayakan yang terbaik menuju pernikahan suci di dunia nan fana.

Malam itu Meidina bertekad untuk mencari tahu sejauh mana hubungan Alvin dan Delisha. Meidina akan mengorek informasi sebanyak mungkin dari yang bersangkutan. Agar hatinya tidak terus-terus dipenuhi rasa bersalah dan berbagai pertanyaan sulit lainnya yang sama sekali tak mampu dia jawab sendiri. Selama dekat beberapa hari ini, keduanya memang tidak pernah sekalipun membahas hal-hal yang sifatnya pribadi. Kebanyakan yang mereka bahas malah hal lain, atau sekadar saling mengenal karakter dan sifat masing-masing, tapi tidak pernah sekalipun membahas soal asmara apalagi masa lalu keduanya. Dan Meidina mulai tahu sedikit banyak karakter Alvin. Salah satunya, laki-laki itu tidak akan pernah berinisiatif untuk menceritakan sendiri masalahnya, sebelum dipancing atau ditanyai langsung.

"Vino ..., Mei boleh tanya sesuatu?"

Saat ini keduanya sedang berbincang santai di halaman belakang rumah Meidina. Duduk berdua membelakangi kaca di sebuah kursi panjang berbahan kayu jati dengan ukiran daun di bagian sandarannya dan menghadap kolam ikan hias yang berisi belasan ikan koi di dalamnya.

"Boleh, tanya aja, Mei," jawab Alvin tanpa memindai tatapannya dari layar ponselnya.

"Vino pernah ada hubungan khusus dengan anak perempuannya bu Feni Aprilia?"

Alvin menghentikan kegiatan memainkan game di ponselnya demi melihat wajah Meidina. "Sia tu?[50]" tanya Alvin santai lalu kembali menatap layar ponselnya.

"Anak perempuannya bu Feni kalau nggak salah namanya Delisha atau Dicha."

Alvin mendongakkan kepalanya lagi lalu menatap sebentar ke arah Meidina. Hanya satu detik dan dia kembali lagi menatap layar ponsel 4,5 *inch*-nya. Bukan untuk melanjutkan *game* tapi justru untuk keluar dari aplikasi *game* tersebut.

"Apa yang mau kamu tahu, Mei?" Alvin memasukkan ponsel ke saku celananya, menyandarkan punggung di sandaran kursi kayu lalu kedua tangannya dilipat di depan dada.

Wajah Alvin mulai terlihat dingin. Meidina mulai tidak suka dengan ekspresi wajah itu. Meidina terkejut mendapati tanggapan dingin seperti ini dari Alvin. Sedangkan Alvin yakin hal seperti ini pasti akan terjadi cepat atau lambat. Meidina menghela napas lalu mengulang kembali pertanyaannya.

"Delisha itu adiknya sahabat aku. Nggak ada yang spesial dari hubungan kami. Dia cuma teman baikku." Lagi-lagi Alvin menanggapi pertanyaan Meidina tadi dengan nada bicara yang dingin, seolah ada emosi terpendam di dalamnya.

"Tapi kamu sering jalan sama dia? Masa sih kalian nggak punya hubungan khusus?"

"Iya sering banget, tapi itu dulu. Hubungan khusus bagaimana maksud kamu?" Alvin mulai merasa tidak nyaman dengan pertanyaan yang diajukan oleh Meidina.

"Kalian...Pacaran?"

Alvin melongo mendapati pertanyaan seperti itu dari Meidina, laki-laki itu tidak tahu harus menjawab apa. Karena Alvin sendiri sebenarnya tidak tahu hubungan seperti apa yang sempat terjalin antara dirinya dan Delisha. Tidak ambil pusing, Alvin hanya mengedikan bahunya cuek sebagai jawaban atas pertanyaan

---

[50] *Siapa itu?*

Meidina. Meidina mulai malas dengan tanggapan acuh yang dinampakkan oleh Alvin.

"Kok nggak tau sih?" tanyanya kesal.

"Iya emang nggak tau. Gimana lagi?" ujar Alvin datar.

Sama sekali tidak puas dengan jawaban malas-malasan dari Alvin, Meidina akhirnya mengganti dengan pertanyaan lain.

"Seberapa dekat kamu sama Delisha? Udah berapa lama kalian jalan bareng tanpa status yang nggak jelas?"

"Dekat banget lah. Aku kenal dia aja sejak usiaku masih 16 tahun sampai sekarang. Tapi kalau hubungan dengan status nggak jelas seperti yang kamu maksudkan tadi baru tiga tahun terakhir."

Alvin mengatakan itu seolah tak ada beban di hatinya. Ya inilah waktunya bagi Alvin untuk sesekali bersikap terbuka pada orang lain. Dia harus melepas beban yang senantiasa bercokol di hatinya, jika tidak ingin menjadikan masalah itu menjadi penyakit hati dan masalah baginya dan Meidina di kemudian hari.

"Kamu ada rasa sama dia? Sayang? Cinta?" Meidina rupanya belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh Alvin.

"Gimana ya? Aku juga nggak tau kayak apa rasa yang aku punya buat Delisha. Aku cuma ngerasa nyaman aja waktu bersama dia. Dan aku baru sadarnya waktu ditinggal dia ke Jerman kalau aku sebenarnya ada rasa lain seperti rasa ingin memiliki dia lebih dari sekedar teman atau adek," ujar Alvin tenang.

Meidina terkejut mendapatkan jawaban gamblang seperti ini dari Alvin. Padahal awalnya dia mengira Alvin akan menjawab dengan acuh lagi seperti sebelumnya.

"Apa yang membuat Vino merasa nyaman dengan Delisha?"

"Buat aku, nyaman itu nggak butuh alasan."

"Ya paling tidak, pasti ada hal paling mendasar dong yang membuat Vino sampai merasa nyaman sama dia."

"Apa ya, aku merasa dibutuhkan aja sebagai seorang laki-laki."

"Lalu dia bagaimana sekarang? Apa dia sudah tau soal perjodohan kita?"

"Ya nggak gimana-gimana. Dia nggak tahu soal perjodohan itu."

"Trus bagaimana dengan hubungan kalian? Pasti akan berakhir karena perjodohan kita kan?"

"Apanya yang gimana lagi, Mei? Aku nggak pernah mengakhiri hubungan apa pun, karena aku memang merasa nggak pernah memulainya," jawab Alvin acuh seperti semula.

"Lalu buat apa kamu terima perjodohan kita kalau memang kamu ada rasa sama gadis itu, Vino?" Nada suara Meidina naik, apa yang dikhawatirkan ternyata terjadi. Dia telah menjadi orang ketiga dalam hubungan Alvin dan Delisha.

"Karena aku nggak bisa lari kayak pengecut Mei, aku harus menghadapi perjodohan itu layaknya laki-laki sejati." Alvin dan harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

"Tapi kan kamu bisa bilang tidak menerima kalau memang tidak mau?"

"Dengan mempermalukan mamakku, keluarga besarku, sukuku, adat istiadat leluhurku. Kemudian dicap sebagai kemenakan nggak tahu balas budi. Gitu?" Alvin masih saja mengatakan semua itu dengan ekspresi datar tanpa ada emosi di dalamnya.

Padahal di saat yang sama, emosi Meidina sudah mulai meninggi, bagaimana bisa laki-laki di hadapannya ini bisa begini santainya menghadapi masalah sensitif seperti ini. Meidina diam dan menatap kosong kolam ikan di depannya. Gemericik air yang biasanya menenangkan hatinya, kini justru mengusik rungunya. Meidina menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan agak kasar.

"Kalau kamu memang masih ingin bersama dia, silakan. Aku bisa minta pada Abak untuk mengakhiri perjodohan kita," ujar Meidina setelah ada sela hening sebelumnya.

"Astaga, Mei ... Aku jawab jujur salah, bohong tambah salah. Trus aku mesti gimana? Kenapa kamu nggak suruh aku lompat dari jam gadang di Bukittinggi aja sekalian," jawab Alvin sekenanya, dia mulai malas menghadapi emosi Meidina yang mudah tersulut.

Lagi pula memang inilah yang Alvin tidak suka dari sifat perempuan. Laki-laki di hadapan perempuan jika sudah menyangkut masa lalunya pasti tidak akan ada benarnya. Makanya Alvin tidak pernah mencoba menjalin hubungan serius dengan satu perempuan. Karena Alvin tidak pernah tahu caranya menghadapi situasi seperti sekarang ini. Belum lagi jika perempuan itu sedang mengalami yang namanya PMS, laki-laki pasti akan menjadi makhluk paling penuh dosa dan salah di mata perempuan yang akan kedatangan tamu bulanannya.

Meidina beranjak dari duduknya detik itu juga. Dia sudah tidak tahan lagi menghadapi sikap datar Alvin. Laki-laki itu seolah tidak ada perasaan sama sekali pada Meidina dengan bersikap sedatar itu menanggapi Meidina. Alvin menahan lengan Meidina dengan lembut.

"Duduk! Jangan ke mana-mana sebelum masalah ini selesai," tukas Alvin dengan nada bicara yang tetap terjaga ketenangannya, tidak ikut tersulut emosi Meidina.

Alvin memutar tubuhnya menghadap ke Meidina yang kini telah duduk kembali di atas kursi kayu jati panjang dengan busa tebal sebagai alas duduknya.

"Kamu sadar dengan apa yang kamu omongkan barusan?" tanya Alvin dengan memandang ke dalam bola mata Meidina.

Meidina mengangguk sekali dengan mantap, tapi tidak berani sedikit pun membalas tatapan tajam dari Alvin.

"Dengarkan aku baik-baik. Satu, aku nggak pernah ada hubungan khusus sama Delisha. Aku memang pernah ada rasa sama dia, dulu, sekarang perasaanku sama dia nggak lebih dari seorang kakak kepada adiknya. Dua, dia sudah datang dan pergi di hati aku seenak perutnya, dan aku nggak suka diperlakukan seperti itu. Tiga, kamu jangan sampai berbuat seperti yang

pernah Delisha lakukan sama aku, yang bisa seenaknya datang dan pergi di hati orang."

Mendengar penuturan Alvin ini, Meidina bahkan tak mampu mengerjap, dia hanya *speechless* dengan apa yang Alvin utarakan. Ini adalah kalimat bernada sungguh-sungguh yang terpanjang dari mulut Alvin sepanjang dia mengenal Alvin, terlebih ini menyangkut perasaan laki-laki datar di hadapan Meidina saat ini. Hati Meidina menghangat seketika. Emosi yang tadinya membuncah kini luluh lantah bersamaan dengan senyum lembut dari Alvin.

"Kamu mengerti, Mei?"

Meidina mengangguk. "Jadi maksud kamu, aku sudah masuk ke dalam hati kamu, begitu?" tanya Meidina ragu.

Alvin mengangguk pelan sambil mengerjapkan kedua matanya yang kali ini menatap Meidina dengan lembut.

"Jadi apa lagi yang mau kamu ketahui tentang aku? Tanyakan saja padaku bukan pada orang lain. Karena yang tau tentang aku ya diriku sendiri, bukan orang lain."

Kali ini Alvin sudah duduk bersila menghadap Meidina. Saat ini posisi keduanya sangat dekat. Meidina sedikit memundurkan posisi duduknya. Alvin yang melihat pergerakan tubuh Meidina ini, hanya bisa menahan senyum.

"Kamu mau menceritakan tentang teman-teman kamu kepadaku?"

"Oke."

Alvin lalu menceritakan tentang teman-teman dekatnya sejak dia pertama kali menginjakkan kakinya di kota Jakarta. Dimulai Dastan yang pertama kali Alvin kenal sejak kelas satu SMA. Lalu ada Fandi dan Revan yang kenal setelah duduk di bangku kuliah. Hingga kini persahabatan Alvin dengan Dastan dan Fandi masih terjalin, terlebih mereka bekerja di perusahaan yang sama, dengan bidang dan divisi yang beda-beda. Alvin juga memberitahukan posisinya saat ini di perusahaan itu, apa saja pekerjaannya, siapa saja orang-orang yang ada di divisi itu, kecuali besar gaji Alvin per

bulan. Alvin merasa belum waktunya membuka soal finansialnya di depan Meidina.

"Fandi dan kamu yang belum menikah?"

Alvin mengangguk dan tersenyum samar.

"Kenapa kamu tidak memperkenalkan aku sama teman-teman kamu?"

"Belum waktunya. Sabar ya."

Alvin meletakkan telapak tangannya tepat di belakang kepala Meidina. Perempuan berjilbab itu hanya mengangguk lalu tertunduk malu, apalagi emosinya sempat naik tadi saat menghadapi Alvin. Alvin meletekkan dua jarinya di dagu Meidina, lalu mengangkat wajah perempuan yang sedang tersipu karena perbuatannya itu.

"Kamu percaya kan sama aku?" tanya Alvin dengan lembut.

Meidina mengangguk dua kali. Alvin kemudian mengusap pipi Meidina dengan sebelah tangannya.

"Kenapa tiba-tiba kamu pengin tahu tentang aku?" tanya Alvin kemudian.

Meidina tersenyum lembut. "Aku nggak mau tahu tentang kamu dari orang lain, jadi aku tanya langsung sama kamu," jawabnya.

"Kamu tadi bawa perasaan banget waktu tanya apa aku ada rasa sama Delisha," ujar Alvin sembari menahan senyumnya.

Meidina berdecak. "Nggak ah biasa aja."

Alvin mengangguk. "Oh biasa aja. Jadi kamu nggak ada perasaan nih sama aku?" tanyanya iseng.

Kemudian Alvin terlihat menahan tawanya saat mendapati perubahan ekspresi pada raut wajah Meidina. Perempuan itu melirik Alvin lalu beranjak dari duduknya.

"Mau ke mana, Mei?"

"Ke kamar mandi," jawab Meidina acuh.

"Sejak kapan kamar mandi pindah ke deket ruang makan? Bukannya di sebelah sini ya?" Alvin menunjuk sisi kanannya.

Meidina memutar bola matanya lalu berjalan cepat melewati Alvin yang tertunduk menahan tawanya, melihat Meidina yang tiba-tiba jadi salah tingkah seperti itu. Sepeninggal Meidina, Alvin masuk ke dalam rumah dan melihat Mitha sedang asyik menonton televisi yang menayangkan film di *channel* HBO.

"Film apa, Mit?" tanya Alvin seraya duduk di sofa *single* seberang Mitha.

"Film *drama romance* gitu lah. Judulnya *Me Before You*."

Mitha melihat sekilas ke arah Alvin, lalu kembali menatap layar televisi.

"Drama baper gitu. Cewek zaman sekarang mana ada yang tahan ngadepin laki-laki lumpuh," komentar Alvin.

Mitha malah tergelak. "Kalo lakinya ganteng dan kaya sih gue tahan. Eh, kok mas Alvin tau?"

"Kan sempet jadi trending topic tuh pas *trailer*-nya diluncurin di *youtub*e," jawab Alvin.

"Pssstt ... ini film favoritnya uni Mei." Mitha mencondongkan tubuhnya ke arah Alvin dan berbicara agak lirih.

"Pantes baperan ya, nah tontonannya aja drama macam ini." Alvin pura-pura berbicara dengan nada lirih juga.

"Apa sih kok pada bisik-bisik?" tanya Meidina saat dia ikut bergabung dengan Alvin dan Mitha.

Alvin mengedikkan bahunya. "Aku pulang dulu ya, Mei. Udah malam."

Meidina mengangguk dan melangkah mengikuti langkah panjang Alvin menuju pintu utama rumah ini. Sebelum melanjutkan langkahnya, Alvin sempat berpamitan pada Mitha.

"Mitha, yang tadi rahasia kita ya!"

Mitha membuat gerakan mengunci bibirnya, lalu pura-pura kuncinya dimasukkan ke dalam saku celana *jeans* selututnya, sebagai jawaban perintah Alvin.

"Rahasia apa?" bisik Meidina pada Alvin. Saat ini Mei berjalan bersisihan dengan Alvin.

"Kepo ya? Namanya rahasia ya nggak boleh ada orang lain yang tau dong," jawab Alvin saat sampai di pintu rumah Meidina. Alvin tiba-tiba berhenti berjalan, dan berbalik badan, otomatis kening Meidina menyundul dada bidang Alvin.

"Aduh ..." Meidina mengaduh dan mengusap keningnya.

Sontak Alvin ikut mengusap kening Meidina, karena merasa bersalah. Jantung Meidina berdegup kencang mendapat sentuhan lagi dari Alvin.

"Sakit?" tanya Alvin dengan nada khawatir.

"Iya. Kamu sih ngerem mendadak gitu," jawab Meidina dengan memberengut.

Alvin meraih tangan Meidina yang masih mengusap keningnya sendiri, lalu menautkan jemarinya dengan jemari Meidina.

"Iya maaf. Masih sakit?" Gantian kali ini Alvin mengusap kening Meidina dengan tangannya yang bebas.

Rasanya Meidina mau lari masuk ke kamar dan mendekam seharian agar rasa sentuhan tangan Alvin di keningnya tidak hilang tersapu oleh angin.

Meidina menggeleng lalu melepas genggaman tangan Alvin, dan mendorong tubuh tinggi dan tegap itu agar berbalik melanjutkan langkahnya keluar dari rumah. Meidina tidak ingin Alvin melihat wajahnya yang sekarang sudah seperti kepiting rebus.

Seperti biasa, Meidina mengantar hingga Alvin naik ke atas motornya. Saat sudah duduk di atas motor, Alvin meraih tangan Meidina lalu mengusap punggung tangan Meidina dengan ibu jarinya. Meidina tidak menarik tangannya lagi dari tangan Alvin. Dia sendiri tidak tahu mesti bagaimana saat ini. Sepertinya besok harus ke dokter ahli jantung,

karena semenjak tadi jantung Meidina berdetaknya tidak normal, cenderung cepat dan agak sesak juga dadanya.

"Aku pulang dulu ya," ujar Alvin lalu tersenyum tipis.

Meidina hanya menganggguk. Suaranya menghilang entah ke mana.

"Assalamualaikum." Ini adalah salam ketiga kalinya yang Alvin ucapkan. Karena Meidina dari tadi tidak menjawab salam Alvin.

Akhirnya Meidian sadar setelah pundaknya ditepuk oleh Alvin. "I...iya. Waalaikumsalam, hati-hati di jalan ya," jawab Meidina gugup.

Alvin lalu melepas pegangan tangannya. Dan mulai menyalakan mesin motornya. Meidina masuk kembali setelah Alvin dan motornya keluar dari pagar halaman rumahnya. Selepas mengantar Alvin, Meidina langsung masuk ke kamarnya. Dia menenggelamkan wajahnya di atas bantal. Dan tersenyum sepuasnya di balik bantal.

Kenapa aku jadi norak gini sih? Kayak abg aja. Inget umur Mei, udah mau tigapuluh dua, jangan berkelakuan kayak umur masih duapuluh tiga gini dong. Astghfirullah. Meidina menggumam sendiri di dalam kamarnya.

***

Alvino masuk rumah dengan wajah semringah dan penuh senyum.

"Senyum-senyum gadanta. Dikira gila tau rasa," tegur Silvia saat berpapasan dengan Alvin yang sedang tersenyum sendiri.

"Senyum itu ibadah," jawab Alvin sekenanya.

"Hm ..." Silvia mencebikkan bibir bawahnya dan Alvin hanya membalas dengan tertawa lirih.

"Abang sudah ketemu belum sih sama tunangan abang?"

"Ini baru pulang dari rumahnya."

Alvin menjawab dengan cuek lalu masuk ke kamarnya. Silvia tidak tinggal diam, dia lantas mengikuti Alvin hingga ikut masuk ke dalam kamar Alvin.

"Kok nggak pernah cerita?" tanya Silvia tidak terima.

"Harus ya? Kamu juga kayak lagi menyembunyikan sesuatu gitu dari Abang. Abang nggak maksa kamu untuk cerita. *So*, kita impas kan?"

"Dih, abang udah kayak dukun peramal aja."

"Bukan dukun peramal. Semua orang juga bisa nebak kalo kamu teleponannya pakek acara ketawa kenceng tiap tengah malem."

Wajah Silvia seketika memerah karena ucapan Alvin. Silvia kira abangnya tidak tahu dengan apa yang ia lakukan di tengah malam, karena Silvia mengira abangnya itu sudah tertidur.

"Keluar sanah! Abang mau ganti baju, *padusi indak bole masuk kamar pajantan*[51], haram!"

"Astagfirullah, masuk kamar abang sendiri juga!"

Alvin membentuk gerakan mengusir dengan kesepuluh jarinya, Silvia hanya mendengkus kesal, tapi tetap memilih keluar kamar daripada diusir paksa oleh Alvin. Setelah Alvin sholat, dia pun bergabung dengan adiknya yang sedang menonton acara *talk show* tentang hukum di Indonesia. Silvia terlihat fokus memandang ke arah LED 32inch yang tergantung di dinding ruang tengah rumah ini.

"Besok malam kita disuruh ke rumah mak angah, diajakin makan malam. Sama Meidina juga," ujar Alvin mengambil *remote control* di atas meja. Hendak mengganti ke channel tv yang menayangkan siaran langsung acara balapan motor Moto GP.

Silvia menepis lengan Alvin agar meletakkan *remote control* di tempat semula. "Jangan diganti, bang," tukas Silvia tanpa menoleh pada Alvin.

"Nonton apa sih? Abang mau nonton GP loh," tanya Alvin sebal.

"Talk show, lagi bahas kasus penyebar konten kebencian atau isu SARA di media sosial," jawab Silvia antusias, kemudian mengamankan remote control dari Alvin.

---

[51] *perempuan tidak boleh masuk kamar laki-laki*

Alvin berdecak kesal. "Bukan konteks pekerjaan kamu lagi kan? Tadi denger nggak abang ngomong apa?" tangannya terjulur meminta kembali *remote control* yang sudah diambil oleh Silvia.

Silvia mendesah pasrah lalu menyerahkan kembali *remote control* yang tadi sudah berhasil diamankan dari tangan Alvin. "Iyooo. Oh, ya, bang. Ternyata Via tuh pernah ikut konferensi persnya uni Meidina loh, pas dia baru pulang dari New York tahun lalu. Foto-fotonya masih ada di laptop."

"Gitu nggak cerita sama abang. Adek durhaka kamu tuh," Alvin menoyor pipi Silvia.

Silvia tergelak. "Tadi itu temen-temen kantor pada bahas desainer muda yang mau diundang untuk acara *talkshow*-nya Silvia, ada yang nyodorin nama Meidina Az Zahra. Tetiba inget aja, kalo pernah wawancara sama calon kakak ipar sendiri. Ha ha ha ..." jelasnya.

"Mana lihat fotonya!"

"Dibawa temen laptop Via. Tapi udah Via *save* satu foto uni Mei. Via wa ke abang ya."

"Trus jadi ngundang Meidina di acara *talkshow* kamu?"

Silvia hanya mengedikan kedua bahunya. "Persetujuannya belum turun sih."

Selesai menonton acara balapan *motoGP* di TV, Alvin memilih masuk kamar untuk mengambil ponselnya. Belum sempat Alvin menyentuh ponsel, ponselnya itu sudah berdenting dua kali. Senyum tak hentinya mengembang dari bibir tipis Alvin, saat memandangi wajah tunangannya dari ponselnya. Apa ini rasanya jatuh cinta? Hanya dengan melihat senyumnya saja, bisa bikin jantung terus berdebar dan menjadi ingin ikut tersenyum juga seperti wajah dengan senyum bulan sabit di gambar itu.

Tak ada bosannya Alvin memandangi layar ponselnya, menatap senyum tulus dari wajah perempuan yang dijodohkan dengannya. Apakah keputusannya dulu sudah tepat saat menerima perjodohan itu dengan ikhlas? Jika saja dia dulu tetap tegas menolak perjodohan itu, apakah Alvin masih tetap bisa

bertemu dan berjodoh dengan Meidina dengan cara lain? Hanya Tuhan yang tahu. Lagi pula, masih banyak hal yang mesti Alvin pikirkan setelah ini.

***

Dua Baleh (Dua Belas)

Kesetiaan wanita diuji saat lelaki tak punya apa-apa, kesetiaan lelaki diuji saat dia punya segalanya.

Serasa lengkap sudah penderitaan Alvin seminggu terakhir ini. Sudahlah dia ditodong hutang sejumlah hampir tiga artus juta yang dia tidak tahu asal-muasal hutang tersebut. Belum lagi selesai satu masalah, datang lagi masalah baru. Pikiran berkabut memenuhi lagi pikirannya. Ternyata tujuan mamaknya memanggil Alvin ke rumahnya tempo hari adalah untuk membicarakan tentang hutang piutang mamaknya di bank yang ternyata jumlahnya tak kalah fantastis. Dan yang lebih mengejutkan lagi, jaminan yang digunakan untuk meminjam uang tersebut adalah sertifikat rumah dan tanah peninggalan orang tua Alvin di Padang. Mamaknya kebingungan karena ditodong surat peringatan untuk segera melunasi hutang piutang tersebut, jika tidak ingin asetnya disita dan dilelang oleh pihak bank. Ditambah lagi ada Meidina saat itu. Rasanya Alvin sangat malu karena perbuatan pamannya itu.

Alvin memang pernah punya pinjaman, tapi hanya sebesar tujuh puluh lima juta. Namun dia sama sekali tidak mengerti pinjaman sebesar tujuh puluh lima juta dengan jaminan sertifikat rumah mamaknya bisa berubah menjadi kredit rekening koran sebesar tiga ratus juta, yang dananya telah digunakan sebesar dua ratus sembilan puluh juta. Dengan bantuan Kiara, istri Dastan, yang merupakan mantan kepala audit di bank tempat Alvin bermasalah saat ini, misteri pun akhirnya terbongkar secara perlahan. Alvin sangat penasaran ada rahasia apa sebenarnya di balik pinjamannya. Hanya Kiara yang tahu. Namun perempuan dengan wajah datar itu masih enggan membeberkan pada Alvin duduk permasalahan yang sebenarnya. Belum konkret

hasil temuannya. Begitu yang dikatakan oleh Kiara, saat Alvin bertanya padanya.

Namun Alvin tidak bisa tenang begitu saja meski Kiara sudah sudi membantunya. Pamannya terus mengadu ketakutan karena beberapa kali disatroni oleh *debt collector*. Begitu juga Alvin sendiri. Beberapa waktu yang lalu, Alvin sudah menerima surat peringatan pra lelang dari pihak bank. Jelas saja hal ini sangat berpengaruh pada pekerjaannya. Produktivitas kerjanya menurun. Kualitas produk kayu lapis untuk ekspor tidak menjadi perhatian utamanya lagi. Alvin sering melimpahkan pekerjaannya pada asisten ataupun orang-orang yang berada di divisinya. Belum lagi teguran dari GM nya beberapa hari yang lalu, semakin tambah malu Alvin. Alvin juga tahu perusahaan menjadi merugi karena ulahnya.

***

Brakkk...

Fandi tiba-tiba datang lalu menggebrak meja kerja Alvin. Untung sudah hampir petang, rata-rata penghuni lantai ini sudah menghilang satu persatu, karena pekerjaan mereka telah selesai. Terlebih sejak peringatan dari GM mereka bahwa tidak boleh ada lembur sebelum ada perintah. Instruksi itu malah dijadikan ajang adu cepat penghuni kantor untuk pulang *jammatenggo* alias jam lima teng langsung go.

Alvin yang mendapati Fandi tengah berdiri menatap nanar kepadanya, hanya mendongakkan kepala lalu kembali fokus ke layar monitor *pc*-nya. Memang banyak hal yang harus ia kerjakan di balik monitor itu untuk membenahi semua kesalahannya. Sebelum tutup buku dan cuti menikah.

"Temen model taik lo!" maki Fandi tepat di depan wajah Alvin. Sengaja ingin memancing emosi laki-laki datar itu. Tanpa ampun Fandi terus memaki dengan segala sumpah serapah tak manusiawinya.

"Fan, udah Fan. Diomongin baik-baik bisa kan?" Cindy berusaha menahan Fandi agar tidak melanjutkan makiannya.

"Apa sih masalah hidup lo sampe ngorbanin temen-temen lo!" Alvin hanya mendengarkan saja tanpa berniat menimpali apalagi menentang Fandi.

Lukman dari manajer keuangan dan Cindy berusaha menghentikan Fandi yang terus mencaci maki Alvin.

"Jawab gue bangsat!" Fandi kembali menggebrak meja Alvin, karena tidak mendapatkan tanggapan sedikit pun dari Alvin.

Alvin benar-benar tidak terpengaruh, emosinya masih stabil, bahkan dengusan maupun decihan tidak terdengar dari hidung dan bibir tipisnya. Laki-laki ini hanya menyandarkan punggung tegapnya ke sandaran kursi beroda. Lalu memandang Fandi yang terbakar amarah dengan tenang.

Kegaduhan ini terdengar sampai ke telinga sekretaris GM. Tak menunggu waktu lama, Dastan sudah keluar untuk melihat kegaduhan apa yang sedang terjadi di luar ruangannya, setelah mendapat laporan dari sekretarisnya.

"Ada apa ini?" tanya Dastan dengan nada tinggi.

"Tanyain itu anak buah kesayangan bapak! Dia mau bikin kita semua di PHK. Enak dia masih punya kebun sengon dan jibon. Nah yang lain? Cuma ngandelin gaji dan jasprod doang, Al. Ngerti nggak sih lo!" Fandi hendak mencengkeram kerah kemeja Alvin, tapi Cindy sudah terlebih dahulu menghalangi niat itu.

"Haffandi, sudah saya tegaskan tempo hari, saya sendiri yang akan bantu kamu untuk negosiasi dengan pihak Jerman. Jadi buat apa lagi kamu bikin keributan di kantor?" Dastan mencoba mengingatkan kesepakatan yang sudah mereka buat beberapa waktu lalu.

Fandi makin geram.

"Ini bukan masalah negosiasi, tapi tanggung jawab moral, Pak. Lukman sudah cerita kalau perusahaan kita merugi puluhan persen dua bulan terakhir. Ternyata berasal dari konsumen yang kecewa dengan produk kita. Konsumen itu pada lari mencari produsen lain yang menawarkan produk-yang lebih

berkualitas. Kita sudah kehilangan kepercayaan pasar!" tandas Fandi.

"Alvin sudah janji akan memperbaiki dan menyelesaikan semua ini," ujar Dastan bijak.

Fandi tertawa sumbang. "Bela aja terus. Saya sudah muak sama bangsat satu ini!"

Fandi menunjuk tepat di depan wajah Alvin, kemudian berlalu begitu saja dari kubikel Alvin. Lukman menyusul Fandi, sedangkan Cindy mengambil kursi kosong dan duduk di hadapan meja kerja Alvin. Alvin tidak marah ataupun melawan. Karena memang kekacauan ini dia rasa murni kesalahannya. Dia tahu betul watak sahabatnya itu. Fandi selalu marah jika harus menanggung kesalahan orang lain, di mana ketika dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk menjadi yang terbaik dan tanpa cela, tapi ternyata harus menerima kegagalan karena kesalahan orang lain. Seperti sekarang ini, Fandi seolah ingin mengeluarkan seluruh isi perut dan kepalanya di depan Alvin. Seandainya saja Alvin terprovokasi sedikit tadi, jangan harap tidak terjadi pertumpahan darah detik itu juga.

"Lo lagi ada masalah ya Al?" tanya Cindy dengan bahasa yang lebih enak didengar daripada makian Fandi tadi.

Dastan memilih masuk kembali ke dalam ruangannya, karena masih harus mengurusi berkas-berkas produk ekspor yang bermasalah.

Alvin tersenyum tipis kemudian menggeleng. "Nggak apa-apa, cuma lagi kacau aja pikiran. *Sorry* ya Ce, gara-gara gue lo jadi kena semprot *Nippon*," ujarnya.

Cindy balas tersenyum tulus menanggapi ucapan Alvin. "Lo kalau lagi ada masalah cerita dong, Al. Kita kan udah kayak sodara di sini. Lo sering bantu kami semua, jadi sekarang ijinin kami dong buat bantu lo," ucap Cindy sungguh-sungguh.

"Kayak mau penggalangan dana buat artis lagi sakit aja lo," jawab Alvin asal.

"Pasti deh ngelawak," seloroh Cindy kesal.

"Gue bukan Sule," ujar Alvin acuh.

Cindy hanya berdecak kesal dengan tiap jawaban yang terlontar dari mulut Alvin. Meski singkat tapi sungguh menyebalkan. Pengin sekali Cindy menerbangkan Alvin ke Mars pakai roket. Orang menyebalkan kayak Alvin memang lebih pantas hidup di planet tak berpenghuni, pikir Cindy.

Ponsel Alvin diatas meja bergetar, ada nama Meidina di layar ponselnya. Raut wajah Alvin seketika berubah.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsallam, napa Mei?"

"Udah pulang kantor?"

"Lagi mau siap-siap."

"Ya udah. Ati-ati dijalan. Assalamualaikum."

"Iya, waalaikumsalam."

Cindy melongo dan menatap aneh ke arah Alvin. Langsung saja Alvin meraupkan kelima jari kanannya ke muka perempuan berwajah oriental itu.

"Alvinooo ... Kebiasaan deh lo!" Cindy tak terima dengan perbuatan Alvin pada wajahnya.

"Nah elo ngeliatin gue kayak nafsu banget gitu," jawab Alvin cuek. Padahal Cindy sedang menekuk wajahnya saat ini.

"Kodok emang lu!"

Alvin hanya mengedikkan bahunya lalu mulai membereskan mejanya.

"Lo naik Trans Jakarta lagi? Bareng gue napa sih? Rumah kita kan searah ini," bujuk Cindy.

Alvin menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Ogah, takut diperkosa gue sama cici-cici tampang mesum kayak elu."

"Anjiiir ... senafsu-nafsunya gue, gue masih milih kali laki-laki yang mau gue seret ke ranjang."

"Yakali ada laki yang mau elo seret."

Malas menanggapi celaan Alvin yang tak pernah dimenangkan olehnya, Cindy memilih segera beranjak dari kursi, dan melangkah meninggalkan meja Alvin. Hentakan *heels* 13 cm nya sengaja lebih ditekan ke lantai keramik, hingga menimbulkan bunyi gaduh di lantai. Cindy tahu Alvin pasti terganggu dan mengolok gadis itu sebentar lagi.

"Jalan lo kayak SPG kondom, Ce!"

Benar saja, baru tiga langkah, Alvin sudah mengomentari Cindy dengan pedas.

"Bagi kondom gratis om, biar nggak nambah-nambahin penduduk baru di ibukota yang sudah semakin sesak ini ..."

Cindy semakin membuat-buat gaya jalannya itu, bahkan mengibas-ngibaskan rambut *burgundy*-nya, membuat Alvin tak kuat menahan tawa melihat kelakuan konyol teman kantornya ini.

Sepeninggal Cindy, tak lama Dastan dan sekretarisnya juga meninggalkan ruangannya. Akhirnya Alvin juga ikut pulang. Dastan sudah menawarinya tumpangan beberapa kali, tapi Alvin selalu menolak. Di kantor ini hanya Dastan saja yang tahu persoalan hutang piutang yang sedang membeliti Alvin. Yang lain tidak tahu menahu, bahkan Alvin menutupi masalah ini juga dari Fandi. Rekan kerjanya hanya tahu jika mobil dan motornya sedang masuk bengkel. Padahal Mobil dan motor milik Alvin sedang dalam proses dijual untuk mengumpulkan dana agar bisa melunasi hutang-hutangnya, karena jaminan yang digunakan adalah sertifikat tanah dan bangunan tempat tinggal mamaknya saat ini di Jakarta.

Untuk urusan hutang mamaknya yang ada di kampung akan Alvin pikirkan kemudian hari. Otaknya terbatas kapasitasnya jika harus berpikir keras menyelesaikan semua masalah secara berbarengan. Minimal satu persatu masalah terselesaikan, dimulai dari mana yang lebih prioritas. Meidina sudah menawarkan kepada Alvin untuk memakai mobilnya sebagai alat transportasi bagi Alvin. Alvin menurut hanya sehari, keesokannya Alvin mengembalikan *jazz* putih Meidina, memilih naik Trans Jakarta, kereta, kadang kopaja, kadang gojek, Metromini, mana yang ada dan

bisa membuatnya cepat sampai ke kantor dan pulang ke rumah. Sedangkan Silvia sudah biasa menumpang teman-teman kantor yang searah dengannya. Silvia tidak mau naik kendaraan umum. Ada ketakutan tersendiri dalam diri Silvi saat berada di tempat umum dan ramai orang lalu lalang.

***

Petang ini seperti petang beberapa hari terakhir, Alvin sedang duduk di halte bus sekitar Kuningan. Hari ini dia ingin naik bus. Sebuah *estillo pink* berhenti tidak jauh dari halte. Alvin tahu itu mobil siapa tanpa menunggu pemiliknya keluar dari mobil. Delisha mengeluarkan kepalanya dari pintu penumpang, mengode Alvin untuk ikut dengannya.

"Apa?" tanya Alvin dingin.

Delisha melambaikan tangannya. "Masuk, aku anter pulang," ujarnya.

Alvin menggeleng kemudian menjawab, "no, thanks."

"Ayo lah, Kak. Kenapa sih kamu ini? Kok jadi aneh begini?"

Delisha keluar dari mobil, melangkah cepat lalu menarik lengan Alvin agar mau beranjak dari duduknya.

"*C' mon* kak Alvin, kita diliatin banyak orang nih, nggak enak!" bujuk Delisha.

Akhirnya Alvin menurut, lalu mengikuti langkah Delisha dan masuk ke bangku kemudi.

"Kita makan dulu ya. Kakak pasti belum makan," ujar Delisha seraya memasang *seatbelt*.

Alvin menggeleng, mulai melajukan mobil Delisha dan tak bersuara sepanjang perjalanan.

"Kak, tapi aku laper, kita mampir cari makan dulu ya," rengek Delisha.

"Makan di rumah aja sih. Aku capek Del," kesal Alvin dengan rengekan manja dari Delisha.

Delisha terkejut mendengar penolakan berkesan dingin dari Alvin. Selama ini Alvin tidak pernah menolaknya sama sekali. Secapek-capeknya Alvin, dia pasti akan menuruti keinginan Delisha, entah itu minta diantar, dijemput, atau ditemani ke mana saja.

"Kak Al kenapa sih? Ngga seneng ya ada aku? Masih ngambek aku pergi ke Jerman nggak bilang-bilang? Aku minta maaf ya soal kepergianku. Aku janji nggak akan kemana-mana lagi. *I still beside you, i am promise.*" Delisha merebahkan kepalanya ke bahu kokoh Alvin.

"Siapa Regi, Del?" tanya Alvin tanpa menggubris kemanjaan Delisha.

Delisha masih bergeming menanggapi pertanyaan Alvin. Kepalanya masih setia menyandar di bahu kokoh milik Alvin. Akhirnya Alvin memilih menghentikan laju mobil di tepi jalan yang aman dari laju kendaraan yang lalu lalang di jalanan ini.

"Kok nggak dijawab Delisha?" tanya Alvin dengan suara lemah.

"Bukan siapa-siapa, Kak."

"Kamu itu bener-bener udah nguji kesabaran aku tau nggak?"

Alvin sedikit menaikkan nada bicaranya. Membuat Delisha menegakkan kembali badannya dan terpaku di tempat duduknya.

"Aku salah apa sampai nguji kesabaran Kakak?" tanya Delisha lagi

"Siapa Regi?"

Delisha masih tak menjawab, dia malah melempar tatapannya ke luar.

"Cuma kenalan." Hanya itu jawaban yang keluar setelah berdecak sebelumnya.

"Oh, kenalan, terus jadian, pacaran, putus, sekarang udah jadi mantan? Gitu kan pengertian Cuma kenalan versi kamu?" Alvin tersenyum mencemooh.

"Nggak kayak gitu. Kakak jangan salah paham dulu." Delisha berusaha menjelaskan.

"Terus yang benar gimana versi kamu?"

"Aku cuma kenalan aja, nggak ada hubungan serius di antara kami."

"Nggak serius kamu bilang? Hubungan selama itu kamu bilang nggak serius? Pinter banget definisi nggak serius kamu." Alvin sudah kembali bisa menstabilkan emosinya. Malah nada bicaranya terkesan dingin seperti biasanya.

"Okey ..., Awalnya aku cuma mau ngetes *feeling*-nya kak Alvin apa aku sedang dekat sama cowok lain atau enggak, tapi ternyata nggak ngaruh apa-apa. Kakak tetep yang dingin sama hubungan kita, nganggep kalau hubungan kita ini nggak berarti apa-apa," jelas Delisha ragu.

Alvin memutar kepalanya dan menatap ke arah Delisha dengan tatapan siap menghunus.

"*What the hell* ... Lo mau ngetes gue? Kurang, tiga tahun gue ada buat lo? Nurutin semua mau lo? Jakarta Bandung emang nggak jauh banget Del, tapi kalau seminggu tiga sampe empat kali ke Bandung juga hancur lama-lama ini badan, tapi gue lakoni demi apa? Demi ketemu lo. Dan lo bilang apa tadi, cuma mau ngetes gue? *Damn*! Bisa-bisanya lo punya pikiran kayak gitu?" Alvin tertawa sumbang. Dia menertawakan dirinya sendiri, kebodohannya, terlebih dengan apa yang telah diucapkan oleh Delisha tadi.

"Aku cinta sama kamu Kak, tapi aku butuh pengakuan juga dari kamu."

"Pengakuan, *my ass*!" maki Alvin.

Delisha sudah hampir menangis, matanya sudah berkaca-kaca mendengar umpatan dari Alvino. Sedangkan Alvin masih tetap menatap Delisha dengan tatapan dingin dan tak terbaca, apa ia sedang marah atau kesal dari sorot mata itu.

"Coba kakak ada di posisi aku. Kakak pasti akan ngerti dan butuh pengakuan itu."

"Gue balik nih, coba lo yang ada di posisi gue! Lo udah berkorban dan ternyata pengorbanan lo nggak dianggep apa-apa. Sakit nggak lo?"

Tak butuh waktu lebih lama lagi, air mata Delisha mengalir begitu saja.

"*Shit*! Bisa-bisanya gue ngabisin waktu bertahun-tahun sama cewek kayak elo." Alvin mulai terganggu oleh air mata itu. Seketika emosinya tersulut. Membuat Alvin tak hentinya memukuli roda kemudi di hadapannya.

Delisha meraih lengan Alvin, menautkan jemarinya di sela-sela jari Alvin, kemudian merebahkan kepalanya kembali seperti tadi di bahu Alvin.

"Maafin aku kak, karena udah main hati. Aku cuma pengin kakak juga merasakan apa yang aku rasa. Aku juga pengin dicemburui dan diakui. Apa salah kalau aku mengharapkan itu semua dari kakak? Aku bukannya nyoba mempermainkan kakak, enggak sama sekali. Aku mohon Kakak bisa pahamin perasaanku."

"Sekarang kamu sudah puas? Ya, aku cemburu, aku marah, aku nggak rela ngelihat kamu sama dia. Dan sekarang apa mau kamu?" tanya Alvin datar.

Delisha membisu. Dia tak tahu mesti berkata apa lagi. Dia tahu, kali ini Alvin tak akan memberinya maaf.

"Aku mau nikah." Tiba-tiba Alvin bersuara di sela kebisuan mereka.

Delisha menegakkan tubuhnya dan duduk menghadap Alvin. "Apa? Secepat itu? Aku belum siap." Delisha salah pengertian menanggapi ucapan Alvin.

Alvin mengangguk yakin. "Aku mau nikah akhir bulan Desember ini," ujar Alvin.

Delisha tertawa. "Enggak mungkin cuma mempersiapkan semuanya dalam waktu kurang dari satu bulan!"

Alvin menatap ekspresi tidak percaya yang tercetak jelas di wajah gadis itu. "Mungkin banget, karena pernikahannya bukan aku yang mengatur, tapi keluargaku di Padang yang sudah mengatur. Aku dan tunanganku tinggal datang saja dan menjalani prosesi adat di sana," jawab Alvin mantap.

Delisha menatap bingung ke arah manik mata kecokelatan milik Alvin. "Nggak ngerti aku," gumam Delisha.

"Aku akan menikah dengan perempuan pilihan keluargaku."

Delisha mulai sadar dengan arah pembicaraan Alvin. "Apa? Enggak mungkin. Kak Alvin pasti cuma bercanda kan, Kak?" tanyanya saat Delisha mengerti maksud dari semua ucapan Alvin.

Alvin menggeleng.

"Atau Kakak mau bikin aku cemburu?" Delisha menebak.

Alvin kembali menggeleng. "Aku akan menikah dalam waktu dekat," tegas Alvin.

"No, kakak nggak boleh ninggalin aku gitu aja." Delisha berteriak tepat di depan wajah Alvin.

Alvin tertawa mencemooh. "Kenapa nggak boleh? Kamu boleh pacaran sama Regi, kamu boleh pergi gitu aja ke Jerman tanpa berita. Kenapa aku nggak boleh memutuskan untuk tiba-tiba menikah?" Dengan santainya Alvin mengatakan hal itu.

"Harus aku bilang berapa kali sih kalau aku nggak ada hubungan apa-apa sama Regi! Lagian aku sudah minta maaf kan?" Delisha mulai merajuk.

"Maaf kamu nggak mengembalikan apa-apa." Alvin berkata dengan tegas.

Delisha mulai lemah. "Kalau kak Alvin nikah terus aku gimana?" tanyanya.

Alvin tersenyum kecut menanggapi pertanyaan Delisha. Alvin sudah membuka kunci otomatis pintu mobil Delisha. Tangannya sudah bergerak hendak membuka gagang pintu mobil.

"Kakak mau ke mana?" tanya Delisha, menyadari pergerakan tubuh Alvin.

"Lupakan saja apa yang sudah pernah kita lewati dulu."

"Nggak Kak, kita pasti bisa memperbaiki semuanya."

Nggak ada yang perlu diperbaiki, Delisha. Jangan menyia-nyiakan masa depanmu hanya untuk menghabiskan waktu kamu dengan laki-laki nggak peka kayak aku. Maafkan aku, kita sudah terlalu berkorban banyak untuk hubungan yang sia-sia ini," ujar Alvin sebelum benar-benar keluar dari mobil.

"Kak, aku mohon jangan pergi. Kak Alviiin...!"

Alvin sudah keluar dari dan melambaikan tangannya pada taksi yang melintas di hadapannya. Delisha hanya menangisi kepergian Alvin dari dalam mobilnya. Menyesal dan kecewa yang Delisha rasakan saat ini di dalam hatinya, melepas kepergian Alvin yang selamanya tidak akan pernah lagi kembali padanya, seperti yang pernah Alvin katakan dulu saat Delisha pergi ke Jerman tanpa pamit pada Alvin.

***

Hari Minggu ini, Meidina meminta Alvin untuk datang ke rumahnya, karena orang tua Meidina datang dari Padang. Sekitar pukul sepuluh pagi Alvin sudah sampai rumah Meidina. Ternyata cuma Abak Meidina yang datang sendiri. Tun Razak datang ke Jakarta untuk mengunjungi Nurahman, mamak Alvin, setelah mendengar kabar hutang piutang yang tengah melilit sahabat karib Tun Razak itu. Alvin dan calon mertuanya kini tengah mengobrol di dekat kolam ikan, menduduki kursi kayu jati, tempat biasanya Alvin duduk jika berkunjung ke rumah Meidina.

"Mobil dan motor kamu sudah laku Vino?" Tun Razak membuka obrolan dengan calon menantunya.

Alvin mengangguk sopan. "Alhamdulilah sudah, Bak," jawabnya tenang.

"Bara pitih alah takumpul?[52]"

"150 juta. Vino ada tabungan, Insha Allah bisa sampe 200juta. Kalau tidak ada halangan, hari Selasa besok Vino setor ke bank. Sisanya bisa menyusul," jelas Alvin.

---

[52] *Berapa uang yang sudah terkumpul?*

Tun Razak menepuk pundak Alvin. "Abak percaya kamu kemenakan yang bisa diandalkan Vino. Kamu rela menanggung beban mamak kamu, bahkan mengorbankan semua harta kamu," ucapnya sungguh-sungguh.

"Sudah jadi tanggung jawab Vino, Bak. Uang bisa dicari, budi baik tidak bisa dibeli. Itu yang almarhum ayah Vino ajarkan dulu."

"Abak bangga sama kamu, Vino."

Alvin hanya tersenyum tipis dan menatap kosong lantai di bawah kakinya berpijak kini.

"Sudah siap kamu menikah dengan Meidina?"

Pertanyaan Tun Razak membuat kepala Alvin yang tertunduk harus terangkat. Selama ini, abak Meidina memang belum pernah mengobrol empat mata seperti ini dengan Alvin, untuk membicarakan pernikahan Alvin dan Meidina, layaknya pria dewasa, layaknya calon mertua dan calon menantu. Selama ini sesama keluarga besar saja yang saling berbicara.

Alvin mengangguk pasti. "Insya Allah siap .... Tapi Vino sekarang tidak punya apa-apa. Mobil, motor, tanah, tabungan, semua sudah habis. Emas tak ada, rumah masih menyicil bayarnya. Vino cuma punya pekerjaan. Apa Mei masih sudi menerima Vino yang tidak punya apa-apa ini?" Alvin meringis kemudian.

"Usah samokan Mei dek lainnyo. Anak abak indak silau dek harato, indak silau ameh jo perak[53]. Yang dia butuhkan itu imam dalam hidupnya, laki-laki yang bisa menjaga martabatnya sebagai seorang perempuan dan juga yang mampu mengantarkan dia masuk ke dalam surga. Ingat pesan abak, Kayo jan dipanggakkan, Vino.[54]"

Alvin mengangguk setuju dengan nasihat yang disampaikan Tun Razak.

---

[53] *Jangan samakan Mei dengan yang lainnya. Anak bapak tidak silau dengan harta, tidak silau emas juga perak*

[54] *Kaya jangan dibanggakan*

"Abak cuma titip anak perempuan Abak satu-satunya. Jangan sakiti hatinya, jangan lukai perasaannya. Karena kalau sudah hati yang terluka indak ado paubeknyo[55]."

"Vino tidak bisa menjanjikan yang muluk-muluk beraroma keindahan dan kemewahan, Vino hanya akan selalu berusaha menjaga, melindungi, dan menjadi suami terbaik untuk Meidina."

Keduanya saling tersenyum. Lalu hening dengan pikiran masing-masing. Menatap ikan koi yang berlarian menembus riak air kolam.

***

Meidina saat ini berdiri tak jauh dari tempat Alvin dan *abak*-nya berbincang, sehingga dia bisa mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan dua orang beda generasi itu. Dada Meidina terasa sesak menahan rasa aneh di dalam dadanya. Setelah hampir lima tahun, akhirnya rasa itu hadir lagi, bersamaan dengan datangnya seorang laki-laki yang tiba-tiba hadir dalam hidupnya dan mampu mengisi dengan sempurna kekosongan di ruang hati Meidina.

Apa ini cinta Ya Allah? Jika dia bisa membuatku lebih mencintaiMu lagi, izinkanlah kami menyempurnakan ibadah kami, Ya Allah. Doa Meidina dalam hatinya.

Butiran bening itu mengalir pelan melalui celah bola mata indahnya, melewati guratan garis pipi menuju dagunya dan menetes sempurna di atas kedua telapak tangan Meidina yang tengah menengadah memohon pada Sang Penciptanya.

***

---

[55] *tidak ada obatnya*

Tigo Baleh (Tiga Belas)

Jodoh? Kita tak boleh memilih, tapi kita akan berdoa pada Allah SWT, dan Dia memilihkan jodoh yang terbaik untuk kita.

Tun Razak hanya sehari saja di Jakarta. Setelah bertemu dengan Nurahman, beliau kembali lagi ke Padang. Alvin dan Meidina yang mengantarkan hingga ke bandara. Setelah mengantarkan *abak* Meidina ke bandara pagi ini, Alvin mengantarkan Meidina kembali ke butik.

"Mei aja yang ngantar ke kantor ya. Biar Vino nggak muter-muter."

Alvin hanya tersenyum menanggapi permintaan Meidina dan tetap fokus melajukan mobil Meidina dengan kecepatan stabil. Meidina hanya mendesah pelan ketika tahu Alvin mengarahkan mobil ke butik, bukannya ke kantor. Sesampainya di butik, Alvin hanya duduk sebentar lalu segera bergegas untuk berangkat ke kantornya.

"Aku ke kantor sekarang ya, nggak enak kalo kesiangan meskipun sudah ijin."

"Iya. Mobilnya bawa aja, Vino. Aku bisa naik taksi nanti pulangnya."

Alvin menggeleng lalu meletakkan kunci mobil di atas meja kerja Meidina. Langkah panjang Alvin melenggang santai keluar dari ruang kerja Meidina. Perempuan itu hanya bisa menghela napas menghadapi sifat keras kepala dan gengsi Alvin yang selangit.

"Abak tanya nomor rekening Vino. Mau transfer uang katanya."

Alvin berhenti tepat di pintu ruang kerja Meidina dan menatap Meidina dengan alis tebalnya yang saling bertaut.

"Abak mau minta tolong beli apa? Kemaren nggak ada ngomong apa-apa tuh," tanya Alvin heran.

Meidina mendekati Alvin lalu berjalan bersisihan mengantar Alvin hingga ke depan pintu masuk butik.

"Abak mau bantu nambahin untuk kekurangan pelunasan hutang Vino. Mei juga ada tabungan, Insha Allah cukup untuk menyelesaikan hutang piutang mamak Rahman yang di kampung."

Alvin menghentikan langkahnya, lalu melempar tatapan dingin pada Meidina. Jantung Meidina berdenyut mendapat tatapan seperti itu dari Alvin. Pasti ada yang salah dari penyampaiannya barusan. Sepertinya ini menjadi masalah paling sensitif bagi Alvin, melebihi apa pun. Lihat saja Alvin bisa langsung bereaksi dan mengubah raut wajah yang biasanya datar itu.

"Apa aku kelihatan kayak yang bangkrut banget ya, sampai harus dikasihani gitu?" Nada bicara Alvin sangat dingin kali ini, tak memikirkan sedikit pun perasaan orang yang mendengar perkataannya itu.

"Bukan gitu Vino. Uang tabungan kamu bisa untuk kebutuhan yang lain," jelas Meidina dengan sabar.

"Makasih banyak, Mei. Tapi aku masih bisa mengusahakannya sendiri."

Alvin melanjutkan langkahnya, Meidina berusaha menahan lengan Alvin.

"Vino, dengerin dulu ..."

Meidina menahan lengan Alvino, agar laki-laki itu tidak melanjutkan langkah panjangnya.

"Simpan aja uang Abak dan uang kamu. Aku masih punya dua kaki dan dua tangan, *Insha Allah* masih mampu berusaha sendiri. Lagian pihak bank ngasih tenggang waktu kok."

Alvin lalu tersenyum tipis.

"Hallo desainer terbaik Indonesia," seru suara lain di antara mereka berdua dan seketika mampu menghentikan perdebatan keduanya.

"Janny?"

"Yes, *baby*. Ini temanmu yang paling seksi, Janny."

Alvin bengong melihat dua perempuan beda dunia ini. Satunya mengenakan pakaian serba tertutup, dan satu lagi dengan pakaian serba terbuka. Seperti melihat surga dan neraka secara bersamaan.

"Ekhemm ..." Alvin berdeham pelan, untuk menyadarkan dua orang yang sedang berpelukan ala tokoh favorite anak-anak yang sering di tayangkan di televisi tahun 2000-an.

"Eh, maaf Vino, maaf. Sampe nggak nyadar kalau masih ada kamu." Meidina tersenyum canggung karena Alvin malah melihatnya dengan tatapan aneh.

"Ya udah, aku berangkat dulu ya."

Alvin mengerutkan sela pertemuan kedua alisnya. Meski kedua alisnya tidak sampai bertemu, bisa dikatakan ini ekspresi wajah sedang berpikir untuk mengingat sesuatu. Namun, seperti biasa, Alvin selalu gagal jika harus mengingat nama atau wajah seseorang, apalagi yang sudah lama tak berinteraksi dengannya dan tidak terlalu penting baginya.

"Aku berangkat ya, Assalamualaikum," Alvin hanya tersenyum pada Meidina, tapi tidak melihat lagi ke arah perempuan berpakaian terbuka yang mengganggu pandangan Alvin.

Setelah Alvin naik ke atas ojek *online* yang sudah dipesannya tadi, Meidina dan teman perempuannya masuk ke dalam butik dan langsung menuju ruang kerja Meidina.

"Kamu tuh ke mana aja sih Janny, mendadak ngilang, trus tiba-tiba sekarang muncul lagi?"

"Gue pulang ke Bali Mei. *Sorry* ya nggak kasih kabar, lagi kalut pas itu."

"Kalutnya masa sampai bertahun-tahun? Trus sekarang kamu menetap lagi di Jakarta?"

Janny mengangguk. "Sementara. Ada proyek iklan sabun, kerja sama sama perusahaan advertising Indonesia. Gue juga kepilih jadi *brand ambassador* produk itu juga, selama satu tahun ke depan." Janny menjelaskan tujuannya kembali ke Jakarta.

"Selamat ya. Soal keham-"

Janny memotong ucapan Meidina. "Iya makasi. Tadi tuh siapa lo Mei?"

Meidina tidak jadi melanjutkan ucapannya. "Calon suami aku, Jan," jawabnya.

Janny seperti tidak percaya terhadap jawaban Meidina. Belum sempat bertanya-tanya, Mitha masuk dengan membawa dua cangkir teh hangat untuk Meidina dan tamunya.

"Well, sekarang coba ceritakan soal rencana pernikahan lo dan di mana lo kenal Alvin?" Janny membuka sesi wawancaranya.

"Kami dijodohkan. Perjodohannya sebenarnya sudah dari tahun kemarin, tapi baru-baru ini kami mau menerima perjodohan itu. Aku juga baru ini kok kenal Alvin." Meidina menjelaskan secara singkat pertanyaan Janny.

"Alvin dan elo dijodohkan? Masih jaman ya? Trus itu si Alvin mau gitu dijodohin?" Janny tertawa lebar, membuat Meidina heran dengan sikap temannya ini.

"Kenapa sih? Kayaknya nggak percaya banget kalau aku dan Alvin itu dijodohkan?" Kedua alis Meidina saling bertaut menahan kebingungannya.

Janny menyeruput teh hangatnya, sebelum akhirnya berbicara lagi. "Lo udah kenal betul sama Alvin? Lo tahu dia nggak? Siapa temannya? Bagaimana pergaulannya di luar sana?" Perempuan bertubuh semampai dan berkulit putih seperti porselen itu menyilangkan tungkai kaki jenjangnya ke atas paha dengan gerakan elegan. Menampakkan paha mulus yang akan membuat banyak laki-laki bertekuk lutut di hadapannya.

Meidina mengedikan bahunya. "Nggak tahu banyak sih. Tapi aku percaya keluargaku nggak mungkin memilihkan orang yang salah untuk aku."

Janny menganggukkan kepalanya beberapa kali. Lalu tersenyum *smirk*. "Masa lo nggak pengin tahu gitu kehidupannya seorang Alvin?"

"Kalau aku mau tahu, aku bisa tanya sendiri pada orangnya langsung," Meidina menjawab dengan setengah kesal.

Janny tersenyum mengejek. "Bisa aja kan dia bohong," tandasnya.

"Aku percaya kok sama dia." Meidina berdecak sebal melihat Janny yang sedang mencoba menguji kesabarannya.

"Mei, lo harus berubah. Lo harus tahu siapa Alvin. Jangan sampe kecolongan kayak Fero."

"Stop Jan, jangan ngomongin orang yang udah nggak ada. Kalau kamu memang tahu sesuatu tentang Alvin simpan saja jika memang tidak mau dibagi denganku, aku nggak akan marah kok. Tapi tolong jangan bawa-bawa orang yang sudah meninggal dong, apalagi tujuannya untuk membuka aib orang itu."

Meidina memang paling tidak suka jika ada yang menyinggung mendiang suaminya, apalagi masa lalu mendiang suaminya. Meidina bukannya belum bisa *move on*, tapi menurut Meidina seharusnya orang yang sudah tiada tidak perlu dibicarakan lagi, apalagi hendak membicarakan keburukan orang itu. *Mood* baik Meidina seketika bubar jalan mendengar ucapan culas dari bibir mungil Janny.

"Gue bukannya mau buka aib nya Fero kok. Gue di sini cuma mau ngingetin elo aja. Ya lo jangan marah dong," terang Janny dengan santai.

Siapa yang tidak marah coba, ketika hal yang paling tidak kita sukai malah sedang terjadi. Seperti Meidina saat ini.

"Udah, udah. Aku bilang jangan bawa-bawa A Fero lagi."

"Gue nggak niat ngomongin Fero. Astagah, baper banget sih lo."

Meidina mendengkus dan memutar bola matanya dengan malas. Janny memang seperti itu dari dulu. Tidak berubah, tetap ceplas ceplos cara bicaranya. Sedangkan Meidina sangat sensitif perasaannya, dan Janny tidak pernah peduli itu. Bagi Janny, lebih baik dia mengungkapkan isi hatinya, menjadi diri sendiri, daripada harus menjaga perasaan orang lain tapi hanya pura-pura sok menjaga perasaan orang sebagai pencitraan diri.

"Lo harus tahu siapa Alvin. Supaya lo nggak kaget nantinya," ucap Janny tegas.

"Aku tahu banyak, maupun tidak tahu sama sekali soal kehidupan Alvin, aku akan tetap menikah dengannya Jan," jawab Meidina lemah.

"Ya tapi kan minimal lo tahu lah soal kehidupan calon laki lo di luaran sana," Janny gemas menghadapi sikap Meidina yang terlalu lemah.

Meidina melemparkan tatapan penuh tanyanya pada Janny. "Kamu kayaknya kenal banget sama Alvin?" tanyanya penasaran.

Janny menahan senyumnya. "Akhirnya lo tanya juga kan?"

Meidina kesal setengah mati kali ini karena dia yakin teman baiknya ini pasti sengaja ingin memancing emosinya. Janny memang mengerti betul, di balik sikap tenang Meidina, perempuan berjilbab ini pasti sangat ingin tahu tentang kehidupan Alvin, hanya saja dia terlalu gengsi untuk bertanya langsung dan memendam rasa ingin tahunya itu, jadi perlu sedikit dipancing dulu seperti tadi emosinya. Dan Janny lah ahlinya soal memancing emosi Meidina.

Meidina berdecak sebal. "Sengaja kan kamu?"

Janny hanya tertawa hingga kedua matanya menyipit dan menampakkan deretan gigi putihnya. Janny lalu menumpukan kedua sikunya di atas meja kerja Meidina yang beralaskan kaca.

"Kenal banget sih nggak, tapi gue tahu dia juga teman-temannya. Dia dan teman-temannya itu member Immigrant Club. Gue sering lihat dia nongol di sana. Kadang ya semeja bareng. Dari yang sekedar nongkrong, ngobrol, minum, tapi Alvin sih

nggak terlalu banyak bicara, beda sama dua temannya yang lebih enak diajak ngobrol, ya minum juga, sampai-" Penjelasan Janny berhenti.

"Kok berhenti?" tanya Meidina.

"Lo jangan kaget ya!"

Meidina memicingkan kedua bola matanya, "apaan sih?" tanya Meidina penasaran.

"*Have sex with random woman*," jawab Janny lirih.

Meidina semakin mengernyitkan keningnya. Tidak mengerti dengan ucapan Janny.

"Alvin itu kehidupannya bebas Mei, dia peminum, sering menghabiskan malamnya di kelab malam dan juga penganut paham seks bebas. Kamu pernah dengar ONS kan? Cinta satu malam?"

Meidina menghela napas, lalu menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi kebesarannya. Kemudian hanya tertawa sumbang. "Iya aku pernah dengar tentang *one night stand*. Dari kamu juga kan?" Meidina mengerti arah penjelasan Janny.

Janny menjadi tidak enak. "*Sorry* Mei. Gue bukannya mau buka aib calon suami lo. Tapi itu yang gue tahu."

Meidina tidak menjawab lagi ucapan sahabatnya itu. Dia sedang mencoba menstabilkan perasaannya.

"Immigrant itu, kelab malam yang dulu aku pernah jemput kamu pas kamu mabuk berat bukan?"

Janny menggeleng. "Bukan," jawab Janny singkat.

Ekspresi wajah Janny seketika berubah, yang tadinya tersenyum manis, sekarang menjadi masam.

"Yang lo inget cuma keburukan gue doang Mei. Lagian lo kok bisa inget banget sih? Itu kan kejadian udah lama banget?"

"Siapa sih pacar kamu itu? Baru cowok itu kan yang bikin kamu patah hati banget gitu? Sampai mabuk tiap hari. Gila ya kamu, nyiksa banget tau nggak? Dulu tuh aku sampai 7 hari berturut-turut jemputin kamu ke kelab malam itu. Pasti

semua orang udah mikir yang aneh-aneh lihat cewek berjilbab masuk kelab malam. Aku nggak bakal lupa soal itu, Jan."

Meidina tertawa, dia sedang berusaha menutupi hatinya yang gamang terhadap kenyataan yang baru dia peroleh tentang calon suaminya. Sebaliknya Janny mendengkus kesal dan mendecakkan bibir mungil berpoleskan gincu warna merah menyalanya itu berkali-kali. Coba Meidina bukan temannya, pasti dia akan menumpahkan teh ke atas kepala Meidina, karena sudah mengingatkan kebodohan yang pernah diperbuatnya dulu.

"Cerita lama sih. Jangan diungkit napa?" gerutu Janny.

"Kamu masih punya hutang cerita loh sama aku, soal cowok si pematah hati kamu itu," ujar Meidina serius.

"MEIDINA! Jangan bahas masa lalu ya di sini." Gertak Janny.

Meidina malah tertawa menanggapi amarah Janny. Menurut Meidina, Janny ini sangat cocok menjadi pemeran antagonis dalam sebuah film. Tampangnya sudah mumpuni. Namun Janny selalu menolak jika ada yang menawarinya bermain film layar lebar apalagi sinetron *striping*.

"Okeee, pfft.... Trus apa lagi yang kamu ketahui tentang Alvin?" Meidina mencoba menahan tawanya, karena berhasil memancing emosi Janny.

"Apanya? Fisiknya? Permainannya di ranjang? Nggak ada, itu doang. Temen *clubbing* gue yang lebih tahu, dia pernah ONS sama calon laki lo." Janny benar-benar marah sepertinya, sampai-sampai dia tidak sadar dengan apa yang ia ucapkan. Meidina bahkan sampai tersedak biskuit yang sedang ia kunyah saat ini.

"Apa dia sering banget ya ONS gitu?"

"Gue nggak terlalu tahu sih Mei. Cuma yang gue denger, Alvin dan teman-temannya itu seolah punya peraturan sendiri dalam hal memilih pasangan ONS. Apalagi Alvin itu. Ribet, padahal cuma mau *enaena* di kasur aja kayak mau ngelamar kerja di perusahaan, abis itu kudu ini kudu itu, sampe nggak *horny* lagi pasangannya. Untung dia punya segala hal yang diinginkan

perempuan manapun untuk mencicipi setiap inci tubuhnya," cecar Janny.

Meidina kembali membelalakkan kedua bola matanya. Sedangkan Janny terus saja nyerocos membicarakan tentang Alvin, terutama fisik laki-laki itu. Tanpa sadar di hadapannya adalah calon istri dari laki-laki yang sedang Janny bicarakan.

"Lo sadar nggak sih Mei? Calon laki lo itu *hawt* banget. Cuma dilihatin dia doang nih ya, itu udah bisa bikin perempuan-perempuan pada belingsatan," jelas Janny.

Meidina berdecak kesal. "Jadi tadi kamu sempet belingsatan waktu dilihatin sama Alvin?"

"Nggak sampai belingsatan sih, cuma jadi gerah, bawaannya pengin buka baju aja di hadapan Alvin..." Janny lalu mengibaskan rambut ikal sebahunya.

Meidina menyatukan kedua bibirnya menahan kesal, lalu melempar sepotong biskuit ke wajah Janny. Janny malah semakin tertawa lebar.

"Ya jangan salahin gue dong. Salahin aja Tuhan, kenapa harus nyiptain makhluk seperti Alvin. Tampang datar dan senyum tipisnya itu racun bagi perempuan," ujar Janny.

Meidina hanya bisa menggelengkan kepalanya. Dia sudah tidak tahu harus berkata apa lagi mendengar kata-kata yang terlontar dari mulut tajam Janny.

"Tapi lo tenang aja. Alvin itu aman kok, dia bersih, nggak jorok, dan bisa memperlakukan perempuan dengan baik. Nggak sembarang perempuan yang dia tidurin. Sepanjang yang gue dengar, dia nggak pernah tidur sama cewek bayaran. Bener-bener murni ONS, bener-bener karena mau sama-sama mau." Janny mengangguk meyakinkan Meidina.

"Kamu pernah ONS dengan Alvin?" tanya Meidina sambil memicingkan kedua bola matanya.

"Kalau gue bilang iya, lo marah nggak?" tanya Janny.

Meidina diam menatap Janny dengan tatapan dingin.

"Nggak pernah sih, cuma hampir aja ONS sama dia." Janny menyeringai. "Yang pernah temen gue yang lain."

Meidina tersenyum lega. Entah lega kenapa.

"Makasih ya Jan, udah ngasih tahu aku semuanya."

"Apa lo masih tetap mau menikah dengan Alvin, setelah tahu kehidupan dia di masa lalu?" tanya Janny ragu.

"Kalau undangan pernikahan kami sampai ke tangan kamu berarti kami jadi menikah, tapi kalau akhir tahun ini belum ada undangan sampai ke tanganmu berarti aku nggak jodoh sama Alvin, dan itu sepenuhnya bukan karena cerita kamu soal kehidupan Alvin, tapi murni karena takdir."

"Gue yakin, elo pasti selalu punya alasan kuat di setiap keputusan yang lo ambil, Mei."

Keduanya saling melempar senyum tulus, lalu menyesap sisa teh yang sudah dingin hingga tandas.

"Kamu masih belum mau cerita soal si tuan pembuat patah hati?" Meidina tersenyum *smirk* seraya menaik turunkan kedua halisnya.

"Nggak penting. Gue pergi dulu ya. Siang ini ada *meeting* sama perusahan *advertising* yang mau makek gue untuk jadi model iklannya."

"Pasti kabur. Ya sudah, aku anter ke depan," gerutu Meidina.

Meidina dan Janny beranjak dari duduknya dan berjalan beriringan keluar dari ruang kerja menuju pintu depan butik.

***

Siang itu, Alvin menghampiri Fandi yang baru keluar dari ruang *meeting*.

"Udah makan siang lo?" tanya Alvin.

"Bukan urusan lo," jawab Fandi ketus.

Alvin mengikuti langkah cepat Fandi.

"Gue ketemu Janny," ujar Alvin.

Ucapan Alvin berhasil menghentikan langkah Fandi, laki-laki itu berbalik dan menatap tajam ke arah Alvin. Namun hanya beberapa detik. Fandi kemudian kembali berbalik badan dan melanjutkan langkahnya. Dastan menepuk pundak Alvin yang menatap kepergian Fandi.

"Sabar *Man*, besok juga dia balik sayang lagi sama lo. Makan siang bareng gue aja. Kiara masak kebanyakan, disuruh bagi ke elo dan Fandi," ujar Dastan bijak.

Alvin lalu berjalan mengikuti langkah Dastan menuju kafetaria yang letaknya dua lantai di bawah lantai kantor Natanegara Plywood.

"Tiga hari lagi gue mau Ke Jerman sama Fandi. Lo *handle* urusan perusahaan selama gue nggak ada ya, Al. Oya pabrik di Cianjur kayaknya ada masalah, coba besok di kunjungi, kali butuh sesuatu."

"Iya, nanti gue jadwalin perjalanan dinas ke Cianjur."

"Oya, gue denger tadi lo nyebut nama Janny? Beneran lo, ketemu tuh cewek? Di mana?"

Alvin tidak mungkin menjawab kelihatan perempuan itu di butiknya Meidina, apalagi bilang itu teman baiknya Meidina. Dastan pasti akan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan memancing yang tidak menutup kemungkinan bagi Alvin untuk membuka soal Meidina.

"Di lampu merah. Tapi cuma nebak doang. Gue cuma mau ngetes ekspresinya Fandi," kilah Alvin.

"Udah, nggak usah mancing emosinya Fandi lagi sementara. Urusan lo sama dia yang kemarin belom kelar, Al."

Alvin dan Dastan tahu bagaimana hubungan Fandi dan Janny dulu. Bagaimana hampir gilanya Fandi mencari keberadaan perempuan yang telah memporak porandakan hatinya itu. Ketiganya sepakat untuk tidak membahas lagi soal Janny. Namun ada hal yang lebih Alvin resahkan saat ini. Janny pasti telah menceritakan soal kehidupan bebasnya pada Meidina. Apalagi Alvin tadi bisa melihat keakraban di antara mereka berdua.

Mereka pasti tidak sekadar teman biasa, pasti ada ikatan batin tersendiri antara dua perempuan itu. Alvin meraih ponselnya, dan membuka ruang obrolan mereka di WA.

Alvino Chakra: sudah makan Mei?

Meidina tidak lantas membalas *chat* yang dikirim oleh Alvin. Laki-laki itu mulai was-was dan berpikir Meidina pasti sudah mendapat cerita yang iya-iya dari Janny.

Meidina: maaf barusan masih sholat. Ini mau makan. Vino udah makan? Udah sholat?

Alvin mendesah pelan. Dia lega Meidina masih mau membalas pesannya.

Alvino Chakra: ini lagi makan, bentar lagi sholat. Teman kamu sudah pulang?

Meidina: Janny? Udah, baru setengah jam yang lalu.

Alvino Chakra: Oh. Beberapa hari kedepan, aku nggak mampir ke tempat kamu Mei. Ada *meeting* akhir bulan, sama bantu bos nyiapin persiapan negosiasi ekspor, ke Jerman.

Meidina: iya nggak apa2. Ya udh kamu makan aja dulu ya.

Alvino Chakra: oke.

Tanpa terasa senyum mengembang dari bibir Alvin saat menatap layar ponselnya. Kening Dastan berkerut melihat perubahan ekspresi sahabatnya ini.

"Dapat gebetan lo? Jangan bilang kalau ketemu cewek di *tinder*," ujar Dastan iseng.

"Anjir lo. Gue nggak se- *desperate* itu kali nyari jodoh. Itu namanya nyari jarum dalam tumpukan jerami," cecar Alvin.

"Buset dah pribahasa lo. Kata Nurma, si Danu janjian sama cewek yang dia kenal lewat *tinder* malam minggu kemarin."

Alvin mengalihkan pembicaraan dengan pura-pura tertarik dengan obrolan seputar aplikasi pencari pasangan berbasis *online* yang disebutkan oleh Dastan. "Iya gitu? Trus ...trus ... ceweknya oke nggak?"

"Jiyaaah ..., penasaran lo ya?" Dastan malah meledek keingintahuan Alvin. Sepertinya Alvin salah strategi kali ini.

"Ce, sini deh Ce." Dastan memanggil Cindy yang kebetulan melintasi ruang merokok tempat Alvin dan Dastan sedang makan siang.

"Alvin minta diajarin makek aplikasi *tinder*. Biar dapet gebetan kayak Danu."

Cindy langsung menahan tawanya hingga wajah putihnya memerah.

"Bangsat lah, Dastan. Gue tadi cuma tanya, bego!" umpat Alvin tidak terima.

Cindy dan Dastan lantas tertawa bersamaan melihat ekpresi Alvin yang kesal karena sadar sedang dipermainkan oleh Dastan.

"Siniin *handphone* lo, gue *download*-in aplikasinya. Kali aja lo nemu cewek kayak artis idola lo," ujar Cindy dengan mimik muka serius.

"Siapa dah artis idolanya Alvin? Bunga Citra Lestari ya, Ce?"

"Iya betul, pak. Apalagi pas film BCL yang pakai jilbab noh, yang syuting di Korea, dah, nonton sampek belasan kali ini si Alvin. Gue mah mau aja nemenin, dibayarin ini. Mana ada Morgan Oey lagi ikutan main ..."

Sambil mengoceh antusias, tangan Cindy kemudian menjulur untuk meraih ponsel Alvin.

Belum juga jemari lentik Cindy menyentuh ponsel, Alvin memukul punggung tangan Cindy dengan cukup keras.

"Dih, Zainudin mah jahat sama Hayati, sekarang sukanya main pukul. Awas lo, gue umpetin tuh *handphone*, tau rasa!"

Sejak kejadian Alvin yang menerima telepon dari Meidina tempo hari, Cindy memang penasaran berat ingin tahu dengan siapa Alvin saat ini menjalin hubungan, karena seantero kantor tidak ada yang tahu soal perjodohan dan pernikahan Alvin yang akan digelar kurang dari satu bulan lagi. Cindy menjadi sangat

mengincar ponsel milik Alvin.

"Alvin mah sok misterius sekarang Pak, *handphone* aja sampek dikekep gitu. Nggak sekalian aja dikalungin."

Dastan hanya tertawa melihat kelakuan anak buahnya ini.

"Iya tuh Ce. Masa dong dia tadi lagi *chat* trus senyum-senyum gitu."

Bukannya mendukung Alvin, Dastan malah memprovokasi Cindy agar terus menggoda Alvin. Alvin hanya mendengus pasrah menjadi bahan *bully* bos dan teman kantornya.

"Jelaslah senyum-senyum, nih bujang lapuk pasti lagi wa-an sama cewek ber- "

Alvin membekap mulut Cindy dengan telapak tangannya. Meskipun dari samping, tapi tangan Alvin yang besar cukup untuk menutup mulut Cindy yang tipis.

"Ppffth .... Sialan lo, Al. Untung gincu gue *lip matte* termahal dan nggak gampang luntur."

Alvin tidak marah menanggapi omelan Cindy, laki-laki itu justru membersihkan telapak tangan yang ia gunakan untuk membekap mulut Cindy tadi, dengan cara menggosokkan telapak tangannya ke pangkal lengan Cindy yang tertutup blazer.

"Maksudnya apa coba nih gosok-gosok lengen gue? Modus ya lo?"

"Takut ketularan virus bawel lo!"

"Bangke lo, Alvino!"

Cindy meraih botol teh kemasan milik Alvin yang isinya masih penuh itu, lalu meneguknya dengan tanpa dosa.

"Dafuck ..., minuman gue kenapa lo minum? Ganti nggak?" hardik Alvin.

Cindy puas dengan ekspresi kesal yang ditunjukkan Alvin. Lalu meninggalkan kursinya tanpa memedulikan tampang kesal Alvin.

"Elo lagi punya hubungan sama siapa sih, Al?" tanya Dastan.

Alvin beralih menatap Dastan, dan wajah kesalnya tadi seketika berubah menjadi ekspresi datar seperti biasanya.

"Nggak ada. Omongan Cindy lo percaya, ikutan bawel nanti."

Alvin sudah mulai terlihat putus asa. Akhirnya dia memutuskan untuk mengakhiri acara makan siangnya, demi menghindar dari tatapan penuh selidik yang dilempar oleh Dastan semenjak tadi. Ada hal lebih penting yang harus dipikirkan daripada menghadapi Dastan. Keyakinan Alvin mengatakan bahwa Janny pasti sudah cerita banyak soal dirinya kepada Meidina. Dia harus mempersiapkan diri dari sekarang untuk menghadapi Meidina nanti. Alvin hanya bisa berdoa, semoga Meidina tidak kecewa terlalu berat karena mendapatkan calon suami yang memiliki latar kehidupan dengan pergaulan bebas seperti dirinya.

***

Ampek Baleh (Empat Belas)

Manusia tak ada yang sempurna. Tapi yakinlah, Tuhan pasti telah persiapkan jodoh yang terbaik dan paling sempurna untuk kita

Selama tidak bertemu, Alvin masih dihantui perasaan tidak enak akan firasat buruknya sejak bertemu Janny di butik Mei beberapa waktu lalu. Untung saja kesibukan membuatnya sedikit teralihkan dari segala pikiran negatif. Memang Mei bersikap biasa saja, di telepon ya biasa, di WA juga balasannya seperti biasa. Namun, perasaan Alvin mengatakan lain. Jadi, sebisa mungkin hari ini dia usahakan untuk menemui Mei agar tidak terus-terusan dibayangi pertanyaan-pertanyaan yang ia tak bisa menjawabnya sendiri. Meski penat dan letih tengah menyelimuti tubuh Alvin, dia menguatkan diri untuk bisa bertemu Mei walau hanya sebentar saja.

ART rumah Meidina membukakan pintu rumah untuk Alvin. Lima menit kemudian, Mei menemui Alvin di ruang tamu. Pintu utama rumah ini dibiarkan terbuka lebar. Wajah lelah tercetak jelas di wajah Alvin. Namun, senyum tulus masih coba Alvin ukir untuk Meidina.

"Mitha belum pulang dari butik?" tanya Alvin membuka pembicaraan di antara mereka, dan disambut anggukan serta senyuman lembut Meidina. Senyuman Meidina seolah menjadi nyawa tambahan bagi Alvin.

"Tadi sih bilangnya tutup butik janjian *hangout* sama Janny," jawab Meidina.

Alvin menatap dengan pandangan sayu ke dalam manik mata Meidina saat calon istrinya itu menyebutkan nama Janny. Meidina dapat merasakan ada perubahan di air muka Alvin saat dia menyebut nama Janny.

"Oh ..." Alvin hanya menjawab singkat dengan membulatkan kedua bibirnya.

"Akhir bulan sibuk banget ya?" tanya Meidina kali ini.

"Iya, kebetulan ada masalah kecil, tapi lagi proses di beresin."

Meidina melongok ke arah pintu rumahnya. "Kayak denger suara motor, Vino naik gojek?" tanya Meidina.

Meidina menerima secangkir kopi yang diantarkan oleh ART-nya, lalu meletakkan di atas meja kopi di hadapan Alvin.

"Enggak kok, naik motor sendiri. Punya *security* kantor. Dia lagi butuh duit, kebetulan ada jadi aku kasih pinjam dulu. Eh, dia nitipin motornya, maksa banget tadi jadi ya aku terima aja," jelas Alvin.

"Oh..." Kali ini Meidina yang hanya menjawab singkat.

Suasana canggung tiba-tiba saja tercipta di antara mereka. Alvin menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa lebih panjang, meluruskan sendi-sendinya yang kaku karena seharian ini duduk di kursi dan menghadap komputer, sedangkan Meidina duduk di sofa lain yang ukurannya lebih pendek.

"Mei sudah lama kenal Janny?"

Meidina tersenyum tipis menanggapi pertanyaan Alvin dan mengangguk sekali. Akhirnya Alvin mulai memberanikan diri bertanya.

"Iya udah lama banget. Dari jaman kuliah."

"Satu jurusan?"

Meidina menghela napas pendek dan menatap ke segala arah. "Enggak, beda fakultas malah. Awalnya kenal gitu-gitu aja, trus satu kosan bareng setelah kenal."

"Vino juga kenal Janny ya?" tanya Meidina karena Alvin tidak memberi *respons*.

Alvin hanya mengangguk tapi kepalanya menunduk, menatap jari-jari kakinya di mana kakinya kini sedang terjulur. Ia sudah tak sanggup lagi jika harus saling beradu tatap dengan Meidina. Wajah datar masih setia bertengger di

wajah tampan Alvin.

"Kenal gitu-gitu aja sih. Dia dulu deket sama sahabatku. Tapi itu udah lama banget," jawab Alvin lirih.

Tak ada jawaban dari Meidina, membuat Alvin menjadi semakin serba salah.

"Janny cerita apa saja tentang aku, Mei?" pertanyaan sakti itu akhirnya meluncur dari mulut Alvin. Laki-laki ini menahan rasa resah di balik wajah datar dan tenangnya.

"Semuanya. Apa yang Janny pernah lihat, pernah tahu dan pernah dengar."

Benar saja, apa yang dikhawatirkan Alvin sungguh-sungguh terjadi. Namun, Alvin sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi segala konsekuensinya, termasuk konsekuensi buruk seandainya Meidina tidak ingin melanjutkan perjodohan ini. Bahkan yang lebih buruknya jika Meidina menceritakan pada keluarganya, maka Alvin akan bersiap menjadi orang yang terbuang dari kampungnya.

"Jadi Mei sudah tahu semuanya?" Alvin bertanya sekali lagi, meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang dia dengar tadi tidaklah salah. Meidina mengangguk dan tersenyum tipis bahkan nyaris samar.

"Sekarang Mei udah tahu semua busuknya aku. Semua keputusan ada di tangan Mei." Dengan tenangnya Alvin menjawab.

Meidina justru seperti tertampar dan detik itu juga ia melempar tatapan tidak suka terhadap apa yang telah Alvin ucapkan baru saja.

"Maksudnya?" tanya Meidina. Nada suaranya naik beberapa oktaf.

Alvin mengangkat kepala dan tatapannya berserobok dengan tatapan tidak suka yang terpancar jelas dari bola mata bundar Meidina. Bibir tebal perempuan itu sedikit maju, antara menahan kesal dan menahan diri untuk tidak menangis.

"Kalau Mei jijik sama aku nggak apa-apa, aku ikhlas kok, kalo Mei nggak berniat melanjutkan semuanya."

Alvin tersenyum masam. Meskipun di mulutnya dia berkata begitu, tetapi hatinya berkata lain. Jika boleh jujur, Alvin tidak mau kehilangan Meidina demi apa pun itu.

Meidina mendengus, Alvin mendengar dan langsung menoleh lagi kali ini untuk menatap wajah Meidina. Wajah lembut tapi tegas itu menampilkan raut wajah penuh tanya dan tidak mengerti terhadap perkataan Alvin. Sedangkan Alvin bertanya dalam hatinya, kenapa Mei malah sepertinya kesal diberikan pilihan seperti itu. Bukannya itu pilihan paling bagus?

"Gitu doang? Nggak ada berat-beratnya sih?" ucap Meidina dengan wajah memberengut

Alvin hendak mengatakan sesuatu tapi dia mengurungkannya dan malah tertunduk lagi. "Kamu berhak memilih yang jauh lebih baik dari aku, Mei," ucap Alvin pada akhirnya dengan lidah kelu.

Tiba-tiba Meidina terisak. Dalam isaknya Meidina berucap, "tapi kenyatannya aku sudah milih kamu."

Alvin bergeming dan masih setia menunduk melihat apa saja yang bisa ia lihat berada di bawah kakinya. Alvin benar-benar merasa kecil saat ini. Dia merasa tak punya nyali lagi untuk beradu tatap dengan sorot mata Meidina yang senantiasa menatapnya dengan penuh kelembutan.

"Belum terlambat kok Mei untuk putar balik dan menuju arah perjalanan kita masing-masing, seperti semula sebelum kita saling bertemu."

Saat itu juga tatapan mereka bertemu. Seolah mencari sesuatu yang hilang di bayangan bola mata masing-masing. Sadar sudah terlalu lama di posisi ini, Meidina melempar tatapannya ke segala arah. Air matanya sudah tumpah. Meidina menghapus kasar jejak air mata di pipi dengan punggung tangannya.

"Sudah, nggak perlu dibahas lagi soal itu. Yang penting kamu nggak pernah berakhir di ranjang sama Janny kan?" ucapnya lirih.

Alvin membulatkan kedua bola matanya, lalu menggeleng sekuatnya, "sama sekali nggak pernah Mei, dia itu punya Fandi, aku nggak mungkin berbagi perempuan dengan teman sendiri."

Kemudian Alvin melafalkan doa dalam hati semoga Mei percaya pada semua ucapannya.

"Hah, Fandi? Fandi siapa?"

"Fandi sahabatku. Yang pernah aku cerita. Yang belum *married* kayak aku juga."

Meidina menganggukkan kepalanya beberapa kali, memahami sesuatu hal yang pernah mengganggu pikirannya selama ini.

Alih-alih ingin mengajukan pertanyaan yang mengganggu pikirannya, Meidina malah berkata, "oh, kalau berbagi perempuan sama orang lain nggak apa-apa?" Meidina berdecak, Alvin cuma bisa merapatkan kedua bibirnya menahan malu. Tidak ada pembelaan yang keluar dari bibir tipisnya.

Sekarang justru Alvin heran dengan respon yang diberikan oleh Meidina. Awalnya dia pikir setelah Meidina tahu semua tentang *life style* nya dulu, Meidina ini akan marah dan menatapnya dengan jijik. Namun ini tidak, Meidina tetap seperti biasanya, menatap Alvin dengan lembut dan tidak ada yang namanya ekspresi jijik, marah ataupun kecewa.

"Besok ada acara nggak Mei?" tanya Alvin, memaksa keluar dari topik pembahasan mereka malam ini yang cukup memeras emosi jiwa dan raga.

Sepertinya Meidina juga ingin segera keluar dari lingkaran ketegangan, memilih berkata, "nggak ada, kenapa?"

"Ikut aku ya. Aku mau ke Cianjur, dari Cianjur kita jalan-jalan ke Bandung, gimana?"

"Iya, aku kebetulan juga mau ke Bandung, mau mengunjungi makam almarhum...suami...ku," ujar Meidina kelu.

Jantung Alvin rasanya seperti dicubit, berdenyut biasa tapi agak sakit, mendengar kalimat yang terlontar baru saja dari mulut Meidina. Alvin menutupi rasa

nyeri itu dengan tersenyum dan mengangguk.

Akhirnya keduanya memutuskan untuk tidak lagi membahas soal masa lalu Alvin. Meidina tidak ingin mereka harus dipusingkan apalagi meributkan masa lalu yang tidak akan ada gunanya untuk diingat lagi, lagi pula semuanya sudah berlalu. Masih banyak yang harus mereka pikirkan untuk masa depan.

Menurut Meidina, gaya hidup bebas Alvin itu hanya sepenggal masa lalu. Yang menanggung dosanya juga Alvin sendiri, dan lagi Meidina tidak mengenal Alvin di zaman itu. Mungkin masalahnya akan beda lagi jika Meidina saat itu sudah mengenal Alvin. Meidina hanya berusaha berpikir sesimpel mungkin, setiap orang pasti pernah nakal sampai akhirnya menjadi baik. Masih mending begitu, daripada pernah baik lalu pada akhirnya menjadi nakal. Meidina merapalkan doa di dalam hatinya, semoga baik dia maupun Alvin dijauhkan dari perilaku yang menyimpang di masa yang akan datang. Meidina juga teringat perkataan Alvin beberapa waktu yang lalu. *Dengan mempermalukan mamakku, keluarga besarku, suku ku, adat istiadat leluhurku, kemudian dicap sebagai kemenakan nggak tahu balas budi. Gitu?*Alvin juga mengorbankan perasaannya pada Delisha demi kelangsungan perjodohan ini, demi adat yang harus dijunjung tinggi. Lalu kenapa Meidina tidak bisa berbuat hal yang sama dengan Alvin sekarang. Hati kecil Meidina mantap untuk tidak lagi terlibat dengan masa lalu Alvin.

Karena malam sudah menjelang pukul sembilan, Alvin pamit untuk pulang kepada Meidina. Dia juga butuh istirahat setelah seharian ini mengurusi persiapan keberangkatan Fandi dan Dastan ke Jerman. Alvin harus memastikan sendiri produk-produk yang akan dipresentasikan oleh sahabat-sahabatnya nanti, tidak akan mengecewakan konsumen sekali lagi.

***

Keesokan harinya ...

Pukul sembilan pagi Alvin meninggalkan rumah Meidina. Alvin menggunakan mobil kantor tapi tanpa supir. Dia akan mengendarai sendiri mobilnya menuju Cianjur. Dari

Jakarta, mereka langsung ke Cianjur. Melihat kebun kayu jibon milik Alvin juga milik perusahaan. Setelah dari kebun, Alvin mengajak Meidina menuju pabrik yang masih dalam proses pembangunan, sudah sampai delapan puluh persen. Mungkin sekitar 2-3 bulan, Pabrik Plywood baru ini sudah bisa dioperasikan.

Setelah sholat dhuhur di masjid daerah Cianjur, Alvin melanjutkan perjalanan ke Bandung. Kali ini Meidina yang menjadi penunjuk jalannya. Namun, sepertinya Alvin tidak kesulitan memahami petunjuk jalan yang diarahkan oleh Meidina. Terang saja Alvin hapal jalanan kota Bandung, karena dia sering menghabiskan waktu senggangnya di kota kembang ini, dulu.

Mobil Alvin berhenti di depan sebuah pemakaman yang tertata rapi. Alvin berjalan di belakang Meidina, mengikuti langkah hati-hati perempuan itu. Meidina berhenti di sebuah gundukan tanah yang telah dilapisi keramik berwarna hitam di atasnya. Di batu nisan, tertulis nama orang yang dimakamkan di sini beserta tanggal lahir dan tanggal kematiannya.

[Ferdian Xafero Wardana
Bin
Samsul Wardana
Lahir: 1 Juli 1985
Wafat: 30 Oktober 2012]

Menunjuk sebuah batu nisan, Meidina memberi tahu, "ini makamnya mendiang suami aku, Vino. Aku biasa panggil dia A Fero."

"Masih muda banget ya Mei, usianya cuma beda 1 tahun sama aku."

Meidina hanya menggumam lalu mengambil posisi setengah berjongkok di sisi kanan makam, sedangkan Alvin berada di hadapan Meidina dengan posisi duduk yang sama. Meidina mulai menundukkan kepalanya, membacakan sepenggal ayat Alquran dan rapalan doa-doa terbaik yang ia kirimkan untuk mendiang suaminya.

"Maaf A, Mei baru sekarang sempet ke sini, Mei sibuk banget. Oya, Mei mau nikah akhir bulan Desember tahun ini. Ini Mei ajak calon suami Mei ke sini."

Alvin memandangi dengan penuh penghayatan setiap inci wajah Meidina. Ada raut wajah sedih tergurat di garis wajah Meidina. Entah kenapa Alvin jadi seperti ikut terbawa dalam suasana kesedihan ini. Ada rasa tidak terima di hati Alvin saat melihat air mata itu mulai mencari celah untuk bisa membuat jejak di kedua pipi Meidina. Nyeri tapi Alvin enggan mencari tahu apa namanya rasa itu. Tangan Alvin tiba-tiba terjulur ke bawah dagu Meidina. Telapak tangan Alvin menghadap ke atas untuk menadah setiap tetesan air mata Meidina yang sudah mengalir dari mata hingga ke bawah dagunya entah sejak kapan. Meidina masih tertunduk, sesekali mengusap batu nisan dan ukiran nama yang tercetak di sana.

"Mei, udah mau hujan kayaknya." Alvin menginterupsi tangisan Meidina.

Meidina mengangguk merespon ucapan Alvin, lalu beranjak dari duduknya sambil mengusap mata dan pipinya, membersihkan sisa-sisa air mata kesedihan untuk mendiang suaminya itu. Benar saja, tepat ketika Alvin menutup pintu mobil, hujan seketika turun tanpa permisi.

"Mei pengin dianter ke mana lagi?"

"Ke rumah orang tua A Fero ya."

Kegiatan Alvin yang sedang memutar kunci mobil untuk menghidupkan mesin mobil terhenti. Wajah datarnya menatap Meidina, tapi Meidina tidak menyadari tatapan dingin alvin karena sedang menarik *seat belt* ke badannya.

"Jangan pernah tangisin dia lagi ya Mei," ujar Alvin lirih tapi terdengar tegas.

Meidina yang sedang asyik menatap air hujan sepanjang perjalanan mereka menoleh, untuk melihat wajah sang pemilik suara. Bukan tertarik untuk melihat wajah tampan Alvin, tapi merasa ada yang aneh saja ketika Alvin mengatakan hal itu, dan Meidina ingin tahu seperti apa

ekspresi yang ditampilkan calon suaminya itu. Ternyata Alvin masih tetap memfokuskan pandangannya yang terhalang oleh hujan lebat.

Merasa terusik dengan ucapan Alvin, Meidina bertanya, "maksudnya apa Vino?"

Alvin hanya menoleh sekilas. "Aku nggak suka kamu nangisin orang lain," tandas Alvin.

"Kenapa nggak suka?" kejar Meidina.

"Dia masih begitu memenuhi pikiran kamu ya?"

Bukannya menjawab, Meidina malah berdecak kesal lalu menggumam tidak jelas.

"Jawab Mei. Aku nggak mau kamu mikirin orang lain ketika bersama aku, terlebih kalau kita sudah menikah nanti," ujar Alvin seperti sedang menandai kepemilikannya.

Meidina heran sama Alvin ini lama-lama. Dia mengatakan rentetan kalimat itu, maksudnya apa? Cemburu? Marah? Namun, ekspresi wajah Alvin itu tidak terbaca, datar saja. Nada bicaranya juga tetap tenang, tidak menggebu-gebu apalagi sampai susah napas. Memang hal tersulit bagi Alvin itu ya mengungkapkan perasaannya.

"Kamu cemburu sama orang yang sudah meninggal ya?" tanya Meidina bukannya menjawab pertanyaan Alvin.

Dengan tenang Alvin menjawab, "justru karena aku nggak mau berurusan panjang sama orang yang sudah meninggal, makanya aku omongin dari sekarang."

Ya Tuhan, kenapa Meidina harus dihadapkan dengan lelaki dingin seperti balok es begini sih ya? Masa dari sekian belas bahkan puluhan kali pertemuan mereka, tidak juga membuat luluh sikap datar dan dingin seorang Alvin. Berdasar cerita Janny, Alvin memang kurang banyak bicara jika sedang nongkrong bersama teman-temannya, tapi tetap menjadi pribadi yang menyenangkan karena Alvin pandai membawa diri dan enak dijadikan tempat bertukar pikiran.

Lalu kenapa Alvin bisa menjadi seperti radio lawas yang kehabisan baterai jika sedang berduaan dengan Meidina. Padahal Meidina sudah sering memancingnya dengan guyonan-guyonan, bahkan sesekali membuka pembicaraan yang sekiranya bisa menyentil emosi Alvin. Namun, tanggapan Alvin seperti biasa, tetap datar dan tenang. Meidina jadi khawatir marahnya orang yang seperti ini yang bahaya, pasti akan susah diredakan. Dan Meidina tidak mampu meraba hal apa kiranya yang mampu memancing amarah seorang Alvino Chakra Iskandar.

Selama ini Alvin juga tidak pernah sekalipun membahas soal mendiang suami Meidina. Bukannya tidak peduli, hanya saja Alvin memang bukan tipe orang yang mau tahu masa lalu orang lain. Jika yang punya masa lalu itu berniat untuk bercerita, ya Alvin akan mendengarkan, tapi jangan pernah berharap Alvin akan bertanya atau meminta untuk diceritakan terlebih dahulu.

"Kamu mau nyuruh aku ngelupain A Fero?" Meidina jadi malah seperti sedang menantang Alvin. Perempuan ini memang ingin tahu sejauh mana respon Alvin menyangkut masa lalu Meidina.

"Nggak. Kamu sendiri yang ngomong gitu," ucap Alvin dingin.

Lama-lama menghadapi sikap Alvin, membuat Meidina pengin banget menyelupkan kepalanya sendiri ke bak mandi, untuk mendinginkan kepala yang mulai panas menghadapi ekspresi Alvin yang selalu flat itu. Lebih baik diam tidak lagi membahas soal itu, pikir Meidina kemudian. Dari pada terkena serangan gejala darah tinggi.

Setengah jam kemudian mobil Alvin terbebas dari kemacetan dan masuk ke sebuah kawasan perumahan *elite* di daerah Bandung Barat. Kawasannya berada di dataran tinggi dan dingin, juga jauh dari perkotaan. Alvin menurunkan kaca mobil saat mendekati pos jaga.

"Mau ke rumahnya pak Samsul Wardana," ucap Meidina sopan kepada salah satu petugas keamanan kompleks.

"Oya, sok atuh, mangga neng."

Meidina mengangguk dan mengucapkan terima kasih, kemudian petugas keamanan tadi membukakan tiang portal agar mobil yang kendarai tamu bisa masuk. Alvin kembali melajukan mobil dengan kecepatan rendah dan sekitar jarak 500meter dari portal masuk, Meidina meminta Alvin memberhentikan mobil tepat di depan rumah besar bercat abu-abu dan merah *maroon*, berlantai dua.

"Ini rumahnya, Vino."

Setelah memarkir mobilnya dengan tepat, Alvin keluar mobil diiringi oleh Meidina. Alvin memberi jalan untuk Meidina agar berjalan terlebih dulu. Selayaknya rumah besar pada umumnya, semua pintu tertutup rapat termasuk pintu pagar rumah ini. Meidina yang sudah tidak asing dengan rumah ini menekan bel yang menempel di tembok dekat pagar utama. Lima menit kemudian seorang laki-laki paruh baya berpakaian sederhana membukakan pintu pagar untuk Meidina.

"Eh neng Mei, apa kabar?"

Meidina tersenyum dan menjawab sapaan pria tersebut. "Baik mang Jaya. Mami Papi ada?"

"Ada atuh neng. Mangga masuk. Nyonya sama Tuan lagi di halaman belakang. Kalau Den Egi di Jakarta."

"Iya makasi mang. Permisi ya."

Alvin dan Meidina lalu masuk melalui pintu utama rumah ini. Alvin mengekori Meidina sambil melihat ke sekeliling rumah. Pandangannya berhenti pada sebuah foto berukuran besar yang terpampang di tengah-tengah ruangan dekat tangga. Saat memasuki ruangan tersebut, foto itu menjadi pusat utama dari rumah ini. Sebuah foto pernikahan. Perlahan Alvin mendekati foto tersebut. Dari jarak dekat dia memandangi bayangan yang ada di dalam foto itu. Alvin yakin ini adalah Meidina, tubuhnya dibalut kebaya modern yang dipadukan sentuhan adat Minang. Meidina tetap mengenakan suntiang[56]. Di foto itu senyuman Meidina sangat lepas dan perempuan ini nampak cantik dan berbeda. Meski Meidina

---

[56] *Suntiang: hiasan kepala/mahkota yang biasa dipakai pengantin perempuan di Minangkabau. Terbuat dari logam beratnya bisa mencapai 5kg*

tidak mengenakan jilbab di foto itu, tapi Alvin yakin seratus persen perempuan di foto itu adalah Meidina. Alvin tersenyum samar melihat senyum yang terukir di wajah Meidina.

"Langsung ke belakang yuk, Vino."

Alvin hanya menoleh, lalu menghentikan kegiatannya memperhatikan foto pernikahan Meidina.

"Assalamualaikum, Mi...Pi."

Orang tua mendiang suami Meidina yang sedang duduk bercengkerama di beranda belakang rumah ini cukup terkejut, dan sontak menoleh bersamaan. Lalu menjawab salam dan menyebutkan nama Meidina juga hampir bersamaan.

"Kok nggak bilang sih neng *geulis* ini kalau mau ke Bandung?" Perempuan berusia sekitar 60 tahun itu mendekati Meidina lalu memeluk tubuh mungilnya.

"Kan biar kejutan, Mi," canda Meidina.

Pria yang tadi bersama wanita itu lalu mengajak untuk masuk dan mengobrol di dalam rumah. Meidina memperkenalkan Alvin sebagai calon suaminya dan menceritakan rencana pernikahan mereka. Orang tua Fero awalnya sempat terkejut dengan berita pernikahan yang disampaikan oleh Meidina. Meidina memang memilih hidup sendiri setelah kematian anak mereka, dan tidak pernah terembus kabar tentang kedekatan Meidina dengan laki-laki mana pun, sehingga berita ini cukup membuat orang tua itu *shock*. Meidina tidak menceritakan secara rinci perihal perjodohannya. Dia hanya bercerita kalau dia dan Alvin diperkenalkan oleh keluarga.

"Tuh kan Pih, tau gitu kan kita dulu buru-buru aja lamarin Mei untuk Egi. Lihat itu sekarang si Egi luntang lantung nggak jelas, usianya sudah 32 tahun tapi belum juga berniat untuk mengajak mami ngelamar anak gadis," seloroh Mami dengan wajah kesal.

"Psst..., mami ngomong apa sih? Jodoh nggak bisa diatur manusia, Mi, sudah ada yang punya kuasanya untuk mengatur. Mami juga

jangan ngrusuhin Egi terus, nanti dia nggak mau pulang ke Bandung loh!" Samsul Wardana memperingatkan istrinya.

Alvin menatap interaksi pasangan suami istri ini dengan datar. Alvin mulai merasa tidak nyaman berlama-lama di rumah ini. Baru setengah jam berada di sini, Alvin ingin segera meninggalkan rumah ini, hanya saja ia tak enak dan takut dicap tidak sopan. Sesekali Alvin melirik ke sekelilingnya. Kali ini pandangannya terpaku pada sebuah foto berukuran lebih kecil dari foto yang pertama ia lihat tadi. Di dalamnya masih sama dengan foto yang tadi, menampilkan foto pernikahan Meidina. Hanya saja sedikit berbeda di foto yang ini, lebih ramai. Ada orang tua mendiang suami Meidina dan satu laki-laki yang memiliki perawakan dan wajah yang sama persis dengan mendiang suami Meidina. Kegiatan Alvin ini terbaca oleh Samsul.

"Itu foto pernikahan Mei dan Fero. Kami masih menyimpannya dengan rapi, karena tidak ada yang keberatan, jadi saya bingkai seperti itu sekalian untuk mengenang anak kami. Laki-laki muda di samping istri saya itu, anak laki-laki saya yang satu lagi, tepatnya adik kembarnya almarhum Fero," jelas Samsul.

Alvin hanya menganggukkan kepalanya menanggapi penjelasan dari Samsul tanpa berniat bertanya lebih dalam. Istri Samsul sepertinya kurang respek terhadap Alvin. Entah karena sikap Alvin yang sedikit dingin atau karena harapannya melamar Meidina untuk anaknya yang lain sudah pupus. Satu jam lebih Meidina berada di rumah ini. Alvin dan Samsul sudah mulai terlibat obrolan panjang. Meidina lega karena ternyata Alvin tidak keberatan untuk berkenalan dengan orang tua mendiang suaminya. Bahkan Alvin dan Samsul terlibat obrolan seru, apalagi membicarakan kebun sengon, jibon dan perusahaan tempat Alvin bekerja. Merupakan hal baru bagi Samsul karena baik dia maupun salah satu anak kembarnya,*basic* pekerjaannya adalah dunia perbankan. Setelah makan siang bersama orang tua almarhum Fero, akhirnya Meidina dan Alvin harus pamit kembali ke Jakarta.

***

Limo Baleh (Lima Belas)

Bukan harta, bukan jabatan, bukan kedudukan dan segala apa yang ada pada dirimu yang mampu meluluhkan hatiku..

Selama perjalanan kembali ke Jakarta, Alvin lebih banyak diam. Apalagi dia memang harus berkonsentrasi penuh terhadap laju mobil yang tengah ia kendarai, karena jalanan sore ini sangat padat. Mengingat hari ini adalah hari Minggu dan semua orang yang telah menghabiskan *weekend*-nya di luar kota Jakarta sedang berlomba-lomba untuk segera kembali ke rumah masing-masing.

"Persiapan pernikahan kita gimana Mei?"

Alvin yang sedari tadi diam tiba-tiba bersuara. Kedua pipi Meidina terasa hangat mendengar Alvin melontarkan kata-kata 'pernikahan kita'. Entahlah, kenapa bisa begitu. Meidina berusaha sebisa mungkin menutupi wajah meronanya dengan berpura-pura mencari sesuatu di dalam tasnya.

"Cari apa, Mei?" tanya Alvin penasaran, karena bukannya menjawab pertanyaan darinya, Meidina malah sibuk mencari sesuatu.

"*Handphone* aku ketinggalan kayaknya, Vino," ujar Meidina dengan wajah setengah bingung.

"Nah itu *handphone* siapa yang lagi di *charge* coba?" Alvin menunjuk ponsel Meidina dengan dagunya, yang saat ini sedang terhubung dengan kabel *port usb*.

Meidina menunduk untuk menutupi rasa malunya yang saat ini meningkat sebanyak dua kali lipat. Bukannya berhasil menutupi wajah meronanya, yang ada Meidina semakin malu saat ini.

"Persiapan pernikahannya gimana, Mei?" tanya Alvin sekali lagi.

Meidina berdeham pelan sebelum menjawab. "Emmh .... Sesuai rencana awal, kita di Padang akad sama nikah adat saja. Resepsinya di Jakarta. Aku udah pakai jasa *wedding organizer*. Teman baik aku *owner* WO-nya. Semua udah diurusin, sampe undangan sama *souvenir* juga pihak WO yang bantu urus. Maaf ya, Mei nggak ngajak Vino diskusi soal pemakaian jasa WO."

"Iya nggak apa-apa. Enak gitu ya, kita jadi nggak perlu repot-repot. Atur aja lah gimana baiknya sama kamu, aku ngikut aja."

Saat mobil sedang berhenti di perempatan karena lampu lintas menyala merah, Alvin merogoh saku belakang celananya dan meraih dompet kulit warna cokelat gelap.

"Ini atm aku, kamu pegang aja dulu. Apa pun yang menjadi kebutuhan untuk persiapan pernikahan, ambil aja dari atm itu. Jumlahnya emang nggak seberapa, tapi kalau di atur dengan baik, Insya Allah cukup. Nanti aku WA pinnya," jelas Alvin seraya menyerahkan kartu ATM.

"Loh, trus kamu gimana kalau atm nya dipegang aku?"

"Itu atm memang aku bikin untuk tabungan, Mei. Aku masih ada atm lain, khusus rekening gaji aku."

Meidina menerima atm itu lalu menyelipkan di dalam dompetnya sendiri.

"Oya, kamu mau minta mahar apa Mei?" tanya Alvin santai.

Lagi, Meidina kaget bukan main ditanyai seperti ini oleh Alvin. Laki-laki datar itu tidak tahu saja, ekspresi datarnya saat bertanya hal barusan tetap bisa membuat jantung Meidina mendadak lemah detaknya. Meski pertanyaan seperti itu hal biasa, tapi ketika yang bertanya adalah Alvin langsung, terasa berbeda di rungu Meidina.

"Emmh..." Meidina malah menggumam tidak jelas. "Apa aja, yang penting Vino ikhlas," ucap Meidina malu-malu.

"Oh, jadi kalau aku bilang mau kasih mahar surat permohonan ijin menikah lagi suatu saat nanti, masih tetep ikhlas kamu, Mei?"

Meidina melempar tatapan siap menusuk. Alvin malah mengedikan bahunya dengan cuek.

"Nggak lucu," tukas Meidina sambil membuang muka ke samping kirinya.

"Lah emang nggak lagi ngelawak. Ciye, ada yang ngambek gara-gara calon suaminya minta ijin nikah lagi..." Alvin menyentuh pundak Meidina dengan ujung telunjuknya.

Alvin sudah sukses membuat wajah Meidina kembali merona. Meidina sudah dibikin kesal, sebal dan salah tingkah oleh Alvin. Bahkan sekadar menoleh untuk menatap wajah Alvin pun, Meidina sudah tak sanggup lagi.

"Kenapa sih, Mei kok dulu ngasih syaratnya begitu amat, nggak rela dimadu demi apa pun. Ish, emang aku ada tampang tukang selingkuh ya?"

Demi apa coba, Alvin ini masih saja terus nyerocos dengan tenangnya. Dia tidak tahu saja kalau saat ini Meidina tengah sibuk menahan rasa malunya.

"Ya kalau Mei minta rumah, mobil, perhiasan, Insya Allah sudah ada semua, kalaupun nggak ada bisa dibeli nanti. Tapi kalau kesetiaan, nggak bisa dibeli dengan apa pun," jelas Meidina.

"Mei itu sebenarnya takut dimadu apa takut kehilangan aku, coba?"

"Dua-duanya."

Alvin menghentikan laju mobilnya secara mendadak, membuat tubuh Meidina sedikit terjungkal ke depan, untung saja pakai *seat belt*, coba kalau tidak, kepala Meidina pasti sudah membentur *dashboard*.

"Ya Allah, ada apa Vino? Kok ngerem mendadak?"

"Sorry, ada kucing lewat," jawab Alvin asal.

Mana ada kucing di tengah jalan tol. Bisa-bisanya Alvin saja untuk menutupi rasa terkejutnya dia karena jawaban dari Meidina. Mengatur napas sejenak, Alvin kembali melajukan mobil

dengan hati-hati. Dengan nalar sederhananya, Alvin menyimpulkan jawaban sederhana itu, bahwa telah ada rasa lain tumbuh di hatinya. Meidina takut kehilangan dirinya, begitu pun juga Alvin yang merasa tidak mau kehilangan Meidina. Alvin menyadari hal itu sejak kejadian Meidina menangis di makam Fero tadi.

Biaya pernikahan Alvin dan Meidina di Padang memang sudah ditanggung oleh *abak* Meidina dan *mak oncu* Alvin. Karena dulu saat *mak oncu*-nya menikah, *mandeh* Alvin lah yang menanggung biaya pernikahan *mak oncu*-nya itu sepenuhnya. Di Padang hal seperti itu sudah biasa. Saling membalas jasa. Jika tidak bisa membalas ke orang tuanya, maka akan dibalas kepada anak dan cucunya. Dan segala hal berkaitan dengan pesta pernikahan di Padang telah diatur sepenuhnya oleh orang tua, kerabat, dan para tetua di sana. Baru untuk resepsi di Jakarta, Meidina lah yang mengurus, dibantu oleh *wedding organizer* milik teman baiknya. Mungkin rejeki Meidina juga, dia seolah diringankan dalam urusan mempersiapkan pernikahannya kali ini. Banyak pihak yang memberinya bantuan, baik berupa jasa, maupun finansial.

Salah satunya adalah hotel tempat resepsi akan diadakan. Pemilik hotel tersebut merupakan penggemar berat rancangan Meidina, jadi untuk biaya sewa *ballroom* hotel, Meidina hanya dibebankan biaya sewa dengan membayar separuh dari biaya sewa pada umumnya, dan Meidina boleh menggunakan di tanggal berapa saja yang Meidina mau. Dan untuk pakaian pengantinnya pun begitu, temannya yang seorang desainer baju pengantin memberikan sepasang baju pengantin untuk Meidina dan Alvin secara cuma-cuma. Lain halnya lagi untuk *prentelan* kebutuhan pesta, seperti dekorasi gedung dan jasa katering. Meidina tidak perlu merogoh dompet dalam-dalam, karena Meidina mendapatkan harga spesial. Hal ini didapat oleh Meidina, karena dia begitu dikenal banyak orang, terutama pribadinya yang ringan tangan dan juga ramah disukai oleh banyak pihak. Untuk mahar, akhirnya keduanya sepakat memilih seperangkat alat solat dan Alquran sebagai mahar pernikahan. Hal ini justru menjadi beban tersendiri bagi Alvin, karena itu artinya Alvin harus terus membimbing istrinya kelak untuk
tetap

menjalankan ibadah solat dan mengaji. Dan hal itu merupakan tanggung jawab paling berat melebihi beban memberi nafkah berupa materi.

Sesampainya di Jakarta, Alvin mengantarkan Meidina hingga ke rumah Meidina. Namun, Alvin tidak keluar dari mobil, karena tubuhnya sudah letih dan dia juga telah merindukan tempat tidur di rumahnya, Alvin pun memutuskan untuk segera pulang ke rumah.

***

Keesokan harinya, Alvin menjalankan aktivitas seperti biasa. Hari ini, Alvin mengajukan cuti menikah ke HRD. Namun, Alvin berpikir sekali lagi, dia tidak mungkin mengajukan cuti menikah, karena Alvin masih belum memberitahukan rencana pernikahannya pada seorang pun di kantor ini. Rencananya Alvin akan memberi kabar orang kantor langsung melalui undangan pernikahannya. Jadi, Alvin akan mengajukan sisa cuti tahunannya saja untuk ia pakai saat pernikahan di Padang. Alvin memasuki ruang HRD dan disambut langsung oleh manajer HRD, Prasetyo. Manajer baru yang kebetulan menggantikan Martinus yang pindah ke divisi produksi.

Terjadi perdebatan soal pengajuan cuti yang diajukan oleh Alvin. Karena Alvin mengajukan cuti tujuh hari sekaligus tanpa alasan kuat. Peraturannya, penggunaan cuti tahunan adalah maksimal empat hari dalam satu Bulan, terlebih saat akhir tahun seperti ini, masing-masing karyawan hanya boleh mengajukan cuti dua hari untuk mengambil jatah cuti tahunan. Kecuali untuk cuti menikah, umat nasrani yang hendak merayakan Natal, serta cuti melahirkan, masih boleh diambil keseluruhan jatah cutinya sesuai yang tercantum di perjanjian kerja sama saat pertama kali tanda tangan kontrak kerja.

"Lo mau *travelling* ke mana lagi sih bro? Udah tahu ini akhir tahun. *By the way* tumben jadwal cuti lo berantakan? Biasanya lo paling jago dalam hal manajemen cuti?" celetuk Martinus yang tiba di ruangan HRD bersamaan dengan Cindy.

Dua orang itu kebetulan juga hendak mengajukan cuti Natal, kedua teman kantor Alvin itu memang beragama Nasrani. Biasanya dua orang itu mengajukan cuti

berbarengan juga dengan Fandi, tapi kali ini Fandi absen karena harus menemani GM ke Jerman, untuk menegosiasikan masalah ekspor yang dicekal oleh presiden karena masalah kualitas produk yang sempat diragukan sebelumnya.

"Terus gue boleh cuti berapa hari nih, Pras?" tanya Alvin pada Prasetyo tanpa memedulikan celetukan Martinus.

"Ya dua hari aja, Al." Prasetya tetap berpegang teguh pada prosedur yang ada.

"Gimana bisa? empat hari aja deh ya," pinta Alvin pantang menyerah.

"Nggak bisa Al. Atau lo tunggu pak Dastan aja deh. Gue nggak berani mutusin sendiri."

"Ah elah, lu mah gitu-gitu amat, Pras."

"Sorry, Al. "

"Lo pindah agama aja Al, enak dapat cuti Natal tujuh hari tuh!" celetuk Martinus menengahi perdebatan dua teman kantornya.

"Bedebah lo, Nus!"

Martinus tertawa karena berhasil menggoda Alvin, sedangkan Cindy hanya menatap iba pada Alvin.

Alvin keluar dari ruangan HRD dengan langkah gontai. Bagaimana mungkin dia akan melangsungkan serangkaian adat pernikahan Minangkabau yang memakan waktu bisa sampai berhari-hari itu dengan cuti hanya dua hari. Di kubikelnya, Alvin merenung seorang diri. Mencari jalan keluar masalah cuti ini. Satu-satunya cara untuk mendapatkan cuti tujuh hari adalah dengan mengajukan cuti menikah. Namun, cuti menikah pun harus dengan melampirkan undangan pernikahan saat pengajuan cuti. Cindy menghampiri kubikel Alvin dan duduk begitu saja di atas meja kerja laki-laki itu. Alvin mendorong tubuh sintal Cindy dari atas mejanya tanpa ampun.

"Bar-bar ya lo, sekarang!"

"Lo tembus, nempel noh di meja gue mens lo!" tukas Alvin asal.

Bodohnya, Cindy malah memerhatikan rok ketat dan seksinya, tapi dia tidak menemukan noda apa pun di sana. Alvin hanya menahan senyum saat Cindy mencebikkan bibirnya.

"Lo mau ke mana sih Al, cuti sampai lama banget?"

"Gue bukan artis, elah. Ngapain pada kepoin gue sih?"

"Nanya doang Al, bukan minta duit ini. Setdah, sok misterius amat sih lo?"

"Serah gue dong. Hidup gue ini."

Cindy mulai malas menghadapi tampang datar dan cuek yang selalu diperlihatkan Alvin saat ada orang yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kehidupannya. Meskipun sahabat-sahabatnya yang ingin tahu sekalipun, jika Alvin enggan menceritakan maka dia juga akan bersikap sama seperti sekarang ini. Sepeninggal Cindy dari kubikelnya, Alvin membuka ruang obrolan dengan Meidina di aplikasi WA ponselnya.

Alvino Chakra: Mei, undangan kapan jadinya ya? Soalnya aku nggak bisa ngajuin cuti menikah kalo nggak ada undangan.

Meidina: semingguan lagi Vino. Sabar yaaa.

Alvino Chakra: ya deh. Kamu lagi apa?

Meidina: mau kirim kelengkapan dokumen pernikahan ke Padang. Nanti abak yang daftarin ke KUA Bukittinggi.

Alvin Chakra: jadi ngga enak ngerepotin orangtua. Seharusnya kan kita sendiri yang ngurusin.

Meidina: gpp, abak kok yang minta. Lagian bukan abak sendirian yg urus. Banyak yang bantu di kampung.

Alvin Chakra: ya syukur deh kalo gitu. Aku lanjut kerja lagi ya Mei.

Meidina: iya, baik-baik ya Vino.

Alvin Chakra: nggak pengen bilang jangan nakal!

Meidina: hehehe. Iya jangan nakal juga ya...

Alvin Chakra: oke, oke. Makasi ya Mei.

Meidina: iya...

***

Meidina tersenyum menatap layar ponselnya. Hingga ketukan di pintu ruang kerjanya tidak terdengar. Tangannya mengusap dadanya sendiri saat melihat Janny sudah berdiri di belakangnya.

"Ngagetin kamu tuh, Jan." Meidina mendengus kesal.

Janny malah cekikikan. "Ya abis, pintu diketuk dari tadi nggak denger."

Meidina mencebikkan bibirnya, lalu meletakkan ponsel di atas meja. Janny mengempaskan tubuhnya di sofa mini yang ada di ruang kerja Meidina.

"Kamu itu lama-lama kayak jelangkung deh, Jan. Datang tak dijemput, pulang tak diantar," ledek Meidina.

Alih-alih marah, Janny malah tertawa dibilang seperti Jelangkung oleh Meidina. "Jelangkung masa kini dong gue," balas Janny.

Meidina disibukkan kembali dengan dokumen yang akan dikirim ke Padang. Setelah siap, ia meminta salah satu karyawan butik ke kantor pos untuk mengirim dokumen yang telah dibungkus rapi dalam amplop berwarna coklat kayu. Setelah itu dia kembali berkutat dengan kegiatan lain, seputar persiapannya untuk mengikuti ajang Jakarta Fashion Week 2018 beberapa hari lagi. Sebenarnya, Meidina ingin Janny membantunya dalam memperagakan salah satu karyanya. Namun niat itu dia urungkan, karena tak enak jika harus memaksa Janny yang non muslim mengenakan jilbab, meski untuk kepentingan pekerjaan sekalipun. Lagi pula prinsip Janny memang tidak pernah mengambil pekerjaan jika tidak sesuai dengan keyakinannya.

"Makan siang yuk Mei, laper nih." Janny merajuk karena Meidina tengah asyik sendiri dengan kegiatannya menata hiasan-hiasan ke hasil rancangannya yang menempel di *mannequin*. Sebuah gaun pesta ala putri dongeng, berwarna hitam, berhiaskan kristal dan batu *swarosky* di sepanjang gaun. Saat ini Meidina sedang fokus menempelkan bulu-bulu sebagai hiasan akhir untuk

gaun tersebut.

"*Delivery order* aja napa sih Jan, nih telepon restoran mana aja deh sesukamu. Aku masih sibuk banget ini."

Janny tak menggubris tangan Meidina yang menyodorkan ponsel padanya. Meidina berdecak sebal lalu kembali berkutat pada rancangannya.

"Gue pengin ke Senci, bukan *delivery* Mei. C'mon, orang mau married tuh kalau nyenengin orang lain barokahnya banyak loh."

"Cih ..., itu sih bisa-bisanya kamu aja. Setengah jam lagi masih tahan kan perut kamu?"

"Oke *darling* ..."

Janny meninggalkan Meidina sendiri di ruang kerjanya. Janny tahu betul, jika Meidina ditunggu saat bekerja seperti ini, pasti pekerjaannya tidak akan selesai-selesai, karena Meidina bisa kehilangan fokus ketika sedang bekerja ada orang lain yang memerhatikannya.

***

Setibanya di Senayan City, Meidina menghubungi Alvin. Sekadar mengabarkan kalau Janny saat ini sedang bersamanya di Senci. Meidina mengikuti saja ke mana Janny mau berkeliling. Dia merindukan menghabiskan waktu dengan sahabat karibnya ini. Dulu memang Meidina sering menghabiskan waktu dengan Janny untuk mengunjungi berbagai Mall besar di Jakarta maupun Bandung. Dari mulai sekadar jalan-jalan, nongkrong, hingga belanja hal-hal yang tujuannya hanya sebagai pemuas nafsu mata saja. Saat melepas lelah di sebuah *coffe shop* masih di sekitar Senayan City, Alvin menanyakan keberadaan Meidina saat ini.

"Jadi, tuan si pematah hati itu bernama Fandi?" ujar Meidina seraya memicingkan kedua matanya.

Janny berdecak kesal. "Sialan si Alvin nih," umpat Janny.

"Heh, itu calon suami aku ya yang kamu umpat," Meidina menatap malas pada Janny.

Janny mengetuk-ngetukkan kukunya di pinggiran gelas yang berisi minuman yang ia pesan. Meidina masih menunggu jawaban Janny. Meidina berdeham sekali. Janny hanya mengangguk.

"Udah sih nggak usah bahas-bahas dia," gerutu Janny.

Baru lima belas menit kemudian, Alvin berada di antara Janny dan Meidina. Meski heran akan alasan Alvin menyusulnya kemari, hati Meidina tetap senang begitu saja, karena usaha Alvin yang ingin bertemu dengannya di sela-sela kesibukan Alvin.

"Al, gue boleh minta tolong nggak?"

"Apaan?"

"Lo jangan cerita apa pun ke Fandi ya soal pertemuan kita. Gue nggak mau dia tahu kalau gue di Jakarta."

"*Wani piro*?" tukas Alvin meniru ucapan salah satu slogan iklan di televisi.

"Tck, perhitungan banget sih lo, Al."

"Nggak ada yang gratis di dunia ini." Alvin tersenyum miring menjawab ucapan Janny.

"Gue kasih tiket pesawat dan akomodasi gratis, untuk elo sama Mei *honeymoon* ke Bali deh."

Bukannya berterima kasih, Alvin tersedak *espresso* yang sedang disesap di depan bibirnya. Meidina menepuk pelan pundak Alvin sambil menyodorkan tisu, serta meminta pelayan *coffe shop* untuk membawakan segelas air putih.

Janny berdecak keras lalu meledek Alvin. "Astaga... baru ngomongin *honeymoon* aja udah keselek lo. Kayaknya udah lama nggak pernah enaena lo ya, Al?"

Meidina dan Alvin sama-sama memberi pelototan gratis pada Janny. Yang dipelototin malah tertawa terpingkal-pingkal.

"Untung ya Al, gue ketemunya sama elo. Coba kalo sama temen lo yang satu lagi, gue lupa namanya, pasti panjang urusannya."

"Dastan maksud lo? Ya kan enak, kali aja lo bisa CLBK."

"Dih apaan?"

"Halah, diseret Fandi ke apartemennya sekarang juga, lo pasti pasrah aja kan?" Alvin tertawa kecil setelah mengatakan itu. Meidina lalu memukul pelan bahunya. Alvin kemudian meringis karena sadar sudah asal berbicara.

"Nggak akan, Al. Lo tahu kan, gue sama dia nggak bakal bisa bersatu," ujar Janny sedih.

Alvin hanya mengedikan bahu, lalu menyesap kopinya hingga tandas.

"Mei, aku balik kantor dulu ya. Gue duluan ya, Jan. Jangan ngajarin Meidina yang jelek-jelek loh!"

"Nggak lah. Paling cuma gue kasih tontonan adegan ranjang standar. Nggak sampai adegan BDSM."

Alvin tertawa kecil. "*Fuck*....Nggak elo, nggak Fandi, sama gilanya. Roman-romannya lo kangen banget diceples Fandi tuh?" jawab Alvin.

"Sialan lo, Al. Gue *horny* di sini tanggung jawab lo!" jawab Janny asal. Lalu Janny mendapat hadiah dari Meidina berupa cubitan di pipinya.

Janny meringis. Sedangkan Alvin mempercepat langkah meninggalkan *coffe shop*, karena ia lihat Meidina sedang memicingkan kedua mata menatapnya.

***

Anam Baleh (Enam Belas)

Hal yang paling indah adalah ketika dua orang saling rindu, namun tidak berkomunikasi, tetapi keduanya saling mendoakan di dalam sujudnya masing-masing.

1 minggu kemudian ...

Sepulang dari kantor, Alvin menyempatkan diri untuk mampir ke Grand Indonesia membelikan cincin kawin yang akan dia sematkan di jari manis Meidina. Alvin tidak mengajak Meidina turut serta, karena Meidina sedang tidak bisa diganggu sama sekali, dia sedang sibuk mengurusi persiapan ajang *Jakarta Fashion Week*. Meidina tipe orang yang memang tidak bisa memecah konsentrasinya ketika sedang bekerja. Apalagi jika terkait untuk menghasilkan sebuah karya, terutama saat sedang mempersiapkan peragaan busana hasil karya pribadinya.

Setelah berkeliling *mall* sendirian, Alvin memasuki sebuah toko perhiasan. Dia disambut oleh laki-laki berusia sekitar 40-an, yang memperkenalkan diri sebagai kepala toko perhiasan ini.

"Ada yang bisa dibantu, Mas?" tanya laki-laki itu dengan ramah.

"Saya cari cincin buat perempuan. Yang pantas untuk dijadikan cincin kawin," jawab Alvin sopan.

"Mari ikut saya."

Laki-laki itu mengajak Alvin ke etalase kaca di sisi kiri toko tersebut. Lalu mengambil sesuatu dari bawah etalase. Beberapa kotak berisi sepasang cincin kawin koleksi terbaik toko perhiasan ini.

"Kalau beli cuma cincin perempuannya saja bisa?" tanya Alvin setelah melihat beberapa model cincin.

Kepala toko tadi menganggguk sopan. "Bisa kok. Memang masnya nggak mau pakai cincin juga?" tanya kepala toko tadi.

"Nggak. Sayang cincinnya, soalnya kerja saya banyak di lapangan," ujar Alvin merendah.

Alvin seperti kebingungan mencari cincin yang tepat karena memang pilihannya banyak dan cantik-cantik. Saat Alvin tengah serius memandangi sederet cincin yang terpajang di etalase toko, pundaknya ditepuk pelan oleh seseorang.

"Delisha?" Alvin cukup terkejut dengan kehadiran gadis itu. Ini pertemuan pertama mereka setelah insiden pertengkaran sore itu.

"Kaget amat sih? Kayak lihat kuntilanak," canda Delisha.

Alvin hanya tersenyum kikuk lalu kembali disibukkan menatap kotak perhiasan di atas etalase.

Delisha duduk di kursi samping Alvin. "Mau beliin cincin buat siapa, Kak?" tanyanya.

"Buat calon istri Kakak," jawab Alvin dengan ekspresi biasa saja, tanpa menyadari perubahan air muka Delisha, karena Alvin menjawab tanpa sedikit pun memandang wajah gadis di sampingnya.

Delisha menghela napas panjang, diam sesaat untuk menetralisir perasaannya. "Sini aku pilihin," ujarnya kemudian.

Alvin sedikit menggeser tubuhnya untuk memberi ruang pada Delisha. Setelah memilih, Delisha menjatuhkan pilihan ke sebuah cincin emas bermata putih. Simple tapi *elegant*. Delisha langsung mencobanya, dan ternyata pas di jari manisnya.

"Kegedean itu Del, kalau ke jari dia. Jari kamu 'kan gede-gede," Alvin meledek Delisha. Karena memang badan Delisha ini cukup bongsor. Tingginya saja hampir mencapai 170cm. Kalau kata anak jaman sekarang, *body goals* gitu lah bentuk badannya Delisha. Gemuk enggak, kurus juga tidak.

"Makasih pujiannya," jawab Delisha mengedip-ngedipkan bulu mata lentiknya dengan malas.

Alvin tertawa melihat ekspresi kesal di wajah Delisha. Biasanya jika Delisha menampilkan ekspresi seperti ini, Alvin pasti akan langsung mencubit dengan gemas kedua pipi gadis itu. Namun, kali ini tidak akan lagi. Alvin juga menjaga perasaan Delisha. Merasa tidak ada yang cocok dengan pilihan cincin yang lain, Alvin memutuskan untuk memilih cincin pilihan Delisha. Kalau memang tidak cukup di jari manis bisa disematkan di jari tengah, tidak akan mengurangi esensi dan makna cincin tersebut. Toh, cincin kawin bukan menjadi syarat sahnya suatu pernikahan. Begitu pikiran sederhana seorang Alvino. Setelah menyelesaikan pembayaran, Alvin dan Delisha keluar dari toko perhiasan.

"Makasi ya Del, sudah bantu kak Al."

"Iya Kak, sama-sama. Kapan acaranya?"

"*Insha Allah* akhir Bulan ini."

"Kak Dastan belum tahu ya soal rencana pernikahan kak Al?"

"Belum Del. Biar jadi *surprise* aja. Kamu cerita memang sama Dastan?"

Delisha menggeleng lalu tersenyum masam dan berpamitan untuk pergi ke tempat lain. Hati gadis itu terlalu sakit setiap kali melihat wajah Alvin dari dekat, apalagi wajah itu telah memenuhi hampir di setiap sudut ruang hatinya selama ini.

***

Sepulang dari *Mall*, Alvin melajukan motor *matic* milik *security* kantor yang dititipkan padanya tempo hari, menuju rumah Meidina. Setelah dari pertemuan dengan Janny, Alvin memang tidak ada waktu menemui Meidina. Keduanya sama-sama disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.

"Nanti kalau kita sudah menikah, Vino mau ya tinggal di rumah ini?"

Seperti biasa, Meidina dan Alvin saat ini sedang duduk berdua di kursi kayu dekat kolam ikan, di rumah Meidina. Alvin mengalihkan pandangannya dari ikan koi yang ada di dalam kolam untuk memandang wajah Meidina.

"Iya. Tapi gimana dengan Mitha? Apa dia nggak risih nanti, kalau tinggal sama laki-laki yang bukan muhrimnya? Belum lagi omongan orang luar Mei. Kalau aku sih nggak masalah."

Meidina diam sesaat. Alvin kembali lagi menatap riak air kolam karena pergerakan ikan koi yang tak ada diamnya.

"Mei sudah omongin dengan Mitha, dia diajak tinggal di apartemennya Janny. Kebetulan dekat sama butik."

"Jadi nggak enak sama Mitha. Atau suruh aja dia tinggal di rumahku nemenin Via. Jadi aku nggak perlu repot-repot nyari pembantu rumah tangga untuk menemani Via."

"Nanti coba Mei omongkan lagi sama Mitha."

Alvin mengangguk setuju. Meidina tersenyum lega karena Alvin tidak keberatan dengan tempat tinggal mereka nanti, terlebih Alvin tidak memaksakan kehendaknya untuk meminta Meidina tinggal di rumah Alvin.

"Tapi Vino nggak kejauhan jaraknya dari rumah ke kantor, kalau dari sini?"

"Enggak Mei. Aku kan naik kendaraan, bukannya jalan kaki apa?"

Meidina merapatkan kedua bibirnya menahan kesal dengan jawaban datar dari Alvin.

"Aku sudah beliin kamu cincin kawin, jadi kamu nggak perlu beli lagi ya," ujar Alvin.

"Loh, ATM kamu kan ada di aku Vino. Kamu bayarnya pakai apa?"

"Ya pakai duit lah Mei, yakali tokonya mau dibayar pakai daun."

Astaga, semoga saja ini Meidina tidak mati berdiri tiap kali dengar jawaban seperti itu dari Alvin. Rasanya Meidina pengin ceburin Alvin ke kolam ikan sekarang juga melihat ekspresi datar laki-laki ini.

"Oya Vino, kita bagi dua ya untuk biaya resepsi yang di Jakarta. Uang yang ada di ATM itu cukup banyak Vino, bisa buat tambah-tambah untuk pelunasan hutang mamak di kampung."

Alvin langsung melempar tatapan tajam pada Meidina kali ini. Bukan tatapan tenang seperti tadi,

rahangnya sedikit mengeras. Akhirnya Alvin bisa sedikit bereaksi kali ini. Wajah yang sedari tadi tenang, kini berubah menjadi dingin. Dan membuat napas Meidina tercekat dengan perubahan ekspresi Alvin. Semoga saja Meidina tidak lupa bernapas gara-gara ditatap horor oleh Alvin.

"Pakai aja uang yang ada di ATM yang aku kasih tempo hari. Sisanya kalau kurang kamu yang tambahin. Puas kamu?" Alvin beranjak dari duduknya detik itu juga.

"Vino mau ke mana?" tanya Meidina dengan suara sedikit bergetar.

"Pulang!" jawab Alvin dingin.

"Aku salah ngomong? Vino marah?"

"Tanya aja sama diri kamu sendiri," jawab Alvin mempercepat langkahnya.

"Vino tunggu dulu ..."

Meidina menahan lengan Alvin kali ini agar laki-laki itu tidak melanjutkan langkah panjangnya.

"Apa lagi Mei?"

"Apa salah kalau aku pengin bantu meringankan beban kamu?" tanya Meidina putus asa.

"Salah! Kamu nggak perlu ikut mikir masalah hutang itu. Masalah itu bukan masalah kamu, bukan masalah kita. Jadi biar aku yang menyelesaikan sendiri. Paham Mei?" Alvin berucap dengan tegas.

"Ya, tapi-"

"Aku capek Mei. Mau pulang dulu."

"Aku besok lusa pulang ke Padang. Undangannya baru selesai mungkin beberapa hari ke depan. Nanti mau diantar ke butik kalau udah jadi."

"Ya terus?" tanya Alvin dengan nada bicara masih dingin seperti sesaat yang lalu.

"Bisa kan ambil sendiri ke butik, undangan yang mau disebar untuk tamu dari pihak Vino?"

"Iya bisa Mei. Ngapain mesti nanya? Tinggal bilang ini. Disuruh ngambil ke percetakannya langsung juga aku mau, Mei."

Nada bicara Alvin lebih tinggi kali ini. Ada nada kesal tersirat di sana. Kedua bola mata Meidina berkaca-kaca mendapati emosi Alvin yang dia rasa sedikit terusik karena ulahnya.

"Apa lagi Mei?"

Tangan Meidina masih menahan lengan Alvin. Laki-laki itu terlihat menghela napas panjang, lalu membalikkan tubuhnya menghadap Meidina. Kedua tangan kokohnya menumpu di kedua bahu Meidina. Alvin sudah bisa melihat kedua bola mata Meidina mulai berkaca-kaca.

"Denger ya Mei, kamu boleh meminta aku untuk melakukan apa pun. Tapi tolong, jangan memperlakukan aku seperti laki-laki lemah dan nggak berdaya. Harga diriku terasa diinjak-injak kalau dianggap lemah, terlebih di mata perempuan. Selama aku bilang aku masih sanggup, berarti ya aku masih mampu mengatasinya. Kamu percaya kan sama aku?"

"Iya, percaya. Mei cuma pengin bantu Vino."

Tak tertahan lagi, air mata itu lolos akhirnya dari sudut mata bundar Meidina.

"Kamu bantu dalam doa aja ya. Sebentar lagi, tiap doa kamu akan menjadi doa yang paling didengar oleh Allah."

Alvin mengusap dengan lembut jejak air mata di kedua pipi Meidina. Meidina hanya menganggguk lemah.

"Sekarang aku pulang dulu. Aku yang akan mengantar kamu ke bandara besok lusa."

Meidina kemudian mengantarkan Alvin hingga Alvin keluar dari rumah Meidina dengan motornya. Rasa gemetar di dalam dadanya masih terasa, mengingat ekspresi wajah marah Alvin beberapa saat yang lalu. Meski Alvin sudah kembali tenang, tapi sikap Alvin tadi sukses membuat Meidina menangis.

***

Pagi itu Alvin mengantarkan Meidina ke bandara. Meidina memang terlebih dahulu pulang ke Padang, untuk menyiapkan acara pernikahan mereka di sana. Banyak yang harus dilakukan oleh Meidina menjelang pernikahan. Sedangkan Alvin baru akan menyusul dua hari menjelang hari akad. Sejak malam itu, keduanya memang saling memberi jeda untuk memahami perasaan masing-masing.

Menunggu waktu *check in* pesawat, Meidina tidak bisa melakukan apa-apa kecuali duduk diam, menatap orang-orang yang lalu lalang di hadapannya. Seperti sadar sedang diperhatikan, Meidina menoleh dan ketika tatapan mereka bertemu, Meidina hanya melihat raut wajah datar seorang Alvin sedang menatapnya penuh arti. Ya Tuhan, Meidina seperti kesulitan bernapas kali ini. Bisa-bisanya Alvin menatapnya tanpa ekspresi seperti itu.

Beberapa detik berikutnya, barulah Alvin sadar bahwa dia sedang kepergok memandangi Meidina. "Maafin aku ya soal kejadian malam itu. Aku lepas kontrol," ujar Alvin menutup rasa malunya.

Meidina menutup matanya, mencoba mengontrol pernapasannya yang mulai sesak. "Iya, Mei juga minta maaf." Kemudian Meidina tertunduk.

"Ya udah, *check in* gih. Hati-hati ya Mei. Sampai ketemu di hari *baralek gadang*."

Meidina tersipu tiap kali Alvin menyinggung soal pernikahan. Alvin hanya bisa menahan senyum melihat ekspresi wajah tersipu yang disembunyikan oleh Meidina. Meidina memilih segera memutar tubuh dan menarik kopernya demi menghindari tatapan intens dari Alvin. Alvin sendiri masih setia menunggu di pintu *check in*, hingga Meidina hilang dari pandangannya. Barulah kemudian Alvin meninggalkan bandara untuk kembali ke kantor.

***

Sesampainya di rumah orang tuanya di Bukittinggi, Meidina mulai menjalankan acara adat menjelang akad nikahnya dua hari lagi. Nama acara adat

itu adalah *babako babaki.* Acara adat ini isinya pihak keluarga dari ayah calon mempelai wanita, yang disebut *bako,* ingin memperlihatkan kasih sayangnya dengan ikut memikul biaya sesuai kemampuan. Acara ini berlangsung beberapa hari sebelum acara akad nikah. Keluarga dari *abak* Meidina datang membawa berbagai macam hantaran. Perlengkapan yang disertakan biasanya berupa sirih lengkap (sebagai kepala adat), nasi kuning singgang ayam (makanan adat), barang-barang yang diperlukan calon mempelai wanita (seperangkat busana, perhiasan emas, lauk-pauk, baik yang sudah dimasak maupun yang masih mentah, kue-kue dan sebagainya). Sesuai tradisi, calon mempelai wanita dijemput untuk dibawa ke rumah keluarga ayahnya. Kemudian para tetua memberi nasihat. Keesokan harinya, calon mempelai wanita diarak kembali ke rumahnya, diiringi keluarga pihak ayah dengan membawa berbagai macam barang bantuan tadi.

Saat ini Meidina berada di rumah paman dari pihak abaknya, acara baru saja selesai. Meidina memilih untuk istirahat di kamar salah seorang adik sepupunya. Saat Meidina hendak merebahkan tubuhnya di ranjang, ponsel yang ia letakkan di atas meja rias bergetar.

Vino is calling...

"Assalamualaikum," sapa suara berat itu. Sudah tiga hari ini suara itu tak terdengar di telinga Meidina.

Terakhir mereka saling berbicara melalui telepon adalah saat Meidina mengabarkan sudah tiba di rumah orang tuanya. Setelah itu keduanya disibukkan oleh aktivitas dan pekerjaan masing-masing.

"Walaikumsalam. Apa kabar Vino?"

"Baik, Mei gimana kabar? Lagi apa sekarang?"

"Baik juga, alhamdulilah. Sekarang lagi di rumah adiknya abak. Baru selesai acara *babako babaki.* Besok balik lagi ke rumah. Dilanjutin *malam bainai.*"

"Oh, kamu jangan capek-capek Mei."

"Iya Vino juga. Kapan pulang ke Padang?"

"Mungkin besok. Masih ada kerjaan kantor yang harus aku diselesaikan, sebelum cuti."

"Udah ngajuin cuti? Dapat berapa hari?"

"Empat hari, tapi ketambah Minggu jadi bisa libur lima hari."

"Temen-temen kantor sama sahabat Vino udah pada tahu ya?"

"Iya udah tau dari undangan yang aku sebar."

Mereka kemudian mengobrolkan masalah persiapan resepsi yang akan diadakan di Jakarta. Setelah itu mengobrolkan perihal persiapan pernikahan di Padang. Setelah puas mengobrol Alvin mengakhiri panggilan teleponnya, agar Meidina bisa beristirahat. Seperti biasa, Alvin selalu kehabisan bahan pembicaraan jika sedang dengan Meidina. Padahal sebenarnya ia ingin berlama-lama berbicara dengan perempuan itu. Entahlah.

***

Untuk menghemat waktu karena cutinya tidak panjang dan acara masih banyak, maka Alvin memutuskan untuk naik pesawat dari Jakarta, walaupun setengah hati naik pesawatnya dan meminum sebutir obat anti mabuk. Pagi ini Alvin sudah tiba di Solok dengan selamat tanpa drama mabuk udara.

Sebenarnya Fandi ingin ikut, tapi Meidina melarangnya, karena Janny sudah ada di Padang sejak semalam, bahkan rencananya sampai acara selesai. Janny memilih datang ke acara pernikahan Meidina di Padang daripada hadir di Jakarta, karena Janny yakin acara di Jakarta pasti akan bertemu dengan Fandi. Kebetulan Fandi harus merayakan natal dengan keluarga besarnya, juga adanya *missa requiem* atau misa arwah untuk memperingati hari kematian mendiang mamanya, yang Fandi sendiri tidak pernah tahu di mana pusara perempuan yang telah melahirkannya ke dunia fana ini. Setiap tahun di bulan Desember hanya diperingati sebagai peringatan kematiannya. Itu saja informasi yang selama ini Fandi tahu tentang mamanya.

Setelah istirahat sebentar, Alvin meminta tolong pada Fahmi untuk diantar berziarah ke makam orang tuanya di Tanah Datar. Tempat makam keluarga besar ayahnya. Jika sudah di kampung, Alvin bisa melaksanakan solat lima waktu secara berjamaah di masjid tak jauh dari rumah *tungganai*-nya. Dan Alvin tidak akan melewatkan saat-saat yang langka seperti itu. Selepas solat magrib, Alvin diminta untuk duduk berkumpul dengan para tetua adat di kampungnya, di tengah-tengah masjid. Alvin mendengarkan dengan seksama *petatat petitih* yang disampaikan oleh *datuak*, dan penghulu kampungnya. Dia benar-benar meresapi dan merenungkan dengan sungguh-sungguh semua nasihat yang disampaikan.

Setelah adzan Isya dikumandangkan, Alvin dan yang lainnya melanjutkan solat Isya berjamaah. Hatinya seolah menemukan kedamaian di sini. Perasaan gelisah menjelang akad nikah besok, rasanya sirna terbawa oleh terpaan angin malam. Alvin menghabiskan malamnya di masjid dengan mengaji, berzikir, bertafakur serta memohon ampun pada Allah SWT Sang Penciptanya. Tak lupa Alvin juga menyampaikan syukur yang teramat dalam, karena sudah diberi kesempatan untuk bertemu dan berjodoh dengan perempuan *Sholehah* seperti Meidina Az Zahra. Dalam kesendiriannya ini, buliran bening menetes begitu saja di pelupuk mata Alvin.

Bukan tangis sedih, tapi tangis bahagia yang hadir di antara renungan malamnya.

***

Di malam yang sama di rumah orang tua Meidina diadakan acara *malam bainai* yang sebelumnya sudah diisi oleh pengajian menjelang akad nikah. Bainai berarti melekatkan tumbukan halus daun pacar merah atau daun inai ke kuku-kuku calon pengantin wanita. Biasanya berlangsung malam hari sebelum akad nikah. Tradisi ini sebagai ungkapan kasih sayang dan doa restu dari para sesepuh keluarga mempelai wanita. Perlengkapan lain yang digunakan antara lain air yang berisi tujuh macam kembang, daun inai tumbuk, payung kuning, kain

jajakan kuning, kain simpai, dan kursi untuk calon mempelai. Calon mempelai wanita dengan baju tokah dan bersunting rendah dibawa keluar dari kamar diapit kawan sebayanya. Meidina yang sudah tampil cantik malam ini, diapit oleh Janny, Mitha dan Sarah.

Acara dilanjutkan mandi-mandi secara simbolik, dengan memercikkan air tujuh jenis kembang oleh para sesepuh dan kedua orang tua. Selanjutnya, kuku-kuku calon mempelai wanita diberi inai. Menurut kepercayaan orang-orang tua dahulu pekerjaan memerahkan kuku-kuku jari calon pengantin wanita ini, juga mengandung arti *magic*. Menurut mereka ujung-ujung jari yang dimerahkan dengan daun inai dan dibalut daun sirih, mempunyai kekuatan yang bisa melindungi si calon pengantin dari hal-hal buruk yang mungkin didatangkan manusia yang dengki kepadanya. Maka selama kuku-kukunya masih merah yang berarti juga selama ia berada dalam kesibukan menghadapi berbagai macam perhelatan perkawinannya itu, ia akan tetap terlindung dari segala mara bahaya.

Setelah selesai melakukan acara pesta pun, warna merah pada kuku-kukunya menjadi tanda kepada orang-orang lain bahwa ia sudah berumah tangga, sehingga bebas dari gunjingan kalau ia pergi berdua dengan suaminya ke mana saja. Namun itu hanyalah kepercayaan kuno yang tak sesuai dengan tauhid islam. Zaman sekarang ini cuma merupakan bagian dari perawatan dan usaha untuk meningkatkan kecantikan mempelai perempuan saja, tidak lebih dari itu. Memerahkan kuku-kuku jari tidak punya kekuatan menolak mara bahaya apa pun, karena semua kekuatan adalah milik Allah semata.

***

Keesokan harinya seluruh anggota keluarga, kerabat, tetangga, dan orang yang dituakan sudah berkumpul di kediaman salah satu kerabat orang tua Meidina yang ada di Solok. Karena tidak memungkinkan jika harus berkumpul di rumah orang tua Meidina di Bukittinggi, juga untuk menghemat waktu. Pagi ini sebelum akad, akan diadakan acara *manjapuik marapulai.* Ini adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh

rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau. Di mana calon pengantin pria dijemput dan dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk melangsungkan akad nikah. Prosesi ini juga dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa. Sesuai adat istiadat pihak keluarga calon pengantin wanita harus membawa sirih lengkap dalam cerana yang menandakan kehadiran mereka yang penuh tata krama atau beradat, pakaian pengantin pria lengkap, nasi kuning singgang ayam, lauk-pauk, kue-kue serta buah-buahan. Untuk daerah pesisir Sumatra Barat biasanya juga menyertakan payung kuning, tombak, pedang serta uang jemputan atau uang hilang.

Rombongan utusan dari keluarga calon mempelai wanita telah tiba di rumah *tungganai* Alvin. Tujuannya adalah menjemput calon mempelai pria sambil membawa perlengkapan. Setelah prosesi *sambah-mayambah* dan mengutarakan maksud kedatangan, barang-barang hantaraan diserahkan. Calon pengantin pria beserta rombongannya diarak menuju kediaman calon mempelai wanita.

Melewati perjalanan Solok-Bukittinggi sejauh 72,8 km dengan perkiraan waktu tempuh sekitar dua jam empat menit jika lancar, Alvin lebih banyak diam. Sampai di titik ini, Alvin seolah tidak percaya akan mempunyai nyali sebesar ini untuk menjalin sebuah ikatan, sebuah komitmen melebihi ikatan sepasang kekasih. Sebenarnya Alvin masih bisa lari dari perjodohan yang mengikatnya dan tidak sesuai dengan hati kecilnya sejak awal dicetuskannya acara perjodohan itu. Namun, Alvin bertahan dengan dalih demi menghormati adat istiadat serta menunjukkan bakti pada mamak yang mendewasakannya, meskipun pada akhirnya Alvin tahu jika sedang dimanfaatkan oleh mamaknya melalui perjodohan dengan Meidina. Hingga takdir mempertemukan Alvin dengan seorang wanita bernama Meidina Az Zahra Tanjung, wanita yang pernah singgah di hati kecil Alvin sebagai Zahra, dan Alvin anggap sebagai cinta pada pandangan pertamanya. Takdir itu lah yang akhirnya mengubah jalan pikir Alvin mengenai makna pernikahan yang hakiki.

Alvin terus merenung menapak tilas alur kehidupannya. Merantau ke Jakarta dengan berbekal seadanya. Menjadi anak kampung yang culun menghadapi kerasnya ibukota. Bertemu dengan Dastan karena insiden perkelahian yang mempertaruhkan nyawanya, hingga membuat kedua remaja dengan latar belakang yang berbeda itu menjalin sebuah tali persahabatan. Beranjak dewasa, di bangku kuliah Alvin dan Dastan berkenalan dengan Fandi dan Revan dalam perkuliahan mata kuliah umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa dari semua fakultas dan mengantar keempatnya untuk tetap bersahabat hingga kini. Sayangnya persahabatan yang terjalin dengan Revan agak renggang, karena setelah wisuda, laki-laki itu memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Surabaya. Revan sendiri kini sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak laki-laki.

Rasanya baru kemarin Fandi mengenalkan Alvin dan Dastan pada gemerlap dunia malam dan segala jenis minuman beralkohol. Alvin yang kala itu begitu naif, dengan mudahnya terjebak dalam lingkaran hubungan satu malam yang berawal dari iseng, penasaran, tidak tahan disebut pengecut, sampai pada akhirnya menjadi ketagihan. Alvin memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi, didukung oleh gejolak kawula mudanya kala itu tidak pernah memikirkan seperti apa risikonya nanti jika mencoba hal-hal laknat dalam lingkaran gemerlap dunia malam. Yang ada di benaknya saat itu hanyalah senang-senang, mengobati rasa penasarannya dan mencari cara untuk melepas penatnya ketika mulai terjebak pada rutinitas kerja yang melelahkan.

Sentuhan Nurahman di pundaknya, membuat Alvin sadar dan memulihkan kesadarannya yang sedang melanglang buana di waktu-waktu lampau. Di mobil pengantin memang hanya ada Alvin dan Nurahman di dalamnya. Nurahman menepikan mobil di tepi danau Singkarak. Kebetulan memang tadi dia berinisiatif berangkat terlebih dahulu. Alih-alih supaya tidak terburu-buru, ternyata Nurahman memanfaatkan kesempatan ini untuk meminta maaf.

"Maafkan mak angah. Sudah memanfaatkan Vino demi kepentingan dan keuntungan mak angah sendiri," tukas laki-laki paruh baya itu lirih. Kepalanya tertunduk menahan malu.

Alvin menghela napas panjang kemudian mengembuskannya secara perlahan. "Lupakan saja. Vino sudah ikhlas kok menerima perjodohan ini."

"Andaikan mak angah indak tamak jo harato, mak angah indak mungkin terlilit oleh hutang piutang. Vino tidak perlu menanggung hutang mak angah, juga menerima perjodohan ini." Nurahman tak sanggup menahan air matanya.

"Mungkin memang sudah begini takdirnya, ya dijalani saja. Soal hutang tidak perlu dipikirkan, Insha Allah kalo memang uang itu masih rejeki Vino, pasti akan kembali pada Vino bagaimanapun caranya," jawab Alvin dengan wajah datar.

"Terima kasih Vino. Mak Angah janji, kalau ada rejeki pasti-"

"Sudahlah, mak angah. Lebih baik jalankan lagi mobilnya. Supaya tidak terlambat tibo di Bukittinggi," pinta Alvin enggan berdebat panjang dengan Nurahman. Dari pada dibuang percuma, lebih baik Alvin menyimpan energinya menghadapi abak Meidina dan penghulu sesaat lagi.

Rombongan pengantin hampir sampai di rumah orang tua Meidina, tempat akan di langsungkan akad nikah dan diadakan acara adat penyambutan di rumah anak daro. Tradisi menyambut kedatangan calon mempelai pria di rumah calon mempelai wanita merupakan momen meriah dan besar. Diiringi bunyi musik tradisional khas Minang yakni *talempong* dan *gandang tabuk*, serta barisan gelombang adat timbal balik yang terdiri dari pemuda-pemuda berpakaian silat, serta disambut para gadis berpakaian adat yang menyuguhkan sirih.

Sirih dalam *carano* adat lengkap, payung kuning keemasan, beras kuning, kain jajakan putih merupakan perlengkapan yang biasanya digunakan. Keluarga mempelai wanita memayungi calon mempelai pria disambut dengan tari Gelombang Adat Timbal Balik. Berikutnya, barisan gadis menyambut rombongan

dengan persembahan sirih lengkap. Para sesepuh wanita menaburi calon pengantin pria dengan beras kuning. Sebelum memasuki pintu rumah, kaki calon mempelai pria diperciki air sebagai lambang menyucikan, lalu berjalan menapaki kain putih menuju ke tempat berlangsungnya akad.

"Marapulai tibo, Ni[57] ..." ujar Sarah yang memang ditugaskan oleh Meidina untuk melihat situasi di luar kamar.

Janny dan Mitha masuk ke dalam kamar pengantin dan melihat penampilan Meidina yang membuat kedua orang ini berdecak kagum.

"Ya Tuhanku, lo cantik banget beib. Pantes Alvin nggak nolak dijodohin sama elo." Janny berdecak kagum melihat penampilan luar biasa sahabatnya ini.

Pipi Meidina merona malu. "Psst, aku sama Alvin ketemunya pas udah sama-sama setuju dengan perjodohan kami kok, malah kami sudah posisi tunangan ketemunya," tandas Meidina.

Janny membulatkan mata beloknya juga sedikit mengerucutkan bibir mungilnya, lalu menggeleng tak habis pikir.

"Ngomong-ngomong, gue baru inget, pas awal-awal kenal Alvin, dia pernah tanya-tanya elo gitu, pas gue pajang foto kita di profil BBM."

"Oyaaa? Kuasa Allah, Jan, nggak ada yang tahu. Jodoh, rejeki, hidup dan mati seseorang itu cuma Allah yang tahu," ucap Meidina.

Janny mengangguk setuju, lalu mengambil ponsel dari dalam *clutch*-nya. Kemudian ketiganya berpoto *selfie* untuk mengurangi ketegangan di hati Meidina menjelang akad nikah.

***

Kini Alvin sudah berada di depan meja berkaki rendah berukuran tidak lebih dari dua meter, yang telah dilapisi kain sutra berwarna

---

[57] *Pengantin prianya sudah datang, uni*

putih. Di hadapannya sudah ada abak Meidina, penghulu yang akan menikahkan dia dan Meidina, serta beberapa orang saksi dari pihak mempelai laki-laki maupun mempelai wanita.

Hari ini Alvin sangat tampan, dibalut pakaian pengantin berwarna putih, di pinggangnya tersampir kain sarung tenun berwarna merah lengkap dengan penutup kepala khas *marapulai* Minang berwarna senada dengan sarung tenunnya. Wajahnya berseri, seolah tanpa beban di hatinya. Tidak menampakkan sama sekali raut wajah orang yang menikah karena terjebak dalam suatu perjodohan. Namun, siapa yang tahu jantungnya kini tengah berdebar sangat kencang. Seperti biasa, Alvin adalah juaranya untuk menampilkan ekspresi wajah tenang. Padahal sedari tadi, Silvia dan Fahmi terus saja menggodanya.

Silvia tidak hentinya membidik Alvin dengan kameranya. Alvin hanya menahan senyum setiap kali Silvia bertingkah konyol meminta Alvin untuk mengawas ke kamera yang sedang menggantung di leher gadis itu. Sedang Fahmi menggodanya dengan gerakan-gerakan *absurd*. Beruntung kedua sahabat Alvin sama-sama berhalangan hadir di acara akad nikahnya. Tidak bisa Alvin bayangkan jika mereka di situasi ini dengan formasi lengkap.

Tibalah inti dari acara akad nikah ini yaitu pembacaan ikrar ijab kabul yang akan di walikan sendiri oleh abak Meidina.

"*Bismillahirrrohmanirrohim* ... ananda Alvino Chakra Iskandar bin Almarhum Rusri Iskandar, saya nikah dan kawinkan ananda dengan anak perempuan saya, Meidina Az Zahra Tanjung binti Tun Razak dengan mas kawin berupa seperangkat alat solat dan sebuah kitab suci Alquran dibayar tunai."

Alvin menarik napas panjang dan mengatur detak jantungnya. Semua mata di dalam rumah gadang ini tertuju padanya.

"*Bismillahirrohmanirrohim*, saya terima nikah dan kawinnya Meidina Az Zahra Tanjung binti Tun Razak dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," ucap Alvin dengan satu kali tarikan napas.

"*Ba'a* saksi, sah?" tanya penghulu kepada para saksi yang hadir.

"Sah," ucap kedua mamak Alvin sebagai saksi, diikuti oleh saksi dari pihak Meidina.

"*Alhamdulilah*..." serempak seluruh tamu yang hadir mengucapkan kata syukur itu.

Setelah dinyatakan sah, Meidina diantarkan keluar dengan didampingi wanita berusia paruh baya. Meidina terlihat cantik dengan mengenakan baju pengantin Minang berwarna merah dengan sentuhan pemanis lainnya berwarna emas, di kepalanya menjuntai kain beludru berwarna merah senada dengan baju akadnya. Meidina menundukkan kepalanya saat bersanding dengan Alvin.

"Jan lah marunduik sae. Tengok lah marapulai Mei ni. Beko sala urang, manangih seumur hiduik[58]," ujar salah seorang mamak dari pihak Meidina

Pelan tapi pasti, Meidina mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Alvin. Detik berikutnya kedua mata mereka bertemu. Alvin menatap tanpa mampu mengerjap perempuan di hadapannya ini. Pikirannya berkata, apa benar ini Meidina, istri sahnya? Alvin seperti melihat sosok lain bahkan nyaris tak percaya bahwa ini adalah Meidina yang dikenalnya selama beberapa bulan ini. Akhirnya kedua mata Alvin hanya mengerjap pelan sekali.

Nurahman berdeham cukup keras. "Ekhemm ... nanti saja kalau mau lihat lama-lama Vino, kamu punya waktu seumur hidup untuk melihat kecantikan wajah istri kamu itu."

Alvin kepergok memandangi wajah Meidina oleh mamak-mamak-nya. Senyum simpul menghiasi bibir Alvin. Meidina kembali menunduk menahan malu. Mamak mereka ini tidak tahu saja bagaimana ritme detak jantung keponakannya ini sekarang. Sudah macam bunyi talempong dan gandang tabuk di depan rumah saat menyambut marapulai tadi. Namun, hanya Alvin dan Meidina yang bisa merasakan debaran jantung masing-masing.

---

[58] *Jangan menunduk saja. Lihat lah mempelai laki-laki kamu ini. Nanti salah orang, menangis seumur hidup*

Sudah seminggu ini mereka tidak saling bertemu. Komunikasi pun juga jarang, apalagi pertemuan terakhir mereka sempat dihiasi dengan pertengkaran kecil. Saling rindukah mereka? Ah, keduanya hanya menyampaikan salam rindu itu melalui sorot mata dan senyum di mana hanya dua insan ini yang mengerti maknanya.

Alvin meraih tangan Meidina, lalu menyematkan cincin di jari manis Meidina. Tangan Meidina terjulur untuk mencium punggung tangan Alvin. Tangan kiri Alvin menyentuh puncak kepala Meidina dan mendaratkan satu kecupan pertamanya sebagai suami tepat di atas kepala istrinya itu. Acara dilanjutkan dengan menandatangani dokumen-dokumen pernikahan serta memohon doa restu kepada kedua orang tua dan kerabat masing-masing bergantian. Alvin dan Meidina lalu disandingkan di pelaminan kecil di samping tempat mereka melangsungkan akad nikah baru saja. Untuk menerima selamat dan doa dari orang tua, keluarga, dan para tamu undangan yang hadir.

***

Setelah acara sakral tadi, masih ada tradisi usai akad nikah. Ada lima acara adat Minang yang biasa dilaksanakan setelah akad nikah. Yaitu *mamulangkan tando*, setelah resmi sebagai suami istri, maka tanda yang diberikan sebagai ikatan janji sewaktu lamaran dikembalikan oleh kedua belah pihak. Acara berikutnya, *malewakan gala marapulai* artinya mengumumkan gelar untuk pengantin pria. Gelar ini sebagai tanda kehormatan dan kedewasaan yang disandang mempelai pria. Umumnya diumumkan langsung oleh niniak mamak kaumnya. Berikutnya adalah *balantuang kaniang* atau mengadu kening. Pasangan mempelai dipimpin oleh para sesepuh wanita menyentuhkan kening mereka satu sama lain. Kedua mempelai didudukkan saling berhadapan dan wajah keduanya dipisahkan dengan sebuah kipas, lalu kipas diturunkan secara perlahan. Setelah itu kening pengantin akan saling bersentuhan. Lalu dilanjutkan dengan acara *mangaruak nasi kuniang,* prosesi ini mengisyaratkan hubungan kerjasama antara suami istri harus selalu saling menahan diri dan melengkapi. Ritual diawali dengan kedua pengantin berebut mengambil daging ayam

yang tersembunyi di dalam nasi kuning. Dan terakhir adalah *Bamain Coki*. Coki adalah permaian tradisional Ranah Minang. Yakni semacam permainan catur yang dilakukan oleh dua orang, papan permainan menyerupai halma. Permainan ini bermakna agar kedua mempelai bisa saling meluluhkan kekakuan dan egonya masing-masing agar tercipta kemesraan. Malam harinya acara resepsi digelar di halaman rumah sutan Tun Razak. Segala macam hiburan dihadirkan, Alvin dan Meidina nampak sangat mengagumkan dengan pakaian pengantin berwarna merah dan emas. Alvin sudah seperti Sutan Mudo, sedangkan Meidina menampakkan kecantikan anak daro sepenuhnya, terlebih *suntiang* yang dipakai menampilkan sosok kuat dan tangguhnya seorang perempuan Minang sejati, yang mampu menyokong mahkota berbahan logam kuningan seberat lebih dari lima kg itu selama lebih dari lima jam di atas kepalanya.

***

Tuju Baleh (Tujuh Belas)

Jika kau tanya kenapa aku memilihmu, itu karena Allah memberiku cinta yang ditujukan kepadamu.

Setelah acara resepsi digelar, Alvin tidak lantas masuk ke dalam kamar pengantinnya, dia masih diajak mengobrol dengan para kerabat dan tetua di kampung Meidina untuk membicarakan acara besok di kediaman keluarga pihak pengantin laki-laki. Sebenarnya *abak* Meidina ingin acara pesta pernikahan anak perempuan satu-satunya ini diadakan secara besar-besaran, dengan mengadakan pesta hingga tujuh hari tujuh malam, yang kerap diadakan oleh orang-orang berada seperti Tun Razak sebagai ungkapan rasa bersyukur. Namun, karena Alvin terikat oleh pekerjaannya, jadi pesta digelar seadanya.

Menjelang pukul sebelas malam, Alvin masuk ke kamar Meidina dengan mengetuk pintu kamar terlebih dahulu. Kamar Meidina telah dihiasi sedemikian rupa, *suntiang* yang dikenakan Meidina tadi juga sudah dilepas dari kepalanya dan diletakkan di atas meja rias. Meidina kini hanya dibalut baju kurung khas Melayu sederhana berwarna merah jambu, dengan jilbab yang tetap melilit di kepalanya.

Alvin mendekati Meidina yang tengah duduk di tepi ranjang. "Hey," sapa Alvin.

Meidina hanya melirik sekilas. Alvin ikut duduk di samping Meidina.

"Capek banget ya? Kepalanya pusing nggak?"

Mengangguk pelan, Meidina lalu menjawab, "iya lumayan. Vino capek?"

Alvin menggeleng dengan senyum masih setia menghiasi wajahnya. Tangan Alvin terjulur untuk menyentuh puncak kepala Meidina. "Lihat kamu cantik kayak begitu, hilang capekku," kata Alvin begitu.

"Ish, gombal," Meidina tidak percaya.

"Beneran. Mei cantik hari ini. Aku sampai nggak ngenalin. Kirain salah ngawinin anak orang lain tadi," ucap Alvin asal lalu menyeringai setelahnya. Meidina memukul pangkal lengan Alvin, laki-laki itu hanya mengulum senyum. Lalu keduanya tertawa bersamaan membayangkan bagaimana seandainya hal yang diucapkan Alvin tadi benar-benar terjadi.

"Kamu bahagia nikah sama aku?"

"Emmh .... Iya. Vino sendiri, bahagia nikah sama Mei?"

"Bahagiaku melebihi bahagia kamu."

Oh, Tuhan. Alvin belajar *sepik* begini dari siapa coba. Jangan-jangan memang bakat terpendam, hanya saja kurang diasah jadinya tumpul. Seumur-umur dia tidak suka memuji perempuan mana pun dengan tulus dan dengan nada sedikit menggoda seperti sekarang ini. Sekalipun pernah memuji pasti karena ada maunya atau yang sering terjadi pasti ujung-ujungnya meledek orang yang tadinya dia beri pujian. Kedua tangan Alvin tergerak untuk menyusuri wajah istrinya dengan kedua telapak tangannya. Alvin meraba kedua bola mata Meidina yang terpejam, lalu hidung, turun ke pipi dan berakhir di bibir. Alvin kesulitan menelan salivanya, sedangkan jantung Meidina berdebar tidak keruan.

"Udah sholat isya, Mei?" tanya Alvin membuyarkan segala pikiran 'iya-iya' dari kepalanya.

"Belum, nunggu Vino."

"Aku ganti baju dulu ya terus sholat isya jamaah."

Sepuluh menit kemudian Alvin sudah siap di atas sajadahnya. Dia mengumandangkan iqamah dan kemudian melaksanakan tugasnya sebagai Imam solat untuk yang pertama kalinya. Selesai sholat dan masih di atas sajadah masing-masing,

Alvin memutar tubuhnya menghadap Meidina. Setelah Meidina mencium punggung tangannya, tangan Alvin terjulur untuk melepas mukena yang dipakai oleh istrinya. Meidina pasrah saja dengan perlakuan Alvin. Mukenah telah terbuka sepenuhnya. Jantung Alvin berdebar tidak keruan, Alvin dihadapkan pada penampilan Meidina tanpa jilbab menutup kepala seperti biasanya. Rambut hitam panjang Meidina tergerai saat mukena terlepas. Anak rambut berserakan di sekitar wajah dan keningnya. Tangan Alvin kembali terjulur untuk merapikan helaian anak rambut Meidina. Lalu menyematkan ke belakang telinga Meidina. Namun tiba-tiba, Alvin membuang pandangannya lalu membalik tubuhnya ke arah kiblat kembali.

"Kamu istirahat aja dulu, Mei. Ini sudah malam, besok masih ada acara panjang lagi," tukas Alvin dingin.

Meidina tak menjawab, hanya mengeluarkan deheman kecil untuk sekadar melegakan tenggorokannya yang sempat tercekat. Selesai membereskan peralatan solatnya, Meidina naik ke ranjang dan tidur dengan posisi miring yang otomatis memunggungi suaminya.

Sialan! Pikiran Alvin benar-benar terganggu karena teringat pembicaraan *abak* Meidina entah dengan siapa, Alvin tidak mengenali suara itu. Ada suara perempuan dan laki-laki dewasa. Tadi saat hendak menuju kamar Meidina, Alvin mendengar suara beberapa orang sedang berdebat di dalam suatu kamar yang Alvin tidak tahu itu kamar siapa. Sebenarnya Alvin tidak berniat untuk menguping, tapi karena namanya dan nama *mak angah*-nya disebut-sebut, Alvin mengurungkan niat untuk melanjutkan langkahnya, lalu memilih untuk mendengarkan percakapan orang di dalam kamar itu yang sangat menusuk perasaan dan harga dirinya serta keluarga besar Alvin.

"Sutan indak salah tuh memilihkan suami buat Mei?"

"Anak sia tu si Vino, Da. Banyak pemuda Minang yang lebih baik daripada dia, yang pantas untuk Meidina."

"Danga-danga, uda memberi uang panjapuik banyak bana? Mamaknya si Rahman tu kan banyak hutang. Beko manurun ke kemenakannya, kasian nasib Mei, bisa-bisa habis harato si Mei di agihien si Vino tu."

"Cubo si Mei dijodokan jo sanaknyo sendiri, indak perlu khawatir haratonyo jatuh ka urang lain."

Alvin memejamkan kedua matanya, saat mengingat penggalan kalimat menghina dan menjatuhkan harga dirinya itu. Dia harus membicarakan hal ini dengan Meidina jika situasinya sudah berjalan normal. Beberapa menit kemudian, ranjang Meidina bergerak. Alvin ikut naik dan mengambil posisi tidur yang sama dengan memunggungi Meidina. Karena sama-sama diliputi rasa lelah keduanya pun terlelap begitu saja.

***

Keesokan paginya diadakan acara adat *Manjalang*, merupakan upacara berkunjung ke rumah marapulai. Sesampainya di lorong menuju rumah *tungganai* Alvin, rombongan turun dari mobil dan berjalan beriringan menuju rumah gadang. Dalam perjalanan, anak daro dan marapulai berjalan berdampingan yang diapit oleh *paksumandan*, dibelakangnya diiringi oleh perempuan membawa *jamba. Jamba* adalah nasi dan lauk pauk yang disusun di atas *dulang yukuan. Manjalang* bertujuan untuk memperkenalkan anak daro kepada keluarga laki-laki. Di rumah gadang kedatangan rombongan sudah disambut oleh penghulu, pemuka agama, mamak yang paling dihormati, *tungganai* serta *bundo kanduang.*

Bundo kanduang di sini maksudnya bukan ibu kandung dalam arti harfiah, melainkan seorang wanita yang telah diangkat menjadi *bundo kanduang* dan memegang peranan penting dalam kaumnya. Tidak semua wanita dapat menjadi *bundo kanduang*. Ia haruslah orang yang arif bijaksana, kata-katanya didengar, menjadi tempat bertanya dan tempat menampung berita. Ia juga merupakan *peti ambon puruak*, artinya tempat atau pemegang harta pusaka kaum atau sukunya. Oleh karena itu, *bundo kanduang* memiliki pakaian adat yang berbeda dengan wanita lainya.

***

Akhirnya serangkaian acara adat pernikahan sudah selesai dilaksanakan oleh Alvin dan Meidina. Mengisi sisa waktu mereka di Padang, Alvin meminjam mobil *mak oncu*- nya untuk mengajak Meidina ke suatu tempat dan menghabiskan waktu berdua saja.

"Ganti baju Mei, pakai baju paling nyaman, nggak ribet dan jangan lupa pakai sepatu kets," ujar Alvin saat masuk ke kamar yang bisa ia tempati jika pulang ke Padang.

Meidina bingung diberondong seperti itu. "Mau ke mana? Mei nggak bawa sepatu kets."

"Ya udah ganti baju aja kalau gitu. Aku tunggu di depan ya."

Tanpa bertanya lagi, Meidina segera mengganti baju sesuai dengan instruksi Alvin tadi. Ia memilih kaus longgar lengan panjang motif salur berwarna putih dan biru *navy*, dipadukan dengan celana jeans warna biru dongker dan *pashmina* warna senada dengan celananya. Alvin sudah menunggu berdiri menyandar di pinggiran mobil SUV hitam milik *mak oncu*-nya. Alvin juga mengenakan pakaian santai, kaus abu-abu muda dengan gambar kamera di tengahnya, celana jeans berwarna hitam. Alvin sudah siap dengan sepatu *sneakers*-nya.

"Di dalam ada sepatu Via. Coba dulu ya, nanti kalo nggak muat aku cariin yang lain."

Meidina membuka pintu mobil lalu mencari sepatu yang dimaksud Alvin. Setelah menemukan, dia lantas mencobanya.

"Cukup sepatunya, Vino."

"Nggak kegedean atau kesempitan?"

"Enggak. Pas kok."

"Oke."

Setelah mematikan puntung rokoknya dengan cara diinjak, Alvin masuk mobil dan disusul oleh Meidina.

"Kita mau ke mana sih ini?" Meidina masih penasaran.

"Ikut aja. Boleh nanya yang lain tapi nggak boleh nanya mau ke mana," tukas Alvin datar.

Meidina mendengus sebal, Alvin sendiri pura-pura tidak mendengar, dia memilih fokus mengemudikan mobil keluar dari halaman rumah.

"Pai kamano, Bang?"

Mobil yang dikendarai Alvin berhenti saat melewati pintu pagar karena Silvia dan sepupunya menegur kepergiannya, entah anak gadis ini dari mana siang bolong begini.

"Gagoan," jawab Alvin singkat.

"Ikut Bang, ikuuut...Via ambil jaket dulu ya sama kamera," tukas Silvia dan sepupunya serentak merajuk minta diajak.

"Nggak ada. Anak ketek[59] jaga rumah aja. Kalau dicari etek Nia, bilang aja Abang jalan-jalan sama uni Mei ya," perintah Alvin.

"Iyo lai. Yuk Upik, masuk, panas nih," ajak Silvia kepada salah seorang sepupunya yang dipanggil Upik itu.

***

Perjalanan Alvin dan Meidina dimulai dengan melewati Danau Singkarak ke arah Pasar Sumani. Alvin sengaja memelankan laju mobil saat melintas di samping danau, lalu menurunkan kaca jendela kanan dan kirinya agar bisa dengan leluasa menikmati keindahan danau terluas di Pulau Sumatra ini, setelah danau Toba. Bahkan Alvin menghentikan sejenak laju mobil untuk menikmati Danau Singkarak yang lebih terlihat seperti pesisir pantai daripada sebuah danau. Setelah dari Singkarak Alvin menelusuri jalan di bagian kiri pasar Sumani menuju Desa Paninggahan, Kecamatan Tanjung Junjung Sirih. Setelah sampai desa tersebut, Alvin menitipkan mobil di rumah masyarakat setempat dan memulai pendakian.

"Pakai jaket ini, Mei."

---

[59] *ketek = kecil*

Alvin menyodorkan jaket tebal warna abu-abu gelap dengan topi dan ada bulu-bulu halus di pinggiran topi jaket. Alvin sendiri mengenakan jaket dengan model *jumper* warna abu-abu gelap. Alvin juga sudah menyiapkan bekal makanan ringan dan minuman di tas ranselnya. Keduanya memulai petualangan menegangkan, di mana melewati jalan setapak yang diapit rimbun pepohonan perbukitan. Pada beberapa bagian, jurang terjal seolah menjadi pengingat untuk ekstra hati-hati. Semakin ke puncak, semakin banyak ditemui batu cadas berbagai ukuran yang tersebar di perbukitan. beberapa di antaranya diberi tanda silang merah yang artinya dilarang untuk dipijak.

"Vino ..." desis Meidina dengan ekspresi wajah takutnya. Tangan Alvin menggenggamnya dengan kuat.

"Jan gagau[60], ada aku!"

Setelah 15 menit perjalanan yang menegangkan tersebut, mereka tiba di Puncak bukit ini.

"*Welcome to my world*, Meidina. Inilah Puncak Gagoan ...," Alvin berseru seraya membentangkan kedua tangannya berdiri di ujung bukit cadas. Angin terasa berembus kencang dari sini. Untung saja hari cerah, karena jika mendung sedikit saja Puncak Gagoan akan tertutup kabut.

Keduanya menikmati pemandangan perbukitan dan sungai, serta batu cadas di pinggir bukit yang punya daya tarik sendiri dan yang tak kalah indahnya juga dapat melihat bentangan Danau Singkarak yang indah.

"Ini duniaku Mei. Aku harap kamu juga mau mengenal dan masuk ke dunia ini," ujar Alvin memandang lepas pemandangan di hadapannya.

"Kamu suka *travelling* ya, terutama yang bernuansa *adventure* gitu?"

"Iya, kok tahu?"

---

[60] *Gagau = gugup*

"Lihat dari foto IG kamu, oopss ...," Meidina refleks menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangannya.

"Jadi kamu kepoin IG aku ya?"

Alvin menyentuhkan bahunya ke bahu Meidina. Wajah Meidina menghangat dan dia yakin pasti sebentar lagi merah, apalagi tempat ini dingin, memudahkan kulit Meidina berubah menjadi merah kapan pun.

"Iya juga nggak apa-apa kok," ujar Alvin menahan senyumnya.

Kini Alvin tengah memandangi wajah Meidina dengan lekat. Meidina membuang muka, lalu menatap pemandangan di hadapannya. Alvin sedikit menggeser tubuhnya lalu merangkul pundak Meidina. Tangan besarnya menggosok lengan Meidina dan memberikan kehangatan di tubuh Meidina juga hatinya.

"Masih betah di sini?"

"Iya, bentaran ya. Di Jakarta nggak ada kayak beginian."

Meidina menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh Alvin dan juga memandang takjub terhadap keindahan alam yang tersaji di bukit ini.

"Mei..."

"Hmm...,"

"Norak nggak sih kalau laki-laki usia 31 tahun, ngerasain jatuh cinta pada seorang perempuan?"

"Enggak lah, cinta kan nggak pandang usia, bisa jatuh kepada siapa saja."

Alvin diam. Tidak menanggapi jawaban Meidina.

"Kenapa Vino?"

"Berarti aku nggak norak dong ya kalau bilang aku jatuh cinta sama kamu?"

Meidina tersenyum mengerti maksud Alvin.

"Ngomong aja sih? Muter-muter kayak bianglala kamu tuh."

Alvin hanya tersenyum penuh arti. Satu kecupan mendarat di pipi Meidina. Meidina yang terkejut hanya bisa menunduk lalu merebahkan kepalanya di bahu Alvin. Alvin menarik jemari Meidina untuk disatukan dengan jemarinya. Lalu, genggaman tangan itu diletakkan di atas paha Alvin. Kepala Alvin direbahkan di atas kepala Meidina. Keduanya lalu menikmati alam dan cinta dalam hati yang sedang bersemi indah seperti deretan pohon cemara di bawah bukit, sama-sama ciptaan Tuhan yang paling indah bukan, alam dan cinta?

"Makasi ya Mei, udah mau nerima aku yang kotor ini," ujar Alvin lirih.

"Ssshh .... Nggak ada manusia yang sempurna di muka bumi. Kesempurnaan hanyalah milik Allah semata."

"Kalau aku miskin dan nggak punya apa-apa, kamu masih mau mendampingi aku, Mei?"

"Selama kamu masih mau berusaha, nggak hanya duduk bertopang dagu menanti keajaiban dari langit, aku pasti akan selalu ada di samping kamu untuk mendukungmu."

Alvin hanya menganggguk dari atas kepala Meidina. Dan genggaman tangan keduanya semakin erat.

"Kita balik yuk, lepas magrib kita harus kembali ke Jakarta," Alvin teringat kalau dia harus kembali ke Jakarta.

"Bukannya masih besok ya?"

"Aku sudah pesan tiket pesawat untuk malam ini."

Meidina tidak lagi membantah. Terlebih melihat perubahan air wajah Alvin yang tadinya hangat sekarang kembali datar seperti biasa.

***

Tepat pukul sebelas malam, pesawat yang ditumpangi oleh Alvin dan Meidina mendarat di Bandara Soekarno Hatta. Lalu, perjalanan mereka dilanjutkan dengan taksi langsung menuju rumah Meidina. Selama perjalanan Alvin diam saja, suara yang dikeluarkan hanya ya, tidak, bukan atau berupa

gumaman. Perasaan Meidina tidak tenang saat ini. Karena sediam-diamnya Alvin, sesekali masih mengajak Meidina mengobrol. Mungkin pengaruh obat anti mabuk, dan juga *jetlag*. Begitu pikir Meidina. Sesampainya di rumah Meidina, Alvin mengekori langkah Meidina masih dalam diamnya. Setelah membersihkan diri, dan mengganti pakaian dengan celana pendek dan kaus oblong, Alvin keluar dari kamar.

"Mau ke mana, Vino?"

"Ngerokok bentar."

Hanya jawaban singkat, lalu tubuh atletis itu menghilang di balik pintu.

Meidina resah juga gelisah, tidurnya menjadi tidak nyaman. Jadi dia memutuskan untuk menyusul Alvin.

"Kok belum tidur, Mei?" tanya laki-laki bertubuh tegap itu seraya mematikan rokok yang masih dihisap setengah, saat melihat keberadaan Meidina di ambang pintu pembatas antara bagian dalam dan bagian luar rumah.

"Kamu ada masalah apa Vino? Dari berangkat tadi diam aja."

"Nggak apa-apa, cuma *jetlag* aja kok. Duduk sini."

Alvin menepuk sisi kosong di sampingnya.

"Apa kamu pasti kayak gini tiap kali naik pesawat?"

Alvin mengangguk dan menahan tawanya, "norak ya aku?" ucap Alvin sambil merentangkan tangan kirinya ke sandaran kursi. Sesekali jari-jari panjangnya memainkan rambut hitam Meidina.

"Namanya udah *habbit* sih ya?"

"Tau deh. Padahal kalau minum alkohol, nggak pernah yang sampe mabuk gitu."

"Nggak mabuk, tapi bangunnya *hangover*?"

"Lah nggak percaya. Aku tuh suka minum Mei, tapi nggak suka mabuk. Jijik soalnya kalau lihat muntahan, jadi aku punya batas toleransi sendiri alkohol yang masuk ke tubuhku."

"Kapan kamu terakhir minum alkohol?"

"Kapan ya? Awal tahun ini kayaknya, trus beberapa bulan sebelum aku nerima perjodohan kita."

Meidina hanya melempar senyum, Alvin lalu menarik tubuh Meidina ke dalam rengkuhannya.

"Masuk gih, mulai kerasa dinginnya," ujar Alvin sambil mengusap lengan Meidina dengan lembut.

Meidina masuk terlebih dulu. Sedangkan Alvin masih membersihkan bekas serbuk rokoknya di asbak yang dibeli Meidina khusus saat Alvin mulai sering mengunjungi rumah ini. Alvin membuang serbuk rokoknya ke tempat sampah, lalu meletakkan kembali asbak tadi di bawah kursi. Alvin meraih kotak rokok dan korek apinya, lalu masuk kembali ke dalam rumah. Ngomong-ngomong ini malam kedua mereka tidur seranjang. Namun Alvin masih belum menyentuh Meidina, dalam artian khusus. Masih ada rasa takut di hati Alvin, dia sendiri tidak tahu apa penyebabnya.

"Mei...,"

"Hmm..."

"Bisa menghadap ke aku nggak tidurnya?"

Meidina menoleh perlahan bersamaan dengan Jantungnya yang sedang berpacu dengan udara. Detak jantung Alvin juga sama tetapi lebih terkontrol detaknya. Saat Meidina membalikkan tubuhnya, tatapannya berserobok dengan tatapan lembut Alvin. Keempat jari Alvin melakukan gerakan menyisir hingga ke belakang telinga Meidina, berhenti di kepala bagian belakang, lalu ibu jarinya mengusap tulang pipi istrinya itu.

Menghela napas pendek Alvin bertanya, "kamu udah siap?"

Meidina bergeming atas pertanyaan Alvin. Tak lama telapak tangannya diletakkan di atas punggung tangan Alvin yang masih menempel di samping telinganya.

"Tapi Mei minta maaf sebelumnya, karena sama sekali nggak tahu caranya. Mei takut Vino kecewa," jawab Meidina seolah mengerti apa yang dimaksudkan oleh Alvin.

Alvin menatap Meidina dengan tatapan penuh tanya.

"Tapi kan kamu-"

"Aku pernah menikah Vino, tapi aku masih suci. Dia belum pernah menyentuhku."

Alvin menarik tangannya lalu menegakkan tubuhnya dan duduk di tepian tempat tidur.

"Satu kali pun Mei? Sebelum kalian menikah?"

"Nggak pernah Vino, aku memang dekat dengan Janny, tapi gaya hidupku beda jauh sama dia. Kamu nggak percaya sama aku? Aku berani sumpah kok," cecar Meidina tanpa ampun.

Alvin beranjak dari tempat tidur dan bergerak menuju kamar mandi. Meidina melihat pergerakan Alvin dengan perasaan sakit di hatinya, dia merasa seolah dicampakkan dan tidak dinginkan oleh suaminya sendiri. Kenapa suaminya seperti itu. Apa Alvin tidak percaya dengan yang Meidina ucapkan. Meidina gelisah setengah mati.

Di dalam kamar mandi Alvin hanya duduk di atas *closet*, tanpa berbuat apa-apa. Dia sibuk merutuki dirinya sendiri yang sempat menistakan status janda Meidina. Bahkan status itu dulu sempat dia jadikan alasan paling kuat untuk menolak perjodohan mereka. Astaga... rasanya Alvin seperti sudah tidak punya muka menghadapi istrinya. Bagaimana bisa dia yang kotor ini sok tidak terima dijodohkan dengan seorang janda? Dan ternyata Meidina masih perawan hingga detik ini, sementara mendiang suaminya sudah meninggal sejak lima tahun yang lalu. Jika Alvin tidak lupa, dia dulu juga sempat merutuk Tuhan, karena memperlakukannya dengan tidak adil saat membandingkan nasib jodoh dengan Dastan, sahabatnya sendiri. Pikiran-pikiran buruk berkecamuk di benak Alvin saat ini.

Meidina khawatir, karena suaminya tak juga kembali ke tempat tidur sejak hampir setengah jam yang lalu. Meidina lalu memutuskan untuk mengetuk pintu kamar mandi. Saat ketukan kedua, Alvin membuka pintu dan serta merta memeluk tubuh Meidina yang

nampak mungil di dalam pelukan suaminya. Tangan Meidina terulur untuk memeluk pinggang Alvin.

"Masih nggak percaya kalau ada janda di jaman modern yang masih perawan?"

"Ssshh .... " Alvin meletakkan jari telunjuknya di depan bibir berisi Meidina.

"*I trust you*," ucap Alvin.

Detik itu juga, bibir lembap Alvin mendarat di bibir istrinya. Awalnya dia hanya memberi kecupan-kecupan kecil di sana, lalu kecupannya berubah menjadi ciuman lebih dalam saat jemari Meidina meremas ujung kausnya. Menerima ciuman sedalam ini adalah momen yang tak pernah ia rasakan seumur hidupnya dan membuat jantung Meidina berdenyut. Rasanya seperti jantungnya itu akan jatuh. Di perutnya seperti ada kupu-kupu kecil beterbangan rasanya kala lidah Alvin menyusup ke dalam rongga mulutnya. Alvin membopong tubuh Meidina ala *bridal style*, lalu merebahkan tubuh istrinya itu di atas tempat tidur. Setelah mematikan lampu di atas nakas, Alvin ikut bergelung bersama istrinya di dalam selimut dan gelapnya kamar.

Akhirnya Alvin melaksanakan kewajibannya sebagai suami untuk memberi nafkah lahir pada istrinya. Dia melakukan tugasnya dengan pelan dan sangat hati-hati. Deru napas keduanya memenuhi ruangan kamar ini. Dinginnya pendingin ruangan rasanya tidak berpengaruh apa-apa dan masih tetap membuat tubuh keduanya penuh peluh. Erangan pelan keluar dari mulut Alvin, suara serak itu menandakan laki-laki ini telah mencapai pelepasannya. Setelah mengatur napasnya, dia memberi satu kecupan hangat di kening istrinya,

"Terima kasih ya, Mei," ucap Alvin dengan tulus.

Alvin membantu istrinya untuk mengumpulkan pakaian tidurnya. Setelah berpakaian lengkap, keduanya keluar dari balik *bed cover* berbahan katun Jepang. Mei melihat ada noda merah di atas ranjang mereka. Wajah Meidina seketika memerah. Alvin berjalan memutari tempat tidur untuk sampai ke tempat

Meidina yang sedang berdiri terpaku menatap noda merah di atas tempat tidurnya itu.

"Anak perempuannya Tun Razak udah nggak perawan lagi nih," tukas Alvin sambil menahan senyum, lalu mendaratkan sebuah kecupan di pipi Meidina. "Sekali lagi terima kasih ya, sayang," lalu Alvin melangkah menuju kamar mandi.

Belum lagi napas Meidina stabil gara-gara kegiatan mereka beberapa menit yang lalu, Alvin sudah sukses membuat napas Meidina kembali tercekat di tenggorokan saat mendengar Alvin menyebut kata sayang tadi di akhir ucapan terima kasihnya. Demi membuang pikirannya yang aneh-aneh, Meidina segera membuka seprei dan menggantinya dengan seprei yang baru.

"Besok aku bantu nyuci spreinya. Jangan dikasih ke ART kamu atau *laundry* ya, nggak enak."

Tiba-tiba saja Alvin sudah ada ada di sampingnya, tubuhnya sudah Wangi sabun, rambutnya juga masih basah, tetesan air mengalir di antara helaian rambut hitamnya.

"Ya ampun, kamu keramas malem begini Vino? Air panasnya lagi ngadat sih, besok Mei minta tolong mbok Tima cari orang untuk benerin."

"Nggak apa-apa. Lagian cuma diguyur ini, syarat mandi besar aja. Besok mandi beneran. Kamu kalau nggak kuat nahan dingin, mandi besarnya besok. Sekarang bersihin bekasnya aja, sama ambil wudu."

Wajah Meidina menghangat mendengarkan penjelasan dari Alvin, dan segera mengambil langkah bergegas menuju kamar mandi. Alvin yang melihat kelakuan istrinya itu hanya bisa menggeleng dan tersenyum tipis.

"Laloknyo masih nio baradu pungguang taruih, hah?[61]" tukas Alvin saat Meidina merebahkan tubuhnya di tempat tidur dengan posisi miring memunggungi suaminya

---

[61] *Tidurnya masih mau beradu punggung terus, hah?*

Meidina langsung saja membalikkan tubuhnya. Alvin memintanya untuk tidur di dalam pelukannya. Tak butuh waktu lama, keduanya sudah tertidur dan melayang menuju alam mimpi masing-masing.

***

Lapan Baleh (Delapan Belas)

Ya Allah, if i am to fall in love, let me touch the heart of someone whose is attached to You.

Seminggu setelah Alvin dan Meidina resmi menjadi sepasang suami istri, mereka mengadakan resepsi pernikahan di Jakarta. Acara resepsi akan diadakan di *ballroom* sebuah hotel Bintang lima di kawasan Jakarta Pusat. Alvin melihat istrinya yang sedang di pakaikan riasan sedemikian rupa oleh penata rias kenamaan dengan tatapan penuh kagum dan cinta. Hal itu dapat terlihat jelas dari sorot matanya yang tak lepas sedetik pun dari pergerakan tubuh Meidina. Terkadang Alvin tersenyum sendiri saat istrinya itu melakukan penolakan karena *make up* yang dipoleskan dirasa terlalu menor menurutnya, padahal biasa saja menurut periasnya.

"Ini sepatu *keds* siapa Mei?" tunjuk Alvin pada sepatu kets berwarna putih tak jauh dari ranjang.

"Oh, punya Mei."

"Mau dipakai siapa?"

"Aku sendiri Vino. Lihat aja itu model gaun pengantinnya, nggak banget kalau pakek high heels. Biar gaya juga, kayak Chelsea Olivia. Dia kan pakek *keds* pas resepsi pernikahannya."

Meidina terkekeh, Alvin lalu mengacak puncak kepalanya, membuat Meidina tersenyum tersipu saat pandangan matanya beradu tatap dengan Alvin.

"Kalau kamu malu-malu gini, bikin pengin ngekepin kamu di kamar ini aja, Mei." Alvin mengatakan itu dengan santai dan wajah datarnya.

Padahal di dalam kamar itu ada seorang perias profesional dan dua orang asistennya. Kalau orang lain yang mendengar ucapan Alvin tadi sih biasa saja kayak baca buku biografi, tidak ada nada menggoda apalagi romantis. Namun, beda halnya bagi Meidina karena kalimat itu sudah cukup membuat jantung Meidina saat ini pasti sedang jumpalitan.

Alvin menyambar jas hitam yang sudah disiapkan di dalam lemari gantung, kamar hotel ini. "Paling males pakek jas begini, ck..." Alvin mengoceh sendiri dan disambut tawa lirih oleh Meidina.

Meidina lalu beranjak dari duduknya untuk merapikan jas dan kupu-kupu di leher Alvin.

"Aku tunggu di *ballroom* ya." Alvin memberikan kecupan sekilas di pipi istrinya, lalu melangkah keluar kamar menuju *ballroom* tempat acara resepsi diadakan.

***

Baru beberapa menit Alvin berdiri di dalam *ballroom* ini, Dastan dan istrinya sudah datang, langsung menghampiri Alvin.

"Selamat ya Al, semoga bahagia dunia akhirat," ucap Dastan lalu memeluk sahabatnya. Kiara menyusul untuk memberikan selamat juga.

Tidak lama kemudian, Fandi datang bersama seorang perempuan bertubuh tinggi semampai. Alvin bisa melihat, Dastan mencoba merangkul pundak istrinya mencari meja yang telah disediakan untuk tamu. Dastan memang sengaja menghindari Fandi dan perempuan itu. Alvin merapalkan doa semoga tidak terjadi pertempuran berdarah di hari resepsi pernikahannya ini.

"Lo ngapain ngajak Karenina, bego," bisik Alvin pada Fandi, saat Dastan dan istrinya sudah duduk di kursi tamu.

"Bokap gue yang maksa," jawab Fandi lirih.

"Awas aja lo bikin masalah, gue bikin lo nggak bisa orgasme lagi!" ancam Alvin.

Fandi meringis membayangkan Alvin benar-benar melakukan apa yang diucapkannya tadi. "Bangsat lu," maki Fandi lalu meninggalkan Alvin menuju meja agak jauh dari meja Dastan.

Alvin sudah bersiap di depan pelaminan, menanti datangnya pengantin perempuan. Saat MC acara mengatakan bahwa mempelai perempuan akan masuk sebentar lagi, tapi tiba-tiba ada suara selain MC di *ballroom* ini.

"Kak Alviiin..."

Ada suara teriakan dari pintu *ballroom* hotel, suara seorang perempuan dan Alvin tidak asing dengan suara itu.

Sontak semua orang yang duduk menghadap pelaminan menoleh ke belakang, ke arah suara tadi.

"Delisha...," desis Alvin seraya memejamkan matanya menahan emosi yang siap tumpah kapan saja.

Delisha terus melangkah mendekati Alvin yang hanya berdiri terpaku seolah menyambut kedatangan Delisha yang tengah berlari kecil menuju ke arahnya. Setelah sampai di hadapan Alvin, Delisha langsung memeluk tubuh Alvin yang seketika menegang. Namun tidak lama kemudian, Alvin justru membalas pelukan Delisha. Hal terbodoh yang pernah Alvin lakukan sepanjang hidupnya, mengingat di sini banyak tamu terutama keluarga besar Meidina sedang menatap penuh tanya ke arahnya saat ini. Alvin sendiri juga tidak tahu apa yang ada di otaknya ini. Bahkan Alvin mengode Silvia agar tidak melanjutkan langkah menuju tempat Delisha sedang memeluk abangnya itu. Alvin seolah bisa membaca apa yang akan dilakukan oleh adik perempuannya itu pada Delisha.

Saat ini Alvin sama sekali tidak mampu berpikir dengan jernih hingga membalas pelukan gadis lain yang bukan istrinya, terlebih di depan banyak orang. Alvin terus memaki dirinya, memaki semesta yang sedang berkonspirasi dengan Delisha untuk melawannya. Alvin hanya tidak ingin semakin mengacaukan suasana resepsi pernikahannya, jika membiarkan Silvia mendatangi Delisha dan dirinya tidak memberi Delisha pengertian dengan cara paling lembut, itu saja alasannya.

"Kak Alvin beneran nikah?"

Tanpa berpikir panjang Alvin menjawab, "iya Del, Kakak sudah ijab kabul beberapa hari yang lalu."

"Kakak kenapa tega ninggalin aku?" tanya Delisha dengan lirih.

"Kakak nggak pernah ninggalin kamu, kamu yang pergi sendiri dari aku. Lupa kamu, Delisha? Ah ..., sudahlah. Kita memang nggak berjodoh Del. Semoga kamu menemukan seseorang yang lebih baik dari kakak." Alvin mendoakan yang terbaik untuk Delisha.

Delisha terisak. "Aku nggak bisa Kak..." hanya kalimat itu yang bisa lolos dari bibir pucatnya.

Alvin mengurai pelukanmya. "*Please* Del ..., Kakak percaya kalau kamu ke sini tujuannya bukan untuk merusak acara resepsi ini," ucap Alvin dengan sabar, berusaha tersenyum lembut pada Delisha.

Yang Alvin lakukan setelahnya adalah melirik ke arah Dastan. Dilihatnya laki-laki berwajah oriental itu hendak beranjak dari tempat duduknya tapi niatnya diurungkan, karena Kiara telah lebih dahulu menahan lengan suaminya seraya menggelengkan kepala.

"Ayo Cha, kita pulang. Nggak enak diliatin banyak orang," Kiara mengambil alih untuk mengajak Delisha dengan sabar.

Delisha menolak awalnya, tapi Alvin membujuknya agar mau ikut dengan Dastan dan Kiara. Akhirnya Delisha menurut dan menghambur ke pelukan Kiara.

"Lo berhutang penjelasan sama gue. Lo bisa menutupi alasan lo tiba-tiba menikah, tapi untuk alasan Delisha menangis hari ini lo harus menjelaskan semuanya," ujar Dastan sambil menunjuk tepat di depan wajah Alvin dengan jari telunjuknya.

Dastan lalu meninggalkan Alvin untuk menyusul Kiara dan Delisha. Saat sampai di pintu *ballroom*, Dastan berpapasan dengan mempelai perempuannya.

***

Setelah insiden yang baru saja terjadi, acara sudah bisa dilanjutkan kembali. Meidina masuk dengan anggunnya. Wajah cantiknya sama sekali tidak terpengaruh oleh kejadian yang membuatnya *sport* jantung. Pakaian pengantin berwarna putih yang melebar di sekitar tubuhnya, menutupi tubuh mungil itu. Alvin menyambut dengan sebelah tangannya mengulur untuk mengggandeng tangan istrinya. Lalu menyerahkan buket bunga Mawar warna putih kepada Meidina. Tangan Meidina yang ditutup sarung tangan berbahan tile dan brokat menerima buket bunga itu.

"Jadi pakek sepatu *keds*?" bisik Alvin dengan suara lirih hingga cuma mereka berdua saja yang bisa mendengar.

Meidina hanya menganggukkan kepalanya, berjalan beriringan dengan Alvin menuju pelaminan mereka yang sangat megah. Seluruh dekorasi di dominasi oleh warna putih dan sedikit sentuhan warna perak. Tamu mulai berdatangan, untuk memberi selamat dan berfoto bersama. Begitu banyaknya tamu yang datang, hingga mereka harus mengantre di bawah pelaminan untuk menyalami pasangan pengantin yang tengah berbahagia ini. Setelah tamu yang berdatangan mulai agak renggang, dilakukan sesi foto bersama, mulai dari dengan keluarga besar kedua belah pihak, rekan kantor Alvin, rekan bisnis dan klien Meidina, rekan sesama desainer, para gadis pengiring pengantin, hingga panitia *wedding organizer.* Tiga jam kemudian *ballroom* sudah mulai sepi, hanya tertinggal panitia, serta keluarga dekat. Alvin dan Meidina turun dari pelaminan untuk makan malam bersama, di meja *vip* khusus keluarga inti pengantin. Meidina celingukan di sela kegiatan makannya.

"Cari siapa, Mei?" tanya Alvin penasaran.

"Cari Janny, dari tadi kok nggak kelihatan sih. Oya, itu yang kasih *corsage*-nya Vino siapa?"

"Aku nggak kelihatan Janny dari tadi. Ini tadi yang kasih Mitha."

Dari helaan napasnya Meidina terlihat kecewa dengan kepergian Janny.

"Kayaknya Janny lihat Fandi sama temen perempuannya tadi. Mungkin Janny bener-bener belum siap ketemu Fandi," jelas Alvin menurut nalar sederhananya.

"Ada masalah apa sebenarnya antara Janny dan Fandi sampai mereka berpisah? Cara pisahnya juga nggak baik-baik kayaknya."

Alvin mengedikan kedua bahunya. Malas menguraikan masalah orang lain, yang kadang susah dipahami oleh akal sehatnya. Lagi pula butuh waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan permasalahan yang pernah menimpa Fandi dan Janny di masa lampau dan sekarang bukan waktu yang tepat untuk menceritakan soal itu.

***

Meidina dan Alvin akhirnya sudah bisa kembali ke kamar hotel tempat tadi mereka bersiap. Malam ini, Meidina dan Alvin akan menginap di *suite room* hotel ini untuk semalam, sebagai hadiah pernikahan untuk Meidina dari pemilik hotel. Keluarganya sendiri menginap di rumah Meidina, ada juga yang menginap di rumah Alvin.

"Sini aku bantu." Tangan Alvin terulur ke atas kepala Meidina. Lalu mulai mencopoti jarum-jarum yang menempel untuk melilit kerudung yang digunakan Meidina sejak tadi.

"Ah, lega ...," ujar Meidina saat tiga lembar kerudung itu terbebas dari atas kepalanya.

"Ritsleting bajunya nggak mau sekalian dibukain?" Alvin berbisik tepat di telinga Meidina.

"Tapi sambil merem ya!"

Alvin tertawa lepas atas apa yang diucapkan Meidina baru saja.

"Kenapa? Aku udah pernah lihat kok yang lebih dari balik ritsleting itu," ujar Alvin menggoda.

Muka Meidina memerah detik itu juga karena malu, sekaligus kesal karena Alvin terus saja menggodanya. Melihat muka Meidina yang ditekuk seperti baju kotor, akhirnya Alvin memejamkan kedua bola matanya, lalu tangannya

terjulur ke punggung Meidina untuk membuka ritsleting gaun putih tersebut.

"Udah belom, Mei?"

"Udah. Makasi ya."

Meidina lalu bergegas ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

Beberapa menit kemudian, Meidina sudah kembali dari kamar mandi dengan piyamanya. Alvin sudah mengganti jasnya dengan kaus oblong dan celana boxer. Betapa enaknya menjadi laki-laki, tak perlu repot-repot mencari tempat tertutup untuk mengganti pakaiannya.

Setelah sholat isya Alvin tidak lantas tertidur. Dia masih duduk di sofa malas sambil menonton televisi. Pikirannya melayang teringat kenekatan Delisha saat datang ke resepsi pernikahannya dengan cara seperti itu. Alvin sebenarnya kesal pada Delisha, tapi ia juga tidak setega itu untuk membentak gadis yang sebenarnya baik itu. Bagaimanapun juga, Delisha sempat *nangkring* di hatinya selama hampir tiga tahun, dan Alvin tidak akan pernah sekalipun bisa membencinya.

"Lagi ngelamunin apa?" tegur Meidina saat duduk di samping suaminya. Alvin hanya tersenyum penuh arti.

Alvin berharap semoga Meidina tidak berpikir yang macam-macam tentang dirinya.

"Tadi tuh Delisha kan ya?"

Alvin menjawab dengan sebuah gumaman dan sekali anggukan. Tangannya menekan tombol di atas *remotekontrol* televisi, untuk mencari acara lain yang ingin ia tonton.

"Maaf ya Mei, soal Delisha tadi."

Meidina tersenyum lembut lalu menepuk punggung tangan Alvin. "Nggak apa-apa. Dia anak baik kelihatannya. Nurut banget ya sama istrinya Dastan," ujar Meidina.

"Iya, Delisha itu sebenarnya anak yang baik dan penurut, cuma kadang suka nekat dan nggak berpikir ulang sebelum melakukan sesuatu. Oya aku besok harus menemui Dastan untuk menjelaskan soal Delisha yang nangis di acara resepsi tadi. Dia pasti marah besar sama aku."

"Iya besok setelah *check out* kita langsung ke tempat Dastan. Sekarang kita istirahat dulu yuk," ajak Meidina.

Alvin mulai mematikan lampu kamar, menyisakan satu lampu di atas nakas sebagai lampu tidur, karena Meidina susah tidur di dalam kamar yang terlalu gelap.

***

Keesokan harinya Alvin menuju apartemen Dastan. Sesampainya di apartemen, Meidina memilih menunggu di dalam mobil. Tidak enak jika dia harus ada di antara orang-orang yang tidak menginginkan dirinya terlibat. Kebetulan banget Kiara dan Delisha sedang tidak ada di apartemen. Kiara mengajak Delisha ke supermarket, yang letaknya tidak terlalu jauh dari apartemen. Dastan menanggapi kehadiran Alvin dengan dingin.

Alvin mulai menjelaskan kedekatannya selama ini dengan Delisha. Ternyata Delisha lah yang meminta Alvin untuk menutupi hubungannya dari Kakaknya. Delisha meminta Alvin bersikap seolah membencinya ketika ada Dastan. Karena Delisha tahu, kalau Dastan tidak suka Delisha terlibat hubungan asmara dengan salah satu sahabat Dastan. Dastan masih tidak habis pikir, hubungan apa yang Alvin dan Delisha jalin selama ini? Karena ketika Dastan bertanya, apa mereka pacaran? Alvin menjawab nggak tahu. Dia hanya bilang dia merasa nyaman dengan Delisha, dan Delisha tidak pernah sekalipun mempersoalkan status hubungan mereka. Namun Dastan berpikir lagi, Alvin memang tipe laki-laki yang susah untuk mengungkapkan perasaannya pada perempuan. Saat dia merasa nyaman dengan perempuan itu, maka dia akan bertahan, tetapi jika perempuan itu mengusik kenyamanannya apalagi mengkhianatinya, maka Alvin akan menghindar seribu langkah dari perempuan itu,

sebagaimana pun rasa sayang yang ia punya pada perempuan yang menyakiti hatinya.

"Gue menikah karena dijodohin, itu yang bikin gue nggak bisa ngelanjutin hubungan gue dan Delisha. Awalnya gue udah mau jujur dan terbuka sama elo soal hubungan kami, tapi Delisha memilih pergi keluar negeri tanpa ngasih gue kabar sekalipun. Gue pikir Delisha memang nggak berniat untuk melanjutkan hubungan kami. Akhirnya gue nerima perjodohan yang sudah diatur sama keluarga gue di kampung, dan gue nggak bisa ngelak itu," jelas Alvin selanjutnya.

"Jadi itu alibi lo sering pulang kampung?"

"Iya, gue min-"

"*Assalamualaikum...*" itu suara Kiara saat membuka pintu apartemen.

Alvin tidak melanjutkan kalimatnya juga tidak lagi melanjutkan pembicaraan dengan Dastan, karena Kiara dan Delisha sudah datang. Saat tatapan nanar Delisha berserobok dengan mata Alvin, keduanya sama-sama terdiam saling menatap. Kiara mengajak Dastan masuk ke kamar, memberikan ruang dan waktu bagi Alvin dan Delisha untuk menyelesaikan masalah mereka yang sepertinya belum selesai itu.

***

Alvin kembali ke mobil satu jam kemudian.

"Ada Dastan?" tanya Meidina.

"Ada, aku udah nyeritain semua dari A sampai Z. Dia memang dengerin tapi pasti marah besar. Dastan itu sayang ke adeknya ngelebihin sayangnya ke dirinya sendiri. Aku nggak yakin hubungan kami bisa membaik secepatnya, Mei."

Alvin mengusap kasar wajahnya dengan kedua telapak tangannya lalu melafalkan kalimat *istigfar* beberapa kali dalam-dalam.

"Ya sudah, yang penting kamu sudah berusaha untuk menjelaskan dan meminta maaf."

Alvin menghela napas panjang lalu berbicara lagi.

"Mending bermasalah sama Fandi, berantemnya paling mentok saling pukul, tapi besoknya udah kelar. Kalau sama Dastan bakal lama Mei. Parah dia kalau marah. Memang nggak yang pakek otot, tapi adu kekuatan diem gitu lah. Kapan dia mau mengakhiri perang dinginnya ya hanya Tuhan dan dia yang tahu waktunya."

Alvin mulai terbuka pada Meidina soal sahabat-sahabatnya, soal kehidupannya yang biasanya enggan dia bagi dengan siapa pun. Selama perjalanan, Alvin menjadi banyak bicara tidak seperti biasanya yang menurut Meidina seperti sedang naik uber, saling diam sama sopir ubernya. Meidina mendengarkan dengan saksama semua cerita Alvin, dari mulai kenakalannya semasa remaja, kapan mulai merokok, minum alkohol sampai seputar sejarah onsnya.

"Kamu pertama ONS sama siapa?" tanya Meidina penasaran.

"Random," jawab Alvin asal.

"Kalau ketemu di jalan masih ingat sama perempuan itu?"

Alvin tertawa sumbang. Dia yakin pertanyaan seperti itu pasti akan dia terima dari Meidina. Namun, Alvin tidak pernah mencoba mengingat orang-orang yang ia anggap tidak penting dalam hidupnya.

"Vino dulu tiap hari minum-minum?"

Alvin menggeleng kuat-kuat. "Cuma tiap malam Sabtu aja. Itu pun kalo pengen minum, kalo enggak ya paling cuma ikut nongkrong doang, mentok minum bir kaleng, satu. Yang kuat minum itu Dastan, apalagi Fandi. Dalam kondisi teler parah, Fandi itu masih sanggup nyetir mobil sendiri selamat sampai apartemennya, dan besoknya dia bisa yang baik-baik aja gitu, nggak ngalamin yang namanya hangover."

"Kalau Dastan?" tanya Meidina.

"Dia pemilih. Justru gampang sober sama bir murahan, kalau minuman sekelas wine, vodka, wiski dia cukup tangguh. Cuma kalau udah teler, parah. Dia muntah hebat, menjijikkan banget." Alvin bergidik, lalu melanjutkan ceritanya. "Trus

juga ngoceh nggak karuan, pokoknya apa yang jadi beban di otaknya bisa keluar semua kalo pas lagi teler."

Meidina mendengar dengan saksama cerita-cerita Alvin soal kedua sahabatnya. Jarang-jarang Meidina bisa melihat Alvin berbicara banyak, panjang dan lebar seperti sekarang ini.

"Aku memang ngerokok, minum, nge-seks, tapi satu yang nggak pernah dan jangan sampe nyobain, Mei," jelas Alvin tanpa diminta oleh Meidina.

"Apa?"

"Narkoba. Seumur hidup aku nggak pernah yang namanya makek itu, tahu segala rupa bentuk dan namanya, tapi nggak pernah punya niatan sedikit pun untuk nyobain."

Bagi Alvin, kecanduan rokok, alkohol, dan perempuan masih bisa diukur batasannya, dan masih bisa dikendalikan di bawah kesadarannya. Kalaupun mabuk dan *hangover* paling cuma beberapa jam. Kalau wanita, mengendalikannya dengan sering mandi air dingin saja tiap malam, libido bisa segera diredam. Sedangkan kalau sudah narkoba, taruhannya nyawa dan Alvin tidak mau mati sia-sia karena narkoba. Alvin sering lihat berbagai jenis barang haram itu saat sedang berada di *night club*. Sering juga ditawari. Namun, Alvin menolak dengan tegas. Begitu pun dengan kedua sahabatnya. Mereka sama-sama menghindari yang namanya narkoba. Prinsip menikmati dunia gemerlap ala tiga orang itu adalah lebih baik menghabiskan waktu di atas *dance floor* ataupun ranjang bersama perempuan random, dari pada di sudut kamar dengan keadaan mengenaskan, lengan dibungkus kain dan jarum suntik menancap di nadi, lalu menjemput ajalnya sendiri.

Memikirkan hal itu saja sudah membuat bahu Alvin bergidik ngeri. Namun Alvin juga tidak pernah menjadi malaikat tak bersayap untuk mengajak orang lain tidak menjadi pengguna narkoba. Alvin sama sekali tidak berbakat menjadi aktivis apalagi duta anti narkoba. Jika sedang terjadi transaksi di kelab, dia tidak mau tahu dan memilih menghindar. Alvin pernah dijadikan saksi untuk kejadian transaksi narkoba dari bandar ke kurirnya, tapi Alvin

mengatakan tidak melihat apa-apa kepada pihak yang berwajib. Lagi-lagi taruhannya nyawa kalau sudah urusannya sama narkoba, termasuk bandar maupun kurirnya sekalipun. Yang Alvin pikir ketika dia berbohong di hadapan penegak hukum, dia masih bisa insaf dan memohon ampunan atas dosanya, serta memperbanyak ibadah. Daripada berkata jujur, keluar dari kantor polisi, sudah ada yang menunggunya dan menembakkan timah panas tepat mengenai saraf pentingnya. Tidak ikut 'makek' tapi bikin mati sia-sia, ya narkoba. Biar saja itu penegak hukum mencari sendiri pelaku dan segala buktinya, Alvin tidak perlu lah ikut-ikutan di dalamnya, apalagi mau sok-sokan menjadi pahlawan kesiangan. Dia bukan tipe manusia yang idealis dan humanis, Alvin hanya selalu mencoba berpikir logis dan realistis saja. Buat apa ada penegak hukum dan aturan hukum di dalam Negara ini dibuat, kalau toh rakyat sipil seperti Alvin masih harus tetap menjadi korban.

"Mendiang suami Mei, mantan *junkies*[62]"

Alvin mengulang kata terakhir dari ucapan Meidina sesaat yang lalu.

"Iya, Mei sama kayak Vino, tau segala bentuk dan nama barang-barang yang termasuk kategori narkoba, tapi sekalipun dan jangan sampai mencobanya."

"Berapa lama Mei?" Alvin lalu meminta Meidina menceritakan secara singkat tentang mendiang suaminya.

"Dia makek sejak SMA. Mei kenal dia waktu kuliah. Dia pernah ditangkap karena pesta sabu, pernah sakaw dan berakhir di panti rehabilitasi. Mei bantu dia untuk sembuh, dan berhasil. Fero dinyatakan bersih dan bebas dari ketergantungan obat-obatan terlarang. Sehari sebelum kami menikah dia tiba-tiba menjadi aneh, kayak apa ya, macem paranoid gitu. Dia nyerocos tidak karuan, terus aja bilang sama Mei kalau takut, gelisah dan tidak siap untuk menikah.

---

[62] *Junkies: sebutan untuk pengguna narkoba*

"Mei hapal *gesture* tubuhnya saat dia sedang nge-*fly*, apalagi *sakaw*. Dan itu terjadi di hari pernikahan kami. Mei yakin aja sebelum akad dia pasti sudah makek. Mei tau itu dari sorot matanya. Tatapannya kosong waktu menatap mata Mei. Setelah akad nikah, Fero pamit untuk menemui temannya, tapi dia tidak bilang mau ke mana. Semenjak itu dia udah nggak pernah kembali lagi, hanya nama dan jasadnya yang sampai ke rumah, yang hari itu juga langsung di bawa terbang ke Bandung. Orang tuanya menolak untuk diotopsi, karena tidak mau keluarga Mei tahu kalau anaknya itu *pemakek*."

Alvin mendengarkan cerita Meidina dengan tetap sambil mengemudi. Beruntung jalanan sedang macet, jadi Alvin masih bisa mendengarkan cerita dengan saksama saat mobil tengah diapit mobil lain. Alvin tidak menyangka Meidina berhubungan dengan seorang pemakai. Satu tangannya ia gunakan untuk menggenggam tangan Meidina. Baru kepada Alvino lah Meidina mau membagi tentang masa lalu mendiang suaminya. Selama ini Meidina hanya menyimpannya dengan rapi hingga tidak ada seorang pun dari keluarganya yang tahu soal ini.

"Artinya pernikahan kamu nggak sah. Karena dia berada di bawah pengaruh obat-obatan terlarang."

Meidina mengangguk. "Iya tapi Mei nggak berani ngumbar masalah ini. Jadi Mei berusaha mengambil hikmahnya saja."

"Kenapa kamu memilih dia Mei? Kok nggak kembarannya, atau lelaki lain yang lebih baik?"

"Karena dia membutuhkan aku, Vino...."

"Kalau sekarang, kamu membutuhkan aku nggak, Mei?" tanya Alvin mencoba mengalihkan pembicaraan tentang Fero.

"Lebih dari butuh, aku nggak akan rela ada orang lain yang membutuhkan kamu selain aku."

"*Posesif juo bini ambo*[63]."

---

[63] *Posesif juga istri saya*

Alvin mengusap dengan lembut puncak kepala Meidina, bersamaan dengan mobil berhenti di *carport* rumah Meidina. Lengan Alvin ditahan oleh Meidina, saat ia hendak keluar dari mobil.

"Vino, soal Fero tadi cukup berhenti di kamu aja ya."

"Tck, emang wajahku ada tampang tukang jual bahan gosip, Mei?"

Meidina tersenyum bulan sabit mendengar jawaban Alvin. Keduanya lalu masuk ke rumah beriringan. Di tengah ruang keluarga yang memang dibikin menyambung dengan ruang televisi, membentang dua karpet Turki yang lembut sebagai tempat duduk dan istirahat kerabat Meidina. Setelah menyalami beberapa orang tua yang ada di ruangan ini, Meidina duduk di samping amak-nya. Sedangkan Alvin duduk di samping Meidina.

"Kamu nggak punya mobil ya, Vino? Soalnya sejak kemarin kami datang dari Padang, yang kelihatan hanya mobil Mei dan motor Vario, itu punya kamu?"

Alvin tiba-tiba saja ingat suara perempuan ini, suara yang sama saat malam pengantin Alvin. Apa ini orang yang sama dengan yang membicarakan dirinya dan *mak angah* nya malam itu.

"Beli lah Vino, budayakan malu sikit saja jika hendak menggunakan barang-barang milik istri yang ia dapat dari hasil jerih payah sendiri sebelum menikah."

Alvin menatap datar ke arah perempuan tersebut. Tubuhnya tidak terlalu tinggi dan agak gemuk. Padahal wajahnya ramah tapi kenapa mulutnya culas begitu kalau ngomong dan juga tidak disaring. Pikir Alvin.

"Atau jangan-jangan habis kau jual untuk melunasi hutang-hutang mamak kau?" sambung lelaki lain dan diikuti gelak tawa di ruangan ini.

Abak Meidina sedang menerima panggilan telepon di luar, jadi tidak mendengar apa yang sedang terjadi di dalam sini. Meski wajah Alvin tetap datar, dia menatap satu persatu orang yang tengah menertawakannya ini dengan sorot mata penuh

kebencian. Meidina tahu emosi Alvin mulai tersulut jika harga dirinya diinjak seperti ini. Meidina menarik tangan Alvin dan mengajaknya ke kamar mereka di lantai dua.

***

Alvin duduk di ujung tempat tidur, dengan menumpukan kedua siku di atas pahanya, sesekali dia menggigit ujung ibu jarinya sendiri untuk menahan emosi.

"Omongan orang tadi jangan di ambil hati ya. Tiga orang itu masih sepupunya Abak dan selalu iri pada Abak. Mereka memang sengaja tidak dilibatkan dalam rencana perjodohan kita. Akhirnya mereka tersinggung dan akan terus mencari celah kesalahan Abak agar bisa dijadikan bahan gunjingan saat acara perkumpulan keluarga. Kamu jangan terpancing ya, Vino."

Alvin bergeming, rahangnya mulai mengeras. Alvin kemudian menceritakan apa yang ia dengar malam itu kepada Meidina. Istrinya itu hanya menggelengkan kepalanya, tidak menyangka paman dan bibinya akan bersikap seperti itu pada kemenakan menantu mereka sendiri. Meidina memang tidak dekat dengan keluarga sepupu dari pihak *abak*-nya itu, karena tempat tinggal mereka yang menyebar dan tidak pernah berkumpul di satu daerah yang sama dengan Mei. Ada yang tinggal di Aceh, Medan dan Palembang. *Abak* Meidina sendiri merupakan anak tunggal, jadi wajar kalau sepupu-sepupunya lah yang dimintai tolong saat ada acara penting seperti ini. Kalau sanak saudara pihak ibu Meidina barulah yang ramai anggota keluarganya, tapi tidak semuanya bisa hadir di Jakarta, karena kesibukan lain dan juga sudah meluangkan waktu lebih dari cukup saat acara *baralek gadang* seminggu yang lalu.

Alvin tidak masalah dihina, asal jangan diremehkan. Alvin tidak marah dihujat, asal yang menghujat itu tahu di mana letak kebenaran dari kesalahan yang Alvin perbuat. Bukannya main hina, trus main gebuk tanpa tahu duduk persoalannya terlebih dahulu. Alvin memang memiliki sifat dan karakter yang keras, selain karena turunan dari *mandeh*-nya, dia memang menghabiskan masa remaja hingga dewasanya tanpa bimbingan penuh kelembutan dari

orang tua kandung apalagi sentuhan seorang ibu. Di tengah hiruk pikuk ibu kota, mamak-nya hanya memastikan telah memberikan Alvin kebutuhan materi saja, tapi tidak dengan kasih sayang yang dibutuhkan anak seusia Alvin saat itu. Asal Alvin bisa sekolah dan tidak kekurangan satu apa pun, mamak-nya itu tenang dan merasa sudah menjalankan amanah dan tugasnya sebagai mamak tertua.

Sesorean ini Alvin tidak keluar kamar sama sekali, karena sudah kepalang malas menghadapi sikap keluarga Meidina dari pihak *abak*-nya itu, yang terang-terangan meremehkan dan menghina diri Alvin, bahkan juga membandingkan Alvin dengan siapa itu yang Alvin tidak mengenal dengan siapa dirinya sedang dibanding-bandingkan. Meidina berulang kali membujuknya untuk turun dan makan bersama, tapi Alvin tetap bersikeras memilih menonton televisi sendiri di kamar hingga tertidur. Karena besok dia sudah tidak bisa lagi merasakan tidur sore di rumah lagi, sudah waktunya kembali ke dunia nyata.

***

Sambilan Baleh (Sembilan Belas)

The man dreams of a perfect woman and the woman dreams of a perfect man and they don't know that God created them to perfect one another. (ANONIM)

Setelah mengantarkan rombongan keluarga Meidina ke Bandara, Alvin mengajak Meidina untuk mampir ke rumahnya. Karena memang harus mengambil pakaian-pakaian Alvin di rumah itu dan juga beberapa barang lain milik Alvin yang akan dibutuhkan laki-laki itu jika tinggal di rumah Meidina nantinya. Saat sampai di depan rumah, Alvin melihat pintu pagar dan pintu utama rumahnya terbuka lebar. Lampu ruang tamu yang biasanya mati terlihat terang benderang. Alvin mengajak Meidina untuk masuk dan ternyata Silvia sedang kedatangan tamu. Alvin dan Meidina hanya menundukkan kepalanya sekilas, lalu tersenyum pada tamu Silvia, baru kemudian masuk dan menuju kamar Alvin.

"Ini kamarnya bujang?" tanya Meidina saat dia mengambil posisi duduk di tepi ranjang kecil dengan seprei bermotif gambar abstrak. Alvin mengedikan bahunya sambil tersenyum, sambil menutup dan mengunci pintu kamarnya.

Kamar berukuran 3x4 meter itu tidak terlalu dipenuhi barang-barang. Hanya sebuah *single bed*, lemari pakaian dua pintu, meja belajar sederhana yang di atasnya berjajar buku literatur perkuliahan Alvin dan buku bacaan tebal juga sebuah kursi plastik di depan meja. Kamar sederhana bercat putih ini terlihat sangat bersih dan terawat meski sudah beberapa hari ini tidak dihuni oleh pemiliknya. Kamar ini jauh dari kesan kamar laki-laki *single* yang berantakan apalagi berisikan barang-barang mewah. Di dalam kamar ini, tidak dipasang mesin pendingin

udara, hanya sebuah kipas angin yang menempel di dinding kamar dan mengarah ke tempat tidur. Beda jauh dengan kamar Meidina yang lebih luas, ber-AC dan berisikan *furniture* mahal, juga ada sebuah *walk in closet* yang berisi baju, tas dan sepatu milik Meidina di dalamnya.

Alvin menghidupkan kipas angin dengan menarik tali yang menjuntai di bawahnya. Meidina tetap duduk di ujung ranjang dan melihat suaminya sedang menurunkan sebuah koper dari atas lemari.

"Kok nggak pakek AC kamarnya, Vino?" tanya Meidina sambil mengambil sebuah buku bacaan tentang Ilmu Perkebunan di atas meja belajar.

"Nggak. Kasian badan aku kena AC terus. Nggak sehat," jawab Alvin tanpa menoleh ke arah istrinya, dia masih sibuk mengemasi barang-barang yang diperlukan nantinya saat sudah tinggal di rumah Meidina.

"Tck, kamu ngerokok tuh juga nggak sehat, Vino." Meidina meraih sebuah buku lain tentang metode penelitian. Dari balik buku jatuh beberapa lembar foto berukuran *postcard*.

"Iya ini lagi tahap ngurangin, tapi nggak bisa langsung berhenti, sayang."

Meidina senyam-senyum sendiri saat mendengar kata sayang yang terlontar dari mulut Alvin. Bukannya apa, aneh saja menurut Meidina. Kata sayang itu jadi terdengar kaku banget di telinga Meidina kalau Alvin yang mengucapkan. Mungkin karena Meidina belum terbiasa saja. Pandangan Meidina kembali ke foto-foto yang sudah berada di tangannya. Ada empat lembar foto. Foto lama Alvin dan teman-teman kuliahnya, juga foto Alvin dengan sahabatnya.

"Itu Revan. Anak Surabaya. Temen yang paling sering kena *bully* Fandi. Nah itu Fandi mantannya Janny, yang itu Dastan. Udah pernah kenalan kan ya kalau sama Dastan?"

Alvin sudah berada tepat di belakang Meidina. Tangannya yang panjang terulur melalui belakang telinga Meidina untuk menunjuk foto dan menyebutkan nama

masing-masing. Aroma parfum Alvin yang maskulin dan kuat menerobos rongga hidung Meidina. Napas Alvin yang beraroma *mint* ikut mengganggu pernapasan Meidina. Tubuh Meidina menegang, dan sepertinya perempuan yang kini tengah mengenakan jilbab warna *tozca* itu lupa bernapas. Kesadaran Meidina kembali ketika satu tangan Alvin jatuh di atas pundaknya.

"Lagi mikirin apa?" tanya Alvin yang menyadari keanehan pada Meidina.

Meidina menggeleng sekuatnya lalu pandangannya kembali pada foto terakhir. Ada satu orang remaja perempuan berambut panjang dan ikal diapit tiga pemuda yang tak lain Alvin, Dastan dan Fandi. Remaja itu memegang kue tart dengan angka 17 di atasnya.

"Itu foto diambil pas ngerayain *sweet seventeen*-nya Delisha," jelas Alvin lalu duduk di atas ranjang.

Meidina hanya membulatkan bibirnya lalu mengembalikan foto-foto tadi ke sela-sela buku yang ia ambil, kemudian meletakkan buku tadi kembali ke rak. Meidina menarik kesimpulan sendiri, seberapa dekat Alvin dan Delisha masa itu.

"Segitu aja pakaian Vino?"

Meidina heran melihat Alvin yang tiba-tiba sudah menyelesaikan kegiatan memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper. Berbeda sekali dengan dirinya yang butuh waktu berjam-jam untuk menyiapkan segala keperluannya jika akan bepergian keluar kota, apalagi keluar negeri, walaupun hanya untuk waktu beberapa hari saja.

"Iya, pas se-koper. Aku cuma nyisain baju lama dan yang nggak kepakek. Nanti aku suruh Via sumbangin ke yayasan amal kantornya."

Setelah mengobrol sebentar dengan Silvia, Alvin dan Meidina pamit pulang.

"Hati-hati di rumah sendirian, Via. Jangan asal terima tamu cowok. Coba tanya teman kantor kamu soal ART, tapi yang mau diajak tinggal di rumah. Nanti bagi dua sama abang

buat gaji ART nya. Mitha kayaknya nggak mau tinggal di sini, kejauhan katanya dari butik." Alvin menasihati adiknya itu sebelum masuk mobil. Kemudian Silvia mencium punggung tangan abang dan uninya itu.

Sebenarnya Alvin berat meninggalkan adiknya sendirian seperti ini. Meski Silvia berani, tetapi tetap saja hatinya merasa was-was dan tidak tega juga membiarkan gadis itu tinggal sendirian. Silvia menolak bila disuruh tinggal di rumah *mak angah*-nya. Silvia tidak bisa membayangkan jika harus setiap hari pulang pergi dari rumah *mamak*-nya ke kantor. Bisa tua di jalan, kata Silvia saat itu ketika mendengar saran dari Alvin. Meidina pernah menyarankan untuk mengajak Silvia tinggal bersama mereka. Rumah Alvin bisa disewakan saja nantinya. Namun, Alvin menolak saran dari Meidina dengan halus. Alasannya karena tempat kerja Silvia agak jauh dengan rumah Meidina, sedangkan Silvia itu orangnya paling tidak suka jika diburu waktu saat berangkat kerja. Padahal alasan yang sebenarnya adalah Alvin tidak mau lagi menjadi bulan-bulanan keluarga Meidina, jika sampai tahu adiknya ikut tinggal di rumah yang Meidina beli dari jerih payahnya sendiri sebelum menikah dengan Alvin. Lebih baik Alvin berkorban uang ratusan ribu setiap bulan membayar gaji pembantu rumah tangga untuk Silvia, daripada harga dirinya yang dikorbankan.

***

Tepat pukul lima pagi, Alvin sudah membuka matanya. Namun, dia masih enggan untuk beranjak dari labuhan mimpi indah. Duduk di pinggiran ranjang adalah cara terbaik versi Alvin untuk mengumpulkan nyawa yang masih belum kembali pulang ke tubuhnya. Meidina masuk dengan secangkir kopi panas, asapnya masih mengepul di atas cangkir, tanda kopi baru saja diseduh.

"Kopinya nggak perlu dibawa ke kamar Mei. Taroh di meja makan aja, biarin dingin. Lagian, aku lebih suka kopi agak dingin daripada kopi yang terlalu panas," ujar Alvin saat melihat Meidina masuk kamar.

Meidina hanya menggumam, lalu meletakkan cangkir kopi di atas nakas. Berbeda dengan kebiasaan Meidina yang menyukai teh dalam kondisi hangat, tapi cenderung masih panas bagi lidah orang lain. Dia memang tidak tahu kebiasaan Alvin soal kopi paginya. Karena memang ini pertama kalinya dia menyiapkan sendiri kopi untuk Alvin, awal-awal Alvin datang ke rumah ini, memang ART-nya lah yang menyiapkan kopi pagi untuk Alvin dan diletakkan di atas meja makan. Meidina kemudian menyiapkan peralatan sholat untuknya juga suaminya.

Setelah sholat subuh berjamaah, Alvin membawa cangkir kopinya sendiri ke lantai bawah dan meletakkan di atas meja makan. Rumah sudah dalam keadaan sepi karena keluarga besar Meidina sudah kembali ke Padang tadi malam.

"Vino mau sarapan apa?" tanya Meidina mendekati suaminya yang sedang duduk di sofa panjang depan televisi.

"Nggak usah Mei. Aku ngga biasa makan pagi. Sarapanku nanti jam sembilan, sepuluhan."

"Mei bawain bekal ya? Untuk sarapan di kantor."

Alvin menoleh kepada istrinya yang sudah berdiri di samping sofa. "Iya boleh. Nasinya nggak usah banyak-banyak, kayak porsi makan kamu aja, kurangi lagi tapi dikit."

Meidina kemudian berlalu meninggalkan Alvin dan menuju dapur. Dia mulai disibukkan dengan acara memasaknya. Meidina sebenarnya bisa memasak, tapi dia jarang ada waktu untuk memasak. Apalagi dia punya pembantu rumah tangga, jadi terbiasa ART lah yang menyiapkan segala kebutuhan dapur dan meja makannya. Meski jarang menyentuh dapur, Meidina cukup cekatan beraktivitas dengan segala peralatan dapur dan bahan masakan. Mbok Tima hanya dimintai tolong untuk memasak nasi saja, lalu ia akan melanjutkan kembali kegiatan membersihkan rumah yang sempat tertunda.

"Masak apa Mei?"

Meidina terkejut bukan main saat Alvin tiba-tiba sudah ada di sampingnya. Meidina langsung menyadari siapa yang sedang bertanya padanya. Coba kalau tidak, sudah melayang itu pisau dapur ke kepala Alvin. Alvin tersenyum simpul melihat ekspresi terkejut Meidina dan membuat Meidina semakin salah tingkah dihadiahi senyum simpul Alvin yang memang selalu bisa membuat jantungnya serasa jatuh beberapa senti dari tempatnya.

"Mau masak apa Mei?" tanya Alvin sekali lagi.

"*Scramble egg*, nanti makannya sama saus pedas, nggak usah nasi juga kenyang. Kamu nggak suka sarapan yang berat-berat kan?" jelas Meidina canggung.

Alvin hanya mengangguk kemudian berlalu meninggalkan Meidina. Dia kembali ke kamar untuk mandi dan bersiap-siap berangkat ke kantor.

***

Ketika mematut dirinya di depan cermin meja rias, Alvin menghela napas dan memikirkan harus bersikap bagaimana dalam menghadapi Dastan di kantor nanti. Dia jarang berselisih paham dengan Dastan, hubungan pertemanannya dengan Dastan selama ini lurus saja, jauh dari kata ribut, berbeda dengan Fandi. Kalau dengan Fandi sudah beberapa kali terlibat pertengkaran, tapi tidak lama. Paling lama juga dua sampai tiga hari tidak saling tegur sapa. Apalagi kesalahan Alvin kali ini cukup parah menurutnya, karena sudah mengganggu perempuan-perempuan yang paling disayangi sahabatnya itu. Dan Alvin tahu sahabatnya sangat membenci hal itu.

"Lagi ngelamunin apa?" tanya Meidina saat melihat suaminya itu duduk di kursi rias dengan wajah penuh pikiran. Alvin tidak menjawab hanya tersenyum tipis.

Meidina mendekati Alvin lalu memasangkan kancing paling atas dan kancing lengan kemeja Alvin. Suaminya itu tersenyum lebih melengkung diperlakukan sedemikian perhatian oleh istrinya.

"Ini bukan kemeja yang kena tumpahan teh waktu itu?"

Kening Alvin berkerut saat Meidina bertanya hal itu. "Bukan kayaknya, yang itu aku tinggal di rumah. Mau disumbangin aja, soalnya nggak bisa hilang nodanya, Mei."

Meidina memasang tampang bersalahnya, lalu meminta maaf atas kesalahannya dulu pernah menubruk Alvin di pertemuan mereka untuk pertama kalinya.

"Makanya Mei, kalau jalan hati-hati nggak usah keburu, jalannya juga jangan nunduk," nasehat Alvin pada Meidina.

Meidina mengangguk patuh lalu mengekori Alvin yang melangkah meninggalkan kamar. Meidina mengantar Alvin hingga ke garasi rumah. Setelah Alvin naik ke atas motornya, Meidina mencium punggung tangan kanan Alvin dan melepas suaminya dengan doa tulus untuk keselamatan dan perlindungan bagi suaminya selama di luar rumah. Setelah Alvin pergi, Meidina kemudian mempersiapkan diri untuk berangkat ke butik.

***

Alvin sedang memarkir motor di *basement* khusus motor, bersamaan dengan melintasinya sedan hitam milik Dastan. Alvin terlebih dahulu berjalan meninggalkan *basement*. Dia menahan pintu lift karena melihat Dastan sudah dekat dengan *lift*. Setelah Dastan masuk, Alvin menekan tombol angka 25 untuk naik ke lantai tujuannya juga Dastan. Hanya kebisuan yang terjadi di dalam lift yang merangkak dari lantai dasar menuju lantai 25. Biasanya Dastan akan dengan senang hati bercerita tentang apa saja, aplikasi ponsel terbaru, *software* komputer, sepakbola, moto GP, F1, klub sepakbola favoritnya kalah, bahkan sahabatnya itu tidak segan menceritakan kehidupan pribadinya pada Alvin. Namun, kali ini Dastan bergeming dan keluar dari lift terlebih dahulu, tanpa mengatakan sepatah kata pun. Alvin menghela napas panjang dan tidak memasukkan ke hatinya sikap Dastan ini.

Sesampainya di kubikel, dia disambut oleh rekan kantornya untuk menanyakan bagaimana rasanya menikah, bagaimana malam pertamanya dan bla bla bla. Alvin hanya menanggapi dengan tampang datar saja menanggapi setiap celetukan

teman-temannya. Tepat pukul sepuluh, Nurmala sekretaris GM mengumumkan agar seluruh *manager* divisi berkumpul di *meeting room* sepuluh menit lagi.

***

Dastan sudah berada di ujung meja berbentuk oval di ruangan ini, kemudian memulai *meeting* pagi saat dirasa seluruh manajer sudah lengkap.

"Pabrik di Cianjur beberapa hari lagi akan *opening*. Saya memberi kesempatan kepada rekan-rekan sekalian untuk menempati puncak kepemimpinan di pabrik itu." Suara Dastan yang penuh wibawa membuat ruangan yang awalnya hening saat mendengarkan hal-hal yang disampaikan tadi di awal, berubah menjadi penuh desisan seperti sarang lebah. Dastan berdeham sekali, lalu orang-orang di dalam ruangan kembali memusatkan perhatiannya kepada laki-laki tampan dengan setelan jas lengkap, tapi tanpa senyum sedikit pun di wajahnya.

"Saya akan mengajukan dua nama, bukan bermaksud untuk pilah pilih, tapi ini sudah menjadi keputusan manajemen. Kalau saya maunya, Anda sendiri yang menentukan apakah sudah siap atau belum untuk mengemban amanat ini. Tanpa merasa terpaksa atau dituntut perusahaan. Dari dua nama tersebut jika dua-duanya merasa belum siap, akan saya pertimbangkan nama lain, tapi jika dua-duanya siap, saya akan melakukan seleksi ulang yang lebih terbuka."

Seluruh kepala yang berada di ruangan ini terlihat menganggukkan kepalanya, tanda mengerti apa yang diucapkan oleh pimpinan mereka.

"Saya akan mengajukan nama Alvino dan Haffandi. Bagaimana? Siapa yang siap di antara Anda?"

Alvin dan Fandi terlihat saling pandang dan saling menunjuk dengan dagu mereka masing-masing. Akhirnya Fandi mengatakan tidak siap karena merasa memimpin pabrik bukan bidangnya.

"Anda bagaimana Alvino?"

"Saya minta waktu untuk berpikir lagi. Saya juga butuh waktu untuk membicarakan hal sebesar ini dengan istri saya," jawab Alvin tegas.

"Oke, berapa lama waktu yang Anda butuhkan? sepuluh hari, lima hari, dua hari atau besok?"

"Dua hari, pak."

"Bagus. Baiklah rekan-rekan kita akhiri *meeting* ini. Selamat pagi dan semangat bekerja!"

***

Alvin menyandarkan punggungnya di kursi beroda saat telah kembali ke kubikelnya. Fandi datang menghampiri kubikel Alvin. Bukan untuk bertanya soal tawaran jabatan yang disodorkan oleh GM tadi. Namun, justru menginterogasi soal Delisha dan bagaimana Dastan menanggapi insiden Delisha yang menangis di pesta pernikahan Alvin. Sepertinya insiden Delisha menangis akan menjadi topik hangat pembicaraan perempuan-perempuan penyebar gosip di gedung ini, melebihi acara pernikahan itu sendiri. Alvin memang kurang terkenal, dia hanya dikenal oleh teman-teman perempuan yang pernah satu lantai dengannya saja. Namanya tidak se-*famous* Dastan yang sudah menjadi pimpinan para manajer di usianya yang baru menjelang 29 tahun saat diangkat menjadi General Manajer PT. Natanegara Plywood, apalagi Fandi yang mendapat julukan *'don juan'*-nya eN Plywood. Namun, sepertinya hal tersebut tidak akan menyurutkan gosip yang sudah dalam keadaan pasang dan siap menelan siapa pun yang berenang di atas ombak itu. Alvin seperti biasa, akan pasang tampang datar dan tak merasa terganggu oleh pandangan perempuan-perempuan yang sama sekali tak ia kenal itu ketika berpapasan dengannya di kafetaria gedung maupun basemen. Fandi hanya bisa menggeleng kepala melihat sikap Alvin yang bisa tenang dan lempeng menghadapi pandangan-pandangan aneh itu.

"Paling besok lusa juga udah pada capek mulut ama mata mereka," seloroh Alvin saat Fandi menginformasikan kalau Alvin saat ini menjadi *trending topic* di eN tower.

"Jago emang lo kalau soal akting jadi tokoh dengan tampang datar."

Alvin hanya tertawa.

"Al, bagi film series terakhirnya *Fifty Shades* dong. Lo bilang ada kan waktu itu."

"Nggak ada. Tanya Dastan. Dia kan waktu itu ngeretas website yang udah di-*block* kominfo."

"Yailah...Laporan gue belom kelar, bukannya ngasih film malah disemprot pak GM gue nanti."

"Curhat mulu lo! Minggat sana gue mau kerja!" hardik Alvin.

"Pelit lo! Mentang baru *married*," rajuk Fandi, tangannya terjulur untuk mengambil *flashdisk* milik Alvin yang tergeletak di atas meja. Fandi yakin film yang dia minta tersimpan di *flashdisk* tersebut.

Alvin menyadari pergerakan tangan Fandi, serta merta menepis tangan Fandi dari meja. "Om tangannya nakal ya. Mau apa sih lo ngebet sama film itu? Pengin nyoba BDSM? Udah bosen cara yang normal?"

"Bangsat lo ...."

Alvin menyeringai puas mendengar umpatan dari Fandi. Jika Fandi sudah mengumpat seperti itu, artinya dia sudah tidak punya bahan untuk mengelak dan membalas ucapan Alvin lagi.

***

Alvin sampai di rumah pukul tujuh malam. Meidina belum pulang karena mobilnya belum terlihat di garasi. Setelah mandi, Alvin menuju dapur untuk meminum air dingin dan mencari sesuatu yang bisa dimakan untuk mengganjal perutnya.

"Den Vino mau disiapkan makan malamnya sekarang?" tanya mbok Tima.

"Nggak usah Mbok, makasi. Saya tunggu Mei aja."

Alvin sedang memasukkan bubuk kopi dan gula ke dalam cangkir berukuran kecil.

"Den Vino mau bikin kopi? Sini biar Mbok aja yang buatin."

"Nggak usah Mbok, udah selesai ini. Tuh airnya udah mendidih."

Alvin menunjuk pada teko yang berbunyi nyaring dari lubang udaranya. Merasa Alvin tidak membutuhkannya lagi, Mbok Tima kemudian pamit untuk kembali ke kamarnya.

Meidina belum pulang, padahal jam di dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ada rasa khawatir tebersit di pikiran Alvin. Belum lama Alvin memikirkan istrinya itu, deru suara mobil terdengar memasuki garasi rumah.

"Assalamualaikum..." Meidina mengucapkan salam dan dijawab oleh Alvin. Meidina langsung menghampiri Alvin dan mencium punggung tangan suaminya itu.

"Vino udah makan?" tanya Meidina.

Alvin hanya menggeleng.

"Kenapa?"

"Nunggu kamu."

Meidina jadi tidak enak, karena suaminya belum makan malam di jam segini karena harus menunggunya datang.

"Ya udah Mei siapin ya. Tadi pagi sebelum ke butik nyempetin masak. Tunggu ya."

"Iya." Hanya jawaban singkat itu yang keluar dari mulut Alvin.

15 menit kemudian Alvin dan Meidina makan malam bersama di meja makan. Dalam keadaan hening, seperti biasanya.

"Mei, aku dapat tawaran posisi baru di kantor."

Alvin melangkah masuk ke dalam rumah, setelah merokok di samping kolam. Sejak menjalani masa pendekatan dengan Meidina, sebisa mungkin Alvin tidak merokok di dekat Meidina. Sebelum berada di dekat Meidina, dia juga akan lebih dulu mencuci tangan dan berkumur. Sebenarnya Meidina tidak menuntut Alvin untuk melakukan semua hal itu. Ini murni kesadaran Alvin sendiri. Karena dia juga tahu bahwa perokok pasif risiko penyakit dan kematiannya jauh lebih tinggi daripada

perokok aktif. Namun tidak hanya di dekat Meidina saja Alvin tidak merokok sembarangan. Di tempat umum pun juga begitu. Dia pasti mencari tempat yang tepat untuk merokok. Begitu pun di rumahnya dulu, Alvin akan merokok di kamar mandi atau di luar rumah. Alvin juga sedang berusaha berhenti merokok, tapi untuk kebiasaan merokok setelah makannya masih belum bisa ditinggalkan.

"Alhamdulillah, posisi apa Vino?"

"Setara dengan kepala cabang gitu lah. Cuma ngantornya harus di Cianjur juga. "

Meidina mengerti ke mana arah pembicaraan ini, Alvin sudah siap dengan promosi kenaikan kariernya. Dan saat ini ia hanya butuh persetujuan dari istrinya, apakah boleh tinggal berjauhan demi kariernya. Meidina sendiri tidak ingin menjadi istri yang egois dan menghambat kemajuan karier suaminya itu. Dia percaya bahwa kenaikan jabatan ini salah satu bentuk rezeki yang diselipkan oleh Allah SWT untuk makhluknya, karena telah menyempurnakan ibadahnya dengan menikah. Meidina hanya berdoa jika memang ini rezeki Alvin juga dirinya, semoga diberi kelancaran dan dijauhi dari segala kesulitan.

"Vino tinggal di mana kalau nerima tawaran itu?"

"Disediakan *mess*, meski sederhana tapi cukuplah kalau cuma buat tidur doang. Untuk makannya juga sudah ditanggung perusahaan. Nanti juga disediakan kendaraan pribadi."

"Trus kita ketemunya gimana, Vino?"

Alvin tidak kuasa melihat wajah sedih istrinya saat ini. Dia lalu menarik tangan Meidina dan membawa tubuh istrinya ke dalam pelukannya.

"Aku usahain seminggu sekali pulang. Kalau nggak capek ya dua hari sekali aku sempetin ke Jakarta. Lagian kantor pusatnya kan di Jakarta, aku pasti sering ada urusan ke Jakarta. Kamu tenang aja ya, percaya sama aku," ucap Alvin dengan tenang, seraya membelai rambut panjang istrinya itu. Meidina selalu bisa menemukan kenyamanan dan kehangatan dengan segala perlakuan Alvin. Meski jauh dari kata lembut dan

romantis, tapi tetap selalu bisa membuat jantung Meidina berdebar tak menentu.

***

Duo Puluh (Duo Puluh)

Walau digenggam kuat, andai ia bukan milik kita, ia akan terlepas juga, walau ditolak ke tepi, andai ia untuk kita, ia akan datang juga. Itulah namanya jodoh

Hari ini adalah hari terakhir bagi Alvin untuk berpikir, dan saatnya dia setor keputusan kepada *General Manager*, apakah akan mengambil kesempatan itu, ataukah menyia-nyiakan begitu saja kesempatan yang sudah ada di depan mata. Delapan tahun berkarier di eN plywood, inilah saatnya bagi Alvin memetik kerja kerasnya selama ini. Namun Alvin kembali dihantui pikiran 'masa iya baru menikah harus hidup berjauhan'. Memang tidak terlalu jauh jaraknya, cuma ya tetap saja tidak bisa setiap hari ketemu. Tidur malam cuma ditemani bantal dan guling lagi. Belum lagi kalau kena serangan fajar, 'mandi' air dingin lagi subuh-subuh. Alvin mengembuskan napasnya kasar. Kesepuluh jari panjangnya melakukan gerakan menyisir pada rambut hitamnya. Berharap semoga keputusannya kali ini tepat. Dan baru di sore hari, Alvin menghadap ke ruangan GM. Ternyata, Dastan sudah menunggunya semenjak tadi.

"Gimana keputusan lo?" tanya Dastan seolah tidak pernah ada masalah sebelumnya dengan Alvin.

Begitulah Dastan, jika sedang berada di forum bebas seperti saat ini, akan menjadi Dastan sahabat Alvin, bukan lagi Dastan *General Manager* PT. eN Plywood. Mereka berdua kemudian mengobrol dalam suasana lebih santai. Bukan lagi sebagai atasan dan bawahan, tapi seperti layaknya laki-laki berusia 30 dan 31 tahun.

"Gue masih bingung, Tan."

"Lo belum siap pisah sama istri lo?" tebak Dastan tanpa tedeng aling-aling

Gotcha!!! Jawaban Dastan sepertinya tepat sekali. Bahkan Alvin sendiri menebak-nebak sendiri dari kemarin, apa sebenarnya yang membuat dia segelisah ini dan berat untuk menerima tawaran jabatan baru di perusahaannya. Bukankah ini mimpinya sejak dulu. Tujuan dia kerja keras selama ini? Lalu apa Alvin akan menyia-nyiakan begitu saja kesempatan yang belum tentu datang untuk yang kedua kalinya itu? Alvin hanya mengangguk lalu menyandarkan punggungnya di kursi depan meja GM yang ia duduki semenjak tadi.

"Gue tahu perasaan lo. Gue pernah mengalami hal yang sama, lebih parah malah."

Alvin mengangguk, sebagai jawaban bahwa dia tahu pengalaman *long distance marriage* yang dialami sahabatnya ini.

"Itulah Tan. Bingung gue." Alvin membenarkan tebakan Dastan.

"Apa lagi yang lo bingungkan? Lo bisa pulang beberapa hari sekali, istri lo kan bisa lo ajak ke sana sesekali. Lagian juga istri lo kerjaannya nggak terikat kayak istri gue kan, Al?"

Alvin bergeming, hanya sesekali mengetukkan ujung jari telunjuknya di atas meja kayu yang dilapisi kaca di atasnya.

"Saran gue ambil aja. Kesempatan tuh terkadang nggak datang dua kali. Lo masih muda. Istri lo juga. Kalian masih punya waktu seumur hidup untuk menghabiskan waktu bersama-sama. Ya kan?" Dastan mencoba memberi *support* pada sahabatnya supaya Alvin tidak ragu dalam mengambil keputusan. Alvin menatap Dastan dan tersenyum miris pada sahabatnya itu, seolah mencari keyakinan sekali lagi apa yang disampaikan oleh Dastan sesaat yang lalu.

"Iya gue paham. Tapi apa gue bisa mimpin perusahaan?" kilah Alvin. Tidak mau percaya diri terlalu tinggi, hal itu juga yang menjadi bahan pertimbangan Alvin sebelum mengambil keputusan.

"Lo tenang aja, gue sendiri yang akan ngedampingin elo sampai lo siap dilepas sendiri untuk memimpin kantor cabang di Cianjur."

Dastan kemudian mengeluarkan sebuah map berwarna hitam, yang berisikan perjanjian kerja bersama atau surat kontrak kerja baru Alvin dengan PT. eN Plywood.

"Lo sudah nyiapin ini semua?" tanya Alvin saat mulai membaca dokumen di dalam map tersebut.

"Gue yakin lo akan terima posisi ini. Kalau Fandi, kemarin sore bilang iya, hari ini dia bisa aja bilang enggak. Tapi kalau lo, lo pasti akan tetap pada pendirian lo di awal. Lo nggak mau jadi Fandi kan?"

Alvin menahan senyum. Memang benar yang dikatakan Dastan, kalau Alvin ya seperti itu. Dia selalu memegang teguh setiap ucapannya. Alvin juga merupakan orang dengan pikiran paling simpel menurut siapa pun. Kalau iya, ya iya. Kalau tidak, ya tidak. Beres, habis perkara. Setelah membaca isi perjanjian tersebut, Alvin membubuhkan tanda tangannya di atas kertas yang telah tertera nama Alvino Chakra Iskandar dan tertempel materai di atasnya. Dastan menerima kembali map yang diberikan oleh Alvin. Kemudian memasukkan map tersebut ke dalam brankas pribadinya. Dastan berjalan memutari mejanya, lalu berdiri tepat di hadapan Alvin. Alvin yang menyadari kehadiran Dastan, serta merta beranjak dari duduknya.

"Selamat ya Al, *welcome to the jungle*," seloroh Dastan, kemudian merentangkan kedua tangannya dan keduanya berpelukan ala lelaki.

Alvin tertawa. "Itu yang lo bilang pas lo ngasih jabatan Manajer Produksi ke gue."

"Masih inget lo? Biasanya juga pelupa," ujar Dastan meledek Alvin.

"Ada juga kok hal-hal yang nggak mudah gue lupain."

"Pas akad, lo nggak lupa nama calon istri lo kan?"

"Hampir," jawab Alvin dengan santainya.

Dastan terbahak mendengar jawaban Alvin. "Bisa ae lo Al."

Keduanya tertawa bersama.

"Soal Delisha-"

"Nggak usah dipermasalahin lagi. Kejadian kemaren gue jadiin pembelajaran supaya bisa menjaga adik gue lebih baik lagi."

Keduanya kemudian meninggalkan lantai 25 ini bersama-sama, dan berpisah di basemen. Tak ada lagi beban yang bercokol di hati mereka dan berharap hubungan persahabatan mereka masih akan tetap berlanjut, bahkan jika bisa menjadi legenda terbaik bagi anak dan cucu mereka nanti.

***

Alvin pulang ke rumah dengan senyum menghiasi wajahnya. Apalagi melihat *Jazz* putih milik Meidina sudah terparkir rapi di dalam garasi. Sambil berjalan ke dalam rumah, Alvin melihat jam di pergelangan tangannya, masih menunjukkan pukul tujuh malam, tapi Meidina sudah pulang dari butik. Itulah enaknya menjadi wiraswasta, tidak terikat jam kerjanya, tidak di perintah-perintah, dan lagi tidak ada yang mencaci maki jika pekerjaannya tidak beres. Terdengar suara orang berbincang ringan di dapur. Meidina sedang sibuk memasak dengan didampingi mbok Tima. Kedua orang itu menghadap ke dinding membelakangi meja makan dan ruangan lainnya di rumah ini.

Meidina terkejut bukan main saat Alvin mencolek pinggangnya. "Senengnya ngagetin kamu nih," tukas Mei sedikit kesal, sedangkan Alvin hanya tersenyum tipis.

"Masak apa? Sibuk banget kayaknya, aku salam nggak ada yang jawab."

"Masak semur ayam."

Alvin tak menjawab. Dia mengambil botol air dingin dari dalam kulkas, menuangkan isinya ke dalam gelas bening lalu membawa gelas itu dan duduk di kursi makan. Alvin meneguk air dingin di gelas itu perlahan hingga tandas. Meidina terus memandangi pergerakan Alvin dengan menahan senyum dan

menahan diri untuk tak melompat ke pangkuan suaminya itu. Sepertinya apa yang pernah dikatakan Janny waktu itu soal fisik Alvin tidak salah.

"Kalau aku gendut, kamu tanggung jawab Mei," ujar Alvin sambil berlalu meninggalkan ruang makan menuju kamarnya. Meidina hanya tertawa lirih menanggapi jawaban suaminya itu.

***

Meidina ikut berbaring di sisi ranjang biasanya. Semenjak malam pertama mereka waktu itu, Meidina tidak lagi tidur memunggungi Alvin, kadang menghadap Alvin, kadang juga telentang menghadap langit-langit. Sedangkan Alvin pasti tidur dengan posisi miring. Bagian tubuh sebelah kirinya berada di bagian bawah, dan menghadap Meidina, dari mulai terpejam hingga besok bangun pagi, posisi tidur Alvin tidak berubah sama sekali.

"Kalau kita jauhan kamu bakal kangen aku nggak, Mei?"

Jangan mengharap wajah mesum ala Fandi ataupun manis ala Dastan saat Alvin mengatakan hal tadi. Datar saja, seperti menanyakan alamat atau arah jalan ke sembarang orang di pinggir jalan. Biasa saja pokoknya.

"Iya, kangen. Kamu kangen juga nggak?"

Alih-alih menjawab pertanyaan istrinya, Alvin malah menyingkirkan anak rambut yang berjatuhan di kening dan pipi istrinya. Jantung Meidina seketika berdebaran, sebentar lagi pasti akan ada *show marching band* di dada Meidina, karena jemari Alvin sudah mulai bergerak dari menyingkirkan anak rambut, jari-jari panjangnya sekarang sudah beralih ke pipi, bibir dan dada Meidina. Alvin meletakkan telapak tangannya tepat di jantung Meidina.

"Jantung kamu Mei?" tanya Alvin dengan ekspresi wajah agak takjub.

"Iya, selalu seperti itu kalau deketan sama kamu."

Alvin menarik tangan Meidina dan meletakkan telapak tangan istrinya juga tepat di dadanya. Dari sana Mei bisa merasakan degupan jantung Alvin, yang debarannya tidak

beda jauh dengan jantung Meidina.

"Jantung kamu?"

"Sama kayak punya kamu."

"Apa kamu begini juga saat bersama pasangan ONS kamu?"

"Menurut lo aja deh, Mei."

Detik itu juga Alvin membalikkan tubuhnya tidur memunggungi Meidina. Sepertinya kali ini Alvin ingin mencoba tidur dengan posisi lain dari biasanya.

"Kamu marah?" tanya Meidina dengan mengguncang pundak Alvin.

Alvin tak bergerak sedikit pun. Meidina terus mengguncang pundak Alvin, tapi laki-laki itu masih tetap bergeming. Meidina kemudian sedikit menggeser tubuhnya supaya bisa lebih dekat dengan suaminya. Meidina benar-benar merasa tak enak karena sudah menyinggung perasaan Alvin atas pertanyaannya. Meidina berpindah mengguncang pinggang Alvin. Saat guncangan ketiga, tangan Meidina ditarik ke depan dan diletakkan di depan dada Alvin, lalu tangan laki-laki itu ditumpukan di atas punggung tangan Meidina. Membuat Meidina semakin bergeser dan akhirnya sepenuhnya menempel di punggung Alvin.

"Kamu marah?" bisik Meidina.

"Iya, dan ada *punishment*-nya karena sudah bikin aku tersinggung."

"Apa?" cicit Meidina kemudian.

"Tidur dengan posisi seperti ini sampai enam hari ke depan."

Alvin tersenyum begitu juga Meidina. Meski mereka tidak bisa melihat senyum masing-masing, tapi keduanya bisa merasakan senyuman itu. Tanpa dihukum juga Meidina rela setiap malam memeluk punggung suaminya ini. Alvin sedikit menarik lengan Meidina, agar Meidina lebih mendekatkan tubuhnya ke tubuh Alvin. Sesekali Alvin mengusap punggung tangan Meidina, sampai akhirnya keduanya terlelap dan mulai berlayar

dengan perahu mimpi mereka mengarungi lautan tenang di malam hari.

***

Hari Minggu adalah waktu bagi Alvin dan Meidina menghabiskan waktu berdua seharian di rumah.

"Mei buatin rendang ya buat Vino, kan bisa tahan lama tuh."

"Mei bisa emang bikin rendang?"

"Bisa dong. Ya meski nggak sekelas warung masakan Padang, tapi masih enak dimakan kok."

"Ya udah boleh. Yuk." Dengan penuh semangat Alvin beranjak dari duduknya.

"Ya kan masih mau beli bahan-bahannya?" ujar Meidina bingung dengan sikap Alvin.

"Ya udah ayo. Aku temani."

"Vino mau nemeni belanja di supermarket?"

"Siapa bilang kita mau ke supermarket? Ke pasar tradisional aja."

***

Dan di sini lah mereka bertiga, Meidina, Alvin dan mbok Tima, sekarang berada, di pasar tradisional. Alvin mulai menyebutkan apa saja yang diperlukan untuk bahan-bahan rendang kepada mbok Tima, sedangkan Meidina hanya memandang takjub pada suaminya yang sedang sibuk memilah milih kelapa yang sudah dikupas kulit serabutnya. Terjadi sedikit percekcokan antara Alvin dan Meidina saat tawar menawar dengan penjual kelapa.

"Mei, kamu belanja di supermarket, di Mall, di Toko, apa iya kamu nawar harga barang yang ada di sana waktu mau beli? Kenapa cuma dengan pedagang kecil kayak mereka pakek nawar segitunya? Paling juga keuntungan mereka seribu sampe dua ribu per biji kelapanya, masa iya masih mau kita pangkas lagi?"

Meidina semakin *shock* dengan respons yang dimunculkan oleh Alvin saat Meidina dan mbok Tima menawar harga sebongkol kelapa menjadi separuh harga yang

ditawarkan oleh penjualnya. Dan itu respons yang keluar dari indera pengucapan seorang Alvino.

"Kita orang lebih mampu dari mereka, kecuali kalau kita bukan orang berada, atau karyawan biasa nggak apa-apa tawar menawar kayak gitu."

Akhirnya Alvin melangkah pergi sambil membawa semua belanjaan mereka hari ini, hendak dimasukkan ke dalam mobil. Meninggalkan mereka yang masih terpaku menatap kepergian Alvin. Hal sekecil ini saja, sudah mampu mengusik emosi Alvin yang selalu tenang itu. Meidina dan mbok Tima melanjutkan kegiatan belanjanya dengan tenang, membiarkan Alvin menunggu di mobil saja. Tidak di mana-mana, belanja dengan laki-laki pasti selalu berakhir drama.

***

Sepulang dari pasar, Meidina mulai menyiapkan segala keperluan memasak hari ini. Alvin tidak beranjak dari dapur. Dia masih setia berdiri di sana untuk memerhatikan istrinya yang sedang memulai aktivitas masaknya, seperti seorang *chef* profesional yang mengawasi jalannya kompetisi masak memasak. Sesekali Alvin mengerutkan keningnya, jika ada hal yang tidak sesuai dengan pengetahuannya.

"Eh, itu bumbunya mau diapain?" tanya Alvin tiba-tiba, padahal dari tadi dia hanya diam saja.

"Mau diblender semua jadi satu," jawab Meidina santai. Alvin malah tergelak dengan jawaban Meidina.

"Kamu mau bikin rendang Padang apa rendang Jawa?" Laki-laki ini ya, jarang ngomong tapi sekalinya komentar menusuk banget.

Meidina sampai mendengus sebal. "Biasanya juga gitu kok," jawabnya kesal.

"Tck, pisahin semua itu, diblendernya satu persatu, jangan dicampur gitu jahe, langkuas, kunyit, cabe, apaan itu? Ck...."

Sambil mendecakkan lidahnya beberapa kali, akhirnya Alvin mengambil alih bahan itu dari tangan Meidina. Dengan cekatan laki-laki berusia 31 tahun itu bergerak dengan pisau, blender, kuali, spatula dan bahan-bahan memasak lainnya. Meidina dan mbok Tima hanya mampu memerhatikan dari jarak tertentu tanpa berkata apa-apa.

Setelah memasukkan santan yang telah diperas oleh mbok Tima, melalui arahan dari Alvin tentunya, ke dalam kuali yang telah berisi bumbu yang telah ditumis, berikutnya Alvin memasukkan daging yang telah dipotong-potong ke dalam santan yang awalnya berwarna putih, kini telah berubah warna menjadi kuning kecokelatan dan mulai mengeluarkan aroma khas masakan dengan bumbu dapur lengkap. Lalu Alvin menyerahkan spatula di tangannya kepada mbok Tima.

"Gini ya mbok cara ngaduknya." Alvin mengarahkan mbok Tima cara mengaduk rendang yang benar.

"Diaduk terus ya mbok, jangan sampai lepas, supaya nggak pecah itu santannya," ucap Alvin sekali lagi.

"Ya, Den." Mbok Tima mengangguk patuh.

Alvin mengambilkan sebuah kursi untuk mbok Tima, supaya tidak kepayahan saat mengaduk rendang di atas kuali. Meidina masih diam terpaku melihat pemandangan yang baru saja terjadi di depan matanya. Kalau boleh dimasukkan ke dalam daftar tujuh keajaiban dunia, Meidina bersedia mendaftarkan Alvin untuk menjadi salah satunya. Pasti menang atau minimal masuk *Guinness World Record*, karena orang seperti Alvin ini sumpah langka banget menurut Meidina. Meidina cuma berpikir, keajaiban apa lagi yang akan diperlihatkan oleh Alvin besok, dan besoknya lagi.

"Hey, malah bengong. Aku mandi dulu ya," Alvin mengejutkan Meidina dengan mencolek pipi istrinya itu.

Meidina terkesiap. "Eh, emmm... tadi bukannya udah mandi ya?" tanya Meidina kikuk.

"Yakali kamu mau deket-deket sama suami bau daging dan segala bumbu dapur."

Alvin melangkah meninggalkan Meidina yang hanya bisa mendengus kesal karena Alvin selalu seperti itu. Masih tetap bersikap kaku pada Meidina. Tidak bisa bersikap luwes dan manis sedikit saja.

***

Meidina memasuki kamarnya, dan melihat Alvin sedang mengemasi barang-barang yang akan dibawanya ke Cianjur besok pagi.

"Besok naik apa ke Cianjur?"

"Sama Dastan."

"Vino nggak butuh mobil?"

Kebetulan motor *Vario* milik satpam kantornya sudah Alvin kembalikan kemarin, meskipun orang itu belum membayar hutang pada Alvin sepenuhnya. Dia tidak sesadis itu untuk tidak mengembalikan jaminan sebelum hutang dilunasi. Cukup perbankan saja yang mempunyai kebijakan seperti itu. Lagian buat apa menyimpan kendaraan milik orang lain di rumah kita. Macam rentenir saja, begitu yang Alvin jawab kala Meidina menanyakan keberadaan motor itu.

"Nggak. Kenapa?" jawab Alvin singkat tanpa menoleh sedikit pun pada Meidina. Pandangannya masih terfokus pada menata pakaian yang tersusun rapi di atas tempat tidur, hendak dimasukkan ke dalam tas ranselnya.

"Terus kamu di sana gimana kalau mau pergi-pergi?" Meidina mengambil alih tugas Alvin memasukkan pakaian ke dalam ransel.

"Ada mobil perusahaan, lagian mau ke mana Mei, *Mess* ke Pabrik jaraknya dekat kok. Jalan kaki bentar juga udah nyampek. Aku kerja seharian, palingan pulang kerja langsung tidur," jelas Alvin.

"Apa kita beli mobil satu lagi ya? Untuk Vino."

Alvin hanya melempar tatapan tajam dan penuh ketidaksukaan, tersirat di balik rahang kokoh yang seketika mengeras saat pandangannya berserobok dengan Meidina. Meidina menghela napas pendek, dan

dugaannya tidak meleset kalau Alvin sangat tidak suka dengan idenya ini. Meidina memilih melanjutkan pekerjaannya memasukkan pakaian-pakaian yang belum dimasukkan ke dalam tas ransel. Alvin duduk di pinggiran ranjang tempat Meidina duduk sebelumnya.

"Cuma segini aja?" tanya Meidina.

"Iya," jawab Alvin singkat menahan amarahnya.

"Jangan marah, Mei kan cuma sekedar menawarkan." Meidina berusaha meredakan amarah Alvin dengan menyentuh pipi suaminya.

"Aku cuma bawa pakaian untuk kerja, dan baju untuk tidur." Alvin tidak menggubris ucapan Meidina yang sebelumnya dan mengalihkan dengan membicarakan masalah pakaian yang akan dibawanya ke Cianjur. Alvin malas membahas masalah seperti ini sekarang, di mana dia tidak akan bertemu istrinya sampai beberapa hari ke depan.

"Lagian tiap Sabtu aku kan pulang ke Jakarta, jadi nggak perlu bawa banyak barang," jawab Alvin meraih jemari Meidina yang menempel di pipinya.

Awalnya Alvin memang hendak membawa sebagian besar pakaian-pakaiannya, tapi Meidina melarangnya, cukup bawa yang dipakai untuk seminggu, dan membawa pulang baju kotornya tiap kali pulang ke Jakarta. Meidina tidak mengizinkan siapa pun mencucikan pakaian Alvin, entah itu tukang cuci ataupun melalui jasa *laundry* yang ada di sana, terlebih pakaian dalam suaminya itu selain di rumahnya sendiri. Sejak awal menikah, khusus untuk pakaian dalam mereka, Meidina lah yang mencucinya sendiri.

***

Keesokan paginya, Alvin sudah siap dan tinggal menunggu kedatangan Dastan yang akan menjemputnya. Karena memang Dastan harus mendampingi Alvin di awal tugas barunya. Terutama untuk memberi pemahaman kepada Alvin akan apa saja tugas barunya sebagai kepala cabang, mendalami lagi struktur organisasi perusahaan dan juga memperkenalkan Alvin sebagai pimpinan di pabrik.

"Kamu jaga kesehatan ya di sana, makan yang teratur, jangan kerja sampai terlalu larut."

Meidina menyampaikan pesannya dengan nada bergetar. Alvin menatap dengan seksama setiap gerakan istrinya. Saat Meidina merapikan kerah kemeja Alvin, hal yang sudah dilakukannya sebanyak tiga kali dalam sepuluh menit terakhir. Alvin menangkap jemari Meidina lalu menarik tubuh istrinya yang terlihat mungil, dibanding tubuh Alvin yang tinggi tapi tidak terlalu gempal. Tak kuasa menahan tangisnya, Meidina menangis saat itu juga dipelukan suaminya. Telapak tangan Alvin mengusap punggung istrinya yang terus bergetar menahan isak tangisnya.

"Aku cuma ke Cianjur Mei, bukan ke Papua. Paling tiga hari lagi ke Jakarta. Masih banyak urusan juga di sini."

Getaran di tubuh Meidina sudah berkurang menyisakan tarikan napas berat karena tersumbat cairan kental di hidungnya.

"Jangan nangis gini dong. Nanti baju aku basah, kusut-"

"Bisa ganti lagi," tukas Meidina dengan suara sengaunya.

Alvin tertawa. "Mei, udah ya. Kalau kamu gini aku nggak bisa konsentrasi kerja loh."

Meidina lalu menarik tubuhnya dari pelukan Alvin. Tangan Alvin yang agak panjang menjangkau kotak tisu di atas meja kopi dan membersihkan mata dan hidung Meidina yang basah karena air mata.

"Kalau Dastan lihat kamu begini, pasti dia akan ngeledek aku sepanjang jalan."

Bibir Meidina sedikit berkedut ingin senyum, lalu mengambil alih tisu dari tangan Alvin dan melanjutkan sendiri kegiatan membersihkan bekas menangis di wajahnya. Setelah melihat wajah Meidina sudah bersih, tidak ada air mata dan cairan bening lainnya di sekitar wajah, Alvin mendekatkan wajahnya ke depan wajah Meidina, lalu mencium bibir istrinya itu dengan penuh kelembutan. Suara deru mobil yang berhenti tepat di depan halaman rumah menghentikan kemesraan mereka. Alvin mengusap

bibir istrinya yang masih basah dengan ibu jarinya.

"Aku berangkat dulu ya, kamu baik-baik di rumah. Langsung hubungi Mitha untuk tinggal di sini selama aku nggak ada."

Meidina mengangguk lalu mengantar Alvin hingga masuk mobil. Tak lupa meletakkan sebuah tas berbahan kain yang isinya set *tupperware* berisi nasi, rendang dan lauk lain yang sudah disiapkannya. Meidina menunggu di depan pagar rumah hingga sedan hitam itu menghilang di balik tikungan.

***

"Al, istri lo itu bukannya perempuan yang sama dengan yang lo perhatiin pas di *Mall* bukan sih? Sama yang nolong elo pas kecelakaan? Siapa sih namanya, gue sempet kenalan kan ya?" tanya Dastan di sela konsentrasinya mengemudikan mobil.

Memang baru hari ini keduanya terlibat obrolan santai seperti sekarang dan juga sahabat Alvin ini baru bertemu lagi dengan Meidina semenjak perempuan itu telah resmi menyandang status sebagai istri Alvin. Dulu mereka sempat bertemu tapi hanya sebagai kenalannya Alvin.

"Iya seratus poin buat lo. Zahra namanya, Meidina Az Zahra."

"Bukannya lo bilang kalau lo dijodohin?"

"Iya, bener. Gue dijodohin sama orang yang bikin gue percaya, kalau cinta pada pandangan pertama itu ada."

"Nggak pantes lo ngomongin cinta."

"Kambiang!" umpat Alvin.

"Nah, lo lebih pantes ngumpat cem itu, Al." Dastan menunjuk wajah Alvin dengan jari telunjuk kirinya.

Alvin tergelak hingga bahunya bergerak naik turun. Lalu memilih diam tak menjawab lagi ledekan sahabatnya itu. Alvin merogoh ponselnya yang bergetar di saku celana.

Meidina: Parfum Mei kebawa Vino ngga? Kok nggak ada ya di meja rias?

Alvino Chakra: loh nggak tahu, nanti coba aku lihat kalau sudah sampai, mungkin aja kebawa.

Alvin menahan tawanya saat menatap layar ponsel. Meidina sedang kebingungan mencari parfumnya, dan dia dengan cueknya menjawab tidak tahu. Padahal kenyataannya parfum itu sengaja ia bawa sebagai pengobat rindu pada istrinya nanti ketika mereka berjauhan. Namun itulah Alvin, laki-laki dengan gengsinya yang setinggi langit ketujuh. Kata-kata cinta seperti dalam roman picisan, mungkin akan menjadi alternatif terakhir bagi Alvin untuk mengungkapkan apa yang tersimpan di dalam hatinya. Lebih baik mengungkapkan perasaan itu memang melalui tindakan langsung, bukan?

***

Duo Puluh Satu (Dua Puluh Satu)

Apakah tanda dari jodoh itu sebenarnya?Bila kita melihatnya, hati merasa tenang, itulah jodoh

Di pernikahan Alvin dan Meidina yang sudah memasuki bulan ke enam, *so far* tidak pernah terjadi keributan berarti di dalam rumah tangga mereka. Kalaupun ada, paling hanya sekadar selisih paham dan tidak sampai bertengkar hebat apalagi saling diam sampai lebih dari 15 menit. Alvin selalu punya cara sendiri untuk merayu istrinya. Namun, tidak dalam bentuk rayuan romantis apalagi diselipi kata sayang. Alvin hanya tidak bisa saja untuk tidak mengobrol dengan istrinya dalam jeda waktu yang terlalu lama. Jadi, dia selalu berusaha mengalah untuk mengajak Meidina berbicara dahulu, jika istrinya itu memang sedang kesal kepadanya. Setelahnya, pertemuan mereka akan diisi oleh kegiatan yang lebih berarti, misalnya seperti acara menyiapkan calon buah hati.

Meidina memang belum hamil sampai saat ini. Tentunya Meidina sedikit resah, apalagi mengingat usianya yang sudah di ambang batas usia rentan perempuan untuk bisa mengandung atau resiko melahirkan dengan tingkat kematian tinggi. Belum lagi *Abak* terus menanyai perihal Meidina sudah hamil atau belum setiap kali terlibat pembicaraan di telepon. Membuat keresahan Meidina bertambah. Alvin sendiri tidak terlalu menekan Meidina untuk hal anak. Bagi Alvin, adanya Meidina di sisinya saja itu sudahlah cukup. Alvin menganggap anak sebagai bonus dari Tuhan. Kalau kita mampu mencapai target menjadi manusia baik Tuhan kasih bonus. Kalau belum dikasih berarti kita belum memenuhi target menjadi manusia baik versi Tuhan. Begitu pemikiran simpel Alvin.

Semenjak mulai sering *standby* di Cianjur, Alvin punya kebiasaan baru. Kebiasaan tiba-tiba sering muncul di rumah Jakarta malam-malam. Alasannya ada saja, besok mau ke kantor Kuningan lah, ambil berkas di kantor pusat lah, ada *meeting* sama atasannya lah, ada saja pokoknya alasan-alasan baru yang meluncur dari mulutnya tiap kali ditanya kenapa tiba-tiba pulang di luar jadwal yang biasanya. Padahal sebenarnya Alvin itu cuma kangen, iya kangen Meidina, istrinya. Namun, mungkin Alvin lupa kalau ada kata 'rindu' di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang bisa digunakan untuk pengungkapan rasa ingin bertemu yang begitu mendalam. Terkadang juga, Alvin bisa tiba-tiba ada di butik sekadar menemani Meidina makan siang sebentar, terus kembali lagi ke Cianjur. Kalau ditanya ada urusan apa? Jawabannya seperti biasa, singkat dan padat, ada urusan kantor dan Meidina cuma bisa senyum sendiri melihat tingkah suaminya itu.

Jangan dikira tidak ada godaan bersenang-senang ala orang dewasa selama Alvin hidup di Cianjur. Ada lah, banyak malah. Pernah sekali, Alvin diajak merayakan pesta ulang tahun anak buahnya ke tempat karaoke. Di sana sudah tersedia yang namanya minuman ber-alkohol dan 'perempuan'. Singkatnya, ada salah seorang perempuan berpakaian kurang bahan, matanya sedikit sipit, kulitnya putih dengan potongan rambut *pixie cut* mendekati Alvin. Awalnya perempuan itu hanya menawarkan rokok pada Alvin. Tanpa bermaksud menerima godaan perempuan itu, Alvin menerima rokok yang disodorkan kepadanya. Lalu perempuan tadi menawarkan minuman alkohol dan untuk tawaran kedua ini Alvin menolak secara halus dengan alasan asam lambungnya sedang naik, padahal Alvin sama sekali tidak punya riwayat penyakit itu. Perempuan itu ternyata tidak lantas pantang menyerah. Dia malah naik ke atas pangkuan Alvin dengan tidak sopannya dan mulai mendekatkan bibirnya ke tengkuk Alvin. Laki-laki itu bergeming. Tampangnya masih setia datar meski hasratnya tengah dipancing seperti itu. Sebelum perempuan gila itu melanjutkan aksinya, Alvin membisikkan sesuatu yang membuat perempuan itu menegakkan tubuhnya kembali.

"Saya *gay*, anda telanjang pun saya nggak nafsu," ucap Alvin setengah berbisik.

Perempuan itu langsung beranjak dari tubuh Alvin, dan meninggalkan ruang karaoke dengan perasaan dongkol. Sesampainya di pintu, perempuan itu sadar bahwa tengah dibohongi oleh Alvin dan serta merta mengumpat Alvin detik itu juga.

"*Asuuu*...," ucap perempuan liar itu dengan lirih.

Alvin hanya mengangkat sebelah tangannya lalu tersenyum miring. Anak buahnya hanya tertegun melihat Alvin. Tidak menyangka Alvin bisa sekuat itu menahan hasratnya, padahal sudah menjadi rahasia umum kalau Alvin menjalani hubungan jarak jauh dengan istrinya. Saat ditanya bagaimana bisa melakukan hal tadi? Alvin hanya menjawab singkat, ingat istri saja yang mendoakan keselamatan kita dan selalu setia menunggu kita pulang ke rumah.

"Lagian saya sudah bosan nakal." Itu tambahan kalimat yang diucapkan Alvin dan hanya dijawab dengan anggukan kepala oleh anak buahnya.

***

Akhir-akhir ini Meidina sangat penat. Kepalanya serasa mau pecah, karena salah satu cabang butiknya mengalami penurunan omzet yang cukup drastis. Membuat Meidina harus memutar otak, mencari jalan keluar agar cabang butik itu tidak sampai tutup. Kebetulan juga memang pasar sedang sepi. Banyak pedagang merugi karena penurunan pendapatan. Kebutuhan anak masuk sekolah dan kuliah menjadi salah satu penyebabnya, yang membuat menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Memang biasanya jika memasuki tahun ajaran baru, hal seperti ini akan terjadi. Kebetulan juga butik yang sedang dikhawatirkan Meidina adalah butik untuk golongan kelas menengah ke bawah, di mana pendapatannya tergantung dari pasar dan kondisi ekonomi masyarakat.

Entah ada angin apa, hari kerja sore begini Alvin sudah kembali ke Jakarta, tapi tidak langsung menghampiri butik Meidina seperti biasanya. Kali ini Alvin langsung tancap gas setelah mengantar Fandi ke kantor. Alvin hanya mengirimi

Meidina pesan WA saat telah sampai di rumah.

Alvino Chakra: aku udah dirumah, udah mandi juga. Mei bisa kan pulang ke rumah sekarang?

Meidina: kok nggak bilang kalau langsung pulang ke rumah? Tunggu bentar ya.

Setengah jam kemudian Meidina sudah tiba di rumah, melihat ada mobil SUV hitam terparkir di luar pagar, mobil perusahaan yang biasa Alvin bawa jika ada keperluan atau jadwalnya pulang ke Jakarta. Meidina menemukan Alvin sedang duduk di kursi ruang makan sambil meneguk segelas air putih, jakun laki-laki itu terlihat naik turun saat air melewati tenggorokannya, membuat Meidina yang melihatnya ikutan menelan ludah seolah dia juga sedang melakukan kegiatan yang sama dengan yang Alvin lakukan saat ini.

"Mbok Tima mana, Mei? Untung aku punya kunci duplikat jadi bisa masuk tanpa nunggu kamu datang."

Meidina tidak lantas menjawab malah masih terpaku di tempatnya berdiri sejak tadi.

"Mei ...," panggil Alvin sekali lagi, dan Meidina seketika terkesiap.

"Oh ..., itu, anu, lagi ke Menteng Pulo, jenguk saudaranya lagi sakit," jawab Meidina gelagapan.

"Kamu kenapa?"

Meidina tidak menjawab pertanyaan terakhir Alvin malah berlalu begitu saja menuju lantai dua.

"Mau ke mana kamu?" tegur Alvin karena Meidina tidak menghampirinya, malah *ngelonyor* begitu saja.

"Mau mandi. Vino udah makan?"

"Udah. Kamu masak?"

"Ada rawon, tinggal diangetin, Vino mau makan lagi?"

"Nggak, masih kenyang."

Hanya jawaban itu yang dilontarkan Alvin. Akhirnya Meidina melanjutkan langkahnya menapaki tangga melingkar yang terbuat dari besi dan lantai marmer untuk anak tangganya.

Selesai mandi, Meidina melihat Alvin duduk di pinggiran tempat tidur dengan menumpukan kedua telapak tangannya di samping kiri dan kanan tubuhnya. Tatapan Alvin tak putus memandangi Meidina hingga membuat istrinya itu menjadi salah tingkah. Alvin memanggil Meidina dan meminta istrinya itu untuk datang mendekat. Meidina kini sudah berdiri di hadapan Alvin. Jantung Meidina mulai mengeluarkan suara-suara aneh melihat senyum Alvin dan tatapan lembut suaminya itu. Alvin melingkarkan tangannya di pinggang Meidina, membuat lutut istrinya menjadi terasa lemas seketika itu juga. Alvin menarik tubuh istrinya itu hingga terjatuh bersamaan di atas ranjang. Alvin membalik tubuhnya berpindah di atas Meidina. Kecupan-kecupan kecil dilayangkan oleh Alvin di wajah istrinya itu.

"Aku mau kamu," ucap Alvin dengan suara mulai parau, menahan gairahnya.

Saat Meidina mengangguk sekali, Alvin langsung menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

***

Lepas maghrib ponsel Alvin terus berdering hingga berkali-kali. Ternyata Dastan yang menghubunginya.

"Al, golongan darah lo apa?"

"AB, kenapa Tan?"

"Kiara pendarahan Al, dia butuh tranfusi darah."

"Apa golongan darahnya?"

"O positif."

"Sebentar ya."

Alvin mengakhiri panggilan telepon dari Dastan lalu menuju dapur tempat Meidina sedang menyiapkan makan malam untuk mereka.

"Golongan darah Mei apa ya, istrinya Dastan pendarahan, sekarang lagi butuh donor darah, golongan darahnya O positif." Alvin menjelaskan secara ringkas.

"O kalau nggak salah, iya O positif. Ya udah Mei aja yang jadi pendonornya."

Alvin mengangguk, lalu menghubungi Dastan kembali untuk mengabari bahwa istrinya bergolongan darah O juga. Meidina membereskan makanan yang ada di atas meja, di masukan kembali ke dalam *kitchen set* juga ada yang disimpan di dalam lemari es agar makanan tidak rusak dan bisa dimakan kembali. Setelah bersiap, Alvin segera melajukan mobilnya menuju rumah sakit tempat istri sahabatnya itu dirawat.

"Apa isi kotak itu, Mei?" Alvin menunjuk *set tupperware* berbentuk persegi panjang di atas pangkuan istrinya.

"Nasi sama rawon, aku lapar. Padahal tadi siang udah makan, tapi kayak lemes gitu."

"Lemes kenapa? Kamu sakit?"

"Nggak sakit, cuma capek terus sakit semua badan Mei."

"Gara-gara aku ya?" tanya Alvin dengan nada bicara hendak menggoda Meidina.

"Apa sih?" Meidina mendadak *blushing*.

Lalu segera membuka kotak di hadapannya dan mulai melahap nasi dan rawon yang telah disiapkannya dari rumah.

"Bawa banyak nggak nasinya?" tanya Alvin lagi saat menoleh ke arah Meidina yang sedang menyantap makan malamnya.

"Lumayan sih, kenapa? Vino mau juga?"

Alvin mengangguk. "Ya deh boleh, habis kerja keras tadi sore, langsung kerasa lapernya."

Mengerti 'kerja keras' yang dimaksud oleh Alvin, Meidina menahan senyumnya, menyuapkan sesendok nasi yang telah dicampur dengan kuah rawon untuk suaminya. Alvin menerimanya dengan suka cita, tapi tetap fokus

pada jalanan padat di jam-jam seperti ini. Meski terburu-buru, Alvin berusaha untuk tenang, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat perjalanannya menuju rumah sakit.

***

Tiga bulan setelah istri Dastan melahirkan, Meidina terlihat menjadi pemurung. Meski Alvin ada di rumah, tidak mengubah apa pun, Meidina juga menjadi begitu sensitif. Alvin dibuat sedikit kelimpungan dengan sikap Meidina yang berubah drastis ini. Ditambah lagi kondisi kesehatan abaknya terus menurun, akibat penyakit diabetes yang diderita *abak* selama hampir lima tahun terakhir. Suntikan insulin ke tubuh *abak* Meidina saat ini adalah jalan keluar terbaik untuk mengurangi penderitaan laki-laki berusia lebih dari separuh abad itu. Segala pengobatan telah dijalani untuk mengobati diabetesnya, dari mulai pengobatan secara tradisional hingga yang paling modern sudah dijalani, tapi hasilnya nol. Sekalinya sembuh, tapi tak jarang gula darah Tun Razak meningkat secara tiba-tiba ke angka 300 sampai 400. Alvin sendiri hanya bisa membantu melalui doa dan tetap memberikan dorongan semangat agar tetap *survive* terhadap penyakitnya kepada mertuanya itu. Tak jarang Alvin menyempatkan waktu menghubungi mertuanya untuk sekedar bertanya kabar, meski dia sedang tidak bersama Meidina saat itu.

"Mei, kalo habis tes itu alat tesnya jangan digeletakin gitu dong. Kan ada bekas kencing kamu di alat itu," tegur Alvin pagi-pagi saat laki-laki itu hendak menggunakan kamar mandi.

"Oiya Mei lupa, maaf." Meidina beranjak dari tempat tidurnya hendak menuju ke kamar mandi di kamarnya dengan langkah lesu.

"Udah aku beresin kok, aku cuma ngingetin aja, biar kamu nggak sembarangan. Akhir-akhir ini kamu jadi pemalas soalnya, teledor, aneh aja."

"Aku cuma lupa, kok sampe dibilang aneh?" jawab Meidina dengan nada agak sarkastik.

"Ya aneh aja, nggak kayak Mei yang biasanya."

Meidina tidak menggubris perkataan suaminya, memilih membereskan kamar dan membersihkan kamar mandi yang ada di kamar mereka. Saat Meidina membuka tutup rak sampah yang terasa ringan, dia menemukan alat tes kehamilan yang digunakannya tadi. Meidina mengambil alat tes itu dan berniat memasukkan ke dalam kantong plastik dan akan dia buang di tempat sampah yang ada di dapur. Kedua bola mata Meidina terbelalak melihat alat tes kehamilan di tangannya yang tadinya garis merahnya hanya satu, sekarang ada dua garis merah yang tampil di alat tes itu. Meidina meneriakkan nama suaminya, membuat Alvin terkejut dan bergegas masuk kamar mandi.

"Kenapa Mei?" tanya Alvin dari ambang pintu kamar mandi dengan wajah khawatir.

"Vino coba lihat deh, garisnya beneran dua atau satu sih ini? Apa cuma aku ya yang berhalusinasi di sini dan lihat ada dua garis merah di alat itu?"

Hati-hati Alvin meraih ujung alat tes kehamilan tersebut dengan mengapitkan ujung jari ibu jari dan telunjuknya.

"Iya kamu nggak menghayal kok, garisnya memang ada dua, kenapa emangnya Mei?"

Bukannya menjawab, Meidina malah menghambur ke pelukan suaminya. Alvin menatap punggung Meidina masih dengan tatapan bingung.

"Kita akan jadi orang tua Vino, aku lagi hamil. Alat tesnya nunjukin kalau hasilnya positif," ucap Meidina setelah menarik dirinya dari pelukan Alvin.

"Alhamdulillah, penantian kita nggak sia-sia."

Tersadar, ganti Alvin yang merengkuh Meidina dan memeluk istrinya itu dengan erat. "Terima Kasih Ya Allah, *makasih* ya Mei," ucap Alvin masih memeluk Meidina.

***

Sebelum kembali ke Cianjur, Alvin menyempatkan diri untuk mengantar Meidina periksa ke dokter kandungan, seorang dokter perempuan, kakak kos Meidina saat kuliah di Bandung. Namanya dokter Ajeng Sp. OG. Alvin duduk sendiri di kursi *stainless* yang disediakan rumah sakit sebagai tempat pasien saat menunggu giliran untuk diperiksa. Sedangkan Meidina pergi ke kantin mencari jajanan yang bisa mengganjal perutnya pagi ini, padahal sebelum berangkat tadi sudah sempat sarapan.

"Alvin ya?"

Seseorang menghampiri dan menyapa Alvin. Alvin menengadahkan kepalanya untuk melihat sosok laki-laki yang menyapanya. Namun seperti biasa, Alvin selalu kesulitan dalam mengingat wajah apalagi nama seseorang. Setelah memperkenalkan diri, barulah Alvin bisa mengingat siapa laki-laki yang sudah menegurnya ini. Ternyata laki-laki tersebut mantan atasan adiknya di tempat kerja lama. Meidina juga mengenali laki-laki tersebut sebagai suami dari mendiang teman baiknya saat kuliah dulu.

"Vino kenal sama bang Rio juga?"

"Iya, kenal gitu-gitu aja. Via dulu pernah magang dan kerja di majalahnya si Rio itu."

Alvin tiba-tiba menampakkan wajah malas di akhir ceritanya. Meidina mengerutkan keningnya heran.

"Mei kayaknya kenal banget sama Mario?"

Meidina lalu bercerita tentang temannya yang sudah meninggal dan seperti apa sosok Mario tadi. Alvin hanya menjawab dengan 'oh' saja cerita panjang Meidina. Raut wajah tidak suka tercetak jelas di wajah Alvin. Entah karena apa. Alvin bukannya tidak tahu siapa Mario, tanpa perlu Meidina menjabarkan segala kebaikan tentang Mario. Alvin sudah tahu banyak tentang Mario itu dari Silvia. Dulu waktu Silvia masih magang di kantor majalah Mario, hampir tiap pulang kerja yang dia bicarakan Mario beginilah, Mario begitulah, Mario pematah hati semua perempuan di kantornya yang sering salah kaprah sama segudang kebaikan dari

Mario, pokoknya cerita Silvia tidak pernah luput dari nama Mario. Semenarik itu kah laki-laki dewasa dan telah beristri di mata gadis belia seperti Silvia saat itu. Lalu sekarang Meidina juga ikutan memuja sosok Mario itu di depan suaminya ini. Alvin cuma tidak sadar saja, jika banyak juga perempuan yang menatap kagum padanya bahkan hanya bisa gigit jari bahkan patah hati ketika mendengar kabar pernikahannya.

Lalu untuk apa Alvin bersikap seperti itu? Sedang cemburukah Alvin saat ini? Alvin mungkin lagi-lagi lupa kalau di KBBI ada kata cemburu sebagai penggambaran rasa tidak suka yang berusaha ia redam di dalam dadanya saat ini.

Hening, tak ada lagi pembicaraan membahas Mario atau siapa pun di menit berikutnya setelah jawaban singkat dan padat dari Alvin. Nama Meidina akhirnya dipanggil oleh seorang perawat, dan dipersilakan untuk masuk ke ruangan dokter. Setelah mengobrol sebentar, Meidina diminta untuk berbaring di ranjang periksa, Alvin berdiri di belakang dokter yang sedang duduk dan fokus menatap ke peralatan di hadapannya.

"Kok baru periksa sekarang Mei? Untung nggak kenapa-kenapa sama bayimu. Udah sebelas minggu lebih ini usianya."

"Udah tes pakai alat, tapi negatif terus hasilnya, baru tadi pagi yang positif," jelas Meidina pada dokter yang memeriksanya.

Alvin hanya menatap layar *led* yang tertempel di dinding. Dia tidak mengerti sama sekali apa yang tertera di layar tersebut. Alvin kemudian memilih untuk mendengar keterangan langsung dari dokternya saja mengenai kondisi kehamilan istrinya.

"Kak, aku tadi ketemu sama Rio dan istri barunya." Meidina lagi-lagi membahas soal Mario dengan dokter Ajeng.

"Sudah kuduga. Trus dia negur kamu? Istrinya juga?" tanya dokter Ajeng antusias sambil menulis resep obat untuk Meidina.

"Negur sih, kalau istrinya ya gitu deh. Agak angkuh gitu mukanya."

"Istrinya lagi hamil anak kedua itu," jelas dokter Ajeng, kali ini menatap Alvin yang sedang menampilkan wajah datarnya.

"Oh .... Jadi kangen Kirana."

"Tempo hari, aku ke makamnya pas ada seminar keluarga berencana di Makassar, nyempetin mampir."

"Andai makamnya deket sini ya, Kak."

Alvin berdeham agak keras, karena dua orang wanita ini terlibat obrolan seru khas wanita, membicarakan seseorang yang sama sekali tak Alvin kenal. Setelah menerima resep obatnya, Meidina segera menyeret tangan Alvin keluar ruangan dokter Ajeng. Setelah mengantri obat sebentar di apotek, Alvin lalu mengantar Meidina ke butik, Alvin tidak keluar dari mobil. Hanya mengingatkan beberapa hal pada Meidina untuk menjaga kandungannya, lalu dia bergegas melajukan mobilnya kembali menuju Cianjur. Perubahan sikap Alvin membuat Meidina menjadi merasa bersalah. Meidina sadar di mana letak kesalahannya. Pasti tidak jauh-jauh dari pertemuan mereka dengan Mario tadi.

***

Tiga minggu ini Alvin tidak kembali ke Jakarta sekalipun. Kebiasaan tiba-tiba munculnya tidak dia lakukan. Jelas saja Meidina dibuat bingung dengan perubahan kebiasaan Alvin ini. Apalagi pertemuan mereka seminggu yang lalu diakhiri dengan hal yang membuat sikap Alvin yang telah sedikit menghangat menjadi kembali dingin. Beberapa kali Meidina berusaha menghubungi dan menanyakan apakah suaminya itu baik-baik saja. Jawabannya selalu sama. Alvin akan menjawab bahwa dia baik-baik saja. Tidak baik-baik saja bagi Meidina dan perasaannya yang sangat sensitif.

Kehamilan Mei menjadi sangat rewel, padahal sebelum ketahuan hamil tidak pernah ada keluhan mual, muntah sampai menolak semua makanan. Namun, setelah ketahuan bahwa dia sedang hamil, semua keluhan ibu hamil rasa-rasanya dialami oleh Meidina, kecuali *ngidam*. Bahkan Meidina tidak suka buah masam, seperti yang disukai ibu hamil pada umumnya.

Alvino Chakra: aku nggak pulang ke Jakarta minggu ini. Besok lembur.

Meidina: nggak bisa pulang bentaran aja? Kamu kenapa sih Vino? Masih marah sama Mei?

Alvino Chakra: marah apa? Aku lagi sibuk banget. Kamu baik-baik ya. Jaga kesehatan, makan yang banyak.

Meidina: baju kamu gimana? Kan bawa cuma untuk seminggu?

Alvino Chakra: udah di-*laundry*

Itu adalah pesan WA dari Alvin hari ini, yang mengabarkan bahwa pekan ini tidak bisa pulang ke Jakarta. Alvin tidak tahu saja bila istrinya itu sekarang mengalami keluhan-keluhan ibu hamil sampai susah makan. Apa pun yang masuk ke dalam perut Meidina tak perlu menunggu waktu berjam-jam untuk bertahan, dalam hitungan menit akan keluar begitu saja, masih dalam bentuk seperti saat dimasukkan ke dalam mulutnya.

***

Minggu berikutnya, Alvin baru bisa pulang ke Jakarta. Wajahnya memang terlihat sangat kusut. Rumah dalam kondisi sepi saat dia tiba di rumah. Hanya ada mbok Tima yang menyambutnya. Alvin menyeret langkah kakinya menuju lantai dua rumah ini. Ransel yang dipanggulnya tadi dilemparkannya begitu saja. Tubuh lelahnya dihempaskan begitu tiba di atas ranjang empuk di kamar. Alvin merasakan lelah yang teramat sangat. Dua minggu ini pabriknya sedang mengalami penurunan produksi, ditambah lagi kunjungan dari dewan direksi dan puncaknya adalah kunjungan dari direktur utama tiga hari ini. Pikiran Alvin juga sangat penat, karena manajemen menganggap kinerja cabang perusahaan baru yang dipegang oleh Alvin berjalan agak lambat dan tidak sesuai dengan target awal dibangunnya cabang perusahaan ini. Alvin diberikan waktu hingga akhir tahun ini untuk memperbaiki kinerja cabangnya, sebelum posisinya sebagai kepala cabang tergeser. Alvin memijat keningnya beberapa kali ketika mengingat apa yang disampaikan pihak manajemen kemarin. Alvin butuh tempat untuk membagi masalahnya ini, tapi tentu bukan kepada

Meidina dia akan mencari solusi. Alvin mempertimbangkan untuk menemui Dastan nanti.

Di dinding, jam berbentuk bundar itu masih menunjukkan pukul tiga sore. Pastilah Meidina tidak ada di rumah. Alvin memang tidak mengabari istrinya akan pulang pukul berapa. Mengusir penat di tubuhnya, Alvin beranjak dari ranjang, dan melangkah menuju kamar mandi. Setelah melucuti semua pakaiannya, Alvin segera membasahi tubuhnya dengan air dingin di bawah guyuran *shower*. Setelah mandi, Alvin melaksanakan ibadah sholat ashar.

Di meja makan sudah tersedia kopi buatan mbok Tima yang sudah mulai dingin. Sebelum menyesapnya, terlebih dahulu Alvin akan menghirup aroma kopi hitam dengan campuran sedikit gula itu. Tidak ada tujuan khusus sebenarnya, hanyalah sekadar kebiasaan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja ketika menikmati kopi di sesapan yang pertama. Laki-laki jangkung ini bingung harus melakukan apa sembari menunggu kedatangan istrinya. Mau menyusul ke butik, energi di tubuhnya sudah berada di titik merah untuk melakukan aktivitas di luar. Jika dia menghubungi Meidina, istrinya itu pasti akan segera pulang dan meninggalkan segala kesibukannya. Alvin tidak mau mengganggu pekerjaan istrinya. Dia pun memutuskan kembali ke kamar dan tidur untuk melepaskan penatnya, agar ketika bertemu dengan Meidina nanti sudah dalam keadaan bugar.

Pukul delapan malam Meidina menemukan suaminya sedang menonton televisi di ruang keluarga, masih mengenakan kain sarung dan baju koko berlengan pendek warna hijau pupus. Menyadari kedatangan istrinya, Alvin menoleh ke arah derap langkah yang semakin mendekat. Meidina tiba-tiba menghambur ke pelukan Alvin, membuat Alvin gelagapan dan bingung melihat sikap istrinya. Ketika ditanya ada apa. Meidina langsung saja bilang kalau dia merindukan Alvin, lalu mengomeli Alvin tanpa ampun karena tidak mengabari jika telah sampai di rumah. Meidina bingung setengah mati sejak tadi, karena Alvin tidak bisa dihubungi sama sekali sejak sore. Alvin memang tertidur sejak sore tadi dan baru bangun saat jarum jam dinding berada di

angka tujuh. Alvin begitu menikmati tidurnya, karena sudah beberapa hari ini dia mengalami susah tidur sepanjang malam dan matanya harus tetap terjaga sepanjang hari. Saking lelapnya, Alvin sampai melewatkan ibadah sholat magribnya.

Sepasang suami istri itu menikmati makan malamnya dengan hening seperti biasanya. Meidina melayani suaminya dengan baik, mengambilkan nasi beserta sayur dan lauk pauk yang sudah tersaji di atas meja. Namun ada yang beda, karena piring Meidina dibiarkan kosong. Alvin mengernyit heran. Setelah menyelesaikan kegiatan makannya, Alvin mulai menginterogasi istrinya.

"Kok nggak makan Mei?:

Meidina menggeleng, hanya meneguk susu ibu hamil hangat buatannya.

"Mei itu lagi hamil kok malah nggak mau makan? Makan yang banyak ya, kasian yang di perut kalau ibunya malas makan."

"Nggak bisa Vino, tiap yang masuk keluar lagi."

"Trus apa yang bisa dimakan?"

"Paling ya buah-buahan, biskuit sama susu aja."

"Ya udah makan itu aja yang banyak, jangan sampai perut kamu kosong. Kapan jadwal periksa lagi? Minta obat anti mual sama dokternya."

"Iya."

Alvin melangkah menuju ruang tamu dan suara gagang pintu ditekan membuat Meidina ingin bertanya hendak ke mana suaminya itu. Ternyata Alvin hendak merokok di halaman depan, karena kalau di samping kolam ikan seperti biasanya, udara di dalam rumah masih bisa terkontaminasi oleh asap rokoknya. Alvin tahu jika asap rokok sangat tidak baik untuk ibu hamil dan menyusui. Setelah menghabiskan sebatang rokok, Alvin masuk kembali ke rumah, dan segera membasuh tangannya juga berkumur. Meidina sedang mengupas sebuah apel fuji sebagai makan malamnya. Alvin duduk di samping istrinya. Saat hendak meminta *remote* TV, Meidina tidak memberikannya seperti biasa. Meidina *kekeh*

ingin menonton acara sinetron yang sangat tidak disukai oleh Alvin, termasuk laki-laki mana pun. Akhirnya Alvin mengalah dan memilih memainkan ponselnya. Bukannya membiarkan Alvin sibuk dengan ponselnya, Meidina malah terus menggerutu.

"Lagi *wa*-an sama siapa sih? Seriusan gitu mukanya." Meidina memberengut saat bertanya pada Alvin.

Alvin tersenyum lembut, berusaha sabar semampunya. "Sama Dastan, besok janji ketemuan, mau ngomongin soal pabrik di Cianjur. Ada masalah kecil gitu lah," jelas Alvin.

Meidina berdecak kesal, entah karena apa. "Dastan apa adiknya?" Diikuti oleh pertanyaan yang cukup mengganggu rungu Alvin.

Alvin mengangkat kepalanya untuk melihat kedua mata Meidina, memastikan kalau dia tadi tidak salah dengar. Namun hanya beberapa detik, Alvin kembali serius menarikan kedua ibu jarinya di atas ponselnya.

Meidina ternyata tidak pantang menyerah untuk ingin tahu. Ia kembali menanyakan Alvin sedang berkomunikasi dengan siapa melalui ponselnya. Merasa tidak dipercaya oleh Meidina, Alvin hanya menyodorkan ponselnya ke Meidina, lalu beranjak ke kamar. Alvin akan turun lagi jika acara menonton sinetron Meidina sudah selesai. Alvin heran setengah mati atas perubahan sikap istrinya ini. Apa semua orang hamil seperti itu? Menjadi curigaan, sensitif, dan labil. Baru tiga bulan, masih ada enaam bulan lagi yang harus Alvin lalui sebelum sikap istrinya kembali stabil dan normal. Belum lama Alvin berada di kamar, Meidina masuk kamar, dan melesakkan tubuhnya dengan kasar di atas ranjang.

"Mei, pelan-pelan dong, jangan pikirin diri kamu sendiri, pikirin juga kandungan kamu kalau mau ngasarin badan kamu," tegur Alvin dengan nada kesal kali ini.

Alvin bereaksi keras kali ini. Alvin tidak suka dengan sikap Meidina yang dianggapnya mendekati tingkat teledor atas keselamatan jiwa yang ada di kandungannya. Meidina memberengut dan menahan rasa dongkol atas reaksi Alvin yang sangat cepat, ketika menyangkut

kehamilannya. Tak ada jawaban apa pun dari istrinya, Alvin melanjutkan acara membaca buku tebal yang baru ia beli tadi. Buku yang berisi tentang sistem operasi dan manajemen produksi perusahaan.

"Mei pengin pulang ke Bukittinggi." Meidina bersuara di antara keheningan yang terjadi selama beberapa menit terakhir.

Mendesah pelan, Alvin mencoba mengingatkan Meidina. "Kita baru aja pulang kampung loh, pas acara pertunangannya Silvia. Lagian kamu lagi hamil gitu," ujarnya tetap sabar dengan ekspresi datar seperti biasa.

"Tapi Mei pengin ketemu abak. Kemarin itu cuma sebentar," kekeh Meidina pada maunya.

"Ini udah mau akhir tahun Mei. Aku nggak bisa cuti."

"Tapi tahun ini kamu nggak cuti sama sekali, Vino. Sebentar aja, aku mau ngelihatin hasil usg calon bayi kita ke abak."

"Dikirim via pos kan bisa, atau difoto trus dikirim lewat wa."

"Nggak mau. Pokoknya Mei mau pulang kampung." Rupanya keputusan Meidina tidak bisa diganggu gugat.

Alvin selalu berusaha tenang menghadapi sikap istrinya. Dia hanya menghela napas panjang, lalu memberi penjelasan apa yang sedang dialami oleh Alvin di perusahaannya saat ini. Namun, Meidina tidak mengubah pendiriannya dan nekat akan berangkat sendiri jika Alvin tidak mau menemani. Alvin mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Habis sudah kesabarannya.

"Oke, oke. Nanti aku coba tanya bisa ambil cuti apa nggak."

"Beneran ya Vino, makasi ya." Meidina memeluk lengan Alvin detik itu juga.

"Iya, tapi kamu nggak boleh protes kalau aku lagi *jetlag*."

"Iya, iya. Mei udah ngerti kok." Meidina mengangguk paham.

Satu kecupan mendarat di pipi Alvin. Bibir Meidina yang lembap dan lembut membuat Alvin jadi mendambakan yang lebih dari itu. Namun, pikiran sadarnya memperingatkan

kondisi istrinya yang tengah hamil muda saat ini. Alvin tidak ingin menerjang risiko terjadi apa-apa pada Meidina, jika dia tidak bisa menahan gairahnya untuk saat ini saja. Alvin memilih segera tidur untuk menghilangkan gejolak nafsunya saat ini. Lagian juga Meidina ternyata sudah terlelap lebih dulu sambil memeluk Alvin.

***

Alvin berhasil mendapat cuti tiga hari dari kantor. Segera setelah itu Alvin mem-*booking* dua tiket pesawat kelas bisnis untuk dia dan istrinya. *Ah*, baru menyebut nama pesawat saja perut Alvin sudah melilit rasanya. Namun, dia membuang jauh-jauh pikiran itu dari otaknya agar tidak membuat Meidina semakin meradang emosi. Sungguh, Alvin malas ribut dengan Medina saat ini. Kondisi kesehatan abak Meidina memang semakin menurun. Penyakit diabetes telah menggerogoti tubuh kekarnya. Abak Meidina yang sekarang sudah sangat kurus, lemah dan matanya mulai tidak bisa melihat dengan jelas. Kesehatannya menurun drastis dari sejak pernikahan Meidina. Bahkan waktu Meidina pulang lebaran beberapa bulan yang lalu, kondisi abaknya tidak seburuk ini.

Untuk sholat pun Tun Razak sudah tidak bisa berdiri lagi. Laki-laki tua itu sholat dengan cara duduk di atas bangku yang telah disediakan, begitu juga untuk mengambil wudhu harus menggunakan kursi roda menuju kran pancuran tempat mengambil wudhu. Tun Razak tidak mau terus-terusan mensucikan dirinya saat hendak sholat dengan cara tayamum, karena dia masih merasa mampu untuk wudhu dengan cara normal. Alvin memberikan banyak waktu bagi bapak dan anak itu untuk menghabiskan waktu bersama. Alvin justru menyuruh Meidina agar menggunakan kesempatan pulang ini dengan sebaik-baiknya untuk merawat *abaknya*. Alvin tidak terlalu menuntut untuk diperhatikan. Alvin hanya berpesan untuk lebih hati-hati menjaga kandungannya, itu saja, tidak ada pesan yang lainnya.

Bahkan saat Alvin menyempatkan pulang ke Solok, dia memilih sendirian saja Dia khawatir Meidina akan kelelahan jika diajak perjalanan jauh, oleh karena itu dia berusaha keras untuk meyakinkan keluarganya alasan Meidina tidak ikut

bersama Alvin mengunjungi keluarga Alvin di Solok. Beruntung keluarga Alvin mengerti kondisi Meidina dan juga kondisi *abak* Meidina. Setelah tiga hari di Bukittinggi, Alvin mengajak Meidina meninggalkan kampung halaman. Meski dengan berat hati akhirnya dia menurut, karena pengabdian Meidina saat ini tidak lagi kepada orang tuanya, melainkan kepada suaminya. Sekembalinya ke Jakarta Alvin hanya menginap semalam lalu kembali lagi ke Cianjur untuk melanjutkan pekerjaannya yang ia tinggal selama cuti.

***

Seminggu setelah kepulangan keduanya dari Padang, adalah jadwal Meidina periksa kandungannya ke dokter kandungan untuk yang kedua kalinya. Usia kandungan Meidina sudah masuk usia 17 minggu, kurang lebih sekitar empat bulan. Namun, perubahan di perut Meidina masih tidak kentara. Perutnya masih setia rata seperti tidak sedang hamil. Janin dalam kandungan Meidina sehat, perkembangannya juga normal. Alvin hanya bisa senyum sendiri saat ini, tapi bukan karena dia mengerti apa yang ditampilkan di layar led 39" itu, yang katanya adalah janin dalam kandungan Meidina, melainkan karena melihat istrinya yang antusias terhadap kehamilannya. Keceriaan di wajah Meidina yang tidak lagi pucat seperti sebelumnya dan terutama senyum yang terlukis di wajah Meidina, seolah menghipnotis Alvin untuk ikut tersenyum juga.

Tanpa diminta, dokter memberi penjelasan bahwa janin Meidina kuat, kandungannya sehat, juga sudah siap untuk diajak melakukan hubungan suami istri, hanya saja perlu sedikit untuk lebih berhati-hati saat melakukan hubungan intim. Agar tidak membahayakan bayi di dalam kandungan sang ibu. Sikap Alvin masih seperti biasa, datar saja. Dia tidak terlalu menunjukkan bahwa juga ada euforia kebahagiaan di dalam hatinya. Alvin juga tidak mendadak berubah menjadi yang sok perhatian, apalagi memberikan bentuk perhatian yang berlebihan untuk Meidina. Alvin cuma sesekali mengingatkan Meidina untuk makan, minum susu, vitamin dan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter. Meidina tidak mau berharap lebih atas perubahan sikap Alvin. Biar sajalah, toh Alvin tetap baik dan perhatian padanya meskipun biasa saja, begitu pikir

Meidina yang tidak ingin ambil pusing dan memilih fokus kepada kandungannya.

***

Duo Puluh Duo (Dua Puluh Dua)

Sosok Ayah adalah pintu tengah menuju surga (yaitu jalan terbaik menuju surga), Maka itu terserah kamu apakah kamu akan memanfaatkannya atau tidak. – Hadis

Sore ini, setelah mendapat balasan *email* calon konsumen dari negeri Jiran Malaysia, Alvin bergegas membereskan meja kerjanya yang dipenuhi tumpukan proposal pengajuan kerja sama dengan beberapa negara tujuan ekspor kayu lapis. Alvin meregangkan otot-ototnya yang kaku akibat seharian ini duduk menghadap laptop dengan konsentrasi penuh. Tidak hanya ototnya saja yang tegang, tapi otaknya juga. Alvin ingin segera sampai rumah, karena hanya melihat Meidina satu-satunya cara yang bisa meregangkan otaknya yang sudah penuh. Hujan mengguyur tidak menjadi halangan bagi Alvin untuk menyegerakan diri pulang ke Jakarta.

Roda mobil SUV hitam itu berputar di atas aspal basah bekas hujan. Kata orang, bulan dengan akhiran 'ber' adalah bulan basah, filosofi orang Jawa mengatakan 'ber' kependekan dari *amber* yang artinya penuh air, atau air yang meluap. Entahlah itu hanya mitos orang dulu atau kebenarannya seperti itu. Namun jika ditelisik ke belakang, bulan-bulan dengan akhiran 'ber' tadi memang tidak lepas dari guyuran air hujan, entah itu hujan gerimis sampai hujan badai yang membuat banjir bandang. Alvin mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tidak terlalu tinggi, tetap konstan terjaga kecepatannya. Matanya masih awas menatap kaca mobil di hadapannya, yang telah dibasahi oleh guyuran air dari langit. *Swiper* mobil terus bergerak ke kanan dan ke kiri, membantu pandangan Alvin agar tidak terganggu oleh hujan yang jatuh di depan mobilnya.

Hujan semakin deras, pandangan Alvin sudah tidak sanggup lagi menembus ketebalan hujan. Jika dilanjutkan, risiko yang harus ia terjang terlalu besar. Alvin memilih membelokkan roda kemudi ke sebuah Masjid di pinggir jalan. Lalu menghidupkan radio mobil untuk mencari tahu kondisi jalanan. Waktu masih menunjukkan pukul lima sore, belum masuk magrib dan dia sudah sholat ashar. Alvin menurunkan jok mobil agar dia bisa sedikit meluruskan punggungnya yang mulai panas karena mengemudi mobil selama hampir dua jam. Masih setengah perjalanan lagi menuju Jakarta.

Setelah radio memutarkan lagu milik berjudul Ruang Sendiri, yang Alvin sendiri tidak tahu lagu ini milik siapa. Alvin hanya sering mendengar lagu ini diputar dimana-mana, termasuk butik Meidina. Meidina penggemar penyanyi solo pria itu. Setelah mengingat Meidina barulah Alvin bisa ingat siapa nama penyanyi yang sedang didengarkan oleh Alvin lagunya saat ini. Di ponsel Meidina berisi semua lagu milik Tulus. Alvin tahu karena dulu Meidina sempat memaksa Alvin untuk memeriksa ponsel miliknya. Alvin yang enggan akhirnya malah masuk ke dalam folder musik, lebih tertarik lagu apa saja yang disimpan oleh istrinya. Setelahnya Alvin mengembalikan ponsel Meidina. Di sela hujan deras Alvin tiba-tiba teringat obrolan ringan dengan istrinya seputar ponsel saat awal-awal mereka menikah.

"Kenapa Vino nggak kepo sama sekali sama *handphone* Mei? Trus kenapa Vino juga nggak pernah takut-takut ninggalin *handphone*-nya begitu saja? Nggak takut diperiksa sama Mei?" seperti itu kira-kira pertanyaan Meidina pada Alvin.

"Kalau mau periksa ya periksa aja. Nggak di-*password* kok," jawab Alvin dengan wajah datarnya.

Begitu percakapan kedua suami istri itu dulu saat membahas soal ponsel milik masing-masing. Jika sudah di rumah, Alvin memang senantiasa meletakkan ponselnya dengan bebas. Kalau tidak di atas nakas, biasanya di atas meja rias di kamar. Diletakkan begitu saja di samping dompet dan jam tangannya, tanpa memberi ponselnya itu kode-kode tertentu agar ponselnya tidak bisa dibuka oleh sembarang orang. Namun jika di luar rumah,

ponsel menjadi barang keramat bagi Alvin, akan dia bawa ke mana pun dan tidak mengizinkan satu orang pun menyentuh ponselnya.

Suara penyiar radio laki-laki yang mengisi ruang di mobil, mulai membicarakan tentang kondisi jalanan yang ternyata memang sedang rata oleh hujan. Penyiar radio mengabarkan titik-titik tertentu daerah banjir dan juga yang potensi banjir. Alvin meraih botol berisi air mineral di sisi pintu mobil lalu meneguknya hingga tandas. Kerongkongannya mulai kering karena embusan angin dari pendingin udara di dalam mobil. Alvin memutuskan untuk turun dari mobil, karena sudah tak tahan dengan suhu udara di dalam mobil. Dia merayap ke belakang mobil untuk mengambil sebuah payung berwarna abu-abu, yang terletak di bagasi mobil. Sekalian juga bersiap untuk sholat magrib berjamaah di Masjid ini.

Setelah melaksanakan solat berjamaah, hujan mulai reda meski tidak sepenuhnya berhenti, tapi minimal tidak mengganggu jarak pandang ketika mengemudi. Saat memutar kunci mobil, mesin mobil tidak lantas hidup hingga beberapa kali dicoba. Alvin menghela napas berat. Kemudian meraih payung di jok belakangnya, memeriksa kondisi mesin mobil. Beruntung Alvin mengerti sedikit mesin mobil. Dibantu oleh warga sekitar, Alvin bisa lebih cepat menyelesaikan mobilnya. Kemudian beberapa warga membantu mendorongkan mobil Alvin beberapa meter dan mobil berhasil hidup kembali. Sebelum pergi, tak lupa Alvin mengucapkan terima kasih atas bantuan para warga yang masih berada di sekitar Masjid.

Radio masih terus berputar menemani Alvin mengemudikan mobilnya. Penyiar mengatakan bahwa tak jauh dari sekitar Masjid tempat Alvin melaksanakan sholat magrib ada musibah pohon tumbang. Pohonnya cukup besar hingga menghalangi jalan dan menghancurkan sebuah warung kopi milik warga sekitar. Jika mengingat waktu pohon tumbang adalah tepat saat mobil Alvin tadi sempat mogok. Alvin bersyukur dalam hati karena masih dalam lindungan Allah. Alvin segera menghubungi Meidina jika sedang dalam perjalanan menuju Jakarta, tapi agak telat sampainya karena masih ada pohon tumbang. Alvin tidak menceritakan soal mobilnya yang mogok tepat saat pohon tumbang,

karena tidak ingin istrinya diliputi rasa khawatir. Satu setengah jam kemudian, jalan mulai lancar karena pohon besar yang tumbang sudah berhasil dibersihkan dari jalan raya. Alvin melajukan kembali mobilnya dengan sangat hati-hati. Memasuki Jakarta, ternyata kondisi jalanannya pun tidak ada bedanya dengan sepanjang jalan yang dilalui Alvin sejak dari Cianjur sore tadi, basah bekas air hujan, bahkan ada beberapa daerah yang masih diguyur oleh hujan gerimis, hujan yang akan lama berhentinya menurut orang-orang.

Tepat pukul sembilan malam, mobil Alvin berhenti di depan pagar rumahnya, dengan sigap mbok Tima membukakan pagar rumah. Mobil ia parkir di *carport* karena di dalam garasi pasti sudah ada mobil Meidina. Meidina menyambut Alvin di ruang tamu, dan seketika menghambur ke pelukan Alvin ketika laki-laki bertubuh tinggi tegap itu baru mengucap salam.

"Vino nggak kenapa-kenapa kan? Mei khawatir banget dari tadi," ucap Meidina masih memeluk Alvin.

"Lepas Mei, aku bau, belum mandi, ini baju juga kotor. Aku nggak apa-apa kok." Alvin tidak menyentuh istrinya sama sekali, karena merasa seluruh tubuhnya kotor dan terkontaminasi berbagai macam virus dan bakteri yang ia bawa dari luar. Meidina mengerti, lalu melepas pelukannya.

Alvin kemudian segera membersihkan tubuhnya, melaksanakan sholat isya lalu kembali turun ke bawah dengan keadaan sudah bersih dan harum. Meidina tersenyum menyambut suaminya yang mendekati meja makan, lalu duduk di kursi makan tempat biasanya.

"Mei sudah makan?"

"Udah tadi."

Meidina mengambilkan nasi untuk Alvin dan meletakkan di hadapan suaminya. Asap masih mengepul di atas nasi yang menandakan bahwa nasi masih dalam kondisi panas.

"Banyak nggak makannya?" Alvin menginterogasi Meidina soal makannya.

"Ya gitu deh, asal masuk aja."

“Nggak apa-apa yang penting masuk, asal jangan dibiarin kosong perutnya. Masih mual muntah?” tanya Alvin lembut.

“Muntahnya udah jarang, cuma kalau mualnya masih.”

“Kuasa Illahi ya. Bisa-bisanya bikin tiap perempuan hamil itu memiliki keluhan yang beda-beda. Kata Dastan, kalau istrinya malah nafsu makannya menggila, nggak bisa lihat makanan nganggur dikit langsung diembat, kulkas dan lemari dapur penuh camilannya Kiara. Tapi anehnya nggak mau nyentuh kompor, suka *eneg* katanya kalau lihat kompor nyala,” cerita Alvin tentang kehamilan istri sahabatnya.

“Enak ya bisa makan apa aja. Kalau Mei sih cuma makanan yang bikin mual sampai muntah, kalau kompor nggak. Dibawa masak ya baik-baik aja debay-nya.”

Obrolan berhenti saat Alvin memulai acara makannya. Meidina duduk di kursi di samping kanan Alvin. Kebiasaan sejak awal menikah, menemani suaminya makan meski tidak ada satu pun obrolan saat Alvin makan Meidina tetap menemani suaminya. Kali ini Meidina sambil memakan jeruk lokal yang ia beli di pasar buah saat pulang dari butik. Alvin meneguk air putih dari gelas tinggi yang disediakan oleh istrinya, menandakan jika Alvin sudah menyelesaikan acara makannya. Alvin lalu mengajak Meidina untuk duduk di sofa ruang keluarga.

“TV-nya gangguan, tadi hujan deres banget di sini kata mbok, petirnya horor.”

Alvin menganggguk paham. Tangannya terulur mengambil sebuah jeruk dari dalam kantong plastik warna putih di atas meja kopi. Meidina mengambil jeruk yang telah berada di tangan Alvin, lalu mengupasnya dan menyerahkan jeruk yang sudah dikupas kepada Alvin.

“Kok nggak ngerokok?”

“Lagi nggak enak tenggorokan.”

“Nggak minum obat?”

“Nggak usah, minum air putih yang banyak juga sembuh.”

Meidina hanya mengangguk mengerti dan tidak lagi memaksa suaminya itu untuk minum obat.

"Perutnya udah kelihatan ya?" tanya Alvin disela-sela kegiatan memakan jeruknya.

"Iya ya? Kelihatan banget?" Meidina menjawab dengan diiringi senyum semringah.

"Iya dikit, kamu kan aslinya nggak gemuk, jadi kelihatan kalau perutnya agak maju gitu."

Meidina malah tergelak mendengar jawaban suaminya. Membuat Alvin ikut tersenyum lebar.

"Gimana butik kamu? Ramai pelanggannya?" tanya Alvin kemudian.

"Alhamdulillah sih ramai. Banyak pesanan untuk merancang baju pernikahan, padahal Mei bukan ahlinya."

"Tapi bisa?"

"*Insha Allah* bisa. Tapi aku takut ngecewain pelanggan. Takut hasilnya nggak sesuai dengan ekspektasi mereka."

"Selama ini ada yang protes nggak?"

Meidina menjawab dalam sebuah gelengan kepala.

"Ya udah, jangan jadiin rasa takut nggak jelasmu itu sebagai batu sandungan untuk menghalangi kreativitas Mei."

Meidina tersenyum menanggapi jawaban bijak dan dukungan dari suaminya.

"Tahun ini kok nggak ada pagelaran sama sekali kayaknya?"

"Emang nggak ikut *event* apa pun. Soalnya kalau sudah ikut *event* gitu, Mei butuh ruang dan waktu lebih untuk menghasilkan sebuah karya. Nanti Vino nggak keurus."

Alvin meletakkan telapak tangannya tepat di puncak kepala istrinya lalu mengurai lembut rambut hitam dan panjang milik istrinya yang ketika berada di dalam rumah tidak ditutupi oleh jilbab. Kemudian telapak tangan hangat Alvin

mendarat di atas perut Meidina yang mulai kelihatan ada gundukan kecil.

"Debay nggak boleh rewel ya, kasihan ibu. Makan yang banyak juga biar sehat."

Kemudian Alvin memberikan usapan lembut beberapa kali pada perut Meidina. Saat kedua mata Alvin dan Meidina beradu tatap, cairan bening menetes dari kedua pelupuk mata Meidina.

"Kok nangis?" tanya Alvin bingung.

Bukannya menjawab, Meidina malah semakin menangis. Alvin hanya menggelengkan kepalanya heran melihat sikap Meidina yang mudah terharu semenjak hamil, lalu membantu Meidina mengusap jejak air mata di pipi istrinya.

"Udah Mei, kok jadi makin mewek sih? Nanti dikira ada apa-apa sama mbok Tima."

Meidina masih sesenggukan menahan tangisannya. Alvin masih berusaha menenangkan istrinya. Setelah tangis Meidina benar-benar reda, Alvin mengajak ke kamar.

"Pinggang aku sering sakit akhir-akhir ini. Duduk agak lamaan dikit udah kayak mau patah aja," Alvin menyampaikan keluhannya saat mereka sudah berada di dalam kamar.

Meidina mengusap pinggang Alvin dengan lembut. "Bawaan bayi kali. Biasanya kalau ibu hamil juga akan merasakan kayak gitu saat kandungannya udah besar."

"Gitu ya? Ayo tidur, dilanjut besok lagi ngobrolnya."

Meidina hanya tersenyum lalu memejamkan kedua matanya. Tak butuh waktu lama, Meidina sudah terlelap dalam tidurnya. Alvin sendiri masih gelisah, dia sangat mengantuk tapi entah kenapa kedua matanya sulit sekali terpejam. Jarum pendek jam di dinding sudah berada di antara angka 11 dan 12. Alvin memandangi wajah Meidina yang sudah terlelap. Napasnya saling berkejaran seperti orang kelelahan. Tiba-tiba Meidina mengernyitkan keningnya, lalu kepalanya tergerak ke kanan dan ke kiri seperti sedang gelisah. Alvin mengusap kening Meidina beberapa

kali, lalu napas Mei kembali tenang dan teratur, kerutan di kening Meidina pun berangsur hilang. Sepertinya Meidina sedang bermimpi, begitu pikir Alvin. Tepat pukul 12 malam ponsel Meidina yang berada di atas meja rias bergetar. Alvin penasaran siapa yang menghubungi istrinya tengah malam begini. Ada nama kontak Amak Zakiya tertera di layar *iPhone* Meidina. Alvin lalu menerima panggilan tersebut, karena dirasa pasti penting sampai tengah malam Zakiya harus mengganggu istirahat anaknya.

"Assalamualaikum... Iyo Mak, iko Vino, Mei alah lalok. Ado apo Mak?[64]"

"Walaikumsalam. Vino..., abak Vino. Abak-"

Sambungan telepon tertutup. Alvin berusaha tenang dan menghubungi kembali ibu mertuanya itu. Ternyata yang menerima adalah orang lain.

"Saya dokter yang menangani bapak Tun Razak. Maaf, bapak anda meninggal dunia. Sekali lagi maaf, kami sudah berusaha semampunya untuk menyelamatkan bapak."

"*Innalillahi wainnailaihirojiun* ...."

Alvin terduduk di ujung tempat tidur, mengatur napasnya yang berembus cepat. Sesak, hanya itu yang dirasakan oleh Alvin. Dilihatnya Meidina masih terlelap. Alvin berusaha mencerna kabar ini dan berusaha berpikir dengan kepala dingin. Alvin keluar dari kamar menuju balkon, mencari udara segar di luar lalu menghubungi sahabatnya satu persatu untuk mengabari kabar duka ini.

"Tan, gue minta tolong lo *handle* pertemuan gue sama konsumen baru dari Malaysia ya. Jadwal sama tempat pertemuannya gue kirim ke email lo. Thanks ya."

"Sama-sama. Apalagi yang bisa gue bantu Al. Lo ke Padang kapan? Udah dapat tiket?"

---

[64] *iya Mak, ini Vino, Mei sudah tidur. Ada apa Mak?*

"Minta tolong Fandi. Dia yang ngurusin semua. Ikut penerbangan pertama besok pagi. Kalau nggak ada halangan sih nutut sebelum acara pemakaman."

"Yakin lo bisa sendiri? Minta temani Fandi aja, entar cuti lo berdua gue yang urusin. Harus ada yang netral di antara lo dan Meidina."

"Nggak usah, Fandi cuma jemput ke rumah trus ngantar ke bandara."

Setelah menghubungi sahabat-sahabatnya, Alvin mengambil wudu dan sholat sunah tengah malam. Alvin bingung bagaimana cara memberitahukan kepada istrinya kabar duka ini. Tepat pukul tiga dini hari, Alvin mendekati Meidina lalu mengguncang tubuh istrinya perlahan.

"Mei, bangun Mei...."

Tidak ada gerakan. Alvin kembali mengguncang tubuh Meidina. Tak lama Meidina menggeliat lalu berusaha membuka kedua matanya.

"Kenapa Vino? Udah subuh ya?"

"Ayo bangun, terus cuci muka. Kita berangkat ke Padang pagi ini. Amak telepon semalam, ngabarin kalau kesehatan abak menurun drastis."

Meidina terkesiap lalu menegakkan tubuhnya.

"Ya Allah... terus udah pesan tiket?" tanya Meidina dengan suara parau

"Udah, sebentar lagi kita ke bandara dijemput Fandi."

Alvin bisa sedikit bernapas lega karena bisa tenang menghadapi situasi seperti ini. Meidina juga menurut saja apa yang diperintahkan oleh suaminya. Tepat pukul empat, Fortuner hitam milik Fandi sudah ada di depan rumah. Alvin merangkul pundak Meidina sejak dari kamar, hingga membantu Mei masuk ke dalam mobil.

"Lo di belakang aja, Al. Gue nggak apa-apa di depan sendiri."

Alvin hanya menganggguk sekali, lalu berpesan pada mbok Tima untuk menjaga rumah baik-baik dan menitipkan pesan kepada Mitha. Kebetulan Mitha menginap di rumah Meidina malam ini, karena Janny sedang berada di luar kota selama beberapa hari ke depan. Gadis itu masih tidur di kamarnya, Alvin sengaja tidak membangunkan.

Fandi melajukan mobilnya membelah jalanan yang masih nampak lengang di pagi buta ini, menuju bandara. Aspal masih basah bekas hujan semalam. Tidak ada suara satu pun di dalam mobil ini. Hanya sekali suara dari Alvin yang meminta Fandi mencari Masjid di pinggir jalan untuk dia dan Meidina melaksanakan sholat subuh. Hanya sebuah anggukan dari Fandi, sebagai respons permintaan Alvin. Tak lama, mobil berbelok di sebuah Masjid. Fandi menunggu di dalam mobil sementara Alvin sholat.

Sesampainya di bandara, Fandi membantu menurunkan *travel bag* berukuran sedang berisi beberapa helai pakaian Alvin dan Meidina, lalu menyerahkan tiket pesawat, dua butir obat anti mabuk dan sebotol air mineral kepada Alvin. Entah kenapa tiba-tiba kali ini Alvin merasa bersyukur dengan *jetlag* yang sering ia alami ketika bepergian dengan pesawat terbang. Karena memperkecil kesempatan untuk Meidina bertanya banyak, alasan pasti dibalik kepulangan yang mendadak ke Padang. Sebenarnya Meidina sendiri memiliki firasat buruk, tetapi dia tidak berani mengungkapkan kepada Alvin. Dia tidak ingin hal yang ada di firasatnya sampai terjadi, ditambah lagi suaminya itu sudah mendapatkan posisi nyaman dengan duduknya. Meidina hanya mampu melafalkan doa-doa di dalam hatinya.

***

Di bandara Minang Kabau, paman dan sepupu Alvin sudah menunggu untuk menjemput. Kemudian mereka bersama-sama menuju Bukittinggi, ke kediaman orang tua Meidina. Halaman rumah yang luas milik orang tua Meidina itu kini sudah dipenuhi beberapa kendaraan. Napas Meidina tercekat detik itu juga, saat melihat sebuah bendera kuning bertengger di pagar rumah, ketika mobil milik mamak Alvin melintasi pagar

rumahnya. Sejak turun dari mobil, Alvin memeluk tubuh Meidina yang terasa ringan di tangannya. Meidina tidak bisa merasakan tubuhnya sendiri, rasanya seperti terbawa angin, hingga berdiri pun Meidina rasanya tak sanggup.

Alvin membantu Meidina menapaki tangga kayu menuju ke dalam rumah. Di tengah-tengah ruangan, beberapa orang yang Meidina kenal adalah sepupu *abak*-nya sedang mengaji di samping tubuh seseorang yang tengah terbaring di atas tumpukan balok kayu tebal yang telah tersusun rapi, beralaskan tikar dan *bedcover* bermotif bunga anggrek. Tubuh itu tertutup sebuah kain batik panjang sepanjang kaki hingga leher, sedangkan bagian kepala tertutup kain kerudung brokat warna putih. Alvin masih tetap merangkul tubuh Meidina yang semakin melemah. Orang yang tadinya mengaji segera menyingkir ketika menyadari kedatangan Alvin dan Meidina.

Meidina membuka kain kerudung putih tersebut secara perlahan dan matanya terbelalak detik itu juga. Waktu seakan berhenti di porosnya. Napas Meidina seolah ikut terhenti, bahkan untuk berbicara pun Meidina tak sanggup. Sekali mengerjapkan mata, buliran bening itu tak sanggup lagi terbendung, tumpah ruah seiring isak tangis yang terdengar pilu bagi siapa saja yang mendengarnya. Alvin juga tidak lagi berbicara sepatah kata pun, tapi dia juga tidak membiarkan Meidina menangis terus-terusan. Alvin menyodorkan sebuah buku Yasin dan mengajak Meidina mengaji.

Pagi telah menyongsong, tapi nampak mendung. Semesta seolah ikut berduka atas kematian *abak* Meidina. Alvin dan Meidina ikut memandikan jasad *abak* mereka. Alvin terlihat tenang, sedang Meidina hanya menangis tanpa suara, air matanya seolah memiliki stok berlebih. Rasanya tidak akan ada habisnya meski menangis berhari-hari. Setelah dimandikan, Alvin kemudian mengafani lalu ikut menyolati abaknya itu. Jasad abak Meidina sudah berada di dalam keranda dan siap dibawa ke tempat pemakaman umum milik keluarga besarnya. Meidina ingin ikut ke pemakaman, tapi Alvin melarang keras dan Meidina hanya menurut pasrah.

Meidina hanya bisa menatap kepergian keranda di pagar rumah dengan perasaan nelangsa. Alvin berada di ujung sebelah kanan paling depan, memanggul pegangan keranda di pundaknya. Sesampainya di pemakaman, Alvin juga yang turun pertama kali ke dalam liang lahat, lalu menerima jasad *abak*-nya itu dan meletakkan dengan hati-hati di tempat persemayaman terakhirnya. Alvin meminta ijin mengazan sendiri *abaknya* sebagai bentuk hormat dan baktinya sebagai anak menantu dari Sutan Tun Razak.

Rombongan pengantar sudah kembali dari pemakaman. Alvin bergegas mencari keberadaan Meidina. Ternyata Meidina berada di dalam kamar orang tuanya. Alvin mengajak Meidina kembali ke kamarnya sendiri. Kedua mata Meidina sangat sembap. Sesekali airmata masih saja menetes. Alvin terus mengusap lengan Meidina, seolah sedang memberikan keyakinan dan kekuatan dari setiap usapan yang ia berikan.

"Abak waktu lihat foto *USG* tuh bilang 'apa masih ada umur abak ya, untuk melihat anak Mei lahir', abak sangat ingin menimang cucunya," ucap Meidina saat memandang kosong pemandangan di luar jendela kamarnya.

"Udah jalannya kayak gini. Yang penting abak udah tahu kalau Mei sekarang lagi hamil. Kita yang masih hidup cukup mendoakan yang sudah meninggal, agar diberi jalan yang lapang saat menghadap pengadilan Allah. Kita boleh menangis tapi jangan sampai merutuki takdir. Sabar dan ikhlas, kuncinya cuma itu. Mei bisa kan?"

Tak ada jawaban dari Meidina. Alvin mendekati Meidina lalu membawa kepala istrinya ke dalam dada bidangnya.

"Kamu masih punya aku dan calon anak kita Mei. Semoga kami bisa menjadi pengobat kesedihan kamu ya," ucap Alvin seraya meletakkan telapak tangannya di depan perut Meidina.

Meidina menyurukkan kepalanya di dada bidang Alvin. Dan kembali menangis di sana.

***

Tiga hari sepeninggal Tun Razak, rumah itu masih diliputi suasana berkabung. Meidina memilih berdiam diri di kamarnya atau di kamar orang tuanya. Alvin memberikan ruang dan waktu kepada istrinya untuk mengenang *abak*-nya. Namun tetap sesekali mengingatkan Meidina agar menjaga kesehatan kandungannya.

"Sedih yang berkepanjangan tidak baik untuk perkembangan otak bayi. Nggak mau kan punya anak yang cengeng dan lemah?"

Meidina menggeleng lemah lalu mengusap jejak air mata yang hampir mengering di kedua pipinya.

"Makan ya, adek bayinya pasti laper berat itu."

Meidina hanya menangguk lalu tersenyum tipis. Hati Alvin terasa dicubit melihat kondisi Meidina. Tidak ada lagi wajah ceria, penuh senyum, pipi yang bersemu merah muda saat malu, dan juga mengomel jika ada hal yang tak disukainya. Selama tiga hari ini, Meidina tak ubahnya seperti *zombie*. Tubuhnya saja yang hidup, tapi jiwanya melayang entah ke mana. Alvin berusaha dengan sabar menghadapi situasi dan kondisi ini. Kalau bukan Alvin yang waras saat ini, siapa lagi yang bisa diandalkan. Ditambah lagi Meidina mau berbicara dan menurut hanya dengan Alvin. *Amak*-nya sendiri saja sudah angkat tangan menghadapi sifat keras kepala Meidina.

"Aku besok lusa harus masuk kerja lagi. Mei mau diam di Padang dulu, atau ikut kembali ke Jakarta?" tanya Alvin malam itu.

"Ikut Vino aja."

Hanya jawaban singkat dan sedikit senyum tipis terlukis di wajah pucat pasi Meidina, selebihnya adalah wajah dingin yang menyiratkan seolah hidup enggan mati pun tak mau.

***

Duo Puluh Tigo (Dua Puluh Tiga)

Prinsip jodoh itu ikutlah pilihan orang yang baik. Karena orang yang baik akan memilih yang baik untuk jadi pasangan hidupmu.

Alvin dan Meidina tiba di Soekarno Hatta sore hari. Hujan menyambut kedatangan mereka. Meidina masih tetap setia dalam diamnya, dia hanya berbicara seperlunya. Bahkan menunggu ditanya terlebih dahulu baru mau bersuara. Taksi yang ditumpangi Alvin melaju layaknya bayi sedang belajar merangkak. Sangat pelan dan tersendat-sendat karena jalanan ketika menjelang petang memang selalu padat merayap. Ditambah lagi jika sedang musim penghujan, banyak jalan beraspal mulai tergenang oleh sisa air hujan. Dan selama itu pula, hanya tersisa kekosongan dalam perjalanan ini.

Meidina melempar pandangannya ke kaca jendela di sampingnya. Pikiran sadarnya melayang jauh, mengingat setiap detail peristiwa-peristiwa penting yang ia lalui bersama *abak*-nya. Bagi Meidina, Tun Razak tidak hanya sekadar ayah atau bapak baginya, tapi juga merupakan sahabat, teman bertukar pikiran, guru tempat segala ilmu, penuntun hidup, penasihat terbaik dan pahlawan tanpa lencana. Meidina begitu mengagumi dan menyayangi ayahnya. Karena sang ayah juga lah, Meidina bisa menjaga dengan baik martabatnya sebagai perempuan di tengah hiruk pikuk ibukota. Meskipun semenjak kuliah dia hidup terpisah dari ayahnya, tidak membuat kedekatan bapak dan anak itu merenggang, malah justru semakin erat. Meidina sangat patuh dan hormat kepada ayahnya. Apa pun yang diperintahkan sang ayah, diyakini Meidina pastilah yang terbaik baginya. Hingga Meidina menuruti perjodohan yang dirancang oleh Tun Razak untuknya dulu.

Mendapatkan suami seperti Alvin yang datar dan dingin dengan masa lalu begitu kelam tidak melunturkan kadar kecintaan dan kekaguman Meidina kepada *abak*-nya. Bahkan kadarnya makin bertambah saat merasakan ternyata Alvin jauh lebih baik dari segala keburukannya di masa lalu. Jadi, kehilangan seperti ini menjadi pukulan yang begitu telak bagi kehidupan Meidina.

"Nggak pengin apa-apa?" Pertanyaan dari Alvin mampu mengembalikan Meidina ke dunia nyata.

Meidina hanya menjawab dengan gelengan kepala dan senyum tipis. Lalu keheningan kembali memenuhi ruangan di dalam taksi ini, hingga taksi berhenti tepat di depan pintu pagar rumah. Meidina turun dari taksi lalu masuk begitu saja menuju kamarnya. Mbok Tima dengan cekatan membantu Alvin membawakan *travel bag* ke kamar. Sedangkan Alvin masih menuju dapur dan membuatkan secangkir teh hangat untuk Meidina. Alvin berharap teh hangat bisa memberi sedikit ketenangan bagi Meidina. Ketika Alvin masuk kamar, dilihatnya Meidina sedang bergelung di atas tempat tidur. Alvin mendekati pinggiran ranjang, dan duduk di belakang punggung Meidina.

"Aku udah buatin teh, diminum dulu mumpung hangat," tukas Alvin seraya mengusap lengan Meidina dengan lembut. Meidina hanya menyambut dengan anggukan lemah. Alvin tidak beranjak dari duduknya.

"Mei, nggak makan dulu?" tanya Alvin kali ini mengusap lembut punggung istrinya yang sedang memeluk guling, Meidina hanya menjawab dengan menggeleng.

Meidina melakukan pergerakan pada saat membuka *pashmina* yang melilit di kepalanya dan meletakkan begitu saja di atas nakas lalu berbaring lagi. Merasa tidak dihiraukan oleh Meidina, akhirnya Alvin memilih beranjak dari tempat tidur. Setelah mengganti pakaiannya dengan kaus oblong dan celana piyama, Alvin ikut bergabung dengan istrinya di tempat tidur, untuk melepas pening di kepalanya akibat *jetlag*.

***

"Abaaak ..., jangan tinggalin, Mei! Jangan pergi, Mei takut ..."

Kening Meidina basah oleh peluh, beberapa kali dia menyebut nama *Abak* dalam tidurnya, lalu menangis pilu. Alvin terkesiap menyadari ada seseorang yang menangis di sampingnya. Matanya mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan dengan cahaya lampu kamar yang sengaja dibiarkan hidup.

"Mei ..., kamu kenapa? Bangun Mei ...." Alvin mengguncang tubuh Meidina beberapa kali saat mendapati bahwa istrinya lah yang sedang menangis dalam tidurnya. Meidina terbangun lalu air matanya semakin mengalir tanpa ada suara isakan yang mengiringi.

Jam di dinding masih menunjukkan pukul sebelas malam. Meidina masih mengenakan baju yang sama sejak tiba di rumah tadi. Teh yang dibuatkan oleh Alvin tidak tersentuh sedikit pun. Perlahan Alvin beranjak dari tidurnya, menuju kamar mandi. Setelah sholat isya, Alvin kembali mendekati istrinya. Meidina ternyata masih menangis. Alvin tahu, jika Meidina tidak tidur meski matanya terpejam.

"Aku mau makan, Mei mau dibuatkan sesuatu?" tanya Alvin dengan sabar. Lagi Meidina hanya menjawab dalam bentuk gelengan kepala.

Alvin turun dan menuju dapur. Dilihatnya dalam *magic com* tidak ada nasi sama sekali, sedangkan rasa lapar memenuhi hampir seluruh ruang di perutnya. Perut Alvin sudah kosong semenjak sebelum berangkat dari Padang. Akhirnya Alvin memutuskan untuk membuat mi instan dan segelas susu ibu hamil untuk Meidina.

Setelah menghabiskan mi instannya, Alvin membawa gelas berisi susu ke dalam kamar. Meidina bangkit setelah mendapatkan sedikit paksaan dari Alvin.

"Mei sholat dulu, trus tidur lagi."

Tak ada jawaban dari Meidina. Kali ini Meidina benar-benar telah menguji kesabaran Alvin. Laki-laki yang telah menemani Meidina hampir satu tahun itu tidak menyangka jika istrinya yang terlihat tangguh ternyata serapuh ini. Meidina bisa melawan kerasnya kehidupan ibukota, hidup mandiri jauh dari orang tua dan keluarga, tetapi ketika ditinggal

selamanya oleh seseorang orang yang sangat ia cintai, separuh jiwanya seolah ikut terkubur bersama jasad orang itu. Alvin menghela napas lalu memutuskan untuk menghirup udara bebas di balkon kamar. Rasa pening akibat *jetlag* yang biasa ia rasakan musnah bergantikan dengan rasa nyeri di hatinya melihat kondisi Meidina yang begitu terpukul. Alvin tahu istrinya itu sudah tidak terlelap lagi, tapi Meidina tidak memberi respons apa pun terhadap keberadaan Alvin, bahkan cenderung menganggap suaminya itu sedang tidak ada di sekitarnya.

***

Dua minggu telah berlalu sekembalinya Alvin dari Padang. Meidina sudah sedikit lebih hidup, bahkan tidak ada lagi acara tangis menangis. Namun, itu bukan kabar baik karena Meidina sekarang berubah layaknya robot berjalan, tak bernyawa tapi mampu bergerak. Alvin sendiri bukan tipe laki-laki yang pandai merayu, tapi dia juga tidak suka jika didiamkan terlalu lama. Alvin tidak pandai merangkai kata layaknya pujangga, tapi dia tetap memperlakukan Meidina dengan baik. Meski Meidina tidak lagi banyak bicara seperti dulu, Alvin selalu berusaha mengajaknya mengobrol hal apa saja. Anggapan Alvin, saat ini Meidina masih butuh ruang sendiri untuk bisa menerima kematian abaknya. Alvin masih bisa menerima sikap dingin Meidina itu sebagai bentuk luapan kesedihan. Alvin bisa bersikap tenang dalam menghadapi Medina, karena dia sendiri juga pernah berada di posisi Meidina.

Kehilangan orang yang sangat disayangi itu menyakitkan, kehilangan orang yang selalu menjadi panutan hidup itu bagai sedang mendaki gunung tanpa membawa kompas. Pendaki berjalan mengitari hutan hanya bermodalkan melihat arah matahari dan arah mata angin. Hasil pendakiannya cuma dua, kalau tidak tersesat ya mati sia-sia. Begitu yang dialami Alvin dulu. Dia akhirnya tak punya arah dalam hidupnya dan terjebak dalam suatu kesalahan yang ia anggap sebagai cara dia membalas Tuhan, karena telah memberikan kesakitan yang luar biasa di hatinya. Alvin masih beruntung hanya tersesat dan bisa menemukan jalan kembali pulang, tidak sampai mati sia-sia dalam lubang

keterpurukan dan kesalahan.

Memang terkadang manusia lupa jika kesedihan itu sebuah bentuk kebahagiaan yang tertunda. Tuhan tidak akan menciptakan sesuatu tanpa tujuan, apalagi tanpa penyeimbang. Tuhan itu Maha Adil, percayalah. Ketika sedih datang, setelahnya akan terungkap semua rahasia kebahagiaan yang Tuhan ciptakan untuk kita, yang kadang tidak pernah sedikit pun terlintas di benak kita akan hadirnya kebahagiaan itu. Kenapa? Karena kita itu manusia paling sok tahu yang sebenarnya tidak tahu apa-apa, yang seenaknya menilai Tuhan tidak adil. Biarkan Tuhan yang mengatur skenario hidup kita. Dia sutradara dengan berbagai penghargaan terbaik di dunia ini. Biarkan waktu yang bertanggung jawab untuk menyembuhkan kesedihan yang disediakan oleh Tuhan untuk kita.

Meidina masih melayani kebutuhan suaminya, baik lahir maupun batin. Dia tak meninggalkan sedikit pun kewajiban sebagai seorang istri. Dia pun masih menjalankan aktivitasnya di luar rumah dengan normal, juga tetap menjaga kesehatan janin di dalam kandungannya. Alvin berusaha dengan caranya untuk membuat Meidina bisa kembali pada kehidupan normalnya. Alvin berusaha memperlihatkan sisi dunia yang lain yang masih terbentang di hadapan Meidina. Alvin tak pernah bosan mengingatkan Meidina akan adanya nyawa lain dalam tubuhnya yang masih sangat membutuhkan Meidina.

Meski hidup Meidina saat ini terasa menyemu, tak membuat Alvin jengah apalagi marah. Alvin masih bersikap sewajarnya dan tetap tenang menghadapi gejolak di dalam rumah tangganya. Alvin menganggap ini adalah cobaan dan ujian dalam hidup untuk meningkatkan jenjang ilmu kita dalam menilai dunia dan juga supaya tahu caranya menghargai Tuhan yang Maha Kuasa, karena dialah pemilik semesta dan isinya. Kita manusia hanya menumpang dan singgah saja di dunia ini, sama sekali tak punya hak untuk memiliki dunia.

Entah ini sudah hari keberapa sejak kesedihan mendalam menimpa kehidupan Meidina. Yang jelas perutnya kini sudah terlihat semakin besar. Alvin tetap selalu ada

untuknya, dan sabar menghadapi sikap Meidina yang semakin hari seperti orang yang kehilangan gairah hidup, tapi dipaksa untuk tetap hidup. Hati Alvin sebenarnya lebih hancur melihat kondisi psikis Meidina yang jiwanya hanya diselimuti oleh kehampaan. Tak ada lagi tawa juga ceria. Semua telah hilang terkubur dalam duka yang mendalam. Meidinanya seolah telah pergi jauh terbang tinggi meninggalkannya sendiri di sini.

Hanya Tuhan yang tahu sebesar apa rasa cinta yang dimiliki Alvin untuk istrinya. Meski tak mampu terucap dari bibir Alvin, tetapi nama Meidina selalu ada di benak Alvin juga di setiap doa yang Alvin panjatkan sepanjang waktu. Alvin tetap memperlakukan istrinya dengan baik, apalagi mengingat jika istrinya itu sedang mengandung buah hati dan bukti cinta mereka. Alvin tidak pernah mencoba memaksakan egonya kepada Meidina supaya istrinya itu kembali menjalani kehidupan seperti sedia kala. Dia tidak ingin semakin menekan istrinya, yang nantinya akan berdampak buruk kepada kondisi kesehatan kandungan Meidina. Alvin hanya berusaha menjalani dengan lapang dada rumah tangganya yang semakin jauh dari kata hangat. Alvin juga memberi dukungan sepenuhnya terhadap karier dan kreativitas Meidina. Alvin tidak pernah sekalipun melarang Meidina untuk berkarya, mengepakkan sayapnya dalam dunia *fashion* nasional maupun internasional. Alvin bahkan tidak pernah menghalang-halangi niat Meidina untuk menggelar peragaan busana di kota mana pun. Asal Meidina bahagia dan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan calon ibu. Hanya itu yang bisa Alvin lakukan untuk membantu meredakan kesedihan Meidina.

***

Malam itu Alvin dan Meidina menghabiskan malam mereka dengan mengobrol di balkon kamar.

"Mau sampai kapan kamu terpuruk dalam kesedihan, Mei? Apa nggak cukup, aku ada disisi kamu dan kehadiran calon anak kita?" tanya Alvin di keheningan malam itu.

Meidina bergeming, pandangannya menatap kosong langit malam. Alvin duduk di sisi kanan Meidina, lalu merebahkan kepala di atas paha Meidina. Tangannya mengusap perut Meidina dengan lembut. Menyadari siapa yang berada di dekatnya, makhluk yang tersimpan diperut Meidina melakukan pergerakan seolah ingin menggapai tangan yang berada di balik pelindungnya. Pandangan Meidina dan Alvin berserobok lalu hanya saling melempar senyum. Alvin bangkit dan duduk di samping Meidina.

"Apa sifat Mei begitu serakah jika menginginkan kehadiran anak sekaligus abak tetap hidup dan bisa melihat cucunya? Apa permintaan Mei ini terlalu berat untuk dikabulkan? Apa segala ibadah yang Mei jalani masih kurang untuk bisa mendapatkan apa yang Mei mau?" ucap Meidina dengan getir.

"Semua manusia juga punya sifat dasar sama seperti Mei kok," jawab Alvin sabar.

Alvin kembali berbaring di pangkuan istrinya dan mengajak bermain makhluk mungil yang berada di perut Meidina. Bayi di dalam perut Meidina memberi respon setiap kali Alvin menyentuh perut Meidina. Alvin mengusap dan memberi kecupan-kecupan ringan di sana.

"Jangan terlalu lama berkubang dalam kesedihan. Apa kamu pikir kesedihanmu adalah yang paling dalam, cobaanmu saja yang paling berat?" ucap Alvin datar.

Meidina sepertinya terganggu dengan kalimat yang dilontarkan oleh Alvin dengan nada dingin sesaat yang lalu. Alvin sepertinya menyadari perubahan atmosfer tubuh Meidina. Dia memutuskan bangkit dan kembali duduk tegap. Mata bundar Meidina menatap Alvin tanpa mengerjap. Napas Meidina bergerak cepat menahan sesuatu di dalam dadanya.

"Kenapa? Ada yang salah dari kata-kataku?" tanya Alvin dengan dingin di detik berikutnya, Meidina hanya tersenyum kecut.

"Aku ngasih kamu ruang untuk sendiri bukan berarti kamu terus-terusan hidup menyendiri di dalam ruangan itu," Alvin melanjutkan ucapannya masih dengan nada bicara yang sama.

"Nggak mudah bagiku menerima kenyataan ini, Vino."

Emosi Meidina mulai tak terkontrol, air mata yang hampir mengering itu tiba-tiba mengalir sekali lagi. Alvin menatap dalam-dalam manik mata hitam milik Meidina. Bola mata itu terlihat begitu tajam tapi tidak mempunyai kemampuan untuk melukai.

"Rasa kehilangan ini begitu menyiksaku. Aku merasa Tuhan sedang bermain tukar menukar nyawa makhlukNya. Tuhan mengirimkan nyawa baru ke dalam perutku, tapi di waktu yang sama, Tuhan juga mengambil nyawa ayahku. Permainan apa ini namanya? Setelah ini apa lagi? Aku udah nggak sanggup, lebih baik aku nggak perlu punya anak jika harus kehilangan nyawa orang yang aku sayangi...." Meidina berteriak histeris.

"*Istigfar*, Meidina!?" suara Alvin meninggi seketika, mendengar Meidina menyuarakan isi hatinya. Meidina semakin histeris mendengar Alvin berbicara dengan nada setinggi itu. Alvin bangkit dari duduknya, lalu duduk menumpukan kedua lututnya di hadapan Meidina. Alvin menyentuh kedua tangan istrinya, lalu menyatukan tangan itu ke dalam genggamannya.

"Kamu masih punya aku, calon anak kita, dan Amak kamu. Jika kami masih tidak mampu mengobati kesedihan kamu, minimal hargai kehadiran kami yang masih hidup ini, Mei."

Meidina semakin menunduk, tetesan demi tetesan air mata berjatuhan di atas punggung tangan Alvin.

"Aku pernah mengalami kehilangan seperti kamu, bahkan lebih menyedihkan dari yang kamu alami. Aku kehilangan kedua orang tuaku sekaligus di waktu yang sama, di saat aku masih sangat membutuhkan mereka, membutuhkan panutan dan kasih sayang orang tua lengkap, bahkan saat itu aku masih belum sempat membanggakan mereka."

Meidina mengangkat kepalanya dan menatap ke dalam manik mata kecokelatan milik Alvin. Meidina menyadari ada lubang menganga bernama kesedihan di ujung bola mata kecokelatan itu, tertutup sempurna, nyaris tak terlihat di balik tatapan dingin dan wajah datar suaminya.

"Sebenarnya aku tidak suka membagi kesedihanku apalagi mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Aku nggak butuh itu. Tapi kamu harus dengarkan aku, supaya kamu nggak terus-terusan terpuruk dan merasa bahwa kamulah yang paling sedih dan paling dipermainkan oleh Takdir."

Alvin bangkit dari berlututnya lalu duduk di samping Meidina. Kepala Meidina menyandar lemah di bahu yang senantiasa tersedia untuknya. Alvin mulai menceritakan kejadian kecelakaan pesawat yang merenggut nyawa kedua orang tuanya di saat usia Alvin baru menginjak 15 tahun. Alvin yang masih remaja harus menerima kenyataan itu dengan hati yang lapang, ditambah lagi Alvin melihat dengan mata kepala sendiri kondisi jenazah orang tuanya yang jauh dari kata utuh. Kenekatan Alvin saat ikut mamaknya ke pelabuhan untuk menjemput jenazah orang tuanya lah yang membuat Alvin hingga detik ini dihantui rasa takut dan jijik ketika mendengar kata pesawat. Namun, Alvin tidak pernah sekalipun mencoba untuk menyembuhkan rasa trauma mendalam itu. Dia yakin trauma itu akan hilang sendirinya suatu saat nanti. Alvin yang masih belia harus menjadi yatim piatu. Merantau ke ibukota hanya berbekal seadanya. Mencari rezeki tambahan supaya tidak terlalu membebani mamaknya yang saat itu juga hidup sederhana karena usahanya belum begitu besar.

"Masih menganggap kamu yang paling dipermainkan oleh Takdir?"

Meidina tak menjawab. Hanya menggenggam tangan Alvin. Menyatukan jemarinya dengan jemari Alvin.

"Aku mau tinggal di Padang kalau bayi ini udah lahir."

Meidina kembali bersuara di tengah keheningan.

"Alasannya?" tanya Alvin.

"Aku pengin tetap dekat dengan Abak," jawab Meidina lirih.

"Kalau dengan adanya kamu di Padang mampu membuat jasad Abak bangkit dari kuburnya, aku ijinkan. Tapi kalau kamu nggak yakin mampu, jangan pernah coba-coba punya pikiran seperti itu," ucap Alvin dengan tenang tapi begitu terdengar dingin.

Alvin bangkit dari duduknya, lalu masuk kamar. Meninggalkan Meidina yang masih merasa seperti dihujam batu besar karena perkataan Alvin yang terakhir. Namun, perkataan itu jugalah yang mampu mengembalikan Meidina seutuhnya dari alam bawah sadarnya.

***

Epilog

Allah tidak pernah menjanjikan bahwa langit akan selalu biru, bunga selalu mekar, dan mentari selalu bersinar. Namun ketahuilah bahwa Allah SWT selalu memberi pelangi di setiap badai senyuman di setiap tetesan air mata, berkah di setiap cobaan dan jawaban di setiap doa.

Di usia kehamilannya yang memasuki minggu ke-34, perut Meidina sudah semakin besar. Membuat Alvin terkadang meringis ketakutan melihat perut besar istrinya. Apalagi jika sang bayi sedang beratraksi, ketika Alvin berada di dekat Meidina. Perut lonjong Meidina akan menjadi sebuah bentuk tak beraturan. Alvin kadang tidak sampai hati jika istrinya itu masih harus menyiapkan ini itu segala kebutuhan Alvin. Sikap Meidina masih tidak berubah, jarang tertawa, sedikit bicara dan tak jarang seperti orang yang hidup di dunianya sendiri. Alvin tidak terlalu mempermasalahkan apalagi merasa terganggu, meski kadang ada rasa kesal juga di dalam hati Alvin. Laki-laki itu selalu bersikap tenang dan berusaha menahan diri agar tidak ingin menambah beban di hati Meidina. Alvin tidak pernah lelah mengingatkan Meidina agar tetap menjaga kesehatan dirinya juga bayinya. Ketika Alvin kembali ke Cianjur, Alvin hanya berusaha tetap rutin menghubungi Meidina untuk menanyakan kabar istri dan kandungan Meidina. Alvin sendiri menjalani aktivitas pekerjaannya seperti biasa, berusaha untuk tidak terpengaruh sedikit pun terhadap sikap Meidina. Alvin menganggap bahwa sikap Meidina akibat pengaruh perubahan hormon atau istilah mudahnya bawaan bayi.

Saat ini Alvin sedang disibukkan menyiapkan sebuah kamar khusus bayi. Furniturnya dia desain sendiri dari bahan jenis kayu. Letak kamar bayinya di lantai bawah dan bersebelahan dengan kamar yang biasa ditempati Mitha. Alvin menyiapkan kamar ini selama dua bulan terakhir. Meidina tidak tahu menahu, karena kamar yang akan dipakai memang kosong selama ini. Kalaupun Meidina curiga, dia tidak banyak tanya, karena jika Alvin sudah mengatakan ini sebuah kejutan maka tidak akan ada bocoran sedikit pun. Percuma Meidina bertanya sampai guling-guling di lantai sekalipun, tidak akan mendapat jawaban apa-apa dari Alvin. Kamar berukuran 4x4 ini di desain oleh Alvin dengan apik. Di kelilingi oleh warna dasar kayu itu sendiri untuk perabotannya dan tambahan warna lain seperti biru langit, hijau toska, juga jingga. Tema alam begitu tercetak jelas di dalam kamar ini, sesuai kegemaran Alvin. Alvin baru memberi tahukan kejutan ini kepada Meidina setelah kamar ini sudah 90% jadi. Semua sudah tersedia di kamar ini, mulai dari boks bayi, laci pakaian yang sudah lengkap isinya, entah kapan Alvin membelinya. Juga sudah ada tempat mengganti popok bayi, *bouncer*, *babytafel* sampai sebuah kursi besar berbentuk seperti sofa *single* yang merupakan kursi khusus Meidina nanti saat menyusui bayinya.

"*Welcome to your world, my baby.*"

Alvin meraih tangan Meidina untuk mengajak istrinya agar memasuki kamar bayi mereka lebih dalam. Meidina kini berada di tengah kamar. Tubuhnya berputar di tempat untuk mengitari kamar ini. Matanya tak hentinya terbelalak. Sebelah tangannya bahkan menutup mulutnya sendiri yang menganga.

"Ya Allah, apa kamu menyiapkan ini semua sendirian? Kapan yang bikinnya, Vino?"

"Sudah, enggak usah tanya-tanya. Cocok kamarnya? Barang-barangnya ada yang kurang kah?"

Meidina tak lagi menggubris ucapan menyebalkan dari Alvin. Langkah Meidina menuntunnya untuk melihat sebuah laci dari kayu yang unik, berwarna coklat tua dengan model seperti susunan kotak

harta karun dalam serial-serial film bajak laut. Ada tujuh kotak yang tersusun. Bentuknya seperti terpisah satu sama lain, padahal setiap kotak menempel dan menjadi satu kesatuan dengan kotak di bawahnya. Meidina kemudian menarik gagang kotak kayu yang terbuat dari logam berbentuk lingkaran, yang ternyata masing-masing kotak sudah ada isinya.

"Aku beli seadanya dulu, nanti kamu tinggal tambahkan saja kekurangannya," ucap Alvin seraya membuka kelambu putih di atas sebuah boks bayi berwarna coklat muda, yang sudah di lengkapi dengan set bantal dan selimut bayi.

Meidina begitu takjub dengan semua yang ada di kamar ini. Dindingnya berwarna dasar biru langit dan jingga. Korden jendela berwarna jingga di tengah dinding yang berwarna biru langit. Alvin sengaja tidak memberi tambahan *wallstiker* karena belum tahu jenis kelamin bayi yang dikandung istrinya. Nanti jika bayinya sudah lahir baru kamar ini akan dieksplorasi lebih lanjut oleh Alvin. Semua perabotan terletak di pinggir menempel di dinding, sedangkan di tengah-tengah ruangan dibiarkan kosong, hanya dilapisi karpet berbulu warna hijau *tosca* dan juga sebuah *baby bouncer*.

"Vino menyiapkan ini sendiri?" Meidina membuka sebuah lemari tiga pintu seukuran setinggi badannya berwarna putih dan masih kosong.

"Enggaklah .... Dibantu tukang kok," jawab Alvin seraya membuka korden berwarna jingga, sekaligus daun jendela. Pandangan matanya langsung tertuju ke kolam ikan.

"Kapan yang bikin semua ini?" tanya Meidina lagi.

"Kalau kamu sudah berangkat ke butik."

"Mbok Tima tahu?"

"Tahulah, kan mbok mandor tukangnya, terus yang siapkan makan sama kopi buat tukang juga."

Meidina masih terus membuka satu persatu laci kotak kayu untuk melihat isi di dalam kotak tersebut.

“Ini kapan yang beli? Belinya sama siapa?” Meidina tak hentinya bertanya ini itu membuat Alvin mulai malas untuk menjawab.

“Minta tolong Kiara. Aku sama Dastan ngantar doang ke *Mall*.” jawab Alvin datar.

“Oh ....”

Meidina berjalan ke arah Alvin yang berdiri membelakangi Meidina, karena saat ini Alvin sedang menikmati pemandangan ikan koi yang berenang ke sana kemari di kolam.

“Mei minta maaf ya, saat Mei sibuk menata diri menghadapi kesedihan yang berlarut-larut, Vino malah menyempatkan diri di tengah kesibukan Vino membuatkan kamar dan menyiapkan semuanya untuk anak kita.”

Alvin membalikkan tubuhnya lalu berdiri menyandar ke dinding. Meidina kini sudah berdiri di hadapannya.

“Enggak perlu minta maaf, aku mengerti kok. Aku malah butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa bangkit dari kesedihan. Malah terbawa sampai sekarang karakter yang sudah aku bentuk sendiri sejak kejadian waktu itu.”

Alvin meraih kedua tangan Meidina dan mengusap punggung tangan istrinya dengan ibu jarinya. Mata Alvin menatap lembut bola mata bundar dengan manik mata hitam pekat yang kini tengah berseri-seri ini. Sinar mata yang sempat hilang beberapa bulan terakhir.

“Terima kasih ya, Vino.”

Alvin hanya tersenyum menjawab ucapan istrinya.

“*I love you*, Vino.”

“*I know*, Mei.” Meidina hanya memutar bola matanya mendengar jawaban Alvin.

Alvin memberikan sebuah kecupan hangat di bibir lembap Meidina dan membuat pipi Meidina bersemu merah muda. Alvin tersenyum lega, sambil mengusap rona merah muda itu. Istrinya sudah kembali seperti dulu.

"Perut kamu Mei,"

"Perut Mei ditekan ini Vino, sakit banget pinggang kalau sudah gerakan yang ini. Kayaknya cemburu deh sama Mei. Enggak terima gitu Ayahnya cium-cium ibunya," kelakar Meidina.

Alvin kemudian mengusap punggung Meidina, memberikan kenyamanan di sana. Rasa sakit luar biasa yang sering dikeluhkan Meidina, dirasakan hilang seketika seiring dengan usapan dari telapak tangan hangat Alvin di pinggang Meidina.

"Kamu enggak boleh nakal ya, kasihan Ibu sakit tuh," bisik Alvin di depan perut Meidina, kemudian memberikan kecupan lembut di perut besar Meidina.

***

Hari ini adalah waktunya Meidina melahirkan. Meidina harus menjalani operasi untuk proses melahirkannya. Karena bayi di dalam perutnya di posisi melintang. Di usia kandungan yang ke-39 minggu, kepala bayi belum masuk ke pintu rahim. Risikonya terlalu tinggi untuk bisa melahirkan normal. Alvin dan Meidina tidak terlalu mempermasalahkan mau melahirkan normal atau operasi, yang penting ibu dan anak selamat keduanya. Meidina sudah siap masuk kamar operasi. Alvin mencium kening Meidina sebelum akhirnya tubuh Meidina menghilang ke dalam kamar operasi.

"Kuat ya, Mei!" Alvin memberikan semangat pada Meidina.

Sekitar 45 menit kemudian, perawat keluar dari kamar operasi dan mengajak Alvin untuk melihat bayinya. Meidina sendiri masih berada di kamar operasi untuk proses selanjutnya, lalu akan dipindahkan ke kamar observasi selama tiga jam untuk memulihkan kesadarannya akibat pengaruh obat bius saat proses operasi.

"Selamat ya Pak, anaknya perempuan. Berat badannya 3,5 kilogram, panjang badannya 51cm. Bongsor loh, kayak ayahnya nanti nih adek bayinya."

Alvin hanya tersenyum sekilas menanggapi ucapan perawat berjilbab biru muda tersebut lalu menerima bayinya dari tangan perawat.

"Istri saya bagaimana, sus?" tanya Alvin tanpa mengalihkan pandangan dari malaikat kecil dalam dekapannya.

"Masih di ruang observasi. Nanti kami yang akan mengantar ke ruang rawat inap jika kondisinya sudah stabil."

Perawat kemudian meninggalkan Alvin bersama bayi mungil yang ukurannya sepanjang tangan Alvin. Alvin mengumandangkan *Adzan* dan *Iqamah* di masing-masing telinga bayinya. Setetes buliran bening menetes dari ujung mata Alvin mengenai tepat di atas kening bayinya. Sudah lama sekali rasanya cairan itu tak pernah menampakkan diri dari tempat persembunyiannya. Alvin mengecup kening bayinya yang telah wangi minyak telon sebelum menyerahkan kembali bayinya kepada perawat. Selang dua belas jam, Meidina diantar ke ruang perawatan, disusul oleh perawat yang mengantar bayinya ke kamar. Perawat membantu Meidina untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Alvin masih setia menemani di kamar, ia tak beranjak sedikit pun dari sana.

"Dilihat-lihat mirip banget sama Vino?"

"Iyalah, aku kan bapaknya," jawab Alvin sambil terus memandangi makhluk mungil yang tengah tertidur pulas di dalam boks bayi.

"Kamu sudah siapkan nama, Mei?"

"Sudah."

"Siapa dong nama ceweknya Ayah nih?" Ujung jari telunjuk Alvin menyentuh dagu bayinya, membuat sang bayi sedikit menggeliat seperti kepompong.

"Namanya Almeira Chasia Tanjung. Panggilannya Aira."

Alvin hanya menganggguk setuju. Dan sesekali menoleh ke arah Meidina lalu melempar senyum lembut.

"Vino kok enggak tanya artinya apa sih?"

"Pasti yang baik-baik kan? Kamu enggak mungkin kasih nama anak dengan arti yang buruk."

Meidina hanya menghela napas dan menggelengkan kepalanya. Kapan suaminya ini bisa berbicara dan bersikap sedikit saja lebih lembut dan romantis. Kadang Meidina berpikir apa benar Alvin yang datar itu pernah terjebak dunia *One Night Stand*? Meidina rasanya mulai meragukan soal itu. Meidina jadi berpikiran mungkin itu salah satu cara Alvin untuk mengetes Meidina, apa masih mau menjalani hubungan dengan orang yang mempunyai masa lalu kelam atau memilih meninggalkan Alvin setelah tahu mempunyai masa lalu yang begitu buruk. Bisa juga itu taktik Alvin dulu untuk menghindari perjodohan mereka. Ah, hanya Alvin dan Tuhan yang tahu.

***

Menjelang siang hari Minggu itu, Dastan beserta istri dan anaknya menengok bayi Alvin. Delisha juga ikut serta—setelah diteror habis-habisan oleh Dastan semalam.

Setelah melihat bayi mungil yang sangat bongsor untuk ukuran bayi seumuran—karena bayi Dastan yang notabene lebih dulu lahir saja terlihat sama besar jika disandingkan dengan Aira—Delisha memutuskan untuk turun dari lantai dua. Kiara dan Meidina terlibat obrolan seru khas ibu-ibu muda yang Delisha tidak terlalu paham topik pembicaraannya. Ponselnya berdering, sebuah panggilan telepon dari seseorang yang mampu membuatnya kembali tersenyum menuntut untuk segera diterima.

Baru aja telepon, udah telepon lagi, ck. Gerutu Delisha menatap layar ponsel tanpa memudarkan senyum yang terbit di wajahnya.

Delisha mencari tempat yang nyaman untuk menerima telepon. Namun langkahnya terhenti saat mendengar suara orang sedang cekcok di teras depan rumah Alvin.

Kak Fandi ribut sama siapa ya? Tanya Delisha dalam hatinya.

Bola mata Delisha terbelalak saat sebuah tamparan dari perempuan yang hanya bisa Delisha lihat punggungnya itu, mendarat sempurna di pipi Fandi. Mencoba melihat lebih dekat, Delisha memajukan langkah, melupakan ponselnya yang terus berdering. Ia lihat Fandi masuk ke dalam mobilnya, berusaha mengejar mobil yang dikendarai

perempuan yang menamparnya tadi. Sebuah suara dentuman terdengar begitu keras, *Fortuner* hitam milik Fandi menabrak pagar dan trotoar rumah Alvin. Namun tidak menghentikan Fandi untuk melajukan mobilnya.

"Suara apa, Del?" tanya Alvin saat menghampiri asal suara keras dari beranda rumah.

"Mobilnya kak Fandi nabrak pagar, ngejar perempuan yang abis nampar dia," jelas Delisha.

Alvin memeriksa pagar yang ditabrak Fandi. Ada bekas cat mobil menempel di pagar warna putih itu. Alvin melangkah cepat menuju ruang televisi, melihat layar LED yang tersambung dengan kamera pengawas yang berada di teras depan rumahnya. Kemudian memutar ulang kejadian beberapa menit yang lalu.

"Ribut sama siapa Fandi?" tanya Dastan penasaran sambil ikutan menonton rekaman kamera pengawas.

"Janny ...," ucap Alvin dan Dastan bersamaan.

"Siapa, Kak?"

"Oh, bukan siapa-siapa. Cha, panggilin mbak Kia dong, kita pulang. Udah siang ini, Daka nggak bisa lama-lama ada di outdoor kayak gini."

Delisha melangkah menuju kamar Alvin yang terletak di lantai dua rumah ini. Memberitahukan Kiara bahwa Dastan mengajaknya pulang. Saat Delisha hendak keluar dari kamar, Meidina meminta waktu sebentar pada Delisha untuk mengobrol sebentar.

"Ada apa?" tanya Delisha duduk di ujung ranjang *king size.*

"Sebentar, saya letakkan Aira dulu di boksnya ya."

"Biar aku aja."

Meidina menatap jeri. Delisha membalas dengan berdecak pelan.

"Aku bisa kok. Uni jangan banyak gerak dulu. Luka operasinya masih basah itu."

Meidina tersenyum lembut lalu menyodorkan Aira dalam dekapan Delisha. Sebelum Delisha meletakkan bayi itu dalam boks, terlebih dulu dia menimangnya dengan penuh kasih.

"Bobok cantik ya sayang. Bangunnya kalo lapar aja. Biar Ibu bisa istirahat. Anty pulang dulu ya. Kapan-kapan Anty ke sini lagi," ucap Delisha lembut dan penuh kasih sayang. Melupakan konflik yang pernah terjadi antara dirinya dan Alvin di masa lalu.

Delisha meletakkan bayi Aira ke dalam boksnya. Bayi di tangannya menggeliat sedikit karena berpindah tempat beberapa kali, Delisha lalu menepuk pelan bokong bayi yang terbalut kain bedong motif panda yang lucu, hingga bayi kembali tenang.

"Uni Mei mau ngomong apa?"

"Saya mau minta maaf."

"Soal apa?"

"Saya sudah bikin kamu dan Alvino berpisah."

"Nggak perlu minta maaf. Memang kak Alvin bukan jodoh untukku, kok."

"Apa kamu sudah bisa melepas Alvin sepenuhnya?"

Terdiam beberapa saat, Delisha mengangguk lemah lalu tersenyum getir.

"Aku pamit ya," Delisha pilih pergi dengan memberi jawaban ambigu atas pertanyaan Meidina.

Selepas kepergian Delisha, Meidina berusaha menahan agar kelenjar matanya tidak menumpahkan cairan bening saat ini. Namun ia tak kuasa. Semakin ditahan cairan itu semakin merembes paksa keluar melalui celah kelopak matanya. Hatinya begitu perih saat melihat kesedihan mendalam terpancar dari wajah perempuan lain karenanya.

***

Sejak punya makhluk mungil di rumahnya, Alvin jadi semakin lebih sering kembali ke Jakarta. Biasanya seminggu sekali meningkat jadi dua hari sekali. Rasa ingin bertemu

dengan buah hatinya susah untuk dibendung. Jika sudah berada di rumah, Alvin akan menghabiskan waktu sepanjang hari bersama Aira. Alvin akan terbangun jam berapa pun saat tengah malam untuk membangunkan Meidina, jika Aira mulai gelisah dalam tidurnya. Alvin juga akan menunggui sampai Aira selesai menyusu pada ibunya.

Entah bagaimana bisa, pendengaran dan perasaan Alvin itu lebih peka jika menyangkut setiap hal soal Aira, dibanding Meidina maupun yang lainnya. Ketika malam hari, Aira memang tidur di kamar orang tuanya, bukan di dalam boks bayi di kamarnya. Hal ini dilakukan Meidina agar bayinya tetap merasa berada di sekitar orang tuanya, juga merupakan salah satu cara untuk mendekatkan batin anak dan orang tuanya. Alvin juga termasuk lebih sigap daripada Meidina dalam mengatasi tangisan bayinya. Alvin tidak suka mendengar Aira sampai menangis kencang. Jika Aira mulai merengek Alvin akan berusaha menenangkan Aira, bahkan meninggalkan apa pun yang menjadi aktivitasnya saat itu demi mendiamkan *rengekan* Aira.

Meidina mulai kelimpungan menghadapi jadwal tidur bayinya. Emosinya pun mulai tidak stabil, ditambah tubuhnya dalam masa proses pemulihan pasca operasi dan membuat Meidina menjadi gampang lelah dan membuat emosinya tidak stabil. Banyak anjuran dari dokter yang harus ia patuhi. Seperti tidak boleh stres, dilarang melakukan pekerjaan yang berat-berat dan masih banyak lagi yang lainnya. Dua bulan setelah menjadi seorang ibu, pola tidur Meidina kacau. Kebanyakan ibu pasca melahirkan, ketika ada orang lain yang menjaga bayinya si ibu bisa tertidur, tapi tidak dengan Meidina, dirinya malah sangat sulit tertidur walaupun bayinya dijaga oleh mbok Tima maupun *Amak*-nya sendiri. Meidina juga menjadi cepat marah, sering terlihat bingung sendiri dengan apa yang akan dilakukannya, mudah panik, merasa putus asa saat air susunya tidak terlalu banyak keluarnya. Meidina juga kadang merasa ketakutan tidak bisa menjaga bayinya dengan baik, tidak bisa memenuhi kebutuhan ASI untuk Aira, bahkan pernah sampai terpikir dia tidak bisa menjadi ibu yang baik.

Alvin yang menyadari ada keanehan pada diri istrinya menghubungi Kiara dan menceritakan apa yang dialami Meidina. Kiara menyimpulkan Meidina mengalami *syndrome baby blues*, tapi dia menyarankan Alvin agar membawa Meidina ke psikolog saja. Awalnya terjadi perdebatan antara Alvin dan Meidina, ketika Alvin hendak mengajak istrinya ke psikolog.

"Mei enggak gila, Vino!?" Meidina sedikit menjerit ketika Alvin terus memaksa Meidina untuk ke psikolog.

"Yang bilang kamu gila siapa sih, Mei? Psikolog bukan tempatnya orang gila. Yang tempatnya orang gila itu rumah sakit jiwa. Kita cuma ke klinik psikiatri, ketemu psikolognya, mengobrol sebentar, selesai, trus pulang."

"Tega kamu Vino!" jawab Meidina masih dengan setengah menjerit.

Dengan tenang Alvin sedikit menyeret Meidina untuk berdiri menghadap ke cermin di lemari kamar mereka.

"Aku tega kalau membiarkan kamu terus-terusan kacau kayak gini. Lihat badan kamu, orang habis melahirkan itu tambah gemuk, badan kamu ini malah habis, bagaimana Aira mau dapat asi yang cukup, kalau ibunya kurang gizi begini," ucap Alvin berusaha tetap mengontrol emosinya, seraya membelai rambut Meidina yang diikat asal membentuk cepol tak beraturan.

Meidina menangis hingga terduduk di lantai.

"Kamu menangis sampai tahun depan juga enggak menyelesaikan masalah, Mei. Ayo ..., cepat ganti baju! Aku sudah bikin janji dengan dokternya sore ini."

Alvin kemudian menghela napas berat, karena merasa suaranya sedikit meninggi kali ini. Menyadari kesalahannya, Alvin ikut duduk di samping Meidina.

"Kalau kamu enggak mau pergi ke psikolog demi aku, setidaknya lakukan demi Aira."

Alvin mengecup puncak kepala Meidina sebelum akhirnya beranjak dari duduknya dan melenggang keluar kamar. Sepuluh menit kemudian Meidina sudah siap dan mencari-cari keberadaan Alvin. Di kamar Aira tidak ada, bayi perempuannya juga tidak ada dalam boksnya. Ternyata Aira dan Alvin sedang berada di samping kolam. Alvin terlihat sedang mengajak bayi lucu itu mengobrol.

"Ibu kamu itu *suuzon* sama Ayah. Masa cuma Ayah ajak ke dokter, diteriaki tega. Padahal kan Ayah begitu karena sayang sama Ibu, enggak mau lihat Ibu tersiksa. *Ck*..."

Aira sedikit mengentakkan kakinya, hingga rok model tutu baletnya sedikit tersingkap, kemudian sedikit mengeluarkan suara berupa *rengekan* kecil. Alvin sadar dengan respons bayi yang sedang berada di *baby bouncer*-nya.

"Iya, iya, Ibu enggak salah kok. Ayah yang salah karena terlalu kasar tadi ngomongnya."

Tangan Aira bergerak terus di udara entah hendak menggapai apa. Lalu Alvin menyodorkan jemarinya. Aira berhasil menangkap jari telunjuk Alvin. Meski tangan mungil Aira terbungkus sarung tangan, dia masih bisa menggenggam erat jari telunjuk ayahnya. Meidina yang melihat pemandangan ini malah menangis sesenggukan. Isak tangisnya terdengar oleh Alvin, membuat Alvin menoleh ke arah Meidina.

"Eh ada Ibu, Aira ... Sini Mei, sedang apa di sana?"

Meidina mengusap air mata di pipinya dengan kasar. Kesal karena perubahan nada bicara Alvin yang cepat. Tadi saat berbincang dengan Aira begitu lembut dan terdengar lucu. Namun ketika berbicara dengan Meidina datar saja.

"Mau ke mana kamu? Kok sudah rapi?" tanya Alvin saat melihat penampilan Meidina.

"Katanya mau ke dokter?" jawab Meidina kesal.

"Nanti aku dibilang tega lagi sama kamu."

Alvin segera beranjak dari duduknya saat Meidina melempar tatapan kesal padanya. Setelah mencium pipi gembul Aira, Alvin segera melesat ke kamarnya untuk bersiap.

***

Setelah konsultasi sekitar 20 menit, dokter menyimpulkan kalau Meidina sedang mengalami depresi yang tingkat depresinya sudah termasuk ke dalam *Postpartum Depression* (PPD), dengan gejala-gejala yang telah dituturkan oleh Alvin maupun Meidina ke dokter. Penyebab pasti timbulnya PPD sendiri masih belum ditemukan. Namun ada beberapa faktor pemicu PPD seperti perubahan hormon si ibu, tekanan menjadi ibu baru, ada sejarah keluarga terkait dengan depresi, kurangnya bantuan ketika melahirkan, merasa terisolasi, dan kelelahan. Beruntung Meidina segera mengambil keputusan untuk ke psikolog. Jika tidak *syndrome* PPD-nya akan semakin akut, tidak menuntut kemungkinan sang ibu semakin depresi, nekat menyakiti bayinya bahkan hingga nekat bunuh diri. Dokter hanya menyarankan agar Meidina menjaga pola makannya, pola tidur, bersikap terbuka kepada orang-orang terdekatnya dan menghindari hal-hal yang membuatnya stres. Dokter juga memberikan Meidina resep vitamin.

"Kamu itu kurang piknik kali Mei," ucap Alvin tanpa menatap Meidina karena pandangannya fokus ke jalanan di balik kaca mobil.

"Ya kali ...."

Meidina mengela napasnya lalu melempar pandangan ke kaca jendela di samping kirinya.

"Ya sudah, kalau kamu sudah enakan badannya kita jalan-jalan gimana? Kamu pengin piknik ke mana?"

"Ke Dubai," jawab Meidina asal sambil menyeringai pada Alvin yang kebetulan sedang memalingkan wajah ke arah Meidina.

"Kalau aku bisa bawa kamu ke Dubai, aku dapat apa memangnya?" tanya Alvin menantang Meidina, kedua alisnya bergerak naik turun mencoba menggoda Meidina.

Meidina malah tergelak tanpa beban di hati, melihat ekspresi Alvin yang lucu menurutnya, saat menaik turunkan alisnya tadi. Alvin kembali memfokuskan pandangannya ke depan roda kemudi sambil tersenyum tipis melihat tawa lepas Meidina. Sederhana ternyata ya caranya membuat pasangan kita nyaman dan bahagia bersama kita. Ajak dia selalu tertawa dan tersenyum setiap saat, lalu jangan biarkan ia mengatasi sendiri masalah yang ada di hidupnya. Meski tidak bisa selalu ada untuknya, minimal kita selalu menjadi orang pertama yang ia cari ketika ingin berbagi kebahagiaan dan kesusahannya.

Alvin memang pernah mengalami yang namanya fase nakal, tapi dia benar-benar ingin menebus kesalahannya dengan berbuat banyak kebaikan juga memperkuat ibadahnya. Tuhan akan selalu memberikan ampunan dan kemudahan kepada Hamba-Nya yang senantiasa bertobat dan mengingat-Nya bukan?

***

Ekstra Part

Dua bulan setelah Alvin dan Meidina pulang dari psikolog kondisi Meidina berangsur membaik. Dukungan sahabat dan suami tentunya yang membuat Meidina bisa *fight* melewati masa *Postpartum Depression* (PPD) yang melelahkan. ASI yang tadinya sempat mampat kini kembali lancar. Aira juga tumbuh sehat dan tidak lagi membutuhkan susu tambahan seperti susu formula. Karena ASI dari Meidina sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan Aira. Bahkan bisa dibilang perkembangan Aira begitu pesat. Setiap kali imunisasi dan ikut kegiatan Posyandu yang digelar di rumah sakit ibu dan anak tempat Aira lahir, berat badan Aira bertambah melebihi batas normal untuk bayi perempuan pada umumnya, tapi masih dalam kategori cukup alias tidak sampai mengalami kegemukan atau berat badan berlebih. Alvin begitu menyayangi anak perempuan pertamanya itu. Alvin tidak perlu menunggu akhir pekan untuk melepas kerinduannya pada Aira. Ia akan pulang ke Jakarta kapan pun ia mau. Kalau ditanya, memangnya tidak capek? Jawabannya sederhana saja, lebih capek menahan kangen pada istri dan anak daripada melewati *aspalan* sepanjang ratusan kilometer. Bisa saja Ayah satu anak ini.

Weekend ini Alvin mengajak Meidina ke suatu tempat. Seperti biasa, Meidina tidak banyak bertanya. Ketika suaminya itu menyuruh bersiap, dia akan segera bersiap. Entah ada angin apa, Meidina merasa sikap Alvin agak berubah. Meski hanya sedikit tapi Meidina bisa merasakan perubahan itu. Selama menikah Alvin yang tidak pernah menyentuh barang-barang milik Meidina, tapi tiba-tiba ingin masuk ke dalam *walk in closet* milik Meidina. Tentu Alvin sudah meminta izin sebelumnya pada sang pemilik. Sebenarnya Meidina tidak pernah keberatan, tapi begitulah Alvin dengan segala sikap kakunya. Hal itu juga yang membuat Meidina begitu menghormati dan kadang cenderung takut kepada

suaminya. Wajar sebenarnya istri takut pada suami, tapi untuk ukuran ketakutan Meidina pasti melewati batas menurut orang lain. Namun, justru sikap Meidina itu pula yang membuat Alvin begitu mengagumi dan menghormati istrinya. Alvin keluar dari *walk in closet* dengan sebuah gaun berbahan satin *silk* polos warna merah darah tanpa lengan, dengan hiasan pita di bagian leher. Beserta kerudung segi empat dengan bahan dan warna senada dengan gaun tersebut.

"Kamu pakai ini ya, Mei," ucap Alvin menunjukkan hasil mengubek *walk in closet* Meidina selama hampir setengah jam.

Laki-laki bertubuh jangkung itu tengah berdiri di belakang istrinya yang kini sedang berdiri menghadap sebuah cermin besar. Dari cermin tersebut terpantul refleksi keduanya, di mana tinggi badan Meidina hanya sebatas dada suaminya. Alvin tersenyum tipis sambil mengangguk sekali untuk memastikan, saat menyadari ada guratan keraguan terlukis di wajah Meidina.

"Kenapa Mei harus pakai baju itu, Uda?" tanya Meidina ragu.

Semenjak pulang dari psikolog, Meidina memang memanggil Alvin dengan sebutan *Uda*. Alvin tidak pernah menyuruh Meidina memanggilnya seperti itu. Namun, Meidina sendiri yang punya inisiatif seperti itu. Memang rata-rata perempuan Minang menambah nama suaminya dengan *Uda*. Yang berarti abang atau mas.

"Kamu pasti cantik," ujar Alvin selanjutnya lalu dia meletakkan gaun yang masih tertutup plastik dan *pashmina* tersebut di atas tempat tidur mereka.

Tanpa menunggu jawaban selanjutnya dari Meidina, suaminya itu sudah melangkah menuju kamar mandi. Meidina masih *speechless* dengan ucapan suaminya. Dia masih mematung di depan cermin. Suara dentuman pelan pintu kamar mandi menyadarkan dan mengembalikan pikiran Meidina sepenuhnya. Dia lalu bergegas memoles wajahnya dengan riasan yang sesuai dengan gaun yang dipilihkan oleh Alvin.

Setelah merias diri, Meidina menatap ragu pada gaun tersebut. Gaun itu dia sendiri yang merancang dengan pilihan bahan hasil karya anak negeri berkualitas ekspor. Namun selama gaun itu jadi, Meidina belum pernah sekalipun mengenakan gaun tersebut. Dia kurang percaya diri, entah karena apa. Teguran dari Alvin membuatnya tidak mempunyai pilihan lain selain mengenakan gaun pilihan suaminya. Sebelum berangkat, Alvin memaksa Meidina untuk memotret dirinya di depan cermin dengan ponsel milik Alvin.

***

Kini keduanya sudah tiba di restoran tempat mereka dulu pernah janji ketemu untuk pertama kalinya, tapi gagal. Restoran mewah di daerah Bundaran Indonesia.

"Masih ingat tempat ini?" tanya Alvin seraya menarik sebuah kursi untuk istrinya.

Meidina hanya mengangguk sambil tersipu tak lupa mengucapkan terima kasih pada suaminya. Tingkah Meidina yang masih suka tersipu meski sudah melewati satu tahun pernikahan inilah yang kadang bikin seorang Alvino panas dingin, tapi selalu berhasil tertutup melalui sikap datarnya. Setelah menyelesaikan acara makan malam romantis ini, Alvin beranjak dari duduknya lalu mendekati kursi Meidina dan berdiri di belakang Meidina. Jelas Meidina bingung dibuatnya. Alvin merogoh kantong celana bahannya dan mengeluarkan sebuah kalung putih dengan bandulan inisial dua huruf. Ia lalu memakaikan kalung tersebut ke leher istrinya.

"Apa ini? Ulang tahun Mei sudah lewat, Da," ucap Meidina dalam kebingungannya.

"Anggap aja kado ulang tahun dari Uda. Maaf ya baru sempat ngasihnya sekarang," jawab Alvin.

Meidina menoleh dan memiringkan tubuhnya agar bisa melihat Alvin. "Iya nggak apa-apa. Makasi ya," ucap Meidina tulus.

Alvin mengangguk pelan lalu tersenyum tipis dan disambut senyum lembut oleh Meidina. "*Love You,*" ucap Alvin lirih lalu mengecup pelipis istrinya.

Meidina sedikit melebarkan bola matanya, terkejut. Bukan karena dikecup tapi mendengar tiga kata sakti yang baru sekali ini di luncurkan dari mulut seorang Alvino. Seandainya saja ada rekamannya, Meidina pasti akan mengulang adegan sesaat yang lalu berulang-ulang tidak akan pernah ada bosannya. Alvin kembali duduk di kursinya, di hadapan Meidina. Wajahnya biasa saja seolah tidak sedang terjadi sesuatu hal yang menggemparkan. Meidina masih menatapnya tanpa mengerjap. Alvin lalu melambaikan telapak tangannya di depan wajah Meidina. Membuat perempuan berjilbab itu terkesiap dan menunduk karena malu lalu menatap bandulan kalung dengan inisial AZ.

"Kok AZ inisial kalungnya?" tanya Meidina.

"Itu inisial namaku dan namamu waktu pertama kali kita kenal. Al dan Zahra," jelas Alvin.

"Masih ingat aja. Kirain sudah lupa," cibir Meidina.

"Ada banyak hal yang dengan mudah nggak sengaja aku lupakan, tapi ada juga kok sedikit hal yang akan mudah untuk tetap aku ingat. Mei salah satu dari yang sedikit itu."

Lagi, Meidina *speechless* dengan jawaban manis dari Alvin. Bukan jawaban dingin nan menyebalkan.

"Ada filosofi lain dari pemilihan inisial ini?" kejar Meidina dengan pertanyaan lain.

"Ada ... A merupakan aksara pertama dalam huruf alfabet, dan Z adalah aksara terakhir dalam huruf alfabet. Kamu yang pertama dan terakhir untuk aku," jawab Alvin santai.

Tidak diragukan lagi, sepulang dari *romantic dinner* ini Meidina harus memeriksakan jantungnya ke dokter ahli jantung, karena jantung Meidina berdetak kencang dan berpacu dengan napasnya. Aliran darahnya berdesir cepat dan gejala yang terakhir. Meidina sudah kehilangan kata-katanya. Padahal Alvin cuma tanya pada Fandi, kado apa yang tepat untuk istri? Fandi bilang ajak *romantic dinner* jangan lupa kasih hadiah berharga, tidak perlu mahal yang penting bermakna. Sisanya adegan per adegan *romanticdinner* malam ini

Alvin berimprovisasi sendiri. Keduanya pulang dalam keadaan hening. Meidina menundukkan kepalanya sepanjang perjalanan. Atau dia melempar pandangannya melalui kaca jendela di samping kirinya. Meidina sedang mencoba menahan senyum bahagianya. Alvin hanya sesekali melirik ke arah istrinya di sela-sela konsentrasinya mengemudikan mobil malam ini.

***

Keesokan paginya, Alvin mem-*posting* foto Meidina di akun instagram pribadinya. Dengan *caption* yang akan mengundang komentar iseng dari para penghuni eN Plywood, terutama salah satu sahabatnya--Fandi. Benar saja, baru lima menit foto di *posting*, puluhan *like* dan komentar memenuhi ruang pemberitahuan akun *instagram* Alvin.

Picture

AlChak kamu malam ini... "AZ" #dinner #tanpaanak #pacaranhalal

View 25 all comments

FandiAlam akal bulus lu mo minta jatah **AlChak**

AlChak kan elu yg ngasih tipsnya bro **FandiAlam**

TanDastan hahaha tul... jelas **FandiAlam** tau, ini kan ajaran suhu. Guru kencing berdiri murid kencing berlari.

Cindy_Aretania kayaknya bakal jago murid drpd suhunya abis ini. **FandiAlam** kayaknya sudah lupa taktik minta jatah.

TanDastan jiyaaah ada yg curhat tuh **FandiAlam** **Cindy_Aretania**

FandiAlam tong sampah semuanya. Gue anteng msh juga digodain. Emangnya gue lekong apaan? #Angkatroknya **Cindy_Aretania**

AlChak lo sampahnya **FandiAlam** btw **TanDastan** kita tantang suhu utk melakukan spt hashtag yg dia buat?

TanDastan boleh tuh boleh. eN tower bakal panas siang ini.

FandiAlam anjir lo pada...mending panas2an di apartemen gue lah drpd eN tower.

AlChak ac apartemen lo mati? **FandiAlam**

TanDastan ac apartemen lo mati? (2) **FandiAlam**

MartinoSiahaan ac apartemen lo mati? (3) **FandiAlam**

Cindy_Aretania ac apartemen lo mati? (4) **FandiAlam**

DanuMardika lupa bayar tagihan listrik pak? **FandiAlam**

LukmanHakim **FandiAlam** kabur kemana lo?

AlChak psssttt...balik kerja. **FandiAlam** distrap x rival eh x bos maksudnya.

FandiAlam setdah knp jd gue yg dibuly sih? **AlChak** memang coeg sekali kata **TanDastan** eh btw mantan bos lu ngehek bgt Tan, sama coeg nya kyk Alvin.

TanDastan emboh, karepmu wes coeg

AlChak yassalam... foto bini gue bagus2, yg komen pada rusak mulutnya. Ampuni kawan2 Al Ya Allah...

Svia_Nuri cantiknya uniku. Bang dastan sama bg fandi pkek bhs coeg gitu sapa yg ngajarin sih???.

FandiAlam kamu juga cantik kok **Svia_Nuri** lamo tak jumpo yo. Melbourne asik ngga?

TanDastan coeg ingat buntut lo di rmh. **AndraGalvani** your officially fiance diganggu om2 gatel nih

Svia_Nuri saae lo bang. Kenalin dong bg fandi sama buntutnya. Seruuu, bnyk bule. Ayo ke sini. hahahaha.

FandiAlam anyiiing lah si Dastan. Matilah sdh pasaran gue. **Svia_Nuri** ah elu neng, namanya juga luar negeri ya bnyk bulenya atuh. Abang diajak jln2 ya kalo ke sana. Aseeekkk...

AndraGalvani saya merasa terpanggil.pelipis kedutan

AlChak peak, msh berani goda adek gue lo!!! **FandiAlam** nah lo muncul kan tuh satpamnya **Svia_Nuri** JENG...JENG..JENG!!!

TanDastan DATANGLAH...DATANGLAH!!! **AndraGalvani**

FandiAlam fix...guweh TERBULLY

Alvin menahan tawa melihat wajah masam Fandi keluar dari *meeting room*. Seharian ini Fandi menyendiri di kubikelnya. Membuat Alvin dan Dastan tergerak untuk menghibur sahabatnya itu.

"Gue panggilin Cindy ya buat nari erotis di atas meja lo, Fan?" ucap Alvin iseng.

"Nyari ribut!" jawab Fandi.

Alvin dan Dastan kemudian memilih menuju kafetaria daripada menjadi santapan makan siang Fandi.

***

Jika sedang akhir pekan begini, Alvin lebih memilih berada di rumah menghabiskan waktu bertiga dengan anak dan istrinya. Alvin belum tega mengajak Meidina dan Aira untuk bepergian jauh dalam waktu dekat. Seusai makan malam, Aira sedang tertidur pulas di kamarnya. Alvin dan Meidina memilih mengobrol santai di ruang keluarga.

"Mei, waktu aku *sharing* masalah kamu sama Kiara, kami sempat ngobrol banyak seputar dunia psikologi, terutama psikologi anak. Dia punya cita-cita yang belum terwujud yaitu mendirikan sebuah yayasan untuk anak berkebutuhan khusus. Sekarang dia lagi menggalang dana," ujar Alvin membuka obrolan malam ini.

"Yayasan anak berkebutuhan khusus? Mei baru dengar."

"Iya nanti menampung anak-anak yang memiliki kekurangan gitu, kayak *down syndrome*, autisme. Terus kerja sama juga sama pihak pusat perkembangan dan tumbuh kembang anak. Sekarang masih dibikinin proposal sama temennya Delisha untuk perihal ijinnya," Alvin mencoba menjelaskan dengan bahasa sederhananya.

"Trus, trus?" tanya Meidina antusias.

"Ya Kiara butuh donatur besar dong, karena yayasan yang akan dia buat skalanya besar dan nggak tanggung-tanggung. Mei mau nggak kalau kita jadi donatur utamanya? Daripada nyumbang di yayasan pihak lain, kan mending ke yayasan teman kita."

Meidina langsung menganggguk pasti tanda setuju. Alvin mengacak puncak kepala Meidina dengan lembut.

"Janji ke Dubai apa kabarnya nih?" Meidina menagih janji yang pernah secara iseng Alvin tawarkan kepada Meidina saat pulang dari psikolog waktu itu. Alvin tertawa puas setelahnya.

"Kamu masih inget? Aku aja udah lupa. Cuma bercanda ini, Mei." Meidina memberengut dan duduk bersendekap. Alvin menghentikan tawanya.

"Kalau kamu mau ke Dubai di ongkosi deh, tapi jangan ajak aku, ajak Mitha atau, Janny tuh, dia lagi butuh liburan banget kayaknya," ujar Alvin.

Meidina tetap bungkam dan menatap layar televisi tapi pikirannya pada Alvin.

"Mei, jangan ngambek dong!" bujuk Alvin. Meidina cuma menggeleng tanpa menatap Alvin.

"Kalau mau perginya sama aku jangan yang harus pakai pesawat lebih dari 3 jam lah. Kamu nggak mau kan malah ngerawat aku selama liburan, bukannya menikmati acara jalan-jalannya?"

Meidina tak kuasa menahan tawanya melihat ekspresi Alvin yang khawatir jika Meidina marah.

"Uda takut banget kayaknya kalau Mei ngambek?"

Tanpa ampun kedua tangan panjang Alvin terulur untuk menggelitiki pinggang dan perut Meidina, hingga Meidina memohon ampun bahkan menitikkan air mata akibat menahan gelitikan dari suaminya.

***

Setelah usia Aira genap satu tahun, Aira sudah tidak mau menyusu lagi pada Meidina. Dengan terpaksa Aira harus dibantu susu formula untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Alvin jadi bisa mengajak Meidina *travelling*. Hobi lama yang hampir ia lupakan. Tentunya tanpa Aira. Karena Alvin memang membutuhkan waktu khusus untuk mereka berduaan saja. Alasannya untuk pendekatan yang belum sempat

dilakukan sebelum menikah dulu. Dari acara pendekatan itu, Meidina berharap bisa dikaruniai seorang anak lagi dalam kehidupan rumah tangga mereka. Seperti biasa, Alvin sendiri hanya memasrahkan semuanya pada takdir *Ilahi*. Bukannya tidak mau berusaha. Kalau soal itu jangan ditanya dan jangan disuruh lagi, sudah pasti Alvin akan dengan senang hati melakukan usaha untuk membuatkan Aira seorang adik. Selebihnya dia *tawakal*. Mengingat usia Meidina yang sudah melewati usia rentan bagi perempuan untuk hamil dan melahirkan. Alvin tidak mau menerjang risiko besar nantinya jika terlalu memaksakan Meidina hamil.

***

Di ulang tahun ke tiga pernikahan mereka, Alvin mengajak Meidina liburan. Meninggalkan Aira bersama Nenek dan pembantu rumah tangga di rumah. Tahun ini Alvin mengajak Meidina ke Lombok. Tepatnya di mana, Meidina juga masih belum tahu. Alvin tidak pernah lelah memberikan istrinya itu kejutan. Satu jam sebelum *take off*, Alvin meminum obat anti mabuknya. Hal yang biasa Alvin lakukan jika akan melakukan perjalanan dengan menggunakan alat transportasi pesawat terbang. Meidina hanya tersenyum melihat aktivitas suaminya. Selain sebagai sarana relaksasi, liburan seperti ini juga Alvin jadikan sebagai *teraphy* untuk lepas dari sindrom mabuk udaranya.

Pagi menjelang siang akhirnya sampai juga mereka di pulau Lombok, pulau yang dikenal dengan sebutan negeri seribu masjid. Karena ini liburan yang diniatkan untuk merelakskan otak dan badan, Alvin mencari hotel dengan fasilitas *private beach*. Dua minggu sebelum wisata ini dilakukan, Alvin sudah menyiapkan semuanya. Apalagi bertepatan dengan liburan akhir tahun. Bumbangku Cottage, hotel yang dipilih oleh Alvin. Hotel dengan fasilitas *private beach* yang terletak di dusun Bumbang, Desa Mertak, Lombok Tengah, memiliki harga yang bersahabat. Pihak hotel juga melayani penjemputan di LIA (Lombok International Airport). Jika dari Mataram waktu yang ditempuh untuk mencapai hotel ini sekitar 1,5 jam dan jika dari Bandara sekitar 30 menit.

Setelah melakukan *check in*, resepsionis hotel segera mengantarkan Alvin dan Meidina ke kamar. Alvin sengaja memesan kamar *deluxe* dengan *sea view*. Supaya deburan ombak bisa terdengar saat tidur, dan tentu saja ketika pagi bisa langsung melihat laut. Belum juga pagi, Alvin sudah membayangkan esok hari di pagi buta bermain kano dan berenang di laut yang berupa teluk. Sembari menuju ke kamar, Alvin berjalan kelimpungan menahan *jetlag* yang membuat kepalanya hampir pecah. Tidur beberapa jam dirasa sudah cukup, Alvin dan Meidina lalu menikmati *sunset* berdua dari pinggir pantai berpasir putih, ombak yang dihasilkan sangat tenang. Pemandangan yang epik tersuguh di depan mereka saat ini, bukit-bukit yang menjulang mengelilingi teluk, keramba-keramba lobster juga bertebaran di pantai ini. Di sini juga bisa memesan Lobster dan ikan laut segar secara langsung. Sore itu Meidina sempat mencicipi beberapa menu makanan seperti ikan bawal laut dan udang. Selain tempatnya yang nyaman, menu di hotel ini juga cukup menggugah selera.

***

Keesokan paginya, dengan mengendarai mobil dari pihak hotel, Alvin mengajak mampir sebentar ke sebuah bukit di belakang Bumbangku Cottage, bukit Lobster Bay namanya. Dari ketinggian bukit ini, disajikan dengan panorama cantik dari kejauhan. Lukisan Tuhan memang selalu terbaik tidak bisa diekspresikan dalam kata. Birunya lautan, taburan gili dan berbatuan di hamparan laut, hijaunya bukit-bukit yang mengelilingi teluk, berpadu dengan birunya langit. Alvin melirik jam tangannya, akhirnya dia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Petualangan dimulai, mobil memasuki pintu masuk Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

Setelah beberapa ratus meter memasuki pintu masuk Taman Wisata Alam Gunung Tunak, Meidina menemukan sebuah lokasi penangkaran Kupu-Kupu, pantas saja perjalanan mereka diiringi oleh ratusan Kupu-Kupu yang beterbangan. Menurut info yang diperoleh, di bulan Februari populasi mereka akan meningkat. Kebayang ketika sedang jalan kaki menyusuri rimbunnya pepohonan dan dikelilingi ribuan kupu-kupu cantik. Imajinasi Meidina

langsung masuk ke negeri dongeng. Alvin meneruskan lagi laju mobil dengan perlahan, ada jalan bercabang di depan, Alvin membelokkan mobil ke arah kanan. Bertanya-tanya, ada apa di ujung jalan di sana? Ya, ujung yang sangat cantik sesuai namanya, pantai Teluk Ujung. Pasir putih yang cantik dan ombak yang tak terlalu besar.

Tak puas berdiam diri di teluk ujung, Alvin dan Mei sepakat meneruskan lagi petualangan, naik bukit kemudian turun dan naik lagi. Perjalanan memakan waktu sekitar 30 menit, dan *voila!* mereka ditakjubkan dengan pemandangan epik dari Gili Anak Ewoq dan Gili Penginang. Mei sampai terhipnotis dan seperti ingin meniti berbatuan memanjang itu. Alvin memutuskan untuk kembali ke mobil dan kembali ke jalan utama menyusuri hutan kawasan Taman Wisata Gunung Tunak. Mengambil jalan lurus ke arah bukit Tunak, suara deburan ombak sayup-sayup terdengar. Disambut dengan deburan ombak yang kuat dengan jarak pendek ke arah pantai. Birunya air laut dan busa ombak melahap bibir pantai. Pantai Bilasayaq seperti pos pertama untuk mendaki bukit Tunak yang sudah terlihat dari kejauhan. Karena ombaknya yang cukup besar, mereka hanya menikmati pantai dari atas bukit.

Mobil akhirnya Alvin parkir, dan dimulailah *soft trekking* lagi. Sejauh mata memandang hamparan bukit hijau deburan ombak, birunya laut senada dengan birunya langit dan kapas-kapas awan. Petualangan bukit Tunak tidak terasa, setelah melewati jalan setapak dengan semak-semak. Sekitar 10 menit akhirnya sampai di atas bukit Tunak. Karena angin sedang tidak bersahabat, Alvin tidak menaiki *tower* yang cukup terkenal di bukit Tunak. Sebenarnya dari atas sana bisa melihat ke seluruh penjuru mata angin. Dan pemandangan yang didapatkan pertama kali adalah Gili Bungkulan.

Tak puas hanya satu angle, Alvin mengajak lagi partner liburannya itu untuk mendaki ke bukit arah utara dari bukit Tunak, ya sekitar lima menit. Aih, mereka pun bertemu dengan Tanjung Bungkulan. Tebing menjorok ke arah laut. Dari sini terlihat juga Gili Bungkulan dari sudut pandang berbeda. Istirahat sebentar, Alvin lagi-lagi penasaran, bukit ke arah utara ini masih

saja terlihat menggoda untuk didaki. Mereka akhirnya meneruskan *soft trekking*, naik beberapa bukit, perjalanan sekitar 1 jam. Ya, kali ini cukup melelahkan. Turun dari bukit berikutnya, mata keduanya langsung terpukau dengan apa yang mereka dapat. Lelah terbayarkan, Pantai Goang Sari menyapa dengan eksotisnya. Perjalanan tidak terasa melelahkan sama sekali bagi Meidina, karena tangan Alvin tak lepas dari menggenggam tangannya, hangat dan membuat nyaman.

***

Dua bulan setelah pulang dari Lombok, Meidina mengalami telat datang bulan. Tak perlu menunggu waktu lama, Alvin memutuskan untuk membawa Meidina ke dokter kandungan, langganan istrinya itu semasa hamil Aira. Ternyata benar, Meidina sedang mengandung selama enam minggu.

Kandungannya kali ini tidak ada bedanya dengan yang pertama. Agak berat dan merepotkan terutama dalam hal makanan. Terlebih lagi kali ini Meidina membenci hal-hal kotor, bau dan jorok. Alvin yang baru pulang kerja tidak mau didekati oleh Meidina, sebelum suaminya itu membersihkan diri dan wangi tentunya. Bisa dikatakan kandungan yang kedua ini lebih parah rempongnya. Meidina tidak suka nasi maupun lauk dan sayuran yang sudah menginap semalam, padahal tidak basi, tapi tetap saja Meidina tidak akan menyentuh makanan itu sama sekali. Kabar baiknya yang membuat Alvin tenang bekerja di luar kota, Meidina terlihat ceria dan tetap melakukan aktivitasnya seperti biasa, tidak seperti ketika mengandung Aira, di mana jiwanya terguncang dan kesabarannya teruji saat Abak Meidina meninggal dunia.

***

Delapan bulan kemudian, Meidina melahirkan seorang bayi laki-laki dengan jalan melahirkan secara *Cesar*. Alvin yang memberi nama kepada anaknya. Setelah mengumandangkan azan dan iqamah di kedua telinga anaknya, Alvin membisikkan nama lengkap anak laki-lakinya itu.

"Assalamualaikum, selamat datang Arsenio Zayyan Tanjung. Semoga menjadi laki-laki yang gagah berani dan menjadi pelindung bagi keluargamu, amin."

Meidina menitikkan air matanya melihat kejadian mengharukan seperti ini. Lengkap sudah kebahagiaan Alvin dan Meidina setelah dikaruniai dua orang anak seperti sekarang. Namun, justru menjadi beban bagi keduanya dalam mengarahkan kedua buah hati mereka, supaya tidak tersesat apalagi sampai salah jalan. Cukup Alvin saja yang pernah salah jalan, anak-anaknya jangan sampai ada yang mengikuti jejaknya yang salah. Meidina teringat pesan Amaknya ketika dia mencoba menolak perjodohan yang ditentukan oleh abaknya.

"Mungkin cinta itu tidak tumbuh, tapi ketika sudah ada anak, rasa sayang itu akan hadir dengan sendirinya. Rasa di mana kita ingin menjadi yang terbaik. Kalau ternyata pasangan kita di luar harapan, maka anggaplah itu ujian dan tantangan."

"Kelak ketika kamu sudah semakin tua dan semakin matang, cinta bukan lagi hal terpenting dalam hidup. Ada banyak hal yang lebih penting dan percayalah cinta itu bisa dipaksakan. Ketika kalian melakukan segala sesuatunya dalam ketulusan, cinta itu akan muncul dengan sendirinya."

Pesan Amak Zakiya itu yang kini tengah Meidina dan Alvin alami setiap waktunya. Rasa cinta itu muncul seiring berjalannya waktu. Ditambah dengan kehadiran dua orang anak, semakin menguatkan ikatan pernikahan Alvin dan Meidina yang diawali karena tuntutan adat semata. Bahkan tanpa dipaksa pun, rasa cinta itu bisa hadir dengan sendirinya di tengah-tengah dua insan yang awalnya saling asing dan tidak terikat oleh hubungan asmara berjenis apa pun.

***

Tentang Penulis

Festy Vee adalah ibu rumah tangga kelahiran tahun 1987 dengan dua balita yang hobi menulis dan membaca. **Perjodohan** adalah novel keduanya, setelah sebelumnya pernah menerbitkan novel dengan judul **Jodoh Nggak ke Mana** yang juga diterbitkan secara *self publishing.*

Silakan kenal lebih dekat dengan Vee di sini:

Wattpad: intuisiofve
Instagram: fyvee79
Line: fyvee79